

Kode Rumpun Ilmu: 563/ Ekonomi Syariah

LAPORAN AKHIR PENELITIAN HIBAH BERSAING

Dibiayai oleh Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi sesuai dengan Surat
Perjanjian Pelaksanaan Hibah Penelitian Nomor:
001/HB-LIT/III/2016 tanggal 15 Maret 2016



MODEL PENGUKURAN EFISIENSI PERBANKAN SYARIAH INDONESIA BERBASIS *MAQASID SHARIAH* DAN DENGAN METODE *DATA ENVELOPMENT ANALYSIS (DEA)*

Oleh:

Ketua: Rifqi Muhammad, SE, SH, M.Sc. SAS
(NIDN. 0529117901)

Anggota: Heri Sudarsono, SE, M.Ec.
(NIDN. 0516117401)

**DIREKTORAT PENELITIAN DAN
PENGABDIAN MASYARAKAT (DPPM)
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

November 2016

HALAMAN PENGESAHAN

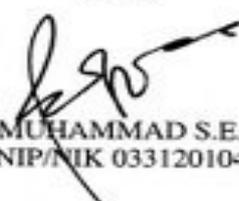
Judul	: Model Pengukuran Efisiensi Perbankan Syariah Indonesia Berbasis Maqasid Syariah dengan Metode Data Envelopment Analysis
Peneliti/Pelaksana	
Nama Lengkap	: RIFQI MUHAMMAD S.E., M.Sc.
Perguruan Tinggi	: Universitas Islam Indonesia
NIDN	: 0529117901
Jabatan Fungsional	: Lektor Kepala
Program Studi	: Akuntansi
Nomor HP	: 081327676130
Alamat surel (e-mail)	: rifqimuhammad@yahoo.com
Anggota (1)	
Nama Lengkap	: HERI SUDARSONO S.E., M.Ec.
NIDN	: 0516117401
Perguruan Tinggi	: Universitas Islam Indonesia
Institusi Mitra (jika ada)	
Nama Institusi Mitra	: -
Alamat	: -
Penanggung Jawab	: -
Tahun Pelaksanaan	: Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun
Biaya Tahun Berjalan	: Rp 50.000.000,00
Biaya Keseluruhan	: Rp 126.500.000,00

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi UII

Yogyakarta, 29 - 11 - 2016
Ketua,



(Dr. D. Agus Harjito, M.Si)
NIP/NIK 873110103



(RIFQI MUHAMMAD S.E., M.Sc.)
NIP/NIK 033120104

Menyetujui,
Direktur DPPM UII



(Prof. Akhmad Fauzy, S.Si., M.Si., PhD.)
NIP/NIK 956110101





UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
DIREKTORAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT

Kampus Terpadu, Kompleks Masjid UIN Al-Bab Lantai III, J. Kaliurang Km. 14,4, Yogyakarta 55584
Tel. (0274) 898444, Pswt. 2502, 2503, 2505; Fax. (0274) 898459
<http://www.uin.ac.id>; e-mail: penelitian@uin.ac.id; dppmulin@yahoo.com

BERITA ACARA

Serah Terima Laporan Akhir
Penelitian Hibah Bersaing Kemennistekdikti Tahun 2016
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

وَمَا كُنَّا بِمُعْجِزِينَ

Pada hari ini **Senin** tanggal **Dua Puluh Delapan** bulan **November** tahun **dua ribu enam belas** telah dilakukan serah terima Laporan Akhir Penelitian Hibah Bersaing Kemennistekdikti Tahun 2016 antara:

Nama : Rifqi Muhammad, S.E., M.Sc.
Jabatan : Dosen Tetap UIN dan Ketua Peneliti
Judul Penelitian : Model Pengukuran Efisiensi Perbankan Syariah Indonesia Berbasis Maqasid Syariah dengan Metode Data Envelopment Analysis

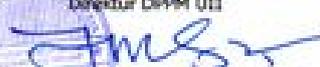
Selanjutnya disebut sebagai **PIHAK I**

Nama : Prof. Akhmad Fauzy, S.Si., M.Si., Ph.D
Jabatan : Direktur Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Islam Indonesia

Selanjutnya disebut sebagai **PIHAK II**

1. Bahwa telah diserahkan Laporan Akhir Penelitian Hibah Bersaing Kemennistekdikti Tahun 2016 sejumlah 1 eksemplar dan 1 keping CD dari PIHAK I kepada PIHAK II dan PIHAK II menerima dari PIHAK I.
2. Bahwa selanjutnya berita acara tersebut akan dikirimkan kepada Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat Kemennistekdikti di Jakarta.
3. Hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan kedua pihak dan belum tertuang dalam Berita Acara ini akan dibicarakan di kemudian hari.
4. Berita Acara ini dibuat rangkap dua, dengan rincian satu lembar untuk PIHAK I dan satu lembar untuk PIHAK II.

Yogyakarta, 28 November 2016

PIHAK II
Direktur DPPM UIN

Prof. Akhmad Fauzy, S.Si., M.Si., Ph.D

PIHAK I
Ketua Peneliti

Rifqi Muhammad, S.E., M.Sc



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
DIREKTORAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT

Kampus Terpadu, Kompleks Masjid Uli Albab Lantai III, Jl. Kaliurang Km. 14,4, Yogyakarta 55584
Tel. (0274) 898444, Pswt. 2502, 2503, 2505; Fax. (0274) 898459
http://www.uii.ac.id; e-mail: penelitian@uii.ac.id; dppmuii@yahoo.com

BERITA ACARA

Serah Terima Laporan Penggunaan Dana 100%
Penelitian Hibah Bersaing Kemenristekdikti Tahun 2016
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

diambil dari surat resmi

Pada hari ini **Senin** tanggal **Dua Puluh Delapan** bulan **November** tahun **dua ribu enam belas** telah dilakukan serah terima Laporan Penggunaan Dana Termin 100% Penelitian Hibah Bersaing Kemenristekdikti Tahun 2016 antara:

Nama : Rifqi Muhammad, S.E., M.Sc
Jabatan : Dosen Tetap UII dan Ketua Peneliti
Judul Penelitian : Model Pengukuran Efisiensi Perbankan Syariah Indonesia Berbasis Magasid Syariah dengan Metode Data Envelopment Analysis

Selanjutnya disebut sebagai **PIHAK I**

Nama : Prof. Ahmad Fauzy, S.Si., M.Si., Ph.D
Jabatan : Direktur Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Islam Indonesia

Selanjutnya disebut sebagai **PIHAK II**

1. Bahwa telah diserahkan Laporan Penggunaan Dana 100% Penelitian Hibah Bersaing Kemenristekdikti Tahun 2016 sejumlah 1 eksemplar dan 1 keping CD dari PIHAK I kepada PIHAK II dan PIHAK II menerima dari PIHAK I.
2. Bahwa selanjutnya berita acara tersebut akan dikirimkan kepada Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat Kemenristekdikti di Jakarta.
3. Hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan kedua pihak dan belum tertuang dalam Berita Acara ini akan dibicarakan di kemudian hari.
4. Berita Acara ini dibuat rangkap dua, dengan rincian satu lembar untuk PIHAK I dan satu lembar untuk PIHAK II.

PIHAK II
Direktur DPPM UII

Prof. Ahmad Fauzy, S.Si., M.Si., Ph.D

Yogyakarta, 28 November 2016

PIHAK I
Ketua Peneliti

Rifqi Muhammad, S.E., M.Sc

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI	iii
RINGKASAN	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan Penelitian	5
1.3. Urgensi (Keutamaan) Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1. Implementasi Maqasid Syariah dalam Industri Keuangan Syariah	10
2.2. Industri Perbankan Nasional	14
2.3. Perbankan Syariah Indonesia	15
2.4. Pengukuran Efisiensi Perbankan Syariah	16
2.5. <i>Data Envelopment Analysis</i> (DEA)	19
2.6. Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis	22
2.7. Model Penelitian	31
III. METODE PENELITIAN	32
3.1. Populasi dan Sampel Penelitian	32
3.2. Variabel Penelitian	33
3.3. Teknik Analisis Data	35
3.4. Tahapan Penelitian	36
IV. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	41
4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian	41
4.2. Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	42
4.2.1. Analisis Deskriptif	42
4.2.2. Hasil Pengolahan Nilai Efisiensi dengan Metode DEA	52
4.2.3. Uji Hipotesis Perbedaan Tingkat Efisiensi BUS dan UUS	85
4.2.4. Uji Hipotesis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Efisiensi BUS dan UUS	86
4.2.5. Uji Hipotesis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Efisiensi BUS	89

4.2.6. Uji Hipotesis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Efisiensi UUS	96
4.3. Pembahasan	104
4.3.1. Tingkat Efisiensi Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS)	104
4.3.2. Perbedaan Tingkat Efisiensi BUS dan UUS	
4.3.3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Efisiensi BUS dan UUS	106
4.3.4. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Efisiensi BUS ..	108
4.3.5. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Efisiensi UUS ..	109
V. KESIMPULAN DAN SARAN	110
5.1. Kesimpulan	110
5.2. Saran	111
5.3. Penelitian selanjutnya	112
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN	118
Lampiran 1. Data BUS	
Lampiran 2. Data UUS	
Lampiran 3. Output Nilai Efisiensi menggunakan DEA - BUS	
Lampiran 4. Output Nilai Efisiensi menggunakan DEA - UUS	
Lampiran 5. Output Uji Beda <i>Independent Sample T-Test</i>	
Lampiran 6. Output Regresi Data Panel menggunakan Eviews	
Lampiran 7. Output Regresi Linier Berganda – Bank Umum Syariah	
Lampiran 8. Output Regresi Linier Berganda – Unit Usaha Syariah	
Lampiran 9. Draf Artikel Ilmiah	
Lampiran 10. Laporan Penggunaan Keuangan 100%	
Lampiran 11. Profil Penelitian	

RINGKASAN

Perbankan Syariah (*Islamic Bank*) merupakan fenomena yang relatif baru dalam sistem perekonomian Indonesia sejak kemunculannya pertama kali pada tahun 1992 dengan pendirian Bank Muallamat Indonesia. Perbankan Syariah menawarkan sistem bagi hasil yang lebih adil. Semakin banyaknya jumlah bank syariah yang beroperasi khususnya dalam bentuk Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia dengan berbagai bentuk produk dan pelayanan yang diberikan memiliki potensi untuk memperluas jaringan dan layanan kepada masyarakat. Namun demikian, secara internal sebagai lembaga keuangan yang relatif baru dalam perekonomian nasional tentu masih memiliki beberapa kendala antara lain komitmen untuk menjaga kualitas layanan, kinerja kelembagaan, maupun efisiensi dalam penggunaan sumber daya yang dimiliki.

Oleh karena itu, penilaian efisiensi bank menjadi sangat penting. Hal tersebut dikarenakan efisiensi merupakan gambaran kinerja suatu perusahaan sekaligus menjadi faktor yang harus diperhatikan bank untuk bertindak rasional dalam meminimumkan tingkat risiko yang dihadapi dalam kegiatan operasinya. Analisis mengenai efisiensi menjadi sangat penting karena penghimpunan dan penyaluran pembiayaan yang ekspansif tanpa memperhatikan faktor-faktor efisiensi akan berpengaruh terhadap kinerja bank yang bersangkutan. Efisiensi merupakan indikator penting dalam mengukur kinerja keseluruhan dari aktivitas suatu perusahaan. Efisiensi sering diartikan bagaimana suatu perusahaan dapat berproduksi dengan biaya serendah mungkin, tetapi tidak sekedar itu, efisiensi juga menyangkut pengelolaan hubungan *input* dan *output* yaitu bagaimana mengalokasikan faktor-faktor produksi yang tersedia secara optimal untuk dapat menghasilkan *output* yang maksimal. Suatu perusahaan dikatakan memiliki tingkat efisiensi yang lebih tinggi jika dengan jumlah *input* tertentu dapat menghasilkan jumlah *output* lebih banyak atau pada jumlah *output* tertentu bisa menggunakan *input* lebih sedikit.

Efisiensi dalam dunia perbankan adalah salah satu parameter kinerja yang cukup populer, karena merupakan jawaban atas kesulitan-kusulitan dalam menghitung ukuran kinerja perbankan. Pengukuran efisiensi perbankan dengan menggunakan 3 pendekatan, diantaranya yaitu: *Data Envelopment Analysis* (DEA), *Stochastic Frontier Approach* (SFA), dan *Distribution Free Approach* (DFA). Namun demikian, penelitian ini hanya akan menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA) karena cara pengukuran yang lebih bersifat teknis artinya hanya memperhitungkan nilai absolut dari satu variabel. Selain itu, peneliti juga menggunakan pendekatan intermediasi karena pendekatan ini menggambarkan kegiatan perbankan sebagai lembaga intermediasi yang mentransformasi dana dari deposan (*surplus spending unit*) kepada peminjam (*deficit spending unit*).

Penelitian ini menggunakan pendekatan Maqasid Syariah dalam merumuskan variabel-variabel input dan outputnya. Variabel input direpresentasikan dengan aset, dana pihak ketiga, dan biaya tenaga kerja. Sedangkan variabel outputnya menggunakan pembiayaan dan pendapatan operasional. Selanjutnya, penelitian ini juga menguji pengaruh beberapa variabel independen seperti ukuran perusahaan (*size*), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), kualitas sistem pengelolaan pembiayaan atau *Non-Performing Financing* (NPF), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. *Size* akan direpresentasikan oleh jumlah nilai total aset, *Capital*

Adequacy Ratio (CAR) setiap bank dapat diketahui dari laporan keuangannya, dan kualitas sistem pengelolaan pembiayaan akan direpresentasikan oleh tingkat *Non-Performing Financing* (NPF). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Data Envelopment Analysis* (DEA), Uji Beda *Independent Sample T-Test*, Regresi data panel, dan Regresi linear berganda

Penelitian ini menemukan bahwa BUS lebih efisien daripada UUS berdasarkan uji *independent sample t-test*. *Kedua*, ukuran perusahaan (*size*), CAR dan FDR berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi BUS dan UUS. Sedangkan NPF tidak berpengaruh negatif. *Ketiga*, berdasarkan analisis regresi linear berganda, *size* dan CAR berpengaruh positif, NPF berpengaruh negatif, serta FDR tidak berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi BUS.

Keywords: Perbankan Syariah, Efisiensi dan *Data Envelopment Analysis* (DEA)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perekonomian nasional pada saat ini mengalami kemajuan yang luar biasa. Kemajuan perekonomian mencakup semua sektor, baik sektor industri (*manufactur*), jasa, maupun perbankan. Perbankan memiliki peran yang strategis dalam menunjang berjalannya roda perekonomian dan pembangunan nasional. Jasa perbankan pada umumnya terbagi atas dua tujuan. *Pertama*, sebagai penyedia mekanisme alat pembayaran yang efisien bagi nasabah. Bank menyediakan uang tunai, tabungan, dan kartu kredit. Tanpa adanya penyediaan alat pembayaran yang efisien ini, maka barang hanya hanya dapat diperdagangkan dengan cara barter yang akan memakan waktu. *Kedua*, dengan menerima tabungan dari nasabah dan meminjamkannya kepada pihak yang membutuhkan dana, berarti bank meningkatkan arus dana untuk investasi dan pemanfaatannya yang lebih produktif.

Menurut Elvira dan Prasetiono (2012), Bank merupakan salah satu lembaga yang mempunyai peranan penting di dalam perekonomian suatu negara. Bank menampung dan menyalurkan dana dari dan kepada masyarakat, serta menyediakan jasa-jasa keuangan. Jasa-jasa keuangan yang disediakan oleh bank dapat memperlancar aktivitas ekonomi negara dan masyarakat.

Perbankan merupakan tonggak utama dalam pengukuran pertumbuhan ekonomi negara. Di Indonesia, perbankan digolongkan menjadi dua yakni bank syariah dan bank konvensional. Munculnya perbankan syariah diharapkan mampu mendorong dan mempercepat kemajuan ekonomi suatu masyarakat dalam melakukan kegiatan perbankan sesuai dengan prinsip syariat Islam.

Bank syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa lain dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah. Oleh karena itu, usaha bank akan selalu berkaitan dengan masalah uang yang merupakan barang dagangan utamanya. Bank syariah memiliki peran sebagai lembaga perantara (*intermediary*) antara unit-unit

ekonomi yang mengalami kelebihan dana (*surplus unit*) dengan unit-unit lain yang mengalami kekurangan dana (*deficit unit*). Melalui bank kelebihan tersebut dapat disalurkan kepada pihak-pihak yang memerlukan dan memberikan manfaat kepada kedua belah pihak (Sudarsono, 2003).

Semakin berkembangnya perbankan syariah, pemerintah mengeluarkan beberapa peraturan perundang-undangan, diantaranya UU No. 7 tahun 1992 dan diamandemen dengan UU No. 10 tahun 1998. Dalam undang-undang tersebut diatur dengan rinci landasan hukum serta jenis-jenis usaha yang dapat dioperasikan dan diimplementasikan oleh bank syariah. Undang - undang tersebut juga memberikan arahan bagi bank-bank konvensional untuk membuka cabang syariah atau bahkan mengkonversikan diri secara total menjadi bank syariah. Pada tahun 1999, dikeluarkan UU N0.23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia yang memberikan kewenangan kepada Bank Indonesia untuk dapat pula menjalankan tugasnya berdasarkan prinsip syariah.

Di indonesia, regulasi mengenai bank syariah tertuang dalam UU No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah. Perbankan syariah merupakan bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

Dalam lima tahun terakhir yaitu tahun 2008 - 2012, perbankan syariah di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup dinamis, cepat, dan kompetitif. Data pertumbuhan dan struktur perbankan syariah memperlihatkan daya tahan ditengah gejolak pasar keuangan global. Menurut firmanzah (2013), hingga Juni 2013 pertumbuhan aset perbankan syariah mencapai 40,64 persen, meningkat dari Rp155,41 triliun pada 2012 menjadi Rp 218,57 triliun pada 2013. Pembiayaan telah mencapai Rp171,23 triliun (tumbuh 45,61 persen) dan penghimpunan dana mencapai Rp163,97 triliun (tumbuh 37,46 persen). Fenomena ini menjadikan perbankan syariah Indonesia menjadi keempat terbesar setelah Iran, Malaysia, dan Arab Saudi. Dari jumlah entitas usaha, berdasarkan data Bank Indonesia, saat ini terdapat 11 Bank Umum Syariah (BUS), 24 bank syariah dalam bentuk Unit Usaha Syariah (UUS), dan 156 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), dengan jaringan kantor meningkat dari 1.692 kantor pada 2011 menjadi 2.574 pada 2012 atau tumbuh sebesar 25,31 persen (per 17 Desember 2012).

Perbankan syariah sebagai bagian dari industri perbankan nasional memiliki sistem operasional yang berbeda dengan bank konvensional lainnya. Selain sistem operasional yang berbeda, bank syariah juga dituntut untuk dapat menyalurkan dana dari nasabah yang berlebihan kepada nasabah yang membutuhkan secara efektif dan efisien. Efektif lebih memiliki arti sebagai ketepatan pemberian pembiayaan kepada pihak yang membutuhkan, sedangkan efisien lebih memiliki arti kesesuaian hasil antara input yang digunakan dan output yang dihasilkan.

Semakin banyaknya jumlah bank syariah yang beroperasi khususnya dalam bentuk Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia dengan berbagai bentuk produk dan pelayanan yang diberikan dapat menimbulkan permasalahan di masyarakat. Permasalahan yang paling penting adalah bagaimana kualitas kinerja dan kesehatan dari bank umum syariah dan unit usaha syariah yang ada. Dengan kondisi seperti ini, maka penilaian efisiensi bank menjadi sangat penting. Hal tersebut dikarenakan efisiensi merupakan gambaran kinerja suatu perusahaan sekaligus menjadi faktor yang harus diperhatikan bank untuk bertindak rasional dalam meminimumkan tingkat risiko yang dihadapi dalam kegiatan operasinya. Analisis mengenai efisiensi menjadi sangat penting karena penghimpunan dan penyaluran pembiayaan yang ekspansif tanpa memperhatikan faktor-faktor efisiensi akan berpengaruh terhadap profitabilitas bank yang bersangkutan (Uctavia, 2013).

Menurut Abidin dan Endri (2009), Efisiensi merupakan indikator penting dalam mengukur kinerja keseluruhan dari aktivitas suatu perusahaan. Efisiensi sering diartikan bagaimana suatu perusahaan dapat berproduksi dengan biaya serendah mungkin, tetapi tidak sekedar itu, efisiensi juga menyangkut pengelolaan hubungan *input* dan *output* yaitu bagaimana mengalokasikan faktor-faktor produksi yang tersedia secara optimal untuk dapat menghasilkan *output* yang maksimal. Suatu perusahaan dikatakan memiliki tingkat efisiensi yang lebih tinggi jika dengan jumlah *input* tertentu dapat menghasilkan jumlah *output* lebih banyak atau pada jumlah *output* tertentu bisa menggunakan *input* lebih sedikit.

Efisiensi dalam dunia perbankan adalah salah satu parameter kinerja yang cukup populer, karena merupakan jawaban atas kesulitan-kusulitan dalam menghitung ukuran kinerja perbankan. Menurut Abidin dan Endri (2009), efisiensi bagi seluruh bank atau

industri perbankan secara keseluruhan merupakan aspek yang paling penting diperhatikan untuk mewujudkan suatu kinerja keuangan yang sehat dan berkelanjutan.

Pengukuran efisiensi sebenarnya tidak akan menghadapi kendala jika bank hanya memiliki satu *input* dan satu *output* saja untuk proses produksinya, namun hal demikian jarang dijumpai karena bank biasanya memerlukan multi *input* dan menghasilkan berbagai *output*. Pengukuran efisiensi yang menggunakan multi input dan output diharapkan akan memberi nuansa baru pada kinerja perbankan dan dapat menjelaskan kinerja bank secara riil. Diharapkan dengan ditemukannya faktor penyebab inefisiensi, maka dapat dilakukan kebijakan koreksi yang digunakan untuk meningkatkan kualitas kinerja (Yusniar, 2011).

Pengukuran efisiensi perbankan dengan menggunakan 3 pendekatan, diantaranya yaitu: *Data Envelopment Analysis* (DEA), *Stochastic Frontier Approach* (SFA), dan *Distribution Free Approach* (DFA). Dalam penelitian ini menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA) sebagai alat pengukuran efisiensi. Karakter pengukuran efisiensi dengan metode DEA bersifat teknis bukan ekonomis, artinya DEA hanya memperhitungkan nilai absolut dari satu variabel. Selain itu, peneliti juga menggunakan pendekatan intermediasi. Hal ini disebabkan karena peneliti menganggap bahwa pendekatan ini menggambarkan kegiatan perbankan sebagai lembaga intermediasi yang mentransformasi dana dari deposan (*surplus spending unit*) kepada peminjam (*deficit spending unit*).

Disamping mengetahui analisis perbandingan efisiensi, peneliti juga ingin mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi tingkat efisiensi perbankan syariah. Hal tersebut penting dilakukan untuk memberikan informasi kepada manajemen tentang kondisi bank. Dari hasil yang nanti akan diperoleh, manajemen dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang paling berpengaruh terhadap efisiensi bank, sehingga manajemen dapat mengambil langkah yang tepat untuk meningkatkan dan memperbaiki kualitas bank. Beberapa variabel yang akan dianalisa secara intensif dalam penelitian ini adalah *size* bank, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), kualitas sistem pengelolaan pembiayaan atau *Non-Performing Financing* (NPF), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). *Size* akan direpresentasikan oleh jumlah nilai total aset, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) setiap bank dapat diketahui dari laporan keuangannya, dan kualitas sistem

pengelolaan pembiayaan akan direpresentasikan oleh tingkat *Non-Performing Financing* (NPF).

1.2. Tujuan Penelitian

1.2.1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian adalah untuk merumuskan variabel-variabel pengukuran efisiensi perbankan syariah di Indonesia dengan menggunakan pendekatan *Data Envelopment Analysis* (DEA) yang disesuaikan dengan *Maqasid Shariah*.

1.2.2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran perkembangan kinerja Perbankan Syariah di Indonesia
- b. Mengetahui dasar penggunaan *Data Envelopment Analysis* (DEA) dalam pengukuran efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia.
- c. Melakukan perumusan variabel-variabel *Data Envelopment Analysis* (DEA) untuk mengukur efisiensi perbankan syariah di Indonesia
- d. Membuat sebuah *software* untuk pengukuran efisiensi Perbankan Syariah sehingga mempermudah evaluasi secara kolektif
- e. Membuat mekanisme dan prosedur peratingan efisiensi Perbankan Syariah dengan pendekatan *Data Envelopment Analysis* (DEA) bekerja sama dengan Bank Indonesia dan ABSINDO (Asosiasi Bank Syariah Se-Indonesia).
- f. Melakukan uji coba peratingan efisiensi Perbankan Syariah di dengan memilih beberapa Perbankan Syariah sebagai *pilot project*.

1.3. Urgensi (Keutamaan) Penelitian

1.3.1. Pentingnya Perbankan Syariah bagi perekonomian di Indonesia

Krisis ekonomi dan moneter yang terjadi di Indonesia pada kurun waktu 1997 – 1998 merupakan suatu pukulan yang sangat berat bagi sistem perekonomian Indonesia. Dalam periode tersebut, banyak lembaga-lembaga keuangan, termasuk perbankan, mengalami kesulitan keuangan. Tingginya tingkat suku bunga telah mengakibatkan tingginya biaya modal bagi sektor usaha yang pada akhirnya mengakibatkan merosotnya kemampuan usaha sektor produksi. Sebagai akibatnya kualitas aset perbankan turun secara drastis sementara sistem perbankan diwajibkan untuk terus memberikan imbalan

kepada depositor sesuai dengan tingkat suku bunga pasar. Rendahnya kemampuan daya saing usaha pada sektor produksi telah pula menyebabkan berkurangnya peran sistem perbankan secara umum untuk menjalankan fungsinya sebagai intermediasor kegiatan investasi.

Selama periode krisis ekonomi tersebut, Perbankan Syariah masih dapat menunjukkan kinerja yang relatif lebih baik dibandingkan dengan lembaga perbankan konvensional. Hal ini dapat dilihat dari relatif lebih rendahnya penyaluran pembiayaan yang bermasalah (*non performing loans*) pada Perbankan Syariah dan tidak terjadinya *negative spread* dalam kegiatan operasionalnya. Hal tersebut dapat dipahami mengingat tingkat pengembalian pada Perbankan Syariah tidak mengacu pada tingkat suku bunga dan pada akhirnya dapat menyediakan dana investasi dengan biaya modal yang relatif lebih rendah kepada masyarakat. Data menunjukkan bahwa Perbankan Syariah relatif lebih dapat menyalurkan dana kepada sektor produksi dengan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) berkisar antara 113 – 117 persen sedangkan Perbankan Konvensional mengalami penurunan LDR sampai kisaran 40 – 60 persen selama 10 tahun terakhir pasca krisis moneter (Bank Indonesia, 2007).

Dalam kegiatan operasionalnya, Perbankan Syariah menjalankan fungsi intermediasi yang mengedepankan nilai-nilai keunggulan etika bisnis Islami seperti keadilan, persaudaraan, kemaslahatan, keseimbangan dan universalisme.

Pengalaman historis dan nilai-nilai yang dikembangkan Perbankan Syariah telah memberikan harapan kepada masyarakat akan hadirnya sistem perbankan alternatif yang memenuhi harapan masyarakat dari aspek Syariah dan dapat memberikan manfaat yang luas dalam kegiatan perekonomian Indonesia.

1.3.2. Masalah yang muncul berkaitan dengan pengukuran efisiensi Perbankan Syariah

Perbankan diharapkan mampu beroperasi secara stabil dalam menjalankan fungsi intermediasinya untuk memberikan kontribusi bagi pembangunan suatu negara seperti mendorong kegiatan investasi melalui mobilisasi Dana Pihak Ketiga (DPK). Namun demikian, otoritas perbankan seharusnya memperhatikan adanya kemungkinan kerugian

yang muncul akibat kesalahan yang dilakukan dalam menjalankan aktivitas perbankan. Otoritas perbankan diharapkan mampu meminimalisir biaya pengawasan yang dihasilkan dari biaya monitoring dan biaya penjaminan (Llewellyn, 1999). Otoritas perbankan dimungkinkan untuk menghentikan kegiatan operasional sebuah bank jika terdapat inefisiensi dalam kegiatan operasionalnya yang mungkin akan merugikan nasabah sebagai *stakeholder* utamanya. Sebaliknya otoritas perbankan bisa memberikan apresiasi dan fasilitas bagi perbankan yang memiliki kinerja yang baik dan cenderung meningkat.

Informasi-informasi tersebut diperoleh dari hasil penilaian kinerja dengan indikator-indikator tertentu yang secara akademis dipercaya memberikan informasi yang relevan tentang kondisi perbankan. Bank Indonesia telah menetapkan penggunaan Model CAMELS untuk menilai kesehatan suatu perbankan. Seperti yang diketahui bahwa dunia perbankan nasional yang didominasi Perbankan Konvensional menggunakan bunga sebagai instrumen utamanya dalam kegiatan *funding* dan *lending*. Sedangkan Perbankan Syariah menggunakan instrumen bagi hasil dalam kegiatan operasionalnya.

Saat ini, Perbankan Syariah masih menggunakan Model CAMELS dalam pengukuran kinerja keuangannya. Secara umum, sistem pengukuran kinerja Perbankan Syariah dengan menggunakan CAMELS memiliki kesamaan dengan yang digunakan pada Perbankan Konvensional kecuali beberapa hal teknis yang perlu diperhatikan antara lain: *Pertama*, CAMELS perlu disesuaikan dengan struktur keuangan Perbankan Syariah. *Kedua*, alat pengukuran tersebut perlu memperhatikan prinsip-prinsip Syariah yang tidak terdapat dalam struktur keuangan Perbankan Konvensional seperti etika dalam investasi, kepatuhan terhadap ketentuan Syariah, dan adopsi nilai-nilai Islam dalam kegiatan operasional perbankan (Muljawan, 2005).

Namun demikian, pengukuran kinerja dengan menggunakan model CAMELS ini baru memberikan informasi tentang tingkat kesehatan perbankan dari sisi postur permodalan maupun kemampuan untuk menghasilkan laba tanpa mempertimbangkan sisi efisiensi penggunaan sumber daya yang digunakan. Apalagi perbankan syariah saat ini masih memiliki posisi aset yang terbatas serta pasar yang masih sempit dibandingkan dengan perbankan konvensional. Oleh karena itu, model pengukuran efisiensi perbankan syariah yang mampu memberikan gambaran tentang kemampuan perbankan syariah untuk memaksimalkan penggunaan sumber daya internal untuk menghasilkan output

yang optimal menjadi sebuah keniscayaan dengan tetap berpegang pada tujuan *Masaqid Shariah*.

1.3.3. Rancangan Model Pengukuran Efisiensi Perbankan Syariah dengan Pendekatan *Maqasid Shariah* dengan Model *Data Envelopment Analysis (DEA)*

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti mencoba untuk merumuskan model pengukuran efisiensi Perbankan Syariah dengan menggunakan pendekatan *Maqasid Shariah* dengan model *Data Envelopment Analysis (DEA)*. Dalam merumuskan model pengukuran, penelitian ini juga akan menggunakan pendekatan intermediasi dimana perbankan syariah sebagai lembaga intermediasi yang mentransformasi dana dari depositan (*surplus spending unit*) kepada peminjam (*deficit spending unit*). Oleh karena itu, pendekatan ini mendefinisikan input sebagai *financial capital* dan output sebagai *investment outstanding*. Pendekatan ini juga menekankan pada perumusan variabel input baik berupa modal finansial maupun sosial dan variabel output berupa *investment outstanding* maupun *social contribution*.

Variabel *input* yang dipilih berdasarkan pendekatan intermediasi dalam penelitian ini meliputi: pertama, aset merupakan manfaat ekonomis yang akan diterima pada masa mendatang atau akan dikuasai oleh bank sebagai hasil dari transaksi atau kejadian. Semakin tinggi nilai total aset yang dimiliki oleh bank, semakin tinggi pula pembiayaan yang bisa diberikan. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel aset dengan variabel jumlah pembiayaan. Dengan tingginya nilai aset bank akan semakin mampu memperbaiki struktur modal yang cukup untuk menjamin resiko dari penempatan aset-aset produktif, salah satunya adalah pemberian pembiayaan yang mempunyai tujuan menghasilkan laba dari kegiatan investasi tersebut (Uctavia, 2013).

Variabel *output* dalam penelitian ini merupakan bentuk optimalisasi penggunaan sumber daya internal baik modal finansial dan sosial yang mampu memberikan kontribusi positif bagi pengembangan aktivitas ekonomi sektor riil maupun kontribusi terhadap lingkungan masyarakat dalam bentuk berbagai aktivitas sosial maupun keagamaan sesuai *maqasid syariah*.

Hasil akhir yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, rumusan kebijakan model pengukuran efisiensi perbankan syariah dengan pendekatan Maqasid Shariah menggunakan model *Data Envelopment Analysis (DEA)*. *Kedua*, *software* pengukuran efisiensi Perbankan Syariah untuk memudahkan melakukan penilaian dan peratingan. *Ketiga*, mekanisme peratingan efisiensi Bank Syariah untuk meningkatkan daya saingnya dalam industri perbankan nasional.

Dalam penelitian ini akan dilakukan uji coba pengukuran efisiensi dengan rancangan model terhadap beberapa Perbankan Syariah yang dipilih sebagai *pilot project*. Hasilnya kemudian dievaluasi oleh *peer group* yang terdiri dari beberapa pihak yang kompeten di bidang perbankan dan keuangan syariah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Implementasi *Maqasid Syariah* dalam Industri Keuangan Syariah

Chapra (2009) menjelaskan bahwa saat ini dunia masih didominasi oleh pandangan sekuler dan materialis sehingga tujuan hidup manusia seolah-olah hanya diukur dengan kepuasan duniawi seperti harta dan kesejahteraan. Padahal hakekat kebahagiaan hidup tidaklah semata-mata dapat dipenuhi dengan unsur-unsur materi saja, melainkan unsur spiritual dan non-materi yang juga memberi kontribusi cukup signifikan (lihat Esterlin, 2001). Islam sebagai agama terbesar kedua di dunia mengajarkan kepada manusia untuk mencapai '*falah*' dalam kehidupannya yaitu kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Sulaiman, 2005; Misanam et al. 2007; Chapra, 2009). Artinya bahwa Islam tidak menafikan materi sebagai salah satu sumber kebahagiaan manusia, namun demikian kebahagiaan hakiki manusia adalah di akhirat yang kekal nanti. Abdul Rahim (2003) menyatakan bahwa kehidupan di dunia merupakan persiapan manusia untuk menuju kehidupan yang kekal, oleh karena itu apa yang diperbuat di dunia, baik atau buruk, akan memberikan dampak bagi kehidupannya di akhirat kelak.

Al-Ghazali (seperti dikutip dalam Chapra, 2009) mengklasifikasikan tujuan dari Syariah Islam (*maqasid al-shariah*) yaitu meningkatkan kebahagiaan manusia melalui beberapa aspek sebagai berikut: pertama, menjaga keyakinannya terhadap agama (*din*), menjaga dirinya (*nafs*), menjaga intelektualitasnya (*aql*'), menjaga keturunannya (*nasl*), dan menjaga hartanya (*mal*). Kelima unsur tersebut merupakan kepentingan semua orang dan apa yang diinginkan oleh setiap manusia sehingga kelima unsur ini perlu dijaga dan dipupuk untuk terus berkembang secara baik dengan cara yang baik pula. Cara yang baik dalam mencapai tujuan merupakan bentuk etika manusia dalam berhubungan dengan Tuhan, manusia, dan lingkungannya. Beekun (1996) menjelaskan bahwa etika merupakan seperangkat prinsip-prinsip moral yang membedakan antara perbuatan baik dan buruk. Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan masalah etika atau yang disebut juga *Akhlaq*. Beekun (1996) menyatakan bahwa etika Islam bersumber dari Al-Qur'an yang mengatur segala bentuk etika Muslim selama hidup di dunia.

Oleh karena itu, SDM industri keuangan Syariah yang merupakan implementasi salah satu ajaran Islam perlu memiliki karakter yang mencerminkan *Akhlaq* Al-Qur'an seperti yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW (Chapra, 1992). Gambar 1 di bawah menjelaskan tentang kerangka etika Islami yang menjadi landasan praktik bisnis khususnya bagi industri keuangan Syariah yang memiliki karakter berbeda dengan lembaga keuangan konvensional lainnya. Paling tidak dihapusnya bunga dalam sistem ekonomi Islam telah memberikan warna tersendiri dalam praktik bisnis Syariah. Selanjutnya nilai-nilai Islam yang bersumber dari kepercayaan Muslim akan ke-Tuhanan yang tunggal (*Tawhid*) merupakan puncak dari keimanan seorang Muslim. Haniffa (2002) menyatakan bahwa sumber-sumber ajaran Islam adalah Al-Qur'an dan As Sunnah (*Hadith*). Disamping itu ada sumber hukum lain juga berupa *Qiyas* (perumpamaan dari sumber utama), *Ijtihad* (sikap yang diambil berdasarkan keyakinan yang bersumber dari hukum utama), dan *Ijma* (kesepakatan para pemuka agama - *Ulama*).

Sejalan dengan tujuan Syariah (*maqasid al-shariah*) bahwa untuk mencapai falah, maka Muslim diharapkan mengimplementasikan etika Islami dalam kehidupannya. Beberapa etika Islami yang sesuai dengan praktik bisnis khususnya dalam industri keuangan Syariah antara lain: akuntabilitas, keadilan, amanah, intelektualitas, kompetensi, dan integritas/kejujuran. Maqasid syariah dapat diartikan sebagai “tujuan-tujuan ajaran Islam” atau dapat juga dipahami sebagai “tujuan-tujuan pembuat syariat (Allah SWT) dalam menggariskan ajaran Islam.

Rahmawati (2010) menjelaskan bahwa para sarjana muslim mengartikan masalah adalah kebaikan, barometernya adalah syariah. Adapun kriteria masalah, (*dawabith al-maslahah*) terdiri dari dua bagian: pertama masalah itu bersifat mutlak, artinya bukan relatif atau subyektif yang akan membuatnya tunduk pada hawa nafsu. *Kedua*; masalah itu bersifat universal (*kulliyah*) dan universalitas ini tidak bertentangan dengan sebagian (*juz`iyyat*) nya. Bersandar pada hal tersebut, Syathibi kemudian melanjutkan bahwa agar manusia dapat memperoleh kemaslahatan dan mencegah kemadharatan maka ia harus menjalankan syariah, atau dalam istilah yang ia kemukakan adalah *Qashdu asy-Syari' fi Dukhul al-Mukallaf tahta Ahkam asy-Syari'ah* (maksud Allah mengapa individu harus menjalankan syariah).

Gambar 1.
Kerangka Syariah Etika Islami dalam Praktik Bisnis



Sumber: Haniffa (2002) dengan modifikasi oleh peneliti

Kemasalahatan dari segi kepentingan terdiri dari:

a. *Maslahat Dharuriyyat*

Maslahat Dharuriyyat adalah sesuatu yang harus ada/dilaksanakan untuk mewujudkan kemaslahatan yang terkait dengan dimensi duniawi dan ukhrawi. Apabila hal ini tidak ada, maka akan menimbulkan kerusakan bahkan hilangnya hidup dan kehidupan seperti makan, minum, shalat, puasa, dan ibadah-ibadah lainnya. Dalam hal muamalah, Syathibi mencontohkan harus adanya *'iwadh* tertentu dalam transaksi perpindahan kepemilikan, jual-beli

Ada lima hal yang paling utama dan mendasar yang masuk dalam jenis ini, yang kepentingannya harus selalu dijaga atau dipelihara :

- 1) Memelihara Agama (*hifz al-din.*) Untuk perseorangan *ad-din* berhubungan dengan ibadah-ibadah yang dilakukan seorang muslim dan muslimah, membela Islam dari pada ajaran-ajaran yang sesat, membela Islam dari serangan orang-orang yang beriman kepada agama lain.
- 2) Memelihara jiwa (*hifz al-nafs*). Dalam agama Islam jiwa manusia adalah sesuatu yang sangat berharga dan harus dijaga dan dilindungi. Seorang Muslim dilarang membunuh orang lain atau dirinya sendiri.
- 3) Memelihara Akal (*hifz al-'Aql*). Yang membedakan manusia dengan hewan adalah akal, oleh karena akal wajib dijaga dan dilindungi. Islam melarang kita untuk merusak akal seperti meminum alkohol.
- 4) Memelihara Keluarga/garis keturunan (*Hifz al-'Ird*). Menjaga garis keturunan dengan menikah secara agama dan Negara.
- 5) Memelihara Harta (*hifz al-Mal*). Harta adalah hal yang sangat penting dan berharga, namun Islam, melarang mendapatkan harta secara illegal, dengan mengambil harta orang lain dengan cara mencuri atau korupsi.

Dari kelima hal di atas, merupakan esensi yang penting dapat menjaga eksistensi manusia. Oleh karena itu sudah selayaknya manusia melindunginya, karena jika tidak, kehidupan manusia di dunia akan menjadi kacau, brutal, miskin dan menderita, baik di dunia dan di akhirat nantinya.

b. Masalah Hajiyyat

Maslahah Hajiyyat adalah sesuatu yang sebaiknya ada sehingga dalam melaksanakannya leluasa dan terhindar dari kesulitan. Kalau sesuatu ini tidak ada, maka ia tidak akan menimbulkan kerusakan atau kematian namun demikian akan berimplikasi adanya kesulitan dan kesempitan. Contoh yang diberikan oleh Syathibi dalam hal mu'amalat pada bagian ini adalah dimunculkannya beberapa transaksi bisnis dalam fiqh muamalah, antara lain *qiradh*, *musaqah*, dan *salam*.

c. Masalah Tahsiniyyat

Maslahah Tahsiniyyat adalah sesuatu yang mendatangkan kesempurnaan dalam suatu aktivitas yang dilakukan, dan bila ditinggalkan maka tidak akan menimbulkan kesulitan. Ilustrasi yang digunakan Syathibi dalam bidang muamalah untuk hal ini adalah dilarangnya jual-beli barang najis dan efisiensi dalam penggunaan air dan rumput.

Kegiatan operasional lembaga-lembaga keuangan syariah perlu mencerminkan tujuan-tujuan syariah yang dijelaskan dalam konsep maqasid syariah sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai syariah di dalam praktik keuangan syariah dalam bentuk etika dan akhlaq kelembagaan. Oleh karena itu, aktivitas pengawasan syariah dan penilaian terhadap kinerja lembaga keuangan syariah berdasarkan tujuan-tujuan syariah menjadi sebuah keniscayaan untuk menjamin bahwa manajemen memahami maqasid syariah Islam.

2.2. Industri Perbankan Nasional

Sistem perbankan di Indonesia memiliki peran strategis dalam mendukung kelancaran sistem pembayaran, transmisi kebijakan moneter, dan pencapaian stabilitas sistem keuangan. Dasar hukum operasi sistem perbankan Indonesia adalah berdasarkan UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan (yang telah dirubah dengan UU No.10 Tahun 1998). Secara kelembagaan, perbankan di Indonesia terdiri dari bank umum dan bank perkreditan rakyat (BPR); sedangkan dari karakteristik perbankan, terbagi dua menjadi Bank Konvensional dan Bank Syariah. Perbankan di Indonesia saat ini terdiri dari 130 bank umum komersial (termasuk 3 Bank Umum Syariah), dan didominasi oleh 15 bank utama yang menguasai lebih dari 70% pasar dari total aset perbankan nasional.

Dalam rangka memelihara sistem perbankan yang sehat, diperlukan satu sistem pengaturan dan pengawasan yang baik. Berkenaan dengan hal tersebut, Bank Indonesia secara kontinyu mengembangkan kebijakan pengaturan dan pengawasan bank berdasarkan *Basel Core Principles* (BCPs). Dimana dalam memenuhi persyaratan 25 BCPs, Bank Indonesia melakukan *review* dan penyesuaian ketentuan (bila diperlukan) antara lain terkait permodalan, aktiva produktif, restrukturisasi pinjaman, penyisihan penghapusan aktiva, dan batas maksimum pemberian kredit. Untuk menciptakan sistem perbankan yang sehat dan efisien, selain sistem pengaturan dan pengawasan yang efektif, diperlukan juga adanya jaringan pengaman keuangan. Jaringan pengaman keuangan adalah hal utama penunjang stabilitas sistem keuangan. Pemerintah dan Bank Indonesia telah menyusun kerangka jaring pengaman keuangan, dimana Bank Indonesia berfungsi sebagai “*lender of the last resort*”.

2.3. Perbankan Syariah Indonesia

Payung hukum adanya Perbankan Syariah di Indonesia, telah terakomodasi dalam UU No. 7 Tahun 1992 (yang telah dirubah dengan UU No.10 Tahun 1998) tentang Perbankan yang mengakomodasi adanya *dual banking system* di Indonesia. Selain itu, adanya UU No. 23 Tahun 1999 (yang telah dirubah dengan UU No.3 Tahun 2004) tentang Bank Indonesia, juga menjadi dasar bagi Bank Indonesia untuk dapat mengawasi dan mengatur perbankan termasuk didalamnya Perbankan Syariah dan menyediakan instrumen bank sentral yang memenuhi prinsip syariah.

Kemudian, adanya potensi jumlah penduduk muslim Indonesia yang mencapai ± 85% dari 220 juta penduduk Indonesia, memberikan kesempatan bagi berkembangnya secara pesat sektor Perbankan Syariah di Indonesia, dengan menyajikan alternatif instrumen keuangan dan perbankan kepada nasabah Muslim Indonesia. Dalam rangka menangkap kesempatan tersebut, Bank Indonesia sebagai bank sentral mengembangkan sektor ini dengan harapan dapat menunjang pembangunan ekonomi secara berkelanjutan dan kesejahteraan sosial masyarakat dan ekonomi Indonesia. Dimana paradigma kebijakan yang diambil antara lain berdasarkan : (i) *market driven approach*, (ii) *gradual approach*, dan (iii) *fair treatment*.

Bentuk konkret langkah pengembangan Perbankan Syariah jangka panjang yang telah dilakukan oleh Bank Indonesia adalah dengan menyusun **Cetak Biru Perbankan Syariah** (sampai dengan tahun 2015) yang memuat inisiatif jangka pendek maupun menengah dan jangka panjang, yang searah dengan Arsitektur Perbankan Indonesia 2004 – 2015 (Bank Indonesia, 2007).

Pengembangan Perbankan Syariah di Indonesia harus tetap dilakukan dalam koridor kehati-hatian dan pemenuhan prinsip syariah. Dalam hal infrastruktur untuk pemenuhan Prinsip Syariah, Majelis Ulama Indonesia telah membentuk Dewan Syariah Nasional (DSN) sebagai satu-satunya lembaga yang bisa mengeluarkan fatwa terkait instrumen keuangan syariah di Indonesia dan juga menetapkan Dewan Pengawas Syariah (DPS) pada masing-masing Perbankan Syariah untuk mengawasi kegiatan operasional, produk dan jasanya agar sesuai dengan Prinsip Syariah (Bank Indonesia, 2007).

Perbankan Syariah di Indonesia telah tumbuh dan berkembang diatas 65 % berdasarkan *compounded annual growth rate* (CAGR) pada 4 tahun terakhir dan pangsa pasarnya pada tahun 2006 mencapai 1,60 % dari total aset perbankan nasional, dan diharapkan akan menjadi sekitar 9 – 10 % dari total aset perbankan nasional pada tahun 2011. Sementara perkembangan Perbankan Syariah pada kurun waktu setahun terakhir yaitu periode 2005 – 2006, dari sisi aset perbankan syariah telah mengalami pertumbuhan yang signifikan yaitu sebesar 32,8% yoy (Okt'2005 – Okt'2006), dibandingkan pertumbuhan perbankan nasional hanya sebesar 9,8%. Sedangkan Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan syariah telah tumbuh secara signifikan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 39,8% yoy (Okt'2005 – Okt'2006), dibandingkan perbankan nasional yang memiliki rata-rata pertumbuhan sebesar 11,9%. Hal ini menunjukkan bahwa Perbankan Syariah memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan lebih besar lagi.

2.4. Pengukuran Efisiensi Perbankan Syariah

Menurut Maflachatun (2010), terdapat tiga pendekatan yang lazim digunakan dalam metode parametrik dan non-parametrik untuk mendefinisikan hubungan *input* dan *output* dalam kegiatan *financial* suatu lembaga keuangan, yaitu:

1. Pendekatan Aset (*Asset Approach*)

Produksi aset mencerminkan fungsi primer sebuah lembaga keuangan sebagai pencipta kredit pinjaman (*loans*). Pendekatan ini, *output* benar-benar didefinisikan ke dalam bentuk aset.

2. Pendekatan Produksi (*Production Approach*)

Pendekatan ini menganggap lembaga keuangan sebagai produsen dari akun deposito (*deposit account*) dan kredit pinjaman (*credit account*), kemudian *output* didefinisikan sebagai jumlah tenaga, pengeluaran modal pada aset-aset tetap dan material lainnya.

3. Pendekatan Intermediasi (*Intermediation Approach*)

Pendekatan ini memandang sebuah lembaga keuangan sebagai intermediator, yaitu merubah dan mentransfer aset-aset keuangan dari *surplus unit* kepada *defisit unit*. Input-input lembaga keuangan tersebut meliputi: biaya tenaga kerja, modal dan pembayaran bunga pada deposito, kemudian *output* yang diukur dalam bentuk kredit pinjaman (*loans*) dan investasi keuangan (*financial investment*). Pendekatan ini melihat fungsi primer sebuah institusi keuangan sebagai pencipta kredit pinjaman (*loans*).

Konsekuensi dari adanya tiga pendekatan ini, yaitu terdapatnya perbedaan dalam menentukan variabel *input* dan *output*, khususnya pada pendekatan produksi dan pendekatan intermediasi dalam memperlakukan simpanan. Dalam pendekatan produksi, simpanan diperlakukan sebagai *output*, karena simpanan merupakan jasa yang dihasilkan melalui kegiatan bank. Sedangkan dalam pendekatan intermediasi simpanan ditempatkan sebagai input, karena simpanan yang dihimpun bank akan mentransformasikannya ke dalam bentuk aset yang menghasilkan, terutama pinjaman yang diberikan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan intermediasi. Menurut Yusniar (2011), pendekatan intermediasi paling tepat menggambarkan kegiatan perbankan sebagai lembaga intermediasi yang mentransformasi dana dari deposan (*surplus spending unit*) kepada peminjam (*deficit spending unit*). Oleh karena itu, pendekatan ini mendefinisikan input sebagai *financial capital* dan output sebagai *investment outstanding*. Ascarya, Diana Y. dan Guruh S. R. (2008) menyatakan bahwa

untuk menggambarkan fungsi perbankan syariah yang sesungguhnya, pendekatan intermediasi dipandang lebih tepat.

Variabel *input* yang dipilih berdasarkan pendekatan intermediasi dalam penelitian ini meliputi: pertama, aset merupakan manfaat ekonomis yang akan diterima pada masa mendatang atau akan dikuasai oleh bank sebagai hasil dari transaksi atau kejadian. Semakin tinggi nilai total aset yang dimiliki oleh bank, semakin tinggi pula pembiayaan yang bisa diberikan. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel aset dengan variabel jumlah pembiayaan. Dengan tingginya nilai aset bank akan semakin mampu memperbaiki struktur modal yang cukup untuk menjamin resiko dari penempatan aset-aset produktif, salah satunya adalah pemberian pembiayaan yang mempunyai tujuan menghasilkan laba dari kegiatan investasi tersebut (Uctavia, 2013).

Variabel *input* yang kedua yaitu dana pihak ketiga. Menurut peraturan Bank Indonesia No. 10/19/PBI/2008 menjelaskan dana pihak ketiga merupakan kewajiban bank kepada masyarakat dalam bentuk rupiah dan valuta asing. Umumnya dana yang dihimpun oleh perbankan dari masyarakat akan digunakan untuk pendanaan aktivitas sektor *riil* melalui penyaluran pembiayaan. Dana pihak ketiga terhimpun melalui produk giro wadiah, tabungan *mudharabah* dan deposito *mudharabah*. Semakin meningkatnya dana pihak ketiga, maka semakin meningkat pula pembiayaan atau penyaluran dana yang akan diberikan kepada masyarakat (Firdi, 2013). Pendapat tersebut sejalan juga dengan yang dikemukakan oleh Maula (2008) bahwa dana pihak ketiga mempunyai pengaruh kuat terhadap pembiayaan. Hal tersebut karena dana pihak ketiga merupakan aset yang dimiliki oleh perbankan syariah yang paling besar sehingga dapat mempengaruhi pembiayaan. Dana pihak ketiga mempunyai hubungan positif dengan pembiayaan, dimana semakin tinggi dana pihak ketiga akan semakin meningkat pula kemampuan bank dalam melakukan pembiayaan.

Variabel *input* yang ketiga yaitu biaya tenaga kerja, didefinisikan sebagai biaya gaji dan tunjangan kesejahteraan, biaya pendidikan karyawan bank. Tingginya biaya tenaga kerja menyebabkan meningkatnya beban operasional bank. Naiknya biaya tenaga kerja akan berakibat pada turunnya kemampuan bank dalam menghasilkan produk pembiayaan kepada masyarakat.

Variabel *output* dalam penelitian ini yaitu: pertama, pembiayaan yang merupakan produk penyaluran dana perbankan kepada masyarakat, baik individu maupun berbadan hukum yang digunakan untuk investasi, perdagangan ataupun konsumsi, yang dapat memberikan keuntungan bagi bank dengan adanya bunga bagi hasil. Variabel *input* kedua, pendapatan operasional yang merupakan pendapatan utama yang diperoleh bank syariah selain dari pembiayaan.

2.5. Data Envelopment Analysis (DEA)

Data Envelopment Analysis (DEA) adalah sebuah teknik pemrograman matematis yang digunakan untuk mengevaluasi efisiensi dari sebuah kumpulan Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) dalam mengelola *sumber daya (input)* dengan jenis yang sama sehingga menjadi hasil (*output*) dengan jenis yang sama pula, dimana hubungan bentuk fungsi dari *input* ke *output* tidak diketahui. Istilah UKE dalam metode DEA ini dapat bermacam-macam unit, seperti bank, rumah sakit, *retail store*, dan apa saja yang memiliki kesamaan karakteristik operasional (Purwantoro dan Siswadi, 2006) .

DEA menurut Sutanto (2009), merupakan suatu pendekatan non parametrik yang pada dasarnya merupakan teknik berbasis pemrograman linier. DEA bekerja dengan langkah mengidentifikasi unit-unit yang akan dievaluasi, *input* serta *output* unit tersebut. Selanjutnya, dihitung nilai produktivitas dan mengidentifikasi unit mana yang tidak menggunakan *input* secara efisien atau tidak menghasilkan *output* secara efektif. Produktivitas yang diukur bersifat komparatif atau relatif, karena hanya membandingkan antar unit pengukuran dari 1 set data yang sama.

DEA berasumsi bahwa setiap Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) akan memilih bobot yang memaksimalkan rasio efisiensinya (*maximize total weighted output/total weighted input*). Karena setiap UKE menggunakan kombinasi input yang berbeda untuk menghasilkan kombinasi *output* yang berbeda pula, maka setiap UKE akan memilih seperangkat bobot yang mencerminkan keragaman tersebut. Secara umum UKE akan menetapkan bobot yang tinggi untuk input yang penggunaannya sedikit dan untuk *output* yang dapat diproduksi dengan banyak. Bobot-bobot tersebut bukan merupakan nilai ekonomis dari *input* dan *output*nya, melainkan sebagai penentu untuk memaksimalkan efisiensi dari suatu UKE. Sebagai gambaran, jika suatu UKE merupakan perusahaan yang

berorientasi pada keuntungan (*profit-maximizing firm*) dan setiap *input* dan *output*nya memiliki biaya per unit serta harga jual per unit, maka perusahaan tersebut akan berusaha menggunakan sesedikit mungkin *input* yang biaya per unitnya termahal dan berusaha memproduksi sebanyak mungkin *output* yang harga jualnya tinggi (Sutanto, 2009).

Menurut Macmud dan Rukmana (2009), DEA pertama kali diperkenalkan oleh Charnes, Cooper, dan Rhodes pada tahun 1978 dan 1979. Semenjak itu pendekatan dengan menggunakan DEA ini banyak digunakan di dalam penelitian-penelitian operasional dan ilmu manajemen. Pendekatan DEA lebih menekankan pendekatan yang berorientasi kepada tugas dan lebih memfokuskan kepada tugas yang penting, yaitu mengevaluasi kinerja dari Unit Kegiatan Ekonomi (UKE). Analisis yang dilakukan berdasarkan kepada evaluasi terhadap efisiensi dari UKE yang sebanding. Selanjutnya UKE-UKE yang efisien tersebut akan membentuk garis frontier. Jika UKE berada pada garis frontier, maka dapat dikatakan efisien dibandingkan dengan UKE yang lain dalam group-nya. Selain menghasilkan nilai efisiensi masing-masing UKE, DEA juga menunjukkan unit-unit yang menjadi referensi bagi unit-unit yang tidak efisien. Rumus Efisiensi DEA yaitu:

$$\text{Efficiency of UKE}_0 = \frac{\sum_{k=1}^p \mu_k Y_{k0}}{\sum_{i=1}^m v_i X_{i0}}$$

Keterangan, n = UKE yang akan dievaluasi; m = input-input yang berbeda; p = *output-output* yang berbeda; x_{ij} = jumlah *input* I yang dikonsumsi oleh UKE_j; y_{kj} = jumlah *output* k yang diproduksi oleh UKE_j.

Semenjak tahun 1980-an, pendekatan ini banyak digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi industri perbankan secara nasional. Pendekatan DEA ini merupakan pendekatan non-parametrik. Oleh karena itu, pendekatan ini tidak memerlukan asumsi awal dari fungsi produksi. Namun, kelemahan DEA adalah bahwa pendekatan ini sangat sensitif terhadap observasi-observasi ekstrem. Asumsi yang digunakan adalah tidak ada *random error*, deviasi dari *frontier* diindikasikan sebagai inefisien. Model yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *Constant Return to Scale* (CRS). Model *Constant Return to Scale* dikembangkan oleh Charnes, Cooper, dan Rhodes (Model CCR) pada tahun 1978. Model ini mengasumsikan bahwa rasio antara penambahan *input* dan *output* adalah sama (*constant return to scale*). Artinya, jika ada tambahan input sebesar “x” kali,

output akan meningkat sebesar “x” kali juga. Asumsi lain yang digunakan dalam model ini adalah bahwa setiap perusahaan atau UKE beroperasi pada skala yang optimal.

Rumus CRS dapat ditulis sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \max \quad & \sum_{k=1}^p \mu_k y_{ko} \\ \text{s.t.} \quad & \sum_{i=1}^m v_i x_{i0} = 1 \\ & \sum_{k=1}^p \mu_k y_{kj} - \sum_{i=1}^m v_i x_{ij} \leq 0 \quad j = 1, \dots, n \\ & \mu_k \geq s, v_i \geq s \quad k = 1, \dots, p \\ & \quad \quad \quad y = 1, \dots, m \end{aligned}$$

Analisis menggunakan metode DEA mempunyai kelebihan dan kelemahan. Keunggulan dan kelemahan tersebut yaitu sebagai berikut: (Purwantoro, 2003):

1. Keunggulan DEA
 - a. Dapat menangani banyak input dan output.
 - b. Tidak perlu asumsi hubungan fungsional antara variabel *input* dan *output*.
 - c. UKE dibandingkan secara langsung dengan sesamanya.
 - d. Faktor *input* dan *output* dapat memiliki satuan pengukuran yang berbeda tanpa perlu melakukan perubahan satuan dari kedua variabel tersebut.

2. Kelemahan DEA
 - a. Bersifat simpel spesifik.
 - b. Merupakan *extreme point technique*, kesalahan pengukuran dapat berakibat fatal.
 - c. DEA sangat bagus untuk estimasi efisiensi UKE (Unit Kegiatan Ekonomi), tetapi sangat lambat untuk mengukur absolut. Dengan kata lain bisa membandingkan sesama UKE tetapi bukan membandingkan maksimalisasi secara teori.
 - d. DEA adalah teknik non parametrik, maka uji hipotesis secara statistik sulit dilakukan.

- e. Bobot dan *input* yang dihasilkan oleh DEA tidak dapat ditafsirkan dalam nilai ekonomi.

2.6. Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis

2.6.1. Tingkat Efisiensi Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS)

Perbankan syariah di Indonesia saat ini berkembang baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Segi kuantitas dapat dilihat dari semakin banyaknya Unit Usaha Syariah (UUS) yang *spin-off* menjadi Bank Umum Syariah (BUS) maupun bank konvensional yang mempunyai Unit Usaha Syariah (UUS). Dari segi kualitas perbankan syariah dapat dilihat dari tingkat efisiensi yang semakin baik dari tahun ketahun.

Banyak penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya mengenai tingkat efisiensi Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS). Penelitian yang dilakukan oleh Uma Uctavia (2013), menunjukkan bahwa BUS dan UUS pada periode 2007 – 2011 cenderung mengalami peningkatan efisiensi meskipun fluktuatif. Penelitian tersebut dilakukan pada 10 bank syariah di Indonesia tidak termasuk BPRS. Hidayat (2011) juga melakukan penelitian mengenai kajian efisiensi perbankan syariah di Indonesia yang dilakukan pada 3 BUS dan 6 UUS. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perbankan syariah di Indonesia berkembang pesat dalam peningkatan efisiensi. Berdasarkan hasil perhitungan DEA bank dari kelompok BUS lebih efisien dibandingkan kelompok UUS. Hal tersebut dikarenakan aset BUS lebih besar daripada UUS. Artinya bank dengan aset yang lebih besar dalam kegiatan operasinya akan menghasilkan kinerja efisiensi yang lebih baik dibandingkan dengan bank yang beraset kecil. Hal ini disebabkan karena bank yang beraset besar akan beroperasi pada skala ekonomis (*economies of scale*), artinya bank dapat meningkatkan *output* sebanyak mungkin dengan biaya yang lebih rendah (efisiensi biaya) atau kenaikan *output* diimbangi oleh biaya produksi yang semakin menurun per-unitnya.

Berdasarkan pembahasan mengenai tingkat efisiensi Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) ini maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: BUS lebih efisien daripada UUS di Indonesia.

2.6.2. Perbedaan Efisiensi Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS)

Menurut Rivai dalam Nugroho (TT), Bank Umum Syariah (BUS) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, sedangkan Unit Usaha Syariah (UUS) adalah unit kerja di kantor pusat Bank Umum Konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang syariah atau unit syariah. Baik BUS dan UUS dapat berusaha sebagai bank devisa atau non devisa. Perbedaan antara BUS dan UUS terletak pada bentuk badan usaha, dimana BUS setingkat dengan Bank Umum Konvensional, sedangkan UUS berada di dalam badan usaha Bank Umum Konvensional, tepatnya satu tingkat di bawah direksi Bank Umum Konvensional yang bersangkutan. Perbedaan badan usaha ini membuat BUS dan UUS mempunyai wewenang yang berbeda dalam penentuan arah kebijakan bank. Penentuan kebijakan BUS ditentukan sendiri oleh bank syariah yang bersangkutan, sedangkan pada UUS kebijakan ditentukan oleh bank konvensional dimana UUS bernaung. Hal ini kemudian dapat berdampak pada kinerja BUS dan UUS.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui perbedaan efisiensi BUS dan UUS, antara lain seperti yang dilakukan oleh Rino Adi Nugroho (TT) dengan judul Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) dengan Metode SFA periode 2005 – 2009. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan efisiensi antara BUS dan UUS selama periode 2005 – 2009. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Uma Uctavia (2013) dengan judul Analisis Tingkat Efisiensi BUS dan UUS di Indonesia dengan Metode DEA periode 2007 – 2011. Penelitian juga menunjukkan hasil yang sama yaitu tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara efisiensi BUS dan UUS di Indonesia pada periode 2007 – 2011.

Berdasarkan pembahasan tentang perbedaan efisiensi BUS dan UUS, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Terdapat perbedaan tingkat efisiensi yang signifikan antara BUS dan UUS

2.6.3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Efisiensi Perbankan Syariah

2.6.3.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan (*Size*) terhadap Tingkat Efisiensi Bank

Ukuran perusahaan adalah suatu skala, dimana dapat dikalsifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, log *size*, nilai pasar saham. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi menjadi 3 kategori yang didasarkan kepada total aset perusahaan yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Dalam penelitian ini ukuran perusahaan dilihat dari besarnya total asset yang dimiliki perusahaan. Aset menunjukkan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Peningkatan aset yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Dengan meningkatnya kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan, dimungkinkan pihak kreditor tertarik menanamkan dananya ke perusahaan (Sartika, 2012).

Menurut Cooke sebagaimana dikutip oleh Harianto dan Sudomo dalam Yusniar (2011), salah satu faktor yang mempengaruhi efisiensi adalah besaran perusahaan karena skala ekonomi yang berbeda-beda. Skala ekonomi tinggi menyebabkan perusahaan dapat menghasilkan produk dengan tingkat biaya yang rendah. Tingkat biaya yang rendah merupakan unsur untuk mencapai laba yang diinginkan sesuai standar yang dituangkan dalam bentuk ramalan. Sehubungan dengan hal itu, skala ekonomi tinggi menyebabkan biaya informasi untuk membuat ramalan menjadi turun. Jadi, perusahaan yang mempunyai skala ekonomi tinggi bisa membuat ramalan yang tepat karena kemungkinan dapat mempunyai data dan informasi yang cukup lengkap. Perusahaan besar lebih mempunyai pengendalian terhadap pasar. Oleh karena itu, perusahaan besar mempunyai tingkat daya saing yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang kecil. Besaran perusahaan diukur dengan total aset perusahaan karena besarnya total aset mencerminkan besarnya kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan. Rumus ukuran perusahaan (*size*) yaitu:

$$Size = Ln \text{ total aset}$$

Penelitian terdahulu tentang pengaruh *size* perusahaan terhadap efisiensi bank telah dilakukan oleh Meina Wulansari Yusniar (2011), dengan judul Analisis Efisiensi Industri Perbankan di Indonesia dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA)

dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Dalam penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa ukuran (*size*) perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat efisiensi perbankan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Adi Stiawan (2009) yang berjudul Analisis Pengaruh Faktor-faktor Makroekonomi, Pangsa Pasar dan Karakteristik Bank Terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Studi Pada Bank Syariah Periode 2005 – 2008), menghasilkan kesimpulan bahwa ukuran (*size*) perusahaan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Adi Stiawan sejalan dengan yang dilakukan oleh A.A. Yogi Prasanjaya dan I wayan Ramantha (2013) dengan judul Analisis pengaruh rasio CAR, BOPO, LDR, dan Ukuran perusahaan terhadap profitabilitas bank yang terdaftar di BEI. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran (*size*) perusahaan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank yang terdaftar di BEI. Berdasarkan uraian diatas, maka diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi BUS dan UUS

2.6.3.2. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Tingkat Efisiensi Bank

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kecukupan modal bank atau merupakan kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian di dalam pembiayaan atau dalam perdagangan surat-surat berharga. CAR juga dianggap sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat efisiensi bank. CAR dapat merefleksikan kemampuan sebuah bank menghadapi kemungkinan resiko kerugian tidak terduga karena itu tingkat CAR yang dipunyai oleh sebuah bank dapat membentuk persepsi pasar terhadap tingkat keamanan bank yang bersangkutan. Adanya CAR yang cukup atau memenuhi ketentuan, bank tersebut dapat beroperasi dengan baik, sehingga akan menghasilkan laba. Dengan kata lain, semakin tinggi CAR semakin baik kinerja suatu bank. Penyaluran pembiayaan yang optimal dengan asumsi tidak terjadi pembiayaan macet akan menghasilkan laba yang akhirnya akan meningkatkan efisiensi bank tersebut (Yusniar, 2011).

Menurut Sukarno dan Syaichu (2006), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol resiko-resiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Pengertian modal disini adalah modal bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia terdiri atas modal inti dan modal pelengkap, serta modal kantor cabang bank asing terdiri atas dana bersih kantor pusat dan kantor-kantor cabang diluar indonesia.

Sedangkan pengertian CAR menurut Sudiyatno dan Suroso (2010) yaitu rasio yang memperhitungkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain). Iktu dibiayai dari dana modal bank sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Dengan kata lain *Capital Adequacy Rasio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya kredit yang diberikan.

Rasio CAR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

Penelitian-penelitian mengungkapkan hasil temuan yang dapat dikatakan seragam yaitu adanya hubungan positif antara CAR dengan kinerja perbankan. Penelitian-penelitian tersebut dilakukan oleh Bambang Sudiyatno (2010), Kartika Wahyu Sukarno dan Muhamad Syaichu (2006), dan Meina Wulansari Yusniar (2011). Berdasarkan uraian diatas, maka diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H₄: CAR berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi BUS dan UUS

2.6.3.3. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Tingkat Efisiensi Bank

Financing to deposit rasio (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, yaitu dengan cara membagi jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK). Semakin tinggi *Financing to deposit rasio* (FDR) maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke Dana Pihak Ketiga (DPK) (Suryani, 2011).

Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah 80% hingga 110%. Jika angka rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) suatu bank berada pada angka di bawah 80% (misalkan 60%), maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut hanya dapat menyalurkan sebesar 60% dari seluruh dana yang berhasil dihimpun. Karena fungsi utama dari bank adalah sebagai *intermediasi* (perantara) antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana, maka dengan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) 60% berarti 40% dari seluruh dana yang dihimpun tidak tersalurkan kepada pihak yang membutuhkan, sehingga dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak menjalankan fungsinya dengan baik. Kemudian jika rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) bank mencapai lebih dari 110%, berarti total pembiayaan yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun. Oleh karena dana yang dihimpun dari masyarakat sedikit, maka bank dalam hal ini juga dapat dikatakan tidak menjalankan fungsinya sebagai pihak *intermediasi* (perantara) dengan baik. Semakin tinggi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan pembiayaan. Jika rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka laba yang diperoleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan pembiayaan dengan efektif) (Suryani, 2011).

Financing to Deposit Rasio (FDR) analog dengan *Loan to Deposit Rasio* (LDR) pada bank konvensional, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Menurut Yusniar (2011), *Loan to*

Deposito Ratio (LDR) disebut juga rasio kredit terhadap total dana pihak ketiga yang digunakan untuk mengukur dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bank, oleh karena itu sumber pendapatan utama bank berasal dari kegiatan ini. Semakin besarnya penyaluran dana dalam bentuk kredit dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan. LDR yang tinggi berarti bahwa semakin banyak dana yang disalurkan dalam perkreditan, sehingga perbankan akan memperoleh laba. Laba yang tinggi pada akhirnya akan meningkatkan tingkat efisiensi perbankan sepanjang bank-bank tersebut mampu mengelola manajemen kredit yang diberikan kepada masyarakat. Jika dana pihak ketiga (DPK) yang dikumpulkan oleh bank tidak disalurkan menjadi kredit, maka dana tersebut akan menjadi *idle money* yang akan mengakibatkan *opportunity lost* dan menjadi beban bagi bank karena bank mempunyai kewajiban untuk membayar beban kepada nasabah.

Pengertian *Loan Deposit Ratio (LDR)* yang dikemukakan oleh Sudiyatno dan Suroso (2010), yaitu rasio adanya kemungkinan deposit atau debitur menarik dananya dari bank. Risiko penarikan dana tersebut berbeda antara masing-masing likuiditasnya. Giro tentunya memiliki likuiditas yang lebih tinggi karena sifat sumber dana ini sangat labil karena dapat ditarik kapan saja sehingga bank harus dapat memproyeksi kebutuhan likuiditasnya untuk memenuhi nasabah giro. Sementara deposito berjangka risikonya relatif lebih rendah karena bank dapat memproyeksikan kapan likuiditas dibutuhkan untuk memenuhi penarikan Deposito Berjangka yang telah jatuh tempo.

Loan Deposit Ratio (LDR) menurut Sukarno dan Syaichu (2006), merupakan rasio yang menunjukkan tingkat likuiditas bank. Likuiditas menunjukkan ketersediaan dana dan sumber dana bank pada saat ini dan masa yang akan datang. Tingkat LDR menunjukkan adanya risiko likuiditas (*liquidity risk*) yang kemungkinan akan dihadapi oleh bank. Hasibuan dalam Sukarno dan Syaichu (2006), menyebutkan risiko likuiditas adalah risiko yang dihadapi bank dalam menyediakan alat-alat likuid untuk dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya dan kewajiban lain serta kemampuan memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadinya penangguhan.

Rasio FDR dirumuskan sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan memperlihatkan hasil yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Bambang Sudiyatno (2010), menunjukkan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap kinerja bank. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Millatina Arimi dan Mohammad Kholiq Mahfud (2012) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap ROA. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rafelia dan Ardiyanto (2013), menunjukkan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap ROE BSM. Berdasarkan uraian diatas, maka diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H₅: FDR berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi BUS dan UUS periode 2008 – 2012.

2.6.3.4. Pengaruh *Non-Performing Financing* (NPF) terhadap Tingkat Efisiensi Bank

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio yang diperlukan untuk mengukur risiko terhadap pembiayaan yang disalurkan dengan membandingkan pembiayaan macet dengan jumlah pembiayaan yang disalurkan. Semakin tinggi NPF maka semakin kecil pula perubahan labanya. Hal ini dikarenakan pendapatan yang diterima bank akan berkurang dan biaya untuk pencadangan penghapusan piutang akan bertambah yang mengakibatkan laba semakin menurun atau rugi menjadi naik (Rafelia dan Ardiyanto,2013).

NPF analong dengan NPL dalam bank konvensional. Menurut Sukarno dan Syaicu (2006), *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio keuangan yang menunjukkan resiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Resiko kredit (*default risk*) ini dapat terjadi akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan atau dijadwalkan. Setiap penanaman dana bank perlu dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitas, yaitu apakah lancar, diragukan, atau macet. Perbedaan tingkat kolektibilitas tersebut diperlukan untuk mengetahui besarnya

cadangan minimum penghapusan aktiva produktif yang harus disediakan oleh bank untuk menutup risiko kemungkinan kerugian yang terjadi (Dahlan Siamat dalam Sukarno dan Syaichu, 2006).

Tingkat *Non- Performing Loan* (NPL) dipakai sebagai proksi dari kualitas pengelolaan kredit, dalam arti tingkat NPL yang tinggi merupakan refleksi dari kualitas pengelolaan yang rendah dan sebaliknya, tingkat NPL yang rendah menggambarkan kualitas pengelolaan kredit yang baik. Bank dapat menjalankan operasinya dengan baik jika mempunyai NPL dibawah 5 %. Kenaikan NPL yang semakin tinggi menyebabkan cadangan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang ada tidak mencukupi, sehingga pemacetan kredit tersebut harus diperhitungkan sebagai beban (biaya) yang langsung berpengaruh terhadap keuntungan bank dan karena keuntungan atau akumulasi keuntungan juga habis, maka harus dibebankan kepada modal. Dengan demikian, kenaikan NPL juga mengakibatkan pendapatan yang dihasilkan oleh bank menurun, sehingga akan membuat bank tersebut menjadi tidak efisien (Yusniar, 2011).

Menurut Herdaningtyas (2005), Rasio NPL (*Non Performing Loan*) menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio NPL maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.

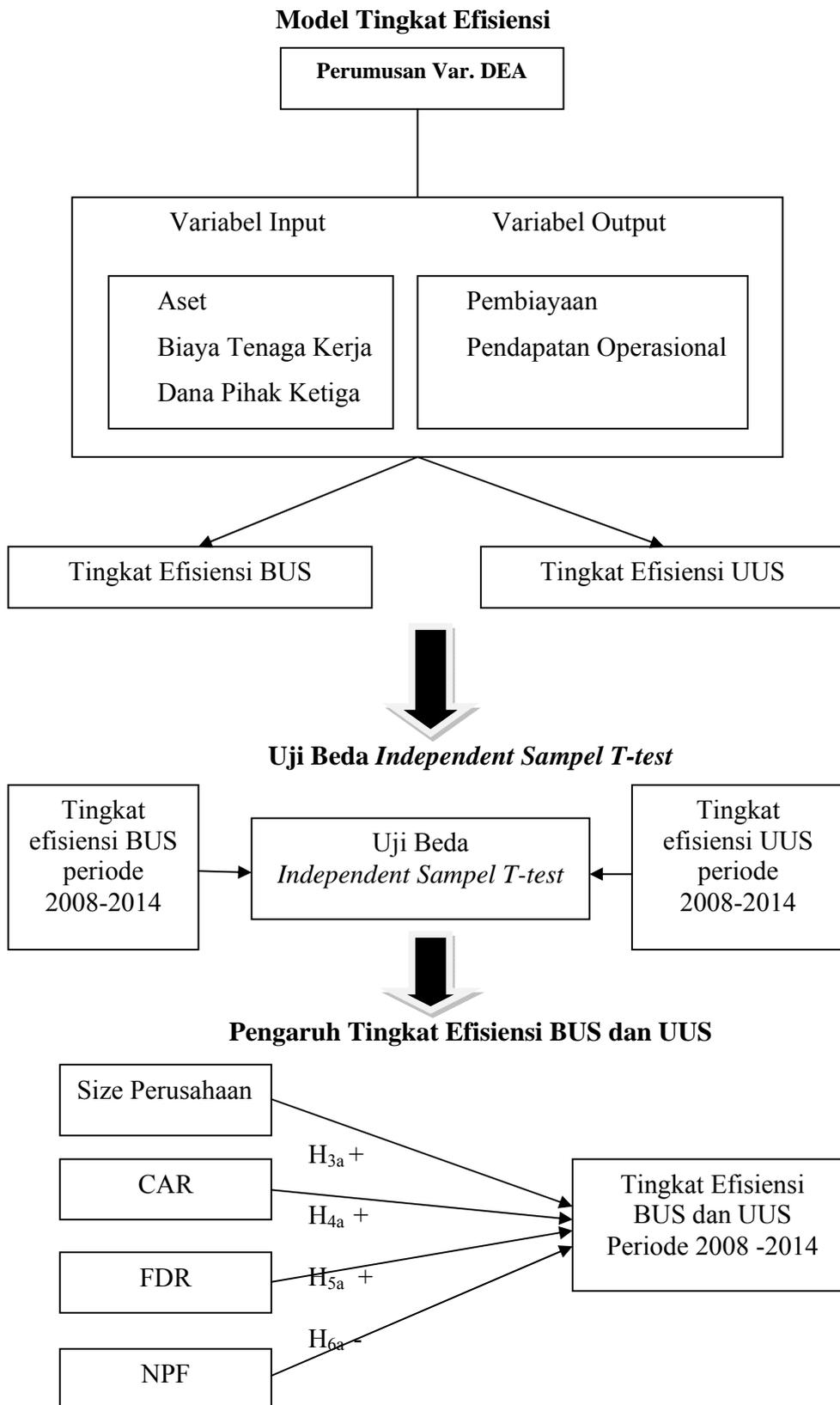
Rasio NPF dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Total Pembiayaan bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Timotius Winanto (2013), Millatina Arimi dan Mohammad Kholiq Mahfud (2012), Kartika Wahyu Sukarno dan Muhamad Syaichu (2006), dan Meina Wulansari Yusniar (2011) menunjukkan hasil bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap kinerja bank. Berdasarkan uraian diatas, maka diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H₆: NPF berpengaruh negatif terhadap tingkat efisiensi BUS dan UUS

2.7. Model Penelitian



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dibagi menjadi dua tahapan pokok yang akan diimplementasikan selama dua tahun. Tahap I merupakan penelitian dan pengumpulan bahan untuk perumusan model pengukuran efisiensi. Sedangkan tahap II merupakan tahap perumusan model dan implementasi pengukuran efisiensi. Bagian akhir bab ini akan diakhiri dengan penjelasan jadwal pelaksanaan program sesuai dengan rangkaian tahap penelitian. Gambar 3.1. merupakan bagan alir pelaksanaan penelitian ini. Bagian ini juga akan mendeskripsikan mengenai data dan analisis yang digunakan dalam penelitian. Deskripsi tersebut meliputi populasi dan sampel, metode pengumpulan data, model penelitian, variabel penelitian, hipotesis operasional, dan teknik analisis data.

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini merupakan BUS dan UUS yang terdaftar di Bank Indonesia pada periode 2008 – 2014. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* artinya metode pemilihan sampel dipilih berdasarkan pertimbangan (*judgement sampling*) yang berarti pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan pertimbangan tertentu. Sampel dalam penelitian ini diambil berdasarkan ketentuan sebagai berikut:

1. BUS dan UUS yang beroperasi di Indonesia selama periode pengamatan 2008 – 2014.
2. Secara konsisten tidak mengalami perubahan bentuk badan usaha pada periode pengamatan 2008 – 2014.
3. Menyajikan laporan keuangan pada periode pengamatan 2008 – 2014 dan telah dipublikasikan di Bank Indonesia.

3.2 Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi variabel *input*, variabel *output*, variabel *dependen*, serta variabel *independen*. Variabel *input* dan *output* digunakan dalam pengujian menggunakan DEA, sedangkan variabel *dependen* dan *independen* digunakan dalam regresi panel dan regresi berganda.

3.2.1 Variabel Input

Variabel input dipilih dengan asumsi secara umum mewakili sumber daya yang dibutuhkan untuk menjalankan operasional bank syariah. Adapun variabel *input* yang digunakan adalah:

1. Aset adalah manfaat ekonomis yang akan diterima pada masa mendatang atau akan dikuasi oleh bank sebagai hasil dari transaksi atau kejadian. Aset dilihat dari penjumlahan semua aset yang dimiliki oleh bank.
2. Dana pihak ketiga adalah dana yang dihimpun dari masyarakat dan disalurkan kembali kepada masyarakat. Dana pihak ketiga diperoleh dari penjumlahan dana syirkah temporer dan *wadia'ah yad dhomanah*.
3. Biaya tenaga kerja adalah pengeluaran yang dilakukan oleh bank untuk membiayai pegawai seperti gaji dan upah pegawai.

3.2.2 Variabel Output

Variabel *output* dipilih untuk mewakili hasil yang diharapkan yaitu pendapatan yang diperoleh bank syariah.

1. Pembiayaan adalah produk penyaluran dana perbankan kepada masyarakat, baik individu maupun berbadan hukum yang digunakan untuk investasi, perdagangan ataupun konsumsi, yang dapat memberikan keuntungan bagi bank dengan adanya bagi hasil.
2. Pendapatan operasional adalah pendapatan yang diperoleh dari yang diperoleh dari aktivitas utama bank syariah, misalnya jual beli, sewa, dan imbalan jasa.

3.2.3 Variabel *Dependen*

Variabel *dependen* dalam penelitian ini yaitu nilai efisiensi BUS dan UUS (Y). Tingkat efisiensi adalah perbandingan antara jumlah output dan input yang dimiliki oleh pihak bank dalam rangka menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi. Tingkat efisiensi dinyatakan dalam persen antara nol sampai 100 persen, semakin mendekati angka 1 maka perbankan tersebut dinyatakan efisien sempurna (*perfectly efficient*).

3.2.4 Variabel *Independen*

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu *Size*, CAR, FDR, NPF. Penjelasan lebih lanjut yaitu sebagai berikut:

1. *Size/* total Asset (X_a), adalah proksi dari ukuran perusahaan dengan mempertimbangkan bahwa nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai market capitalized dan penjualan. Besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva/ besar harta perusahaan. Dalam hal ini *size* diproksikan sebagai *Ln Total Asset*.
2. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (X_b), adalah rasio kecukupan modal merupakan salah satu indikator kemampuan bank dalam menutup penurunan aktiva sebagai akibat kerugian yang diterima bank. Besar kecilnya CAR ditentukan oleh kemampuan bank menghasilkan laba serta komposisi pengalokasian dana pada aktiva.

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

3. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) (X_c), adalah rasio yang mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

4. *Non Performing Financing* (NPF) (X_d), adalah indikasi kualitas aset.

$$NPF = \frac{\text{Total Pembiayaan bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

3.3 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan 5 teknik analisis data yaitu: Statistik Deskriptif, *Data Envelopment Analysis* (DEA), uji beda *Independent sampel t-test*, dan regresi berganda data panel, dan regresi linear berganda. Penjelasan lebih lanjut mengenai 5 teknik analisis data tersebut adalah sebagai berikut:

3.3.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi, dan tanpa uji signifikansi. Statistik deskriptif ini dilakukan untuk mempermudah dalam memahami variabel yang digunakan dalam penelitian.

3.3.2 *Data Envelopment Analysis* (DEA)

Alat analisis *Data Envelopment Analysis* (DEA) dapat digunakan untuk mengukur efisiensi, antara lain untuk penelitian kesehatan (*health care*), pendidikan (*education*), transportasi, pabrik (*manufacturing*), maupun perbankan. DEA merupakan prosedur yang dirancang secara khusus untuk mengukur efisiensi relatif suatu Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) yang menggunakan banyak input dan banyak output, dimana penggabungan *input* dan *output* tersebut tidak mungkin dilakukan. DEA merupakan formulasi dari program linier. Secara teknis perhitungan dibantu dengan paket-paket *software* efisiensi DEA berupa WDEA (Susilowati, dkk, 2004).

Terdapat tiga manfaat yang diperoleh dari pengukuran efisiensi dengan DEA yaitu sebagai berikut (Susilowati, dkk, 2004):

- a. Sebagai tolok ukur untuk memperoleh efisiensi relatif yang berguna untuk mempermudah perbandingan antara unit ekonomi yang sama.

b. Mengukur berbagai informasi efisiensi antar unit kegiatan ekonomi untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya.

c. Menentukan implikasi kebijakan sehingga dapat meningkatkan tingkat efisiensinya.

Analisis menggunakan metode DEA ini digunakan untuk menguji hipotesis pertama (H_1) yaitu BUS lebih efisien daripada UUS. Dalam penelitian ini hanya akan menggunakan pendekatan *output orientation* dengan asumsi *Constant Return to Scale* (CRS). Hal tersebut dikarenakan dengan pendekatan *output orientation* dapat melihat seberapa besar *output* yang akan dihasilkan dengan jumlah input yang sama antar UKE. Alasan penggunaan asumsi tersebut juga sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Uctavia (2013), Mumu Daman Huri dan Indah Susilowati (2004).

Setelah data diolah menggunakan metode DEA, selanjutnya ditentukan kriteria penilaian. Ukuran efisien bergerak dari 0 sampai 100%. Bank dikatakan tidak efisien sempurna (*perfectly inefficient*) jika menunjukkan nilai efisiensi (Θ) sama dengan 0, dan jika nilai efisiensi (Θ) mencapai 100% maka bank dikatakan efisien sempurna (*perfectly efficient*). Penarikan kesimpulan hipotesis 1 yaitu H_{a1} diterima jika rata-rata nilai efisiensi BUS lebih besar atau lebih mendekati 100 % daripada rata-rata nilai efisiensi UUS.

3.4 Tahapan Penelitian

3.4.1. Tahap I: Penelitian dan Pengumpulan Bahan Perumusan Model Pengukuran Efisiensi Perbankan Syariah

Tahap I akan dilaksanakan pada tahun pertama dengan fokus pada dilaksanakannya penelitian yang bertujuan antara lain: *Pertama*, mengetahui gambaran perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia. *Kedua*, mengetahui dasar penggunaan Model DEA dalam pengukuran kinerja Perbankan Syariah di Indonesia. *Ketiga*, implementasi Model DEA dalam pengukuran efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia. *Keempat*, mengevaluasi dan menganalisis penggunaan Model DEA dalam pengukuran efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia. Evaluasi dan analisis dilakukan dengan terlebih dahulu mengkaji beberapa literatur berupa buku, jurnal, maupun hasil penelitian yang terkait dengan pengukuran kinerja yang dilakukan terhadap lembaga keuangan.

Penelitian diawali dengan penyusunan proposal dan pembuatan kuisisioner yang ditujukan kepada Bank Indonesia dan Perbankan Syariah yang menjadi responden penelitian sebagai langkah sosialisasi awal tentang pentingnya penelitian ini sehingga diharapkan Perbankan Syariah memiliki respon positif untuk mengikuti proses penelitian ini. Proses pengiriman proposal dan kuisisioner dilakukan secara langsung oleh tim peneliti untuk mengetahui kondisi riil Perbankan Syariah yang akan menjadi responden penelitian. Pemrosesan kuisisioner secara langsung diharapkan akan meningkatkan *respon rate* dari Perbankan Syariah tersebut.

Penelitian ini menggunakan model penelitian deksriptif kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh informasi sebanyak mungkin tentang pengelolaan informasi keuangan dalam rangka pengukuran kinerja Perbankan Syariah. Pertanyaan-pertanyaan dalam kuisisioner cenderung terbuka sehingga responden bisa memberikan informasi secara lebih fleksibel.

Setelah kuisisioner terkumpul, peneliti akan melakukan tabulasi data yang dilanjutkan dengan analisis secara mendalam tentang informasi yang dimiliki oleh Perbankan Syariah responden khususnya berkaitan dengan informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan. Analisis secara khusus juga arahkan untuk mendeteksi kemungkinan Perbankan Syariah yang bisa dijadikan *pilot project* untuk implementasi pengukuran efisiensi keuangan.

Hasil akhir dari penelitian ini baru merupakan *preliminary research* karena masih terbatasnya informasi dan penelitian mengenai Perbankan Syariah khususnya yang membahas pengukuran kinerja Perbankan Syariah dari perspektif yang tidak hanya sekedar menggunakan indikator-indikator yang digunakan dalam sektor Perbankan Konvensional. Namun demikian peneliti merencanakan untuk mengadakan deseminasi hasil penelitian dan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan stakeholder Perbankan Syariah seperti Asosiasi Perbankan Syariah Se – Indonesia, Dewan Pengawas Syariah (DPS), maupun akademisi yang kompeten sebagai bahan kajian untuk merumuskan indikator-indikator pengukuran kinerja Perbankan Syariah dari berbagai perspektif. Peneliti juga akan membuat format hasil penelitian ini layak untuk diterbitkan di jurnal ilmiah nasional terakreditasi.

Selain kegiatan penelitian, tahap ini akan diisi juga dengan aktivitas pengumpulan bahan-bahan untuk melakukan perumusan model pengukuran kinerja Perbankan Syariah. Bahan-bahan diperoleh dari jurnal luar negeri yang membahas tentang *Islamic Banking and Finance* dan perbandingan pengukuran kinerja dari beberapa lembaga keuangan syariah internasional. Bahan-bahan yang diperoleh kemudian dikombinasikan dengan hasil penelitian dan hasil rumusan deseminasi untuk membuat matrik indikator kinerja Perbankan Syariah.

Secara khusus **luaran (output)** dari pelaksanaan tahap pertama ini adalah: **Pertama**, berupa laporan *preliminary research* Perbankan Syariah. **Kedua**, matrik aspek-aspek pengukuran efisiensi Perbankan Syariah. **Ketiga**, publikasi ilmiah hasil penelitian pada jurnal ilmiah nasional terakreditasi.

3.4.2. Tahap II: Perumusan Model dan Implementasi Model Pengukuran Kinerja

Tahap II dilaksanakan pada tahun kedua program difokuskan pada rencana aktivitas perumusan model pengukuran kinerja Perbankan Syariah dan implementasi model dalam bentuk peratingan Perbankan Syariah berdasarkan efisiensinya. Tahap II ini secara khusus bertujuan antara lain: **Pertama**, melakukan penyusunan dokumen model pengukuran efisiensi Perbankan Syariah dengan Model *DEA*. **Kedua**, membuat mekanisme dan prosedur peratingan Perbankan Syariah dengan Model *DEA* bekerja sama dengan Bank Indonesia dan ABSINDO (Asosiasi Bank Syariah Se-Indonesia). **Ketiga**, uji coba peratingan kinerja Perbankan Syariah di dengan memilih beberapa Perbankan Syariah sebagai *pilot project*.

Tahap perumusan model diawali dengan penelaahan hasil penelitian dan penelusuran pustaka yang telah dilakukan pada tahap pertama program. Matrik aspek-aspek kinerja kemudian dipilih sesuai dengan analisis kebutuhan pengungkapan kinerja Perbankan Syariah yang relevan dengan tujuan awal penelitian. Indikator yang sudah dipilih kemudian disusun sesuai dengan kategori penilaian untuk kemudian dilakukan deseminasi internal. Deseminasi ini melibatkan beberapa peneliti yang ada di Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Deseminasi ini diharapkan bisa merumuskan sebuah model awal yang bisa dipertanggungjawabkan secara akademik. Model awal

pengukuran kinerja kemudian dideseminasikan lagi dengan *stakeholder* selaku pengguna informasi keuangan pada umumnya dan Perbankan Syariah yang dipilih sebagai *pilot project* pada khususnya sehingga model pengukuran siap untuk diujicobakan dalam bentuk simulasi.

Bagian kedua dari tahap ini adalah implementasi model pengukuran kinerja Perbankan Syariah yang diawali dengan pemilihan bank-bank sebagai *pilot project*. Beberapa kriteria Perbankan syariah yang dipilih antara lain: a) telah beroperasi lebih dari 3 tahun sehingga relatif dari segi operasional sudah stabil; b) telah memiliki konsistensi dalam penyusunan laporan keuangan khususnya dalam penggunaan format laporan keuangan dan rekening-rekening yang digunakan; c) memiliki fungsi akuntansi yang terpisah dari fungsi operasional sehingga bisa diukur tingkat pengendalian internalnya; dan d) memiliki sistem distribusi bagi hasil usaha berbasis kas dan bukan menggunakan *accrual basis*.

Perbankan Syariah yang terpilih kemudian diminta menyiapkan laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang telah kita berikan untuk menjamin adanya keseragaman penggunaan istilah maupun interpretasi terhadap suatu produk. Peneliti menyiapkan kuisisioner yang perlu diisi berkaitan dan data-data yang akan diukur. Pengisian kuisisioner akan dipandu oleh asisten peneliti yang diharapkan merupakan mahasiswa yang memiliki konsentrasi Akuntansi Keuangan Syariah atau Lembaga Keuangan Syariah.

Data-data yang telah dikumpulkan beserta kuisisioner yang telah diisi kemudian dianalisis dan diukur dengan model pengukuran kinerja yang telah disusun untuk kemudian dilakukan peratingan berdasarkan kategori tertentu. Hasil pengukuran kinerja Perbankan Syariah terpilih disusun dalam bentuk laporan akademik. Hasil akhirnya dideseminasikan secara terbuka melibatkan *stakeholder*, akademisi, maupun pemerhati lembaga keuangan syariah dan dipublikasikan di media massa lokal sebagai bahan informasi tentang kinerja Perbankan Syariah Indonesia. Peneliti memiliki harapan besar agar hasilnya nanti bisa mendapatkan respon positif dari masyarakat luas sehingga kegiatan peratingan secara periodik bisa dilakukan sehingga Perbankan Syariah akan terpacu untuk meningkatkan kinerjanya karena

secara langsung tentunya akan mempengaruhi persepsi maupun minat masyarakat untuk mengakses produk dan jasa Perbankan Syariah.

Luaran (output) yang ditargetkan pada aktivitas tahap kedua ini antara lain: **Pertama**, model pengukuran efisiensi Perbankan Syariah dengan Model *DEA* sebagai bahan masukan kepada Bank Indonesia khususnya Direktorat Perbankan Syariah. **Kedua**, hasil peratingan Perbankan Syariah yang menjadi *pilot project*. **Ketiga**, software pengukuran kinerja Perbankan Syariah. **Keempat**, publikasi ilmiah jurnal nasional maupun internasional. Keempat, deseminasi hasil penelitian dan implementasi model pengukuran kinerja Perbankan Syariah pada forum ilmiah nasional maupun internasional. Beberapa media maupun forum yang bisa dimanfaatkan untuk publikasi maupun deseminasi hasil penelitian antara lain:

Taraf	No	Nama Media	Waktu
Internasional	1	International Islamic Economics Journal IQTISAD	2016
	2	International Islamic Banking and Finance Conference	2017
Nasional	1	Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (JAAI)	2016
	2	Jurnal WAHANA	2016
	3	Jurnal SINERGI	2017
	4	Jurnal Ekonomi Pembangunan (JEP)	2017

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas analisis data dan hasil penelitian tentang perbandingan efisiensi Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia beserta faktor – faktor yang mempengaruhinya periode 2008– 2012. Penulis akan menganalisis data sesuai dengan pokok permasalahan dan formulasi hipotesis yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya.

Analisis dalam bab ini terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama akan menjelaskan gambaran umum objek penelitian. Bagian kedua akan menjelaskan analisis data yang berkaitan dengan statistik *deskriptif*, hasil pengolahan nilai efisiensi menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA), uji *independent sampel t-test*, regresi data panel, dan regresi linear berganda. Bagian ketiga berisi pembahasan hasil penelitian yang berkaitan dengan uji hipotesis.

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini merupakan BUS dan UUS yang terdaftar di Bank Indonesia pada periode 2008 – 2014. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* artinya metode pemilihan sampel dipilih berdasarkan pertimbangan (*judgement sampling*) yang berarti pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan pertimbangan tertentu. Sampel dalam penelitian ini diambil berdasarkan ketentuan sebagai berikut:

4. BUS dan UUS yang beroperasi di Indonesia selama periode pengamatan 2008 – 2014.
5. Secara konsisten tidak mengalami perubahan bentuk badan usaha pada periode pengamatan 2008 – 2014.
6. Menyajikan laporan keuangan pada periode pengamatan 2008 – 2014 dan telah dipublikasikan di Bank Indonesia.

Berdasarkan kriteria diatas, maka yang menjadi sampel adalah sebanyak 18 Bank yang terdiri dari 3 BUS dan 15 UUS:

- a. Bank Umum Syariah (BUS), terdiri dari: Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat, Bank Mega Syariah.
- b. Unit Usaha Syariah (UUS), terdiri dari: Bukopin, Danamon, BII, BPD DIY, BPD Jatim, BPD Sumut, BPD SulSel, BTN, CIMB Niaga, BPD KalTim, Permata, Bank DKI, BPD KalBar, BPD Riau, Bank Panin.

Dengan menggunakan metode penggabungan data (*pooling*) maka diperoleh data penelitian sebanyak $5 \times 18 = 80$ data.

4.2 Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada penelitian ini terdiri dari dua yaitu statistik deskriptif Bank Umum Syariah (BUS) dan statistik deskriptif Unit Usaha Syariah (UUS). Hasil statistik deskriptif yang akan memberikan gambaran umum UUS dan BUS. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.1 dan Tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.1
Hasil Statistik Deskriptif BUS
(Pembiayaan, Aset, DPK, PO, BTK dalam Jutaan Rupiah)

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PEMBIAYAAN	15	2.094.482	44.755.000	16.449.187	13.259.218
ASET	15	3.096.204	54.229.396	21.845.904	17.053.167
DANA PIHAK TIGA (DPK)	15	2.646.451	87.789.000	27.477.210	27.444.498
PENDAPATAN OPERASIONAL (PO)	15	367.310	4.685.000	1.944.470	1.184.559
BIAYA TENAGA KERJA (BTK)	15	87.197	831.414	379.169	229.922
SIZE	15	28,76	31,73	30,84	0,79
CAR	15	10,60	13,51	12,62	1,03
FDR	15	79,58	104,41	91,48	7,09
NPF	15	1,50	5,66	3,22	1,25
Valid N (listwise)	15				

Sumber : data sekunder diolah, 2016

Dari hasil tersebut memperlihatkan jumlah sampel BUS yang diuji sebanyak 15 sampel. Pembiayaan memiliki nilai minimum sebesar 2.094.482 juta dan nilai maksimum sebesar 44.755.000 juta dengan rata-rata pembiayaan sebesar 16.449.187 juta

dan standar deviasi sebesar 13.259.218 juta. Hal tersebut berarti bahwa pada periode 2008 sampai 2012 ketiga BUS mempunyai jumlah pembiayaan yang hampir sama. Pembiayaan merupakan salah satu sumber pendapatan bank syariah, sehingga bank akan memaksimalkan dana untuk disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan.

Aset memiliki nilai minimum sebesar 3.096.204 juta dan nilai maksimum sebesar 54.229.396 juta dengan rata-rata aset sebesar 21.845.904 juta dan standar deviasi sebesar 17.053.167 juta. Dari nilai-nilai tersebut, dapat diketahui bahwa BSM, Bank Muamalat, dan Bank Mega Syariah mempunyai aset yang tidak jauh berbeda. Hal tersebut dikarenakan ketiga bank tersebut merupakan BUS yang terbesar di Indonesia, sehingga jumlah aset yang dimiliki tidak jauh berbeda.

Dana pihak ketiga memiliki nilai minimum sebesar 2.646.451 juta dan nilai maksimum sebesar 87.789.000 juta dengan rata-rata dana pihak ketiga sebesar 27.477.210 juta dan standar deviasi sebesar 27.444.498 juta. Hal tersebut berarti bahwa dana dari masyarakat yang dihimpun masing-masing bank cenderung berbeda jauh antar bank. Dana pihak ketiga merupakan ukuran keberhasilan bank dalam memberikan kepercayaan kepada masyarakat.

Pendapatan operasional memiliki nilai minimum sebesar 367.310 juta dan nilai maksimum sebesar 4.685.000 juta dengan rata-rata sebesar 194.470 juta dan standar deviasi sebesar 1.184.559 juta. Nilai dari statistik deskriptif tersebut mengisyaratkan bahwa pendapatan operasional yang diperoleh ketiga BUS bersifat heterogen. Pendapatan operasional diperoleh dari kegiatan operasional bank. Kegiatan operasional BSM, Bank Muamalat, dan Bank Mega Syariah berbeda, sehingga jumlah pendapatannya pun tidak homogen dilihat dari standar deviasinya yang besar.

Biaya tenaga kerja memiliki nilai minimum sebesar 87.197 juta dan nilai maksimum sebesar 831.414 juta sedangkan rata-rata biaya tenaga kerja sebesar 379.169 juta dan standar deviasi sebesar 229.922 juta. Biaya tenaga kerja merupakan beban yang dikeluarkan bank untuk membiayai gaji, tunjangan, dan biaya pendidikan karyawan. Hasil tersebut mengisyaratkan bahwa setiap bank mempunyai jumlah tenaga kerja yang berbeda-beda sehingga biaya yang dikeluarkan masing-masing bank juga akan berbeda. Semakin besar bank dan semakin tidak efisien dalam memaksimalkan SDM maka biaya tenaga kerja juga akan semakin besar.

Size memiliki nilai minimum sebesar 28,76 dan nilai maksimum sebesar 31,73 sedangkan rata-rata size sebesar 30,84 dan standar deviasi sebesar 0,79. Hasil tersebut mengisyaratkan bahwa ketiga BUS mempunyai total aset yang relatif sama besarnya, sehingga kondisi keuangannya juga sudah stabil.

CAR memiliki nilai maksimum sebesar 10,60 dan nilai maksimum sebesar 13,51 sedangkan rata-rata CAR sebesar 12,62 dan standar deviasi sebesar 1,03. Hal tersebut berarti bahwa ketiga BUS mempunyai cukup modal, sehingga dapat mengantisipasi resiko yang akan muncul. Akan tetapi ketiga BUS tersebut harus terus meningkatkan kepercayaan kepada masyarakat agar modalnya selalu bertambah sehingga kinerja semakin baik.

FDR memiliki nilai minimum 79,58 dan nilai maksimum 104,41 sedangkan rata-rata FDR sebesar 91,48 dan standar deviasi sebesar 7,09. Nilai tersebut mengisyaratkan bahwa rasio pembiayaan dengan total dana pihak ketiga cukup tinggi.

NPF memiliki nilai minimum sebesar 1,50 dan nilai maksimum sebesar 5,66 sedangkan rata-rata NPF sebesar 3,22 dan standar deviasi sebesar 1,25. Hal tersebut berarti bahwa BSM, Bank Muamalat, dan Bank Mega Syariah mempunyai resiko pembiayaan yang relatif kecil, sehingga kualitas pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat sudah baik.

Tabel 4.2
Hasil Statistik Deskriptif UUS
(Pembiayaan, Aset, DPK, PO, BTK dalam Jutaan Rupiah)

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PEMBIAYAAN	75	0	5.999.479	738.444	1.170.467
ASET	75	144.103	28.086.689	2.878.451	4.185.455
DANAPIHAKKETIGA (DPK)	75	45.560	22.584.407	1.985.461	3.391.706
PENDAPATANOPERASIONAL (PO)	75	4.576	1.642.773	256.365	347.913
BIAYATENAGAKERJA (BTK)	75	1.023	127.274	27.872	31.603
SIZE	75	25,69	32,15	27,99	1,30
CAR	75	9,21	46,73	16,91	8,33
FDR	75	,00	167,49	58,18	45,07
NPF	75	,00	23,53	3,23	5,06
Valid N (listwise)	75				

Sumber : data sekunder diolah, 2016

Dari hasil tersebut memperlihatkan jumlah sampel UUS yang diuji sebanyak 75 sampel. Pembiayaan memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 5.999.479 juta dengan rata-rata pembiayaan sebesar 73.844 juta dan standar deviasi sebesar 1.170.467 juta. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa pembiayaan yang diberikan bersifat heterogen, bahkan terdapat bank yang tidak memberikan pembiayaannya. Hal tersebut terlihat dari nilai minimum sebesar 0.

Aset memiliki nilai minimum sebesar 144.103 juta dan nilai maksimum sebesar 28.086.689 juta dengan rata-rata aset sebesar 2.878.451 dan standar deviasi sebesar 4.185.455 juta. Nilai-nilai tersebut bermakna bahwa terdapat UUS yang mempunyai jumlah aset yang besar, akan tetapi juga terdapat UUS yang jumlah asetnya masih relatif sedikit. Hal tersebut dikarenakan dari ketima belas UUS banyak yang masih baru berdiri.

Dana pihak ketiga memiliki nilai minimum sebesar 45.560 juta dan nilai maksimum sebesar 22.584.407 juta dengan rata-rata dana pihak ketiga sebesar 1.985.461 juta dan standar deviasi sebesar 3.391.706 juta. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap sebagian besar UUS masih kurang. Akan tetapi, dengan melihat nilai maksimum dan standar deviasinya maka terdapat juga UUS yang sudah mendapatkan kepercayaan masyarakat yang cukup baik dengan jumlah dana pihak ketiga yang besar.

Pendapatan operasional memiliki nilai minimum sebesar 4.576 juta dan nilai maksimum sebesar 1.642.773 juta dengan rata-rata sebesar 256.365 juta dan standar deviasi sebesar 347.913 juta. Nilai tersebut bermakna bahwa pendapatan operasional yang diperoleh masing-masing UUS masih sangat berbeda.

Biaya tenaga kerja memiliki nilai minimum sebesar 1.023 juta dan nilai maksimum sebesar 127.274 juta sedangkan rata-rata biaya tenaga kerja sebesar 27.872 juta dan standar deviasi sebesar 31.603 juta. Hal tersebut terlihat bahwa beban UUS untuk tenaga kerja masih relatif kecil apabila dibandingkan dengan BUS.

Size memiliki nilai minimum sebesar 25,69 dan nilai maksimum sebesar 32,15 sedangkan rata-rata size sebesar 27,99 dan standar deviasi sebesar 1,30. Nilai tersebut mengisyaratkan bahwa total aset yang dimiliki UUS sudah cukup besar, sehingga dapat meningkatkan kegiatan operasional yang akan berakibat menampah kepercayaan pihak luar terhadap UUS.

CAR memiliki nilai maksimum sebesar 9,21 dan nilai maksimum sebesar 46,73 sedangkan rata-rata CAR sebesar 16,91 dan standar deviasi sebesar 8,33. Hal ini menunjukkan bahwa rasio kecukupan modal dari kelimabelas UUS bersifat heterogen. Dilihat dari nilai minimum dan maksimum, maka terdapat UUS yang mempunyai rasio kecukupan modal relatif kecil tetapi terdapat juga UUS dengan rasio kecukupan hampir 50 %.

FDR memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 167,49 sedangkan rata-rata FDR sebesar 58,18 dan standar deviasi sebesar 45,07. Nilai tersebut mengisyaratkan bahwa rasio pembiayaan dengan dana pihak ketiga kelima belas UUS sudah cukup baik, walaupun terdapat bank yang tidak memberikan pembiayaan ada tahun tertentu sehingga FDRnya sebesar 0.

NPF memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 23,53 sedangkan rata-rata NPF sebesar 3,23 dan standar deviasi sebesar 5,06. Hasil tersebut berarti bahwa kelima belas UUS mempunyai resiko pembiayaan macet yang relatif kecil, sehingga kualitas pembiayaan yang diberikan sudah cukup baik.

4.2.2 Hasil Pengolahan Nilai Efisiensi dengan Metode DEA

4.2.2.1 Variabel-variabel yang Digunakan dalam Penelitian

Perhitungan nilai efisiensi BUS dan UUS dengan metode DEA ini menggunakan tiga variabel input yaitu: aset, dana pihak ketiga, biaya tenaga kerja. Variabel outputnya meliputi pembiayaan dan pendapatan operasional.

Variabel input pertama, aset yaitu manfaat ekonomis yang akan diterima pada masa mendatang atau akan dikuasi oleh bank sebagai hasil dari transaksi atau kejadian. Aset dilihat dari penjumlahan semua aset yang dimiliki oleh bank. Perkembangan jumlah variabel input aset BUS dan UUS dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3
Perkembangan Jumlah Variabel Input Aset
Bank Umum Syariah
Tahun 2008 – 2012
(dalam Jutaan Rupiah)

BANK	TAHUN				
	2008	2009	2010	2011	2012
1 BSM	17.065.938	22.036.535	32.481.873	48.671.950	54.229.396
2 Bank Muamalat	12.596.715	16.027.180	21.400.793	32.479.507	44.854.413
3 Bank Mega Syariah	3.096.204	4.381.991	4.637.730	5.564.662	8.163.668
JUMLAH	32.758.857	42.445.705	58.520.396	86.716.119	107.247.477
Percentase Peningkatan		29,57	37,87	48,18	23,68

Sumber: laporan keuangan tahunan BUS tahun 2008 – 2012

Tabel 4.3 diatas memperlihatkan bahwa aset BUS dari tahun 2008 -2012 mengalami peningkatan, walaupun peningkatannya fluktuatif. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 48,18 %. Pada tahun 2009 mengalami peningkatan sebesar 29,57 %. Tahun 2010 dan 2012 mengalami peningkatan sebesar 37,87 % dan 23,68 %. Peningkatan jumlah aset yang dimiliki BUS dari tahun 2008 – 2012 menandai bahwa kinerja ketiga Bank Umum Syariah semakin baik yang merupakan dampak positif dari berbagai kebijakan yang mendukung bank.

Tabel 4.4
Perkembangan Jumlah Variabel Input Aset
Unit Usaha Syariah
Tahun 2008 – 2012
(dalam Jutaan Rupiah)

BANK	TAHUN				
	2008	2009	2010	2011	2012
1 BTN	7.017.038	7.757.137	9.137.573	5.056.000	7.664.000
2 BUKOPIN	606.055	1.974.948	2.193.952	2.730.027	3.616.108
3 cimb niaga	4.600.871	5.637.594	10.139.177	15.567.549	28.086.689
4 Danamon	3.988.194	4.186.491	4.456.113	4.791.303	5.112.407
5 BII	356.782	503.561	640.290	702.388	931.145
6 Permata	4.654.791	6.030.153	7.090.724	7.597.542	9.367.431
7 BPD DIY	205.835	444.142	179.680	244.830	277.400

8	BPD KALTIM	975.663	1.937.012	2.922.420	741.422	978.136
9	Bank DKI	619.150	702.980	630.200	1.110.300	1.334.780
10	BPD SULSEL	194.343	372.696	662.185	837.611	1.258.763
11	BPD RIAU	838.922	1.027.704	1.315.009	1.978.288	2.570.883
12	BPD JATIM	144.103	326.730	466.829	1.014.583	1.567.003
13	BPD KALBAR	470.352	662.617	1.140.306	1.623.195	2.714.189
14	Panin Syariah	208.746	161.649	458.713	1.016.878	2.136.576
15	Bank Sumut	383.000	491.000	826.000	1.333.000	2.184.000
JUMLAH		25.263.845	32.216.414	42.259.171	46.344.916	69.799.510
Persentase Peningkatan			27,52	31,17	9,67	50,61

Sumber: laporan keuangan tahunan UUS tahun 2008 - 2012

Sama halnya dengan Bank Umum Syariah, pada Tabel 4.4 memperlihatkan bahwa Unit Usaha Syariah yang diwakili oleh 15 bank juga mengalami peningkatan jumlah aset pada tahun 2008 – 2012. Peningkatan jumlah aset yang dimiliki 15 Unit Usaha Syariah sangat fluktuatif yang ditandai dengan persentase kenaikan tiap tahunnya. Pada tahun 2009 persentase peningkatannya sebesar 27,52 persen. Tahun 2010 jumlah aset yang dimiliki 15 UUS meningkat sebesar 31,17 %. Tahun 2011 peningkatannya sangat kecil hanya sebesar 9,67 %, sedangkan tahun 2012 peningkatannya cukup besar ditandangi dengan persentase sebesar 50,61 %.

Tabel 4.3 dan 4.4 memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan yang disignifikan jumlah aset antara BUS dan UUS. Pada tahun 2011, BUS mengalami kenaikan jumlah aset sebesar 48,18 akan tetapi UUS mengalami penurunan persentase kenaikan menjadi 9,67. Hal tersebut dikarenakan jumlah aset ketiga BUS pada tahun 2011 mengalami kenaikan yang signifikan, akan tetapi di tahun yang sama UUS mengalami penurunan jumlah aset.

Variabel input kedua, dana pihak ketiga didefinisikan sebagai dana yang dihimpun dari masyarakat dan disalurkan kembali kepada masyarakat. Dana pihak ketiga diperoleh dari penjumlahan dana *syirkah temporer* dan *wadia'ah yad dhomanah*. Jumlah dana pihak ketiga yang diperoleh Bank Umum Syariah dari tahun 2008 – 2012 selalu mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah dana pihak ketiga tersebut dilihat dari peningkatan persentase, walaupun tidak selalu naik. Sebagai contoh di tahun 2012 persentasenya turun menjadi 15,71 % dari 48,22 % di tahun 2011. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.5
Perkembangan Jumlah Variabel Input Dana Pihak Ketiga
Bank Umum Syariah
Tahun 2008 – 2012
(dalam Jutaan Rupiah)

	BANK	TAHUN				
		2008	2009	2010	2011	2012
1	BSM	28.211.000	36.301.000	54.249.000	80.476.000	87.789.000
2	Bank Muamalat	10.073.960	13.316.900	17.393.440	26.766.900	34.903.830
3	Bank Mega Syariah	2.646.451	3.947.372	4.040.980	4.933.556	7.108.754
JUMLAH		40.931.411	53.565.272	75.683.420	112.176.456	129.801.584
Persentase Peningkatan			30,87	41,29	48,22	15,71

Sumber: laporan keuangan tahunan BUS tahun 2008 - 2012

Tabel 4.6
Perkembangan Jumlah Variabel Input Dana Pihak Ketiga
Unit Usaha Syariah
Tahun 2008 – 2012
(dalam Jutaan Rupiah)

	BANK	TAHUN				
		2008	2009	2010	2011	2012
1	BTN	6.263.190	6.846.950	6.450.000	3.817.000	5.756.000
2	BUKOPIN	194.678	1.271.855	1.621.913	2.291.738	2.850.784
3	cimb niaga	2.792.518	4.411.371	7.751.705	13.259.800	22.584.407
4	Danamon	2.550.194	2.267.569	2.786.513	3.135.644	3.582.119
5	BII	267.867	332.902	471.213	412.589	536.784
6	Permata	3.412.035	3.941.848	5.166.981	5.523.401	6.013.224
7	BPD DIY	72.114	129.868	66.290	123.450	160.930
8	BPD KALTIM	464.581	944.423	1.804.374	567.704	705.585
9	Bank DKI	310.870	374.060	361.450	654.320	593.340
10	BPD SULSEL	64.482	130.549	294.936	483.725	458.965
11	BPD RIAU	427.957	616.067	904.790	1.277.043	1.728.576
12	BPD JATIM	60.798	149.738	246.541	575.848	468.432
13	BPD KALBAR	121.853	218.132	428.715	622.511	1.018.849
14	Panin Syariah	50.550	45.560	309.763	419.772	1.223.290
15	Bank Sumut	76.060	85.710	105.130	151.290	245.810
JUMLAH		17.129.747	21.766.602	28.770.314	33.315.835	47.927.095
Persentase Peningkatan			27,07	32,18	15,80	43,86

Sumber: laporan keuangan tahunan UUS tahun 2008 - 2012

Tabel 4.6 memperlihatkan bahwa jumlah dana pihak ketiga Unit Usaha Syariah pada tahun 2008 sampai 2012 mengalami peningkatan. Seperti halnya BUS peningkatan jumlah dana pihak ketiga Unit Usaha Syariah bersifat fluktuatif. Peningkatan tertinggi yaitu pada tahun 2012 sebesar 43,86 %. Selanjutnya pada tahun 2010 sebesar 32,18 %. Pada tahun 2009 persentase peningkatannya sebesar 27,07 % dan persentase peningkatan yang paling rendah terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 15,80 %.

Tabel 4.5 dan 4.6 memperlihatkan bahwa jumlah dana pihak ketiga baik BUS maupun UUS semakin besar tiap tahunnya. Hal ini berarti kepercayaan masyarakat semakin besar, sehingga memberikan dananya kepada bank untuk dikelola. Walaupun setiap tahun jumlah dana pihak ketiga BUS dan UUS semakin meningkat tetapi persentasenya berbeda. Pada tahun 2012, BUS mengalami penurunan persentase peningkatan, sedangkan UUS mengalami penurunan persentase peningkatan pada tahun 2011. Hal tersebut dikarenakan pada tahun 2012 BUS mengalami peningkatan jumlah dana pihak ketiga yang tidak signifikan, bisa dikatakan masih relatif sama dibandingkan tahun sebelumnya. UUS mengalami hal yang sama pada tahun 2011, dikarenakan pada tahun tersebut banyak UUS yang mengalami penurunan jumlah dana pihak ketiga.

Variabel input ketiga, biaya tenaga kerja/personalia yaitu biaya gaji, biaya pendidikan dan tunjangan kesejahteraan karyawan bank syariah (BUS maupun UUS). Tabel 4.7 memperlihatkan bahwa jumlah biaya tenaga kerja BUS setiap tahun mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut terlihat dari persentase tiap tahunnya, walaupun dari 2009 sampai 2012 persentasenya selalu menurun.

Tabel 4.7
Perkembangan Jumlah Variabel Input Biaya Tenaga Kerja
Bank Umum Syariah
Tahun 2008 – 2012
(dalam Jutaan Rupiah)

BANK	TAHUN				
	2008	2009	2010	2011	2012
1 BSM	294.252	395.188	622.679	831.414	816.771
2 Bank Muamalat	136.813	201.067	253.303	410.355	546.875
3 Bank Mega Syariah	87.197	182.916	283.033	305.364	320.308
JUMLAH	518.261	779.171	1.159.014	1.547.133	1.683.954

Persentase Peningkatan	50,34	48,75	33,49	8,84
------------------------	-------	-------	-------	------

Sumber: laporan keuangan tahunan BUS tahun 2008 - 2012

Jumlah biaya tenaga kerja Unit Usaha Syariah dari tahun 2008 sampai 2012 dapat dilihat pada tabel 4.8. Pada tabel tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan jumlah biaya tenaga kerja setiap tahunnya mengalami peningkatan yang bersifat fluktuatif. Hal tersebut berarti bahwa terjadi kenaikan dan penurunan persentase peningkatannya. Pada tahun 2009 sebesar 3,95 %. Tahun 2010 kenaikannya paling tinggi yaitu sebesar 60,35 %, sedangkan tahun 2011 dan 2011 sebesar 21,56 % dan 19,54 %.

Tabel 4.7 dan 4.8 memperlihatkan bahwa jumlah biaya tenaga kerja BUS dan UUS semakin besar setiap tahunnya. Hal tersebut berarti bahwa jumlah tenaga kerja semakin banyak, sehingga jumlah biaya tenaga kerja yang harus dikeluarkan semakin bertambah setiap tahunnya.

Tabel 4.8
Perkembangan Jumlah Variabel Input Biaya Tenaga Kerja
Unit Usaha Syariah
Tahun 2008 – 2012
(dalam Jutaan Rupiah)

NO	BANK	TAHUN				
		2008	2009	2010	2011	2012
1	BTN	35.401	46.043	59.100	68.154	80.217
2	BUKOPIN	20.898	15.762	26.821	28.034	31.526
3	cimb niaga	35.439	24.423	103.402	113.138	127.274
4	Danamon	85.487	63.186	71.942	104.327	125.457
5	BII	4.523	7.205	11.128	14.537	19.632
6	Permata	21.485	32.498	47.580	62.140	79.450
7	BPD DIY	3.451	6.145	6.427	6.652	7.012
8	BPD KALTIM	7.979	15.860	25.535	32.314	41.972
9	Bank DKI	19.535	27.803	32.956	35.268	41.025
10	BPD SULSEL	3.950	6.525	10.624	14.256	18.523
11	BPD RIAU	11.704	11.029	15.308	18.399	18.685
12	BPD JATIM	1.283	3.440	8.220	10.527	13.624
13	BPD KALBAR	2.683	3.325	4.412	7.354	10.926
14	Panin Syariah	1.499	1.871	2.154	2.587	3.104
15	Bank Sumut	1.023	1.356	1.689	1.725	2.476
JUMLAH		256.340	266.471	427.298	519.412	620.903

Persentase Peningkatan	3,95	60,35	21,56	19,54
------------------------	------	-------	-------	-------

Sumber: laporan keuangan tahunan UUS tahun 2008 - 2012

Selain variabel input, analisis DEA yang digunakan untuk mengetahui nilai efisiensi BUS dan UUS juga membutuhkan variabel output. Variabel output yang dipilih yaitu pembiayaan dan pendapatan operasional. Adapun variabel output yang pertama yaitu pembiayaan. Pembiayaan didefinisikan sebagai produk penyaluran dana perbankan kepada masyarakat, baik individu maupun berbadan hukum yang digunakan untuk investasi, perdagangan ataupun konsumsi, yang dapat memberikan keuntungan dengan adanya bagi hasil dengan menggunakan akad-akad muamalah.

Tabel 4.9 memperlihatkan bahwa jumlah pembiayaan Bank Umum Syariah dari tahun 2008 sampai 2012 mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut ditandai dengan jumlah persentase di setiap tahunnya. Tahun 2010 dan 2011 persentasenya hampir sama yaitu 40,26 % dan 47,05 %. Persentase yang paling rendah terjadi pada tahun 2009 yaitu sebesar 18,53 %, sedangkan tahun 2012 persentase peningkatan jumlah pembiayaan sebesar 32,45 %.

Tabel 4.9
Perkembangan Jumlah Variabel Output Pembiayaan
Bank Umum Syariah
Tahun 2008 – 2012
(dalam Jutaan Rupiah)

BANK	TAHUN				
	2008	2009	2010	2011	2012
1 BSM	13.278.000	16.063.000	23.968.000	36.727.000	44.755.000
2 Bank Muamalat	10.517.860	11.428.010	15.917.690	22.469.190	32.861.440
3 Bank Mega Syariah	2.094.482	3.195.592	3.154.177	4.094.797	6.213.570
JUMLAH	25.890.342	30.686.602	43.039.867	63.290.987	83.830.010
Persentase Peningkatan		18,53	40,26	47,05	32,45

Sumber: laporan keuangan tahunan BUS tahun 2008 - 2012

Tabel 4.10
Perkembangan Jumlah Variabel Output Pembiayaan
Unit Usaha Syariah
Tahun 2008 – 2012
(dalam Jutaan Rupiah)

	BANK	TAHUN				
		2008	2009	2010	2011	2012
1	BTN	1.545.640	3.117.901	5.113.438	4.226.182	5.999.479
2	BUKOPIN	165.393	1.279.784	1.611.773	1.917.220	2.631.021
3	cimb niaga	698.177	694.908	889.674	1.657.266	1.871.411
4	Danamon	1.505.551	1.723.589	2.045.671	2.378.124	2.689.120
5	BII	123.867	292.685	190.358	227.643	248.955
6	Permata	454.880	470.540	548.290	885.640	657.830
7	BPD DIY	33.054	71.494	101.040	204.800	198.500
8	BPD KALTIM	189.521	424.881	500.168	350.138	433.417
9	Bank DKI	237.000	251.090	342.580	602.534	574.520
10	BPD SULSEL	3.057	18.005	88.188	45.764	43.487
11	BPD RIAU	48.567	42.819	40.992	38.657	31.329
12	BPD JATIM	51.242	96.065	130.221	306.134	375.431
13	BPD KALBAR	15.460	25.460	23.230	28.670	66.440
14	Panin Syariah	0	0	174.825	301.807	743.483
15	Bank Sumut	32.000	21.200	50.600	69.200	94.200
JUMLAH		5.103.409	8.530.421	11.851.048	13.239.779	16.658.623
Persentase Peningkatan			67,15	38,93	11,72	25,82

Sumber: laporan keuangan tahunan UUS tahun 2008 - 2012

Seperti Bank Umum Syariah, jumlah pembiayaan Unit Usaha Syariah setiap tahunnya mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dengan jelas pada tabel 4.10. Tabel tersebut memperlihatkan bahwa persentase peningkatan jumlah pembiayaan dari tahun 2008 sampai 2012 bersifat *fluktuatif*. Tahun 2009 sampai 2011 persentase peningkatannya menurun berturut-turut yaitu sebesar 67,15 %, 38,93%, 11,72 %. Pada tahun 2012 persentasenya naik menjadi 25,82 %.

Jumlah pembiayaan baik BUS maupun UUS dari tahun 2008 sampai 2012 mengalami peningkatan setiap tahunnya. BUS mengalami peningkatan cukup ekstrim pada tahun 2010 yaitu dari 18,53 % menjadi 40,26 %. Berkebalikan dengan BUS, UUS mengalami penurunan persentase peningkatan yang cukup ekstrim pada tahun 2011 yaitu dari 38,93 % menjadi 11,72 %. Keadaan tersebut masih bisa diatasi dengan menghasilkan

persentase peningkatan ditahun-tahun berikutnya. Peningkatan pembiayaan tersebut dilakukan karena bank syariah memiliki fungsi *intermediasi* yaitu menyalurkan dana pihak ketiga kepada masyarakat. Perkembangan kualitas bank syariah yang semakin baik dan efisien dapat diwujudkan dengan pelaksanaan fungsi intermediasi yang semakin baik setiap tahunnya.

Variabel output yang kedua yaitu pendapatan operasional. Pendapatan operasional diperoleh dari aktivitas utama bank syariah, misalnya jual beli, sewa, dan imbalan jasa. Jumlah pendapatan operasional Bank Umum Syariah dari tahun 2008 sampai 2012 semakin baik. Persentase setiap tahunnya hampir sama yaitu pada tahun 2009 sebesar 27,03 %. Tahun 2010, 2011, dan 2012 persentase peningkatannya berturut – turut sebesar 22,87 %, 32,27%, dan 26,78%. Lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 4.11 berikut.

Tabel 4.11
Perkembangan Jumlah Variabel Output Pendapatan Operasional
Bank Umum Syariah
Tahun 2008 – 2012
(dalam Jutaan Rupiah)

BANK	TAHUN				
	2008	2009	2010	2011	2012
1 BSM	1.736.000	2.071.000	2.768.000	3.771.000	4.685.000
2 Bank Muamalat	1.322.940	1.517.150	1.608.140	2.319.730	2.980.140
3 Bank Mega Syariah	367.310	764.193	971.497	982.607	1.302.342
JUMLAH	3.426.250	4.352.343	5.347.637	7.073.337	8.967.482
Persentase Peningkatan		27,03	22,87	32,27	26,78

Sumber: laporan keuangan tahunan BUS tahun 2008 - 2012

Tabel 4.12 yaitu perkembangan jumlah pendapatn operasional Unit Usaha Syariah tahun 2008 sampai 2012. Tabel tersebut memperlihatkan bahwa persentase peningkatannya cukup tinggi setiap tahunnya. Tahun 2008 sampai 2010 persentasenya menurun yaitu berturut-turut sebesar 51,02 %, 32,75 %, 26,05 %. Akan tetapi pada tahun 2012 meningkat hampir dua kali lipat dari tahun 2011 yaitu menjadi 43,23 %.

Tabel 4.12
Perkembangan Jumlah Variabel Output Pendapatan Operasional
Unit Usaha Syariah
Tahun 2008 – 2012
(dalam Jutaan Rupiah)

	BANK	TAHUN				
		2008	2009	2010	2011	2012
1	BTN	301.779	556.871	825.155	1.136.785	1.642.773
2	BUKOPIN	28.456	131.418	223.155	245.306	311.220
3	cimb niaga	447.469	502.747	685.075	945.521	1.545.035
4	Danamon	353.286	389.457	447.631	405.698	497.645
5	BII	4.576	5.394	6.549	7.556	10.354
6	Permata	323.001	505.645	635.029	756.754	1.018.657
7	BPD DIY	10.424	20.691	15.890	20.830	24.200
8	BPD KALTIM	57.025	119.788	184.483	204.326	274.378
9	Bank DKI	155.230	300.748	324.210	457.823	614.305
10	BPD SULSEL	12.361	26.004	44.142	5.621	6.947
11	BPD RIAU	49.451	68.568	72.246	116.646	184.148
12	BPD JATIM	8.006	17.440	31.490	56.919	43.768
13	BPD KALBAR	41.018	56.749	81.184	102.785	149.386
14	Panin Syariah	6.080	12.310	21.376	70.261	145.728
15	Bank Sumut	5.320	9.780	17.930	24.560	58.790
JUMLAH		1.803.482	2.723.610	3.615.545	4.557.391	6.527.334
Persentase Peningkatan			51,02	32,75	26,05	43,23

Sumber: laporan keuangan tahunan UUS tahun 2008 – 2012

Perkembangan jumlah pendapatan operasional BUS dan UUS tahun 2008 sampai 2012 sudah cukup baik, dengan melihat peningkatan persentase setiap tahunnya. Peningkatan tersebut berkaitan dengan upaya BUS maupun UUS dalam melakukan variasi jasa dan produk yang ditawarkan kepada masyarakat, sehingga pendapatan operasional yang diperoleh bank juga semakin bertambah.

4.2.2.2 Hasil Perhitungan Nilai Efisiensi Bank Umum Syariah (BUS) Periode 2008 – 2012

Perhitungan efisiensi dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) yang berasumsikan Constant Return to Scale (CRS) dengan software WDEA. Ukuran efisien bergerak dari 0 sampai 100%. Bank dikatakan tidak

efisien sempurna (*perfectly inefficient*) jika menunjukkan nilai efisiensi (Θ) sama dengan 0, dan jika nilai efisiensi (Θ) mencapai 100% maka bank dikatakan efisien sempurna (*perfectly efficient*).

Tabel 4.13 memperlihatkan bahwa nilai efisiensi Bank Umum Syariah tahun 2008 sampai 2012, masing-masing bank berbeda-beda. Pada tahun 2008 Bank Umum Syariah yang belum mencapai efisien sempurna yaitu BSM (93,72 %) dan Bank Mega Syariah (85,69 %). Tahun 2009 sampai 2012 bank yang belum mencapai efisien sempurna yaitu BSM dan Bank Muamalat, sehingga bank yang hampir mencapai tingkat efisien sempurna yaitu Bank Mega Syariah. Tabel 4.13 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.13
Nilai Efisiensi Bank Umum Syariah
Tahun 2008 – 2012
(Dalam Persen)

BANK	NILAI EFISIENSI				
	2008	2009	2010	2011	2012
1 BSM	93,72	87,62	88,37	90,37	98,84
2 Bank Muamalat	100	87,00	89,08	82,85	90,18
Bank Mega	85,69	100,00	100,00	100,00	100,00
3 Syariah					

Sumber : data sekunder diolah, 2016

Bank Umum Syariah yang belum mencapai nilai efisien sempurna, dapat dikatakan bahwa bank tersebut belum memaksimalkan *input* dan *output* yang dimiliki. Hal ini berarti nilai input dan output yang dicapai belum dapat meraih target yang sebenarnya.

Tabel 4.14
Nilai Actual, Target, Selisih, dan Kesesuaian Target dengan Actual
Bagi BUS yang Inefisien pada Tahun 2008

Nama Bank	Tingkat Efisiensi (Persen)	Actual (Jutaan)	Target (Jutaan)	Selisih (Persen)	Kesesuaian Target dengan Actual (Persen)
BSM	93,72				

Aset		17.065.938	15.993.739	6,3	93,7
Dana Pihak Ketiga		28.211.000	12.864.041	54,4	45,6
Biaya Tenaga Kerja		294.252	203.014	31,0	69,0
Pembiayaan		13.278.000	13.278.000	0,0	100
Pendapatan Operasional		1.736.000	1.736.000	0,0	100
Bank Mega Syariah					
Aset		3.096.204	2.653.049	14,3	85,7
Dana Pihak Ketiga		2.646.451	2.237.852	15,4	84,6
Biaya Tenaga Kerja	85,69	87.197	74.717	14,3	85,7
Pembiayaan		2.094.482	2.094.482	0,0	100
Pendapatan Operasional		367.310	367.310	0,0	100

Sumber : data sekunder diolah, 2016

Tabel 4.14 diatas merupakan tabel Bank Umum Syariah yang belum mencapai nilai efisien sempurna pada tahun 2008 yaitu BSM dan Bank Mega Syariah. BSM belum mencapai nilai efisien sempurna terletak pada penggunaan input yang kurang maksimal. Tingkat efisiensi input hanya mencapai 93,7 % (Aset), 45,6 % (Dana Pihak Ketiga), dan 69 % (Biaya Tenaga Kerja). Target input dapat diupayakan dengan peningkatan efisiensi input sebesar 6,3 % (Aset), 54,4 % (Dana Pihak Ketiga), dan 31 % (Biaya Tenaga Kerja). Bank lain yang belum mencapai nilai efisien sempurna pada tahun 2008 yaitu Bank Mega Syariah. Sama halnya dengan BSM, Bank Mega Syariah belum mencapai nilai efisien sempurna juga dikarenakan kurang memaksimalkan input. Tingkat efisiensi input mencapai 85,7 % (Aset), 84,6 % (Dana Pihak Ketiga), dan 85,7 % (Biaya Tenaga Kerja).

Bank yang belum efisien sempurna pada tahun 2009 yaitu BSM (Bank Syariah Mandiri) dan Bank Muamalat. BSM belum mencapai nilai sempurna dikarenakan penggunaan input yang kurang maksimal. Tingkat efisiensi input hanya mencapai 87,6 % (Aset), 42,7 % (Dana Pihak Ketiga), 58,8 % (Biaya Tenaga Kerja). Bank Muamalat belum efisien sempurna terletak penggunaan semua input yang kurang maksimal dan jumlah output pembiayaan hanya menghasilkan 11428010 juta (98,8 %). Lebih lengkap dapat dilihat pada Tabel 4.15 berikut.

Tabel 4.15
Nilai Actual, Target, Selisih, dan Kesesuaian Target dengan Actual
Bagi BUS yang Inefisien pada Tahun 2009

Nama Bank	Tingkat Efisiensi (Persen)	Actual (Jutaan)	Target (Jutaan)	Selisih (Persen)	Kesesuaian Target dengan Actual (Persen)
BSM					
Aset		22.036.535	19.307.986	12,4	87,6
Dana Pihak Ketiga		36.301.000	15.497.503	57,3	42,7
Biaya Tenaga Kerja	87,62	395.188	232.205	41,2	58,8
Pembiayaan		16.063.000	16.063.000	0,0	100
Pendapatan Operasional		2.071.000	207.100	0,0	100
Bank Muamalat					
Aset		16.027.180	13.943.568	13,0	87,0
Dana Pihak Ketiga		13.316.900	11.227.959	15,7	84,3
Biaya Tenaga Kerja	87,00	201.067	174.928	13,0	87,0
Pembiayaan		11.428.010	11.562.041	1,2	98,8
Pendapatan Operasional		1.517.150	1.517.150	0,0	100

Sumber : data sekunder diolah, 2016

Pada tahun 2010, BUS yang belum efisien sempurna yaitu BSM dan Muamalat. Kedua bank tersebut belum mencapai nilai efisien sempurna terletak dari penggunaan semua input yang belum maksimal dan output pendapatan operasional belum mencapai sesuai target yang diinginkan, sehingga hanya pembiayaan saja yang sudah mencapai tingkat efisiensi sempurna. Lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 4.16 berikut ini.

Tabel 4.16
Nilai Actual, Target, Selisih, dan Kesesuaian Target dengan Actual
Bagi BUS yang Inefisien pada Tahun 2010

Nama Bank	Tingkat Efisiensi (Persen)	Actual (Jutaan)	Target (Jutaan)	Selisih (Persen)	Kesesuaian Target dengan Actual (Persen)
BSM					
Aset		32.481.873	28.705.276	11,6	88,4
Dana Pihak Ketiga		54.249.000	22.956.445	57,7	42,3
Biaya Tenaga Kerja	88,37	622.679	311.767	49,9	50,1
Pembiayaan		23.968.000	23.968.000	0,0	100
Pendapatan Operasional		2.768.000	3.014.703	8,9	91,8
Bank Muamalat					
Aset		21.400.793	19.063.822	10,9	89,1
Dana Pihak Ketiga		17.393.440	15.245.834	12,3	87,7
Biaya Tenaga Kerja	89,08	253.303	207.052	18,3	81,7
Pembiayaan		15.917.690	15.917.690	0,0	100
Pendapatan Operasional		1.608.140	2.002.132	24,5	75,5

Sumber : data sekunder diolah, 2016

Bank yang belum mencapai efisien sempurna pada tahun 2011 yaitu BS dan Muamalat. BSM belum mencapai nilai efisien sempurna terletak pada penggunaan input yang kurang maksimal dan output pendapatan operasional yang belum mencapai target. Tingkat efisiensi input hanya mencapai 90,4 % (Aset), 43,7 % (Dana Pihak Ketiga), dan 57,5 % (Biaya Tenaga Kerja) dan output pendapatan operasional hanya mencapai 3771000 juta. Bank lain yang belum mencapai nilai efisien sempurna pada tahun 2008 yaitu Bank Mega Syariah. Sama halnya dengan BSM, Bank Mega Syariah belum mencapai nilai efisien sempurna juga dikarenakan kurang memaksimalkan input dan output pendapatan operasional. Tingkat efisiensi input mencapai 85,7 % (Aset), 84,6 % (Dana Pihak Ketiga), 85,7 % (Biaya Tenaga Kerja), dan tingkat efisiensi output pendapatan operasional hanya 82,1 %. Lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 4.17 berikut ini.

Tabel 4.17
Nilai Actual, Target, Selisih, dan Kesesuaian Target dengan Actual
Bagi BUS yang Inefisien pada Tahun 2011

Nama Bank	Tingkat Efisiensi (Persen)	Actual (Jutaan)	Target (Jutaan)	Selisih (Persen)	Kesesuaian Target dengan Actual (Persen)
BSM					
Aset		48.671.950	43.986.093	9,6	90,4
Dana Pihak Ketiga		80.476.000	35.176.959	56,3	43,7
Biaya Tenaga Kerja	90,37	831.414	477.732	42,5	57,5
Pembiayaan		36.727.000	36.727.000	0,0	100
Pendapatan Operasional		3.771.000	4.619.535	22,5	81,6
Bank Muamalat					
Aset		32.479.507	26.910.226	17,1	82,9
Dana Pihak Ketiga		26.766.900	21.520.891	19,6	80,4
Biaya Tenaga Kerja	82,85	410.355	292.271	28,8	71,2
Pembiayaan		22.469.190	22.469.190	0,0	100
Pendapatan Operasional		2.319.730	2.826.182	21,8	82,1

Sumber : data sekunder diolah, 2016

Pada tahun 2012 BUS yang belum efisien sempurna yaitu BSM dan Muamalat. Sama seperti tahun 2009 dan 2010, Kedua bank tersebut belum mencapai nilai efisien sempurna terletak dari penggunaan semua input yang belum maksimal dan output pendapatan operasional belum sesuai target yang diharapkan. Lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 4.18 berikut ini.

Tabel 4.18
Nilai Actual, Target, Selisih, dan Kesesuaian Target dengan Actual
Bagi BUS yang Inefisien pada tahun 2012

Nama Bank	Tingkat Efisiensi (Persen)	Actual (Jutaan)	Target (Jutaan)	Selisih (Persen)	Kesesuaian Target dengan Actual (Persen)
BSM					
Aset		54.229.396	53.600.827	1,2	98,8
Dana Pihak Ketiga		87.789.000	42.866.142	51,2	48,8
Biaya Tenaga Kerja	98,84	816.771	582.157	28,7	71,3
Pembiayaan		44.755.000	44.755.000	0,0	100
Pendapatan Operasional		4.685.000	5.629.299	20,2	79,8
Bank Muamalat					
Aset		44.854.413	39.356.504	12,3	87,7
Dana Pihak Ketiga		34.903.830	31.474.543	9,8	90,2
Biaya Tenaga Kerja	90,18	546.875	427.450	21,8	78,2
Pembiayaan		32.861.440	32.861.440	0,0	100
Pendapatan Operasional		2.980.140	4.133.323	38,7	61,3

Sumber : data sekunder diolah, 2016

4.2.2.3 Hasil Perhitungan Nilai Efisiensi Unit Usaha Syariah (UUS) Periode 2008 – 2012

Hasil perhitungan nilai efisiensi Unit Usaha Syariah (UUS) tahun 2008 sampai 2012 dengan metode DEA dapat dilihat pada Tabel 4.14. Tahun 2008 semua UUS belum mencapai nilai efisien sempurna meliputi BTN (41,71 %), Bukopin (53,87 %), Cimb Niaga (59,88 %), Danamon (46,51 %), BII (42,38 %), Permata (58,07 %), BPD DIY (34,33 %), BPD KalTim (38,58 %), BPD DKI (67,72 %), BPD SulSel (20,64 %), BPD Riau (24,69 %), BPD JaTim (72,85 %), BPD KalBar (84,76 %), Panin (24,01 %) dan Bank Sumut (40,81 %). Tahun 2009 nilai efisiensi masing-masing bank meningkat dari pada tahun 2008. BTN (68,86 %), Bukopin (100 %), Cimb Niaga (77,63 %), Danamon (61,21 %), BII (75,45 %), Permata (63,51 %), BPD DIY (40,56 %), BPD KalTim (41,86 %), BPD DKI (88,69 %), BPD SulSel (25,68 %), BPD Riau (32,78 %), BPD JaTim

(54,11 %), BPD KalBar (85,43 %), Panin (41,23 %), Bank Sumut (36,30 %). Sama halnya yang terjadi pada tahun 2009, tahun 2010 nilai efisiensi 15 UUS juga mengalami peningkatan. UUS yang mempunyai nilai efisiensi terendah pada tahun 2010 yaitu BPD Riau (24,5 %), sedangkan nilai efisiensi tertinggi dicapai oleh Bank DKI yaitu sebesar 100 %. Pada tahun 2011 Bank yang mencapai efisien sempurna yaitu BTN dan BPD DIY. Pada tahun 2012 terjadi perbaikan dengan 5 UUS yang mencapai efisien sempurna yaitu BTN, Bukopin, Bank DKI, Bank Panin, dan Bank Sumut. UUS yang belum efisien sempurna paling buruk yaitu BPD SulSel dengan nilai efisiensi 6,58 %, sedangkan UUS yang belum efisien sempurna paling baik yaitu BPD DIY sebesar 85,55 %. Dari nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa selama periode 2008 sampai 2012 sebagian besar UUS belum mencapai efisien sempurna, sehingga perlu dilakukan perbaikan dalam memaksimalkan input dan output yang ada. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.19 berikut.

Tabel 4.19
Nilai Efisiensi Unit Usaha Syariah
Tahun 2008 – 2012
(dalam Persen)

	BANK	NILAI EFISIENSI				
		2008	2009	2010	2011	2012
1	BTN	41,71	68,86	92,67	100	100
2	BUKOPIN	53,87	100	91,56	90,43	100
3	Cimb Niaga	59,88	77,63	32,18	37,38	46,57
4	Danamon	46,51	61,21	59,73	59,35	62,9
5	BII	42,38	75,45	35,56	40,18	33,27
6	Permata	58,07	63,51	58,36	56,19	61,57
7	BPD DIY	34,33	40,56	95,64	100	85,55
	BPD	38,58	41,86	35,43	70,6	68,33
8	KALTIM					
9	Bank DKI	67,72	88,69	100	98,56	100
	BPD	20,64	25,68	27,75	7,36	6,58
10	SULSEL					
11	BPD RIAU	24,69	32,78	24,5	31,28	44,42
12	BPD JATIM	72,85	54,11	41,34	47,73	62,66
	BPD	84,76	85,43	80,97	64,48	61,04
13	KALBAR					
14	Panin	24,01	41,23	73,66	97,23	100

15 Bank Sumut 40,81 36,30 54,02 64,16 100

Sumber : data sekunder diolah, 2014

Unit Usaha Syariah (UUS) yang belum mencapai efisien sempurna mengisyaratkan bahwa belum memaksimalkan input dan outputnya, sehingga upaya perbaikan tingkat perlu dilakukan oleh masing-masing bank. Pada tahun 2008, Kelima belas UUS belum mencapai tingkat efisien sempurna. UUS yang mencapai nilai efisiensi terendah yaitu BPD Sulsel. BPD Sulsel hanya mencapai tingkat efisiensi input masing-masing sebesar 20,6 % dan output pembiayaan hanya mencapai 25,5 % atau 3.057 juta. Sedangkan UUS yang mencapai tingkat efisiensi paling baik pada tahun 2008 yaitu BPD KalBar (84,76 %). Sama halnya dengan BPD Sulsel, BPD Kalbar belum mencapai nilai efisien sempurna karena belum memaksimalkan input yang ada dan output pembiayaan belum mencapai target yang diharapkan. BPD Kalbar dapat meningkatkan efisiensinya dengan melakukan peningkatan tingkat efisiensi sebesar 15,2 % untuk masing-masing input dan 81,8 % untuk output pembiayaan. Lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 4.20 dibawah ini.

Tabel 4.20
Nilai Actual, Target, Selisih, dan Kesesuaian Target dengan Actual
Bagi UUS yang Inefisien pada Tahun 2008

Nama Bank	Tingkat Efisiensi (Persen)	Actual (Jutaan)	Target (Jutaan)	Selisih (Persen)	Kesesuaian Target dengan Actual (Persen)
BTN					
Aset		7.017.038	2.926.961	58,3	41,7
Dana Pihak Ketiga		6.263.190	1.933.214	69,1	30,9
Biaya Tenaga Kerja	41,71	35.401	14.767	58,3	41,7
Pembiayaan		1.545.640	1.545.640	0	100
Pendapatan Operasional		301.779	301.779	0	100
BUKOPIN					
Aset		606.055	211.283	65,1	34,9
Dana Pihak Ketiga		194.678	104.867	46,1	53,9
Biaya Tenaga Kerja	53,87	20.898	5.840	72,1	27,9
Pembiayaan		165.393	165.393	0	100
Pendapatan Operasional		28.456	28.456	0	100

CIMB NIAGA					
Aset		4.600.871	2.754.966	40,1	59,9
Dana Pihak Ketiga		2.792.518	1.672.138	40,1	59,9
Biaya Tenaga Kerja	59,88	35.439	21.221	40,1	59,9
Pembiayaan		698.177	1.632.220	133,8	42,8
Pendapatan Operasional		447.469	447.469	0	100
DANAMON					
Aset		3.988.194	1.854.716	53,5	46,5
Dana Pihak Ketiga		2.550.194	1.185.972	53,5	46,5
Biaya Tenaga Kerja	46,51	85.487	39.756	53,5	46,5
Pembiayaan		1.505.551	1.505.551	0	100
Pendapatan Operasional		353.286	353.286	0	100
BII					
Aset		356.782	150.564	57,8	42,1
Dana Pihak Ketiga		267.867	113.521	57,6	42,4
Biaya Tenaga Kerja	42,38	4.523	1.917	57,6	42,4
Pembiayaan		123.867	123.867	0	100
Pendapatan Operasional		4.576	33.460	631,1	13,7
PERMATA					
Aset		4.654.791	2.703.250	41,9	58,1
Dana Pihak Ketiga		3.412.035	1.717.049	49,7	50,3
Biaya Tenaga Kerja	58,07	21.485	12.477	41,9	58,1
Pembiayaan		454.880	1.353.130	197,5	33,6
Pendapatan Operasional		323.001	323.001	0	100
BPD DIY					
Aset		205.835	46.292	77,5	22,5
Dana Pihak Ketiga		72.114	24.757	65,7	34,3
Biaya Tenaga Kerja	34,33	3.451	1.185	65,7	34,3
Pembiayaan		33.054	33.054	0	100
Pendapatan Operasional		10.424	10.424	0	100
BPD KALTIM					
Aset		975.663	244.757	74,9	25,1
Dana Pihak Ketiga		464.581	179.249	61,4	38,6
Biaya Tenaga Kerja	38,58	7.979	3.079	61,4	38,6
Pembiayaan		189.521	189.521	0	100
Pendapatan Operasional		57.025	57.025	0	100
BPD DKI					
Aset		619.150	419.266	32,3	67,7
Dana Pihak Ketiga	67,72	310.870	210.510	32,3	67,7
Biaya Tenaga Kerja		19.535	13.228	32,3	67,7

Pembiayaan		237.000	237.000	0	100
Pendapatan		155.230	155.230	0	100
Operasional					
BPD SULSEL					
Aset		194.343	40.104	79,4	20,6
Dana Pihak Ketiga		64.482	13.306	79,4	20,6
Biaya Tenaga Kerja	20,64	3.950	815	79,4	20,6
Pembiayaan		3.057	11.986	292,1	25,5
Pendapatan		12.361	12.361	0	100
Operasional					
BPD RIAU					
Aset		838.922	207.165	75,3	24,7
Dana Pihak Ketiga		427.957	105.680	75,3	24,7
Biaya Tenaga Kerja	24,69	11.704	2.890	75,3	24,7
Pembiayaan		48.567	104.511	115,2	46,5
Pendapatan		49.451	49.451	0	100
Operasional					
BPD JATIM					
Aset		144.103	61.298	57,5	42,5
Dana Pihak Ketiga		60.798	44.291	27,2	72,8
Biaya Tenaga Kerja	72,85	1.283	935	27,2	72,8
Pembiayaan		51.242	51.242	0	100
Pendapatan		8.006	12.676	58,3	42,7
Operasional					
BPD KALBAR					
Aset		470.352	398.659	15,2	84,8
Dana Pihak Ketiga		121.853	103.280	15,2	84,8
Biaya Tenaga Kerja	84,76	2.683	2.274	15,2	84,8
Pembiayaan		15.460	84.968	81,8	18,2
Pendapatan		41.018	41.018	0	100
Operasional					
PANIN					
Aset		208.746	50.115	76,0	24,0
Dana Pihak Ketiga		50.550	12.136	76,0	24,0
Biaya Tenaga Kerja	24,01	1.499	360	76,0	24,0
Pembiayaan		0	9.709	-	0
Pendapatan		6.080	6.080	0	100
Operasional					
BANK SUMUT					
Aset		383.000	43.494	88,6	11,4
Dana Pihak Ketiga		76.060	31.040	59,2	40,8
Biaya Tenaga Kerja	40,81	1.023	417	59,2	40,8
Pembiayaan		32.000	32.000	0	100
Pendapatan		5.320	7.078	33,0	77,0
Operasional					

Sumber : data sekunder diolah, 2016

Unit Usaha Syariah yang sudah mencapai efisien sempurna pada tahun 2009 hanya Bank Bukopin saja, sedangkan bank lainnya masih cukup jauh dari sempurna. Hal itu disebabkan sebagian besar bank masih belum dapat memaksimalkan input dan output, sehingga dapat mencapai target yang diharapkan. Sebagai contoh BPD Sulsel mempunyai nilai efisiensi yang masih kecil yaitu 25,68. BPD Sulsel masih belum bisa memaksimalkan input aset, dana pihak ketiga, dan biaya tenaga kerja, sehingga output pembiayaan yang dihasilkan juga masih jauh dari target yaitu hanya mencapai 30 %. Bank DKI mencapai nilai efisiensi tertinggi (88,69 %), walaupun kurang maksimalnya juga terletak pada input aset, dana pihak ketiga, dan biaya tenaga kerja dan output pembiayaan. Akan tetapi input sudah hampir mencapai tingkat efisien sempurna yaitu aset (88,7 %), Dana Pihak Ketiga (82,9 %), Biaya Tenaga Kerja (88,7), dan output pembiayaan menghasilkan 81,6 % dari target yang diharapkan. Lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 4.21 berikut.

Tabel 4.21
Nilai Actual, Target, Selisih, dan Kesesuaian Target dengan Actual
Bagi UUS yang Inefisien pada tahun 2009

Nama Bank	Tingkat Efisiensi (Persen)	Actual (Jutaan)	Target (Jutaan)	Selisih (Persen)	Kesesuaian Target dengan Actual (Persen)
BTN					
Aset		7.757.137	54.192.471	30,1	69,9
Dana Pihak Ketiga		6.846.950	3.732.572	45,5	54,5
Biaya Tenaga Kerja	68,86	46.043	32.166	30,1	69,9
Pembiayaan		3.117.901	3.117.901	0	100
Pendapatan Operasional		556.871	556.871	0	100
CIMB NIAGA					
Aset		5.637.594	4.375.912	22,4	77,6
Dana Pihak Ketiga		4.411.371	2.754.922	37,5	62,5
Biaya Tenaga Kerja	77,63	24.423	18.957	22,4	77,6
Pembiayaan		694.908	2.130.545	206,6	32,6
Pendapatan Operasional		502.747	502.747	0	100
DANAMON	61,21				

Aset		4.186.491	2.092.143	50,0	50,0
Dana Pihak Ketiga		2.267.569	1.387.979	38,8	61,2
Biaya Tenaga Kerja		63.186	38.676	38,8	61,2
Pembiayaan		1.723.589	1.723.589	0	100
Pendapatan Operasional		389.457	389.457	0	100
BII					
Aset		503.561	350.115	30,55	69,5
Dana Pihak Ketiga		332.902	251.187	24,5	75,5
Biaya Tenaga Kerja	75,45	7.205	5.436	24,5	75,5
Pembiayaan		292.685	292.685	0	100
Pendapatan Operasional		5.394	71.400	1223,7	7,6
PERMATA					
Aset		6.030.153	3.829.828	36,5	63,5
Dana Pihak Ketiga		3.941.848	2.491.295	36,8	63,2
Biaya Tenaga Kerja	63,51	32.498	20.640	36,5	63,5
Pembiayaan		470.540	2.059.966	337,8	22,8
Pendapatan Operasional		505.645	505.645	0	100
BPD DIY					
Aset		444.142	98.004	77,9	22,1
Dana Pihak Ketiga		129.868	52.677	59,4	40,6
Biaya Tenaga Kerja	40,56	6.145	2.492	59,4	40,6
Pembiayaan		71.494	71.494	0	100
Pendapatan Operasional		20.691	20.691	0	100
BPD KALTIM					
Aset		1.937.012	530.327	72,6	27,4
Dana Pihak Ketiga		944.423	395.289	58,1	41,9
Biaya Tenaga Kerja	41,86	15.860	6.638	58,1	41,9
Pembiayaan		424.881	424.881	0	100
Pendapatan Operasional		119.788	119.788	0	100
BPD DKI					
Aset		702.980	623.440	11,3	88,7
Dana Pihak Ketiga		374.060	310.022	17,1	82,9
Biaya Tenaga Kerja	88,69	27.803	24.657	11,3	88,7
Pembiayaan		251.090	297.193	18,4	81,6
Pendapatan Operasional		300.748	300.748	0	100

Operasional					
BPD SULSEL					
Aset		372.696	95.690	74,3	25,7
Dana Pihak Ketiga		130.549	33.519	74,3	25,7
Biaya Tenaga Kerja	25,68	6.525	1.675	74,3	25,7
Pembiayaan		18.005	30.616	70	30
Pendapatan		26.004	26.004	0	100
Operasional					
BPD RIAU					
Aset		1.027.704	336.917	67,2	32,8
Dana Pihak Ketiga		616.067	201.968	67,2	32,8
Biaya Tenaga Kerja	32,78	11.029	3.616	67,2	32,8
Pembiayaan		42.819	204.669	378,0	20,9
Pendapatan		68.568	68.568	0	100
Operasional					
BPD JATIM					
Aset		326.730	114.910	64,8	35,2
Dana Pihak Ketiga		149.738	81.028	45,9	54,1
Biaya Tenaga Kerja	54,11	3.440	1.861	45,9	54,1
Pembiayaan		96.065	96.065	0	100
Pendapatan		17.440	22.646	29,9	70,1
Operasional					
BPD KALBAR					
Aset		662.617	566.061	14,6	85,4
Dana Pihak Ketiga		218.132	186.346	14,6	85,4
Biaya Tenaga Kerja	85,43	3.325	2.840	14,6	85,4
Pembiayaan		25.460	166.530	554,1	15,3
Pendapatan		56.749	56.749	0	100
Operasional					
PANIN					
Aset		161.649	66.641	58,8	41,2
Dana Pihak Ketiga		45.560	18.782	58,8	41,2
Biaya Tenaga Kerja	41,23	1.871	771	58,8	41,2
Pembiayaan		0	16.002	-	0
Pendapatan		12.310	12.310	0	100
Operasional					
BANK SUMUT					
Aset		491.000	170.230	65,3	34,7
Dana Pihak Ketiga	36,30	85.710	31.110	63,7	36,3
Biaya Tenaga Kerja		1.356	491	63,7	36,3
Operasional					

Pembiayaan	21.200	21.200	0	100
Pendapatan Operasional	9.780	9.780	0	100

Sumber : data sekunder diolah, 2016

Pada Tahun 2010, Unit Usaha Syariah (UUS) yang sudah mencapai tingkat efisien sempurna hanya Bank DKI. Walaupun demikian, bank lain sudah menunjukkan peningkatan terbukti dengan nilai efisiensi masing-masing bank yang lebih tinggi dari tahun 2009. Faktor kurang memaksimalkan input menjadi penyebab utama kekurangefisienan tersebut. Bank yang belum maksimal dalam memanfaatkan input tetapi output yang dihasilkan sudah mencapai tingkat efisien sempurna yaitu BTN, BPD DIY, BPD Sulsel, BPD Jatim, dan Bank Sumut. Input bank yang belum maksimal dan berakibat pada output pendapatan operasional yang belum mencapai tingkat efisien sempurna terjadi pada Bank Bukopin, Danamon, BII, dan Panin. Sedangkan bank yang belum bisa memaksimalkan input dan berdampak pada output pembiayaan yang dihasilkan belum sesuai target yaitu Bank CIMB Niaga, Permata, BPD Kaltim, BPD Riau, dan BPD Kalbar. Lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 4.22 dibawah ini.

Tabel 4.22
Nilai Actual, Target, Selisih, dan Kesesuaian Target dengan Actual
Bagi UUS yang Inefisien pada tahun 2010

Nama Bank	Tingkat Efisiensi (Persen)	Actual (Jutaan)	Target (Jutaan)	Selisih (Persen)	Kesesuaian Target dengan Actual (Persen)
BTN					
Aset		9.137.573	8.467.460	7,3	92,7
Dana Pihak Ketiga		6.450.000	5.976.983	7,3	92,7
Biaya Tenaga Kerja	92,67	59.100	54.766	7,3	92,7
Pembiayaan		5.113.438	5.113.438	0	100
Pendapatan Operasional		825.155	825.155	0	100
BUKOPIN					
Aset		2.193.952	1.970.483	10,2	89,8
Dana Pihak Ketiga	91,56	1.621.913	1.485.010	8,4	91,6
Biaya Tenaga Kerja		26.821	24.557	8,4	91,6

Pembiayaan		1.611.773	1.611.773	0	100
Pendapatan		223.155	436.062	95,4	51,2
Operasional					
CIMB NIAGA					
Aset		1.0139.177	3.262.313	67,8	32,2
Dana Pihak Ketiga		7.751.705	2.432.797	67,8	32,2
Biaya Tenaga Kerja	32,18	103.402	33.269	67,8	32,2
Pembiayaan		889.674	2.511.531	182,3	35,4
Pendapatan		685.075	685.075	0	100
Operasional					
DANAMON					
Aset		4.456.113	2.446.797	45,1	54,9
Dana Pihak Ketiga		2.786.513	1.664.304	40,3	59,7
Biaya Tenaga Kerja	59,73	71.942	42.969	40,3	59,7
Pembiayaan		2.045.671	2.045.671	0	100
Pendapatan		447.631	448.184	0,1	99,9
Operasional					
BII					
Aset		640.290	227.687	64,4	35,6
Dana Pihak Ketiga		471.213	155.629	67,0	33,0
Biaya Tenaga Kerja	35,56	11.128	3.957	64,4	35,6
Pembiayaan		190.358	190.358	0	100
Pendapatan		65.489	42.128	543,3	15,5
Operasional					
PERMATA					
Aset		7.090.724	4.138.498	41,6	58,4
Dana Pihak Ketiga		5.166.981	2.800.337	45,8	54,2
Biaya Tenaga Kerja	58,36	47.580	27.770	41,6	58,4
Pembiayaan		548.290	2.489.704	354,1	22,0
Pendapatan		635.029	635.029	0	100
Operasional					
BPD DIY					
Aset		179.680	127.332	29,1	70,9
Dana Pihak Ketiga		66.290	63.399	4,4	95,6
Biaya Tenaga Kerja	95,64	6.427	3.507	45,4	54,6
Pembiayaan		101.040	101.040	0	100
Pendapatan		15.890	15.890	0	100
Operasional					
BPD KALTIM					
Aset	35,43	2.922.420	1.035.458	64,6	35,4
Dana Pihak Ketiga		1.804.374	639.318	64,6	35,4

Biaya Tenaga Kerja		25.535	9.047	64,6	35,4
Pembiayaan		500.168	650.312	30	70
Pendapatan Operasional		184.483	184.483	0	100
BPD SULSEL					
Aset		662.185	135.226	79,6	20,4
Dana Pihak Ketiga		294.936	81.831	72,3	27,7
Biaya Tenaga Kerja	27,75	10.624	2.948	72,3	27,7
Pembiayaan		88.188	88.188	0	100
Pendapatan Operasional		44.142	44.142	0	100
BPD RIAU					
Aset		1.315.009	322.112	75,5	24,5
Dana Pihak Ketiga		904.790	221.629	75,5	24,5
Biaya Tenaga Kerja	24,5	15.308	3.749	75,5	24,5
Pembiayaan		40.992	228.720	458	17,9
Pendapatan Operasional		72.246	71.146	0	100
BPD JATIM					
Aset		466.829	589.401	26,8	63,2
Dana Pihak Ketiga		246.541	15.462	42,7	57,3
Biaya Tenaga Kerja	41,34	8.220	4.327	42,7	57,3
Pembiayaan		130.221	130.221	0	100
Pendapatan Operasional		31.490	31.490	0	100
BPD KALBAR					
Aset		1.140.306	923.333	19,0	81,0
Dana Pihak Ketiga		428.715	347.140	19,0	81,0
Biaya Tenaga Kerja	80,97	4.412	3.573	19,0	81,0
Pembiayaan		23.230	284.933	1126,6	8,2
Pendapatan Operasional		81.184	81.184	0	100
PANIN					
Aset		458.713	337.880	26,3	73,7
Dana Pihak Ketiga		309.763	225.999	27,0	73,0
Biaya Tenaga Kerja	73,66	2.154	1.587	26,3	73,7
Pembiayaan		174.825	174.825	0	100
Pendapatan Operasional		21.376	25.739	20,4	79,6
BANK SUMUT					
	54,02				

Aset	826.000	174.297	78,9	21,2
Dana Pihak Ketiga	105.130	56.789	46,0	54,0
Biaya Tenaga Kerja	1.689	912	46,0	54,0
Pembiayaan	50.600	50.600	0	100
Pendapatan Operasional	17.930	17.930	0	100

Sumber : data sekunder diolah, 2016

Tahun 2011 mengalami peningkatan dengan adanya dua UUS yang sudah mencapai nilai efisien sempurna yaitu BTN dan BPD DIY. Kedua bank tersebut selalu mengalami peningkatan dari mulai tahun 2008. Bank lainnya sudah mencapai nilai efisien diatas 50 %, kecuali Bank CIMB Niaga, BII, Bank Sulsel, BPD Riau, dan BPD Jatim. Bank CIMB Niaga mencapai nilai efisiensi sebesar 37,38, dikarenakan input aset, dana pihak ketiga, dan biaya tenaga kerja belum dimaksimalkan, sehingga output pembiayaan hanya mencapai 45,3 % dari target yang diharapkan. BII mencapai nilai efisiensi sebesar 40,18 %, dikarenakan belum maksimalkan semua input yang ada dna berakibat pada output pendapatan operasional hanya mencapai 19,4 %. Bank Sulsel mencapai nilai efisiensi yang sangat kecil yaitu sebesar 7,36 %. Hal tersebut dikarenakan pemanfaatan input masih jauh dari target yang harapkan, meliputi 6,5 % (Aset), 7,4 % (Dana Pihak Ketiga), 7,4 % (Biaya Tenaga Kerja). BPD Riau mencapai nilai efisiensi sebesar 31,28 %. Hal tersebut dikarenakan semua input belum dimanfaatkan secara maksimal, sehingga ouput pembiayaan belum dapat mencapai tingkat efisien sempurna yaitu hanya sebesar 9,5 %. BPD Jatim mencapai nilai efisiensi sebesar 47,73 %. Hal tersebut disebabkan faktor input yang belum maksimal, sehingga output pembiayaan hanya mencapai 69,9 % atau 56.919 juta. Lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 4.23 dibawah ini.

Tabel 4.23
Nilai Actual, Target, Selisih, dan Kesesuaian Target dengan Actual
Bagi UUS yang Inefisien pada tahun 2011

Nama Bank	Tingkat Efisiensi (Persen)	Actual (Jutaan)	Target (Jutaan)	Selisih (Persen)	Kesesuaian Target dengan Actual (Persen)
BUKOPIN					
Aset	90,43	2.730.027	2.468.862	9,6	90,4

Dana Pihak Ketiga		2.291.738	1.864.653	18,6	81,4
Biaya Tenaga Kerja		28.034	25.352	9,6	90,4
Pembiayaan		1.917.220	1.917.220	0	100
Pendapatan Operasional		245.306	493.340	101,1	49,7
CIMB NIAGA					
Aset		15.567.549	5.819.268	62,6	37,4
Dana Pihak Ketiga		13.259.800	4.001.868	69,8	30,2
Biaya Tenaga Kerja	37,38	113.138	42.292	62,6	37,4
Pembiayaan		1.657.266	3.657.317	120,7	45,3
Pendapatan Operasional		945.521	945.521	0	100
DANAMON					
Aset		4.791.303	2.843.823	40,6	59,4
Dana Pihak Ketiga		3.135.644	1.727.683	44,9	55,1
Biaya Tenaga Kerja	59,35	104.327	61.227	41,3	58,7
Pembiayaan		2.378.124	2.378.124	0	100
Pendapatan Operasional		405.698	405.698	0	100
BII					
Aset		702.388	272.223	61,2	38,8
Dana Pihak Ketiga		412.589	165.758	59,8	40,2
Biaya Tenaga Kerja	40,18	14.537	5.840	59,8	40,2
Pembiayaan		227.643	227.643	0	100
Pendapatan Operasional		7.556	39.045	416,7	19,4
PERMATA					
Aset		7.597.542	4.269.229	43,8	56,2
Dana Pihak Ketiga		5.523.401	3.012.969	45,5	54,5
Biaya Tenaga Kerja	56,19	62.140	34.918	43,8	56,2
Pembiayaan		885.640	2.870.846	224,2	30,8
Pendapatan Operasional		756.754	756.754	0	100
BPD KALTIM					
Aset	70,6	741.422	523.475	29,4	70,6
Dana Pihak Ketiga		567.704	340.936	39,9	60,1

Ketiga					
Biaya Tenaga Kerja		32.314	18.666	42,2	57,8
Pembiayaan		350.138	350.138	0	100
Pendapatan Operasional		204.326	204.326	0	100
BPD DKI					
Aset		1.110.300	1.094.265	1,4	98,6
Dana Pihak Ketiga		654.320	597.935	8,6	91,4
Biaya Tenaga Kerja	98,56	35.268	34.759	1,4	98,6
Pembiayaan		602.534	602.534	0	100
Pendapatan Operasional		457.823	457.823	0	100
BPD SULSEL					
Aset		837.611	54.733	93,5	6,5
Dana Pihak Ketiga		483.725	35.612	92,6	7,4
Biaya Tenaga Kerja	7,36	14.256	1.050	92,6	7,4
Pembiayaan		45.764	45.764	0	100
Pendapatan Operasional		5.621	9.124	62,3	37,7
BPD RIAU					
Aset		1.978.288	618.881	68,7	31,3
Dana Pihak Ketiga		1.277.043	399.506	68,7	31,3
Biaya Tenaga Kerja	31,28	18.399	5.756	68,7	31,3
Pembiayaan		38.657	408.843	957,6	9,5
Pendapatan Operasional		116.646	116.646	0	100
BPD JATIM					
Aset		1.014.583	366.239	63,9	36,1
Dana Pihak Ketiga		575.848	274.876	52,3	47,7
Biaya Tenaga Kerja	47,73	10.527	5.025	52,3	47,7
Pembiayaan		306.134	306.134	0	100
Pendapatan Operasional		56.919	81.445	43,1	69,9
BPD KALBAR					
Aset	64,48	1.623.195	1.046.619	35,5	64,5
Dana Pihak Ketiga		622.511	401.388	35,5	64,5
Ketiga					

Biaya Tenaga Kerja		7.354	4.742	35,5	64,5
Pembiayaan		28.670	352.665	1130,1	8,1
Pendapatan Operasional		102.785	102.785	0	100
PANIN					
Aset		1.016.878	697.661	31,4	68,6
Dana Pihak Ketiga		419.772	408.158	2,8	97,2
Biaya Tenaga Kerja	97,23	2.587	2.515	2,8	97,2
Pembiayaan		301.807	301.807	0	100
Pendapatan Operasional		70.261	70.261	0	100
BANK SUMUT					
Aset		1.333.000	465.372	65,1	34,9
Dana Pihak Ketiga		151.290	97.061	35,8	64,2
Biaya Tenaga Kerja	64,16	1.725	1.107	35,8	64,2
Pembiayaan		69.200	69.200	0	100
Pendapatan Operasional		24.560	24.560	0	100

Sumber : data sekunder diolah, 2016

Pada tahun 2012, terjadi peningkatan efisiensi yang signifikan dengan terdapatnya 5 UUS mencapai tingkat efisiensi sempurna. Kelima UUS tersebut yaitu BTN, Bukopin, Bank DKI, Panin, dan Bank Sumut. Bank lainnya sudah mencapai nilai efisiensi yang cukup bagus. Keadaan yang mengkhawatirkan terjadi pada Bank Sulsel yang mengalami penurunan nilai efisiensi dari tahun sebelum sebesar 7,36 % menjadi 6,58 %. Hal ini terjadi karena input yang dimanfaatkan jauh melebihi target yang diharapkan, meliputi aset (95,8 %), Dana Pihak ketiga (93,4 %), Biaya Tenaga Kerja (93,4 %). Keadaan yang hampir sama terjadi pada BII, BPD DIY, BPD Kaltim, dan BPD Kalbar. Keempat bank tersebut mengalami penurunan nilai efisiensi. Keadaan yang paling disesalkan yaitu terjadi pada BPD DIY. Pada tahun 2011 mencapai nilai efisiensi sempurna, akan tetapi tahun 2012 mengalami penurunan tingkat efisiensi menjadi 85,55 %. Hal tersebut dikarenakan semua input belum dimaksimalkan dan output pendapatan operasional belum bisa mencapai target yang diharapkan yaitu sebesar 24.775 juta. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.24 berikut.

Tabel 4.24
Nilai Actual, Target, Selisih, dan Kesesuaian Target dengan Actual
Bagi UUS yang Inefisien pada tahun 2012

Nama Bank	Tingkat Efisiensi (Persen)	Actual (Jutaan)	Target (Jutaan)	Selisih (Persen)	Kesesuaian Target dengan Actual (Persen)
CIMB NIAGA					
Aset		28.086.689	1.308.019	53,4	46,6
Dana Pihak Ketiga		22.584.407	828.605	63,3	36,7
Biaya Tenaga Kerja	46,57	127.274	59.272	53,4	46,6
Pembiayaan		1.871.411	6.494.207	247,0	28,8
Pendapatan Operasional		1.545.035	1.545.035	0	100
DANAMON					
Aset		5.112.407	3.215.928	37,1	62,9
Dana Pihak Ketiga		3.582.119	2.023.461	43,5	56,5
Biaya Tenaga Kerja	62,9	125.457	65.431	47,8	52,2
Pembiayaan		2.689.120	2.689.120	0	100
Pendapatan Operasional		497.645	497.645	0	100
BII					
Aset		931.145	297.700	68,0	32,0
Dana Pihak Ketiga		536.784	178.608	66,7	33,3
Biaya Tenaga Kerja	33,27	19.632	6.532	66,7	33,3
Pembiayaan		248.955	248.955	0	100
Pendapatan Operasional		10.354	41.215	298,1	25,1
PERMATA					
Aset		9.367.431	5.767.949	38,4	61,6
Dana Pihak Ketiga		6.013.224	3.702.613	38,4	61,6
Biaya Tenaga Kerja	61,57	79.450	48.921	38,4	61,6
Pembiayaan		657.830	3.705.967	463,4	17,8
Pendapatan Operasional		1.018.657	1.018.657	0	100

BPD DIY					
Aset		277.400	237.323	14,4	85,6
Dana Pihak Ketiga		160.930	127.889	20,5	79,5
Biaya Tenaga Kerja	85,55	7.012	5.999	14,4	85,6
Pembiayaan		198.500	198.500	0	100
Pendapatan Operasional		24.200	24.775	2,4	97,7
BPD KALTIM					
Aset		978.136	668.354	31,7	68,3
Dana Pihak Ketiga		705.585	426.838	39,5	60,5
Biaya Tenaga Kerja	68,33	41.972	25.642	38,9	61,1
Pembiayaan		433.417	433.417	0	100
Pendapatan Operasional		274.378	274.378	0	100
BPD SULSEL					
Aset		1.258.763	52.453	95,8	4,2
Dana Pihak Ketiga		458.965	30.218	93,4	6,6
Biaya Tenaga Kerja	6,58	18.523	1.220	93,4	6,6
Pembiayaan		43.487	43.487	0	100
Pendapatan Operasional		6.947	6.947	0	100
BPD RIAU					
Aset		2.570.883	1.141.885	55,6	44,4
Dana Pihak Ketiga		1.728.576	767.766	55,6	44,4
Biaya Tenaga Kerja	44,42	18.685	8.299	55,6	44,4
Pembiayaan		31.329	706.507	2155,1	4,1
Pendapatan Operasional		184.148	184.148	0	100
BPD JATIM					
Aset		1.567.003	449.012	71,3	28,7
Dana Pihak Ketiga		468.432	293.496	37,3	62,7
Biaya Tenaga Kerja	62,66	13.624	8.536	37,3	62,7
Pembiayaan		375.431	375.431	0	100
Pendapatan Operasional		43.768	75.601	72,7	57,9
BPD KALBAR					
	61,04				

Aset	2.714.189	1.656.769	39,0	61,0
Dana Pihak Ketiga	1.018.849	621.916	39,0	61,0
Biaya Tenaga Kerja	10.926	6.669	39,0	61,0
Pembiayaan	66.440	519.872	682,5	12,8
Pendapatan Operasional	149.386	149.386	0	100

Sumber : data sekunder diolah, 2016

4.2.2.4 Perbandingan Nilai efisiensi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Periode 2008 – 2012

Perbandingan nilai efisiensi antara BUS dan UUS dilihat dari rata-rata nilai efisiensi yang dicapai dari tahun 2008 sampai 2012. Rata-rata nilai efisiensi BUS dan UUS dapat dilihat pada Tabel 4.25. Tabel tersebut memperlihatkan bahwa Bank Umum Syariah rata-rata nilai efisiensi setiap tahunnya lebih dari 85 % atau hampir mencapai efisien sempurna. Nilai efisiensi BUS dari tahun 2008 sampai 2012 berturut-turut yaitu 93,14 %, 93,81 %, 92,48 %, 91,07 %, dan 96,34 %. Kelompok UUS yang diwakili oleh 15 bank, dari tahun 2008 sampai 2012 nilai efisiensinya masih cukup kecil yaitu 47,39 %, 59,55 %, 60,22 %, 64,33 %, dan 68,86 %.

Tabel 4.25
Rata-Rata Nilai Efisiensi BUS dan UUS
Tahun 2008 – 2012
(Dalam Persen)

KELOMPOK BANK	RATA-RATA NILAI EFISIENSI					RATA-RATA
	2008	2009	2010	2011	2012	
1 BUS	93,14	93,81	92,48	91,07	96,34	93,15
2 UUS	47,39	59,55	60,22	64,33	68,86	60,07

Sumber : data sekunder diolah, 2016

Selain untuk mengetahui rata-rata nilai efisiensi BUS dan UUS dari tahun 2008 sampai 2012, Tabel 4.25 digunakan untuk menjawab hipotesis 1 yaitu:

H_{o1} : BUS tidak lebih efisien daripada UUS di Indonesia

H_{a1} : BUS lebih efisien daripada UUS di Indonesia

Rata-rata nilai efisiensi BUS dari tahun 2008 – 2012 sebesar 93,15 %, sedangkan Rata-rata nilai efisiensi UUS dari tahun 2008 – 2012 sebesar 60,07 %. Hal tersebut berarti bahwa **Ha₁ diterima** yaitu BUS lebih efisien dari pada UUS di Indonesia di analisis menggunakan metode DEA.

4.2.3 Uji Hipotesis Perbedaan Tingkat Efisiensi BUS dan UUS

Secara Statistika, pengujian hipotesis perbedaan tingkat efisiensi BUS dan UUS pada periode 2008 – 2012 dianalisis menggunakan *Independent Sample T-Test*. Uji beda *independent sample t-test* dilakukan dengan cara membandingkan perbedaan antara dua nilai rata-rata dengan standar *error* dari perbedaan rata-rata dua sample (Imam Ghozali, 2011). Hasil uji *Independent Sample T-Test* dapat dilihat pada Tabel 4.26 berikut.

Tabel 4.26
Hasil Uji *Independent Sample T-Test*

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Nilai Efisiensi	Equal variances assumed	18.691	.000	-4.877	88	.000	-32.84400	6.73461	-46.22763	-19.46037
	Equal variances not assumed			-9.676	84.950	.000	-32.84400	3.39427	-39.59278	-26.09522

Sumber : data sekunder diolah, 2016

Sebelum dilakukan uji t test (*Independent Sample T-Test*), maka dilakukan uji kesamaan varian (homogenitas) dengan F test (Levene's Test), artinya jika varian sama, maka uji t menggunakan *Equal Variances Assumed* (diasumsikan varian sama) dan jika varian berbeda menggunakan *Equal Variances not Assumed* (diasumsikan varian berbeda). Berdasarkan Tabel 4.16 nilai sig pada uji F adalah 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka disimpulkan bahwa kedua varian berbeda. Oleh sebab itu uji t menggunakan *Equal Variances not Assumed* atau diasumsikan kesua varian berbeda.

Setelah uji F dilakukan, maka pengujian selanjutnya yaitu mengetahui ada atau tidaknya perbedaan tingkat efisiensi antar BUS dan UUS dengan melakukan uji t. Tabel

4.26 di atas menunjukkan hasil uji t sebesar $0,000 < 0,05$, maka hipotesis **Ha₂ diterima**. Hal tersebut berarti bahwa terdapat perbedaan tingkat efisiensi yang signifikan antara BUS dan UUS periode 2008 – 2012.

4.2.4 Uji Hipotesis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Efisiensi BUS dan UUS

4.2.4.1 Pemilihan Model

Pemilihan model yang terbaik dilakukan dengan tiga tahap pengujian yaitu *Chow Test*, *Hausman Test*, dan *Lagrange Multiplier (LM) Test*.

4.2.4.1.1 Chow Test

Chow test dilakukan untuk memilih apakah model akan dianalisis dengan menggunakan model *common effect* atau *fixed effect*. Hipotesis yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

H_0 : Model *common effect*

H_a : Model *Fixed Effect*

Tabel 4.27 menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,0000. Oleh karena nilai signifikansi yang diperoleh kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa model *fixed effects* lebih tepat digunakan.

Tabel 4.27
Uji Chow Test

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	9.106234	(17,68)	0.0000
Cross-section Chi-square	106.811427	17	0.0000

Sumber: data sekunder diolah, 2016

4.2.4.1.2 Hausman Test

Hausman Test dilakukan untuk memilih model antara *fixed effect* dan *random effect*. Pengujian *Hausman test* dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai *Chi Square* hitung dengan *Chi Square* tabel. Hipotesis yang akan digunakan pada spesifikasi Hausman adalah sebagai berikut:

H_0 : Model *Random Effect*

H_a : Model *Fixed Effect*

Dengan menggunakan program Eviews 6 pemilihan model yang tepat dapat ditentukan tanpa harus menghitung secara matematis. Tabel 4.28 yaitu hasil *Hausman Test* dengan menggunakan Eviews 6 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,2055 dan nilai *Chi Square* hitung sebesar 5,915788. Dari hasil tersebut diketahui bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dan nilai *Chi Square* hitung lebih kecil dari *Chi Square* tabel (9,4877) sehingga dapat disimpulkan **H₀ diterima** atau H_a ditolak bahwa model data panel yang tepat adalah model *random effect* daripada model *fixed effect*.

Tabel 4.28
Uji Hausman Test

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.915788	4	0.2055

Sumber: data sekunder diolah, 2016

4.2.4.1.3 Lagrange Multiplier (LM) Test

LM *test* dilakukan untuk memilih apakah model akan dianalisis dengan menggunakan model *random effect* atau *common effect*, dimana menggunakan hipotesis sebagai berikut:

H₀ : Model *common effect*

H_a : Model *Random Effect*

Perhitungan LM *test* sebagai berikut:

$$LM = \frac{nT}{2(T-1)} \left[\frac{\sum_{t=1}^T (T \bar{\epsilon}_t)^2}{\sum_{t=1}^T \sum_{i=1}^T \epsilon_{it}^2} - 1 \right]^2$$

$$LM = \frac{18(5)}{2(5-1)} \left[\frac{98754,0493}{28450,9600} - 1 \right]^2 = 50,5403$$

Nilai Chi Square tabel dengan df 4 pada $\alpha = 5\%$ adalah 9,4877

Perhitungan LM diperoleh 50,5403 lebih besar dari Chi Square tabel (9,4877), maka H₀ ditolak atau H_a diterima. Hal tersebut berarti bahwa model data panel yang tepat adalah model *Random Effect* daripada metode *Common Effect*.

Dari tiga langkah pengujian yang telah dilakukan, maka model yang terbaik untuk dipakai adalah model *random effect*.

4.2.4.2 Uji Parsial

Setelah diperoleh model yang paling tepat digunakan yaitu random effect, maka langkah selanjutnya yaitu uji parsial. Apabila nilai signifikansi (p) kurang dari ($<$) taraf signifikansi (α) 0,05, maka H_a diterima.

Tabel 4.29
Random Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-233.6515	43.87387	-5.325528	0.0000
SIZE?	9.233752	1.556749	5.931434	0.0000
CAR?	1.372645	0.250931	5.470205	0.0000
FDR?	0.213607	0.050887	4.197672	0.0001
NPF?	0.159742	0.397212	0.402157	0.6886

Model panel yang diperoleh dengan melihat tabel 4.19 yaitu:

$$Y_{it} = -233.6515 + 9.233752 X_{ait} + 1.372645 X_{bit} + 0.213607 X_{cit} + 0.159742 X_{dit} + e_{it}$$

Keterangan:

Y_{it} = Tingkat efisiensi bank

i = BUS dan UUS

t = 2008, 2009, 2010, 2011, 2012

X_a = Total aset untuk menilai *size* (ukuran) perusahaan

X_b = *Capital Adequacy Ratio* (Rasio kecukuan modal)

X_c = *Financing to Deposit Ratio*

X_d = *Non Performing Financing*

e = *Error*

Pengaruh signifikansi dari masing-masing variabel tersebut terhadap nilai efisiensinya dapat diuji sebagai berikut :

1. Hipotesis 3a

Berdasarkan Tabel 4.29 didapatkan hasil estimasi variabel *size* memiliki nilai sig sebesar 0,0000. Nilai signifikansi lebih kecil dari alpha 0,05 menunjukkan bahwa

variabel *size* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat efisiensi BUS dan UUS . Dengan demikian berarti bahwa **Hipotesis 3a diterima** yaitu *size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat efisiensi BUS dan UUS periode 2008 - 2012.

2. Pengujian Hipotesis 4a

Berdasarkan Tabel 4.29 didapatkan hasil estimasi variabel CAR memiliki nilai sig sebesar 0,0000. Nilai signifikansi lebih kecil dari alpha 0,05 menunjukkan bahwa variabel CAR secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat efisiensi BUS dan UUS. Dengan demikian berarti bahwa **Hipotesis 4a diterima** yaitu CAR secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat efisiensi BUS dan UUS periode 2008 - 2012.

3. Pengujian Hipotesis 5a

Berdasarkan Tabel 4.29 didapatkan hasil estimasi variabel FDR memiliki nilai sig sebesar 0,000. Nilai signifikansi lebih kecil dari alpha 0,05 menunjukkan bahwa variabel FDR secara parsial tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat efisiensi BUS. Dengan demikian berarti bahwa **Hipotesis 5a diterima** yaitu FDR secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat efisiensi BUS dan UUS periode 2008 - 2012.

4. Pengujian Hipotesis 6a

Berdasarkan Tabel 4.29 didapatkan hasil estimasi variabel NPF memiliki nilai sig sebesar 0.6886. Nilai signifikansi lebih besar dari alpha 0,05 menunjukkan bahwa variabel NPF secara parsial tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat efisiensi BUS. Dengan demikian berarti bahwa **Hipotesis 6a ditolak** yaitu NPF secara parsial tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat efisiensi BUS dan UUS periode 2008 - 2012.

4.2.5 Uji Hipotesis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Efisiensi BUS

Uji hipotesis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat efisiensi BUS dilakukan dengan regresi linear berganda yaitu untuk menguji pengaruh *size*, CAR, FDR, NPF terhadap efisiensi Bank Umum Syariah (BUS).

4.2.5.1 Uji Kualitas Data BUS

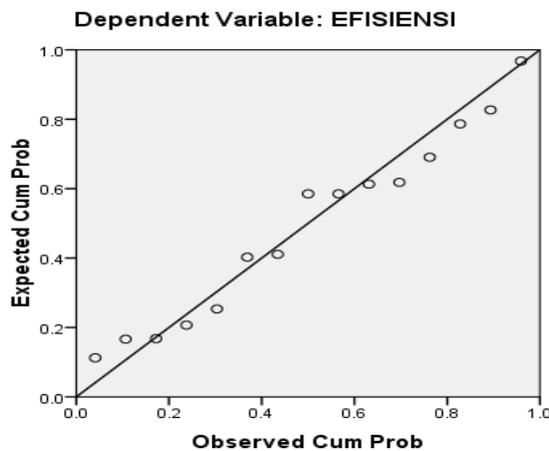
Sebelum mengetahui pengaruh masing-masing variabel tersebut terhadap efisiensi, maka terlebih dulu dilakukan uji kualitas data menggunakan asumsi klasik.

4.2.5.1.1 Uji Normalitas BUS

Uji Normalitas dilakukan dengan analisis grafik normal p-plot yang membandingkan kumulatif dari distribusi normal, dimana normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran titik pada sumbu diagonal dari grafik normal. Untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran yang akan dianalisis dapat dilihat dengan grafik normal *probability plot*. Hasil uji normalitas disajikan dalam Gambar 4.1. berikut:

Gambar 4.1.
Hasil Uji normalitas Data BUS

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan grafik *Normal P-Plot* diatas dapat dilihat bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas yang berarti dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

4.2.5.1.2 Uji Multikolinearitas BUS

Uji *multikolinearitas* dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui adanya korelasi antar variabel independen dalam suatu model regresi. Untuk mengetahui apakah terjadi

multikolinearitas atau tidak dalam model regresi adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* > 0,1 atau sama dengan nilai VIF < 10 (Imam Ghozali, 2011). Nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) yang terdapat pada masing – masing variabel pada penelitian ini seperti terlihat pada Tabel 4.30 berikut :

Tabel 4.30
Hasil Uji Multikolinearitas Data BUS

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Size	,853	1,173
CAR	,714	1,402
FDR	,846	1,183
NPF	,721	1,387

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Hasil pengujian pada Tabel 4.30 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* untuk variabel size sebesar 0,853 > 0,1 dan VIF 1.173 < 10, variabel CAR memiliki nilai *tolerance* 0,714 > 0,1 dan VIF 1,402 < 10, variabel FDR memiliki nilai *tolerance* 0,846 > 0,1 dan VIF 1,183 < 10, variabel NPF memiliki nilai *tolerance* 0,721 > 0,1 dan VIF 1,387 < 10, maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen tersebut diatas tidak menunjukkan terjadinya multikolinearitas.

4.2.5.1.3 Uji *Heteroskedastisitas* BUS

Pengujian *Heteroskedastisitas* digunakan untuk melihat apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi *Heteroskedastisitas*. Untuk mendeteksi adanya *Heteroskedastisitas* dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Glejser* yaitu dengan meregres variabel independen dengan absolute residualnya.

Tabel 4.31
Hasil Uji *Glejser* Data BUS

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	32.889	14.740		2.231	.050
SIZE	-.882	.482	-.502	-1.828	.098
CAR	-.559	.405	-.415	-1.381	.197
FDR	.050	.054	.256	.928	.375
NPF	-.372	.331	-.336	-1.126	.286

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber : Data sekunder diolah, 2016

Dari Tabel 4.31 dapat dilihat nilai sig untuk variabel size sebesar 0,098 > alpha 0,05, nilai sig untuk variabel struktur CAR sebesar 0,197 > alpha 0,05, nilai sig untuk variabel FDR sebesar 0,375 > alpha 0,05, nilai sig untuk variabel NPF sebesar 0,286 > alpha 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa dalam model penelitian ini tidak terjadi *heteroskedastisitas*.

4.2.5.1.4 Uji Autokorelasi BUS

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah yang bebas dari *autokorelasi*. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan uji *Durbin Watson* (DW). Jika nilai Durbin-Watson mendekati 2 maka dikatakan tidak terjadi *autokorelasi*.

Tabel 4.32
Hasil Uji Durbin-Watson Data BUS

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.918 ^a	.842	.779	2.95349	1.694

Sumber : Data sekunder diolah, 2016

Hasil uji autokorelasi data dapat dilihat dari Tabel 4.32 Hasil perhitungan pada tabel 4.32 menunjukkan nilai DW-test pada persamaan regresi sebesar 1,694. Nilai DW tersebut diantara du (1,587) dan 4 – du (4 – 1,587 = 2,413), artinya tidak ada autokorelasi positif maupun negatif pada model regresi BUS .

4.2.5.2 Analisis Regresi Berganda BUS

Penelitian ini menggunakan analisis linear berganda untuk menguji hipotesis, yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yaitu *size*, CAR, FDR, dan NPF terhadap efisiensi Bank Umum Syariah. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS. Koefisien regresi dilihat dari nilai *unstandardized coefficient*.

Tabel 4.33
Hasil Regresi Berganda BUS

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-67.155	33.167		-2.025	.070
	SIZE	3.934	1.086	.493	3.624	.005
	CAR	2.286	.911	.373	2.509	.031
	FDR	.169	.121	.190	1.394	.194
	NPF	-1.713	.744	-.341	-2.302	.044

Sumber: data sekunder diolah, 2016

Hasil pengujian persamaan regresi tersebut dijelaskan sebagai berikut :

$$\text{Tingkat Efisiensi BUS} = -67,155 + 3,934 \text{ SIZE} + 2,286 \text{ CAR} + 0,167 \text{ FDR} - 1,713 \text{ NPF} + \varepsilon$$

Persamaan regresi diatas memiliki makna :

- a. *Size* mempunyai koefisien regresi dengan arah positif sebesar + 3,934. Jika diasumsikan variabel independen lain konstan, hal ini berarti setiap kenaikan *size* sebesar 1 persen maka tingkat efisiensi BUS akan mengalami kenaikan sebesar 3,934 persen.

- b. CAR mempunyai koefisien regresi dengan arah positif sebesar + 2,286. Hal ini berarti bahwa kenaikan sebesar 1 persen dari variabel CAR akan menyebabkan tingkat efisiensi BUS mengalami kenaikan sebesar 2,286 persen.
- c. FDR mempunyai koefisien regresi dengan arah positif sebesar + 0.169. Hal ini berarti bahwa kenaikan sebesar 1 persen dari variabel FDR akan menyebabkan tingkat efisiensi BUS mengalami kenaikan sebesar 0.167 persen.
- d. NPF mempunyai koefisien regresi dengan arah negatif sebesar – 1,713. Hal ini berarti bahwa kenaikan sebesar 1 persen dari variabel NPF akan menyebabkan tingkat efisiensi BUS mengalami penurunan sebesar 1,713 persen.

4.2.5.3 Hasil Uji secara Parsial (Uji t) BUS

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji statistik t digunakan untuk menguji hipotesis pertama sampai dengan hipotesis keenam. Dari hasil pengujian analisis regresi nilai t sebagai berikut:

Tabel 4.34
Hasil Uji t BUS

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-67.155	33.167		-2.025	.070
	SIZE	3.934	1.086	.493	3.624	.005
	CAR	2.286	.911	.373	2.509	.031
	FDR	.169	.121	.190	1.394	.194
	NPF	-1.713	.744	-.341	-2.302	.044

Sumber: data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 4.34 diperoleh bahwa variabel size, CAR, FDR, memiliki koefisien arah positif, sedangkan NPF memiliki koefisien dengan arah negatif. Hal ini berarti bahwa peningkatan size, CAR, FDR akan memiliki tingkat efisiensi BUS yang

tinggi, sedangkan peningkatan NPF akan cenderung memiliki tingkat efisiensi BUS yang rendah. Untuk mendapatkan pengaruh signifikansi dari masing-masing variabel tersebut terhadap nilai efisiensi dapat diuji sebagai berikut :

1. Pengujian Hipotesis 3b

Berdasarkan Tabel 4.34 didapatkan hasil estimasi variabel *size* memiliki nilai koefisien sebesar + 3,934 dengan nilai sig sebesar 0,005. Nilai signifikansi lebih kecil dari alpha 0,05 menunjukkan bahwa variabel *size* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat efisiensi BUS. Dengan demikian berarti bahwa **Hipotesis 3b diterima** yaitu *size* berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi BUS periode 2008 - 2012.

2. Pengujian Hipotesis 4b

Berdasarkan Tabel 4.34 didapatkan hasil estimasi variabel CAR memiliki nilai koefisien sebesar + 2,286 dengan nilai sig sebesar 0,031. Nilai signifikansi lebih kecil dari alpha 0,05 menunjukkan bahwa variabel CAR secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat efisiensi BUS. Dengan demikian berarti bahwa **Hipotesis 4b diterima** yaitu CAR berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi BUS periode 2008 - 2012.

3. Pengujian Hipotesis 5b

Berdasarkan Tabel 4.34 didapatkan hasil estimasi variabel FDR memiliki nilai koefisien sebesar + 0.169 dengan nilai sig sebesar 0,194. Nilai signifikansi lebih besar dari alpha 0,05 menunjukkan bahwa variabel FDR secara parsial tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat efisiensi BUS. Dengan demikian berarti bahwa **Hipotesis 5b ditolak** yaitu FDR tidak berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi BUS periode 2008 - 2012.

4. Pengujian Hipotesis 6b

Berdasarkan Tabel 4.34 didapatkan hasil estimasi variabel NPF memiliki nilai koefisien sebesar – 1,713 dengan nilai sig sebesar 0,044. Nilai signifikansi lebih kecil dari alpha 0,05 menunjukkan bahwa variabel NPF secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat efisiensi BUS. Dengan demikian berarti bahwa **Hipotesis 6b diterima** yaitu NPF berpengaruh negatif terhadap tingkat efisiensi BUS periode 2008 - 2012.

4.2.6 Uji Hipotesis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Efisiensi UUS

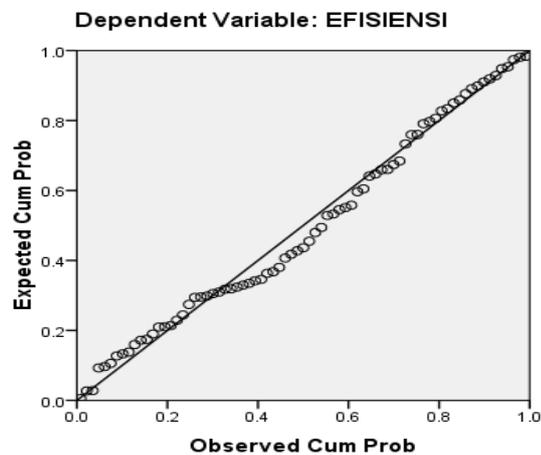
4.2.6.1 Uji Kualitas Data UUS

4.2.6.1.1 Uji Normalitas UUS

Uji Normalitas dilakukan dengan analisis grafik normal P-plot yang membandingkan kumulatif dari distribusi normal, dimana normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran titik pada sumbu diagonal dari grafik normal. Untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran yang akan dianalisis dapat dilihat dengan grafik normal *probability plot*. Hasil uji normalitas disajikan dalam Gambar 4.2 berikut:

Gambar 4.2.
Hasil Uji normalitas Data UUS

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan grafik Normal P-Plot diatas dapat dilihat bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas yang berarti dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

4.2.6.1.2 Uji *Multikolinearitas* UUS

Uji *multikolinearitas* dilakukan untuk data UUS sama seperti data BUS. *Multikolinearitas* atau tidak dalam model regresi dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* $> 0,1$ atau sama dengan nilai $VIF < 10$ (Imam Ghozali, 2001). Nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) yang terdapat pada masing – masing variabel pada penelitian ini seperti terlihat pada Tabel 4.35 berikut :

Tabel 4.35
Hasil Uji Multikolinearitas Data UUS

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
SIZE	.954	1.048
CAR	.760	1.317
FDR	.862	1.160
NPF	.807	1.240

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Hasil pengujian pada Tabel 4.35 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* untuk variabel size sebesar $0,954 > 0,1$ dan $VIF 1.048 < 10$, variabel CAR memiliki nilai *tolerance* $0,760 > 0,1$ dan $VIF 1,317 < 10$, variabel FDR memiliki nilai *tolerance* $0,862 > 0,1$ dan $VIF 1,160 < 10$, variabel NPF memiliki nilai *tolerance* $0,807 > 0,1$ dan $VIF 1,240 < 10$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen tersebut diatas tidak menunjukkan terjadinya multikolinearitas.

4.2.6.1.3 Uji *Heteroskedastisitas* UUS

Pengujian *Heteroskedastisitas* bertujuan melihat apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang

lain. Mendeteksi adanya *Heteroskedastisitas* dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Glejser* yaitu dengan meregres variabel *independen* dengan absolute residualnya.

Tabel 4.36
Hasil uji *Glejser* Data UUS

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	46.771	29.269		1.598	.115
SIZE	-1.109	1.034	-.128	-1.072	.287
CAR	-.150	.181	-.110	-.827	.411
FDR	.043	.031	.170	1.359	.178
NPF	-.004	.289	-.002	-.012	.990

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber : Data sekunder diolah, 2016

Dari Tabel 4.36 dapat dilihat nilai sig untuk variabel size sebesar 0,287 > alpha 0,05, nilai sig untuk variabel struktur CAR sebesar 0,411 > alpha 0,05, nilai sig untuk variabel FDR sebesar 0,178 > alpha 0,05, nilai sig untuk variabel NPF sebesar 0,990 > alpha 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa dalam model penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.2.6.1.4 Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan uji Durbin Watson (DW). Jika nilai *Durbin-Watson* mendekati 2 maka dikatakan tidak terjadi *autokorelasi*.

Tabel 4.37
Hasil Uji Durbin-Watson Data UUS

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.660 ^a	.436	.403	19.94624	1.801

Sumber : Data sekunder diolah, 2016

Hasil uji autokorelasi data dapat dilihat dari Tabel 4.37. Hasil perhitungan pada tabel 4.37 menunjukkan nilai DW-test pada persamaan regresi sebesar 1,801. Nilai DW tersebut diantara du (1,704) dan 4 – du (4 - 1,704 = 2,296), artinya tidak ada *autokorelasi* positif maupun negatif pada model regresi.

4.2.6.2 Analisis Regresi Berganda UUS

Penelitian ini menggunakan analisis linear berganda untuk menguji hipotesis, yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yaitu *size*, CAR, FDR, dan NPF terhadap efisiensi Unit Usaha Syariah. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS. Koefisien regresi dilihat dari nilai *unstandardized coefficient*.

Tabel 4.38
Hasil Regresi Berganda UUS

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-167.945	51.650		-3.252	.002
	SIZE	7.117	1.826	.358	3.899	.000
	CAR	.730	.319	.235	2.284	.025

FDR	.284	.055	.496	5.124	.000
NPF	-.017	.510	-.003	-.034	.973

Sumber: data sekunder diolah, 2016

Hasil pengujian persamaan regresi tersebut dijelaskan sebagai berikut :

$$\text{Tingkat Efisiensi UUS} = - 167,945 + 7,117 \text{ SIZE} + 0,730 \text{ CAR} + 0,284 \text{ FDR} - 0,017 \text{ NPF} + \varepsilon$$

Persamaan regresi diatas memiliki makna :

- Size* mempunyai koefisien regresi dengan arah positif sebesar + 7,117. Jika diasumsikan variabel independen lain konstan, hal ini berarti setiap kenaikan *size* sebesar 1 persen maka tingkat efisiensi bank akan mengalami kenaikan tingkat efisiensi UUS sebesar 7,117 persen.
- CAR mempunyai koefisien regresi dengan arah positif sebesar + 0,730. Hal ini berarti bahwa kenaikan sebesar 1 persen dari variabel CAR akan menyebabkan tingkat efisiensi UUS mengalami kenaikan sebesar 0,730 persen.
- FDR mempunyai koefisien regresi dengan arah positif sebesar + 0,284. Hal ini berarti bahwa kenaikan sebesar 1 persen dari variabel FDR akan menyebabkan tingkat efisiensi UUS mengalami kenaikan sebesar 0,284 persen.
- NPF mempunyai koefisien regresi dengan arah negatif sebesar - 0,017. Hal ini berarti bahwa kenaikan sebesar 1 persen dari variabel NPF akan menyebabkan variabel struktur modal mengalami penurunan sebesar 0,017 persen.

4.2.6.3 Hasil uji secara parsial (uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji statistik t digunakan untuk menguji hipotesis pertama sampai dengan hipotesis keenam. Dari hasil pengujian analisis regresi nilai t sebagai berikut:

Tabel 4.39
Hasil Uji t UUS

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-167.945	51.650		-3.252	.002
SIZE	7.117	1.826	.358	3.899	.000
CAR	.730	.319	.235	2.284	.025
FDR	.284	.055	.496	5.124	.000
NPF	-.017	.510	-.003	-.034	.973

Sumber: data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 4.38 diperoleh bahwa variabel *size*, *CAR*, *FDR*, memiliki koefisien arah positif, sedangkan *NPF* memiliki koefisien dengan arah negatif. Hal ini berarti bahwa peningkatan *size*, *CAR*, *FDR* akan memiliki tingkat efisiensi UUS yang tinggi, sedangkan peningkatan *NPF* akan cenderung memiliki tingkat efisiensi UUS yang rendah. Untuk mendapatkan pengaruh signifikansi dari masing-masing variabel tersebut terhadap nilai efisiensi dapat diuji sebagai berikut :

1. Pengujian Hipotesis 3c

Berdasarkan Tabel 4.39 didapatkan hasil estimasi variabel *size* memiliki nilai koefisien sebesar + 7,117 dengan nilai sig sebesar 0,000. Nilai signifikansi lebih kecil dari alpha 0,05 menunjukkan bahwa variabel *size* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap efisiensi UUS. Dengan demikian berarti bahwa **Hipotesis 3c diterima** yaitu *size* berpengaruh positif terhadap efisiensi UUS periode 2008 - 2012.

2. Pengujian Hipotesis 4c

Berdasarkan Tabel 4.39 didapatkan hasil estimasi variabel *CAR* memiliki nilai koefisien sebesar + 0,730 dengan nilai sig sebesar 0,025. Nilai signifikansi lebih kecil dari alpha 0,05 menunjukkan bahwa variabel *CAR* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat efisiensi UUS. Dengan demikian berarti bahwa **Hipotesis 4c diterima** yaitu *CAR* berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi UUS periode 2008 - 2012.

3. Pengujian Hipotesis 5c

Berdasarkan Tabel 4.39 didapatkan hasil estimasi variabel FDR memiliki nilai koefisien sebesar + 0,284 dengan nilai sig sebesar 0,00. Nilai signifikansi lebih kecil dari alpha 0,05 menunjukkan bahwa variabel FDR secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap efisiensi BUS. Dengan demikian berarti bahwa **Hipotesis 5c diterima** yaitu FDR secara parsial berpengaruh positif terhadap efisiensi UUS periode 2008 - 2012.

4. Pengujian Hipotesis 6c

Berdasarkan Tabel 4.39 didapatkan hasil estimasi variabel NPF memiliki nilai koefisien sebesar - 0,017 dengan nilai sig sebesar 0,973. Nilai signifikansi lebih besar dari alpha 0,05 menunjukkan bahwa variabel NPF secara parsial tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat efisiensi UUS. Dengan demikian berarti bahwa **Hipotesis 6c ditolak** yaitu NPF tidak berpengaruh negatif terhadap tingkat efisiensi UUS periode 2008 - 2012.

Setelah semua hipotesis penelitian sudah diuji, berikut penulis sajikan tabel ringkasan dari hasil pengujian tersebut.

Tabel 4.40
Hasil Pengujian DEA

Hipotesis		Kriteria Pengujian	Hasil
H ₁	Bus lebih efisien daripada UUS di Indonesia	Ha ₁ diterima jika rata-rata nilai efisiensi BUS lebih besar atau lebih mendekati 100 % daripada rata-rata nilai efisiensi UUS.	Diterima

Tabel 4.41
Hasil Pengujian Hipotesis *Independent Sample T-Test*

Hipotesis		Kriteria Pengujian	Hasil
H ₂	Terdapat perbedaan tingkat efisiensi yang signifikan antara BUS dan UUS periode 2008 – 2012.	Ha ₂ diterima jika nilai signifikansi < taraf signifikansi (0,05) atau $t_{hitung} > t_{tabel}$	Diterima

Tabel 4.42
Hasil Pengujian Hipotesis Regresi

Hipotesis		p value	Koefisien regresi	Hasil
H _{3a}	Ukuran perusahaan (<i>size</i>) berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi BUS dan UUS periode 2008 – 2012	0,0000	9,233752	Diterima
H _{4a}	CAR berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi BUS dan UUS periode 2008 – 2012	0,0000	1,372645	Diterima
H _{5a}	FDR berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi BUS dan UUS periode 2008 – 2012	0,0001	0,213607	Diterima
H _{6a}	NPF berpengaruh negatif terhadap tingkat efisiensi BUS dan UUS periode 2008 – 2012	0,6886	0,159742	Ditolak
H _{3b}	Ukuran perusahaan (<i>size</i>) berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi BUS periode 2008 – 2012	0,005	3,934	Diterima
H _{4b}	CAR berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi BUS periode 2008 – 2012	0,031	2,286	Diterima
H _{5b}	FDR berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi BUS periode 2008 – 2012	0,194	0,169	Ditolak
H _{6b}	NPF berpengaruh negatif terhadap tingkat efisiensi BUS periode 2008 – 2012	0,044	-1,713	Diterima
H _{3c}	Ukuran perusahaan (<i>size</i>) berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi UUS periode 2008 – 2012	0,000	7,117	Diterima
H _{4c}	CAR berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi UUS periode 2008 – 2012	0,025	,730	Diterima
H _{5c}	FDR berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi UUS periode 2008 – 2012	0,000	,284	Diterima
H _{6c}	NPF berpengaruh negatif terhadap tingkat efisiensi UUS periode 2008 – 2012	0,973	-0,017	Ditolak

4.3 Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan 3 program yaitu WDEA, SPSS 16, dan *Eviews*, sudah dapat menjawab rumusan masalah dan hipotesis. Seperti yang dijelaskan pada bab II, hipotesis yang di rumuskan dalam penelitian ini terdiri dari 14 hipotesis. Penjelasan lebih lanjutnya sebagai berikut:

4.3.1 Tingkat Efisiensi Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS)

Tingkat efisiensi BUS dan UUS dianalisis menggunakan metode DEA dengan asumsi *Constant Return to Scale* (CRS) yang berorientasi pada *output*. Kriteria penilaiannya antara 0 sampai 100 %. Bank dikatakan tidak efisien sempurna (*perfectly inefficient*) jika menunjukkan nilai efisiensi (Θ) sama dengan 0, dan jika nilai efisiensi (Θ) mencapai 100% maka bank dikatakan efisien sempurna (*perfectly efficient*).

Dari hasil pengolahan yang dilakukan dengan WDEA diperoleh bahwa rata-rata nilai efisiensi BUS periode tahun 2008 – 2012 lebih besar daripada rata-rata nilai efisiensi UUS. Rata-rata nilai efisiensi BUS sebesar 92,91 %, sedangkan rata-rata nilai efisiensi UUS sebesar 60,07 %. Hal tersebut berarti bahwa BUS lebih efisien dari pada UUS (H_{a1} diterima).

Hasil tersebut mendukung penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Uma Uctavia (2013) dan H. Rahmat Hidayat (2011). Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa penyebab BUS lebih efisien dari pada UUS yaitu aset yang BUS yang lebih besar. Berarti bahwa bank dengan aset yang lebih besar dalam kegiatan operasinya akan menghasilkan kinerja efisiensi yang lebih baik dibandingkan dengan bank yang beraset kecil. Hal ini disebabkan karena bank yang beraset besar akan beroperasi pada skala ekonomis (*economies of scale*), artinya bank dapat meningkatkan *output* sebanyak mungkin dengan biaya yang lebih rendah (efisiensi biaya) atau kenaikan *output* diimbangi oleh biaya produksi yang semakin menurun per-unitnya. Selain itu, dari pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini, BUS lebih bisa menggunakan input yang ada (aset, dana pihak ketiga, dan biaya tenaga kerja) untuk dapat memperoleh output yang maksimal (pembiayaan dan pendapatan operasional). Akan tetapi, BUS dan UUS tetap harus melakukan analisis penyebab tidak mencapai tingkat efisien sempurna yaitu pertama, ketidakefisien penggunaan input aset yang melebihi dari target. Hal ini menandakan perannya input yang tidak maksimal untuk menghasilkan output. Aset bank

syariah meliputi jumlah kas, penempatan pada Bank Indonesia, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, pembiayaan (piutang *murabahah*, piutang *salam*, piutang *istishna'*, piutang *qardh*, *ijarah*, dan lainnya), pendapatan yang akan diterima, biaya dibayar dimuka, aset tetap dan inventaris, dan aktiva lainnya. Solusi yang dapat ditempuh adalah dengan memperbaiki pengelolaan alokasi jumlah aset total yang dimiliki bank syariah.

Kedua, ketidakefisien input dana pihak ketiga dikarenakan penggunaan yang melebihi dari target yang seharusnya. Dana pihak ketiga merupakan dana yang dihimpun dari masyarakat yang berupa simpanan tabungan, deposito, dan giro. Solusi yang dapat ditempuh yaitu dengan memperbaiki alokasi dana pihak ketiga. Semakin banyak dana pihak ketiga yang disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan, maka semakin tinggi resiko yang akan ditanggung bank.

Ketiga, ketidakefisienan input biaya tenaga kerja adalah besarnya biaya tenaga kerja yang dikeluarkan dari yang dibutuhkan. Besarnya biaya tenaga kerja dapat diakibatkan tingginya jumlah tenaga kerja yang digunakan. Peningkatan jumlah tenaga kerja tidak diimbangi dengan dengan *skill* yang memadai, sehingga akan menurunkan produktifitas bank. Upaya yang dapat dilakukan dengan melakukan perbaikan kuantitas dan kualitas SDM, sehingga dapat meningkatkan produktifitas dan efisiensi bank.

Ketidakefisienan tidak hanya disebabkan oleh pemanfaatan input yang kurang maksimal, akan tetapi output juga belum mencapai hasil yang sesuai dengan target yang diharapkan. Pertama, jumlah pembiayaan masih lebih kecil dibandingkan target yang ditentukan. Hal ini dikarenakan kurang bervariasinya produk pembiayaan yang ditawarkan oleh BUS dan UUS, sehingga kurang menarik masyarakat. Solusi untuk masalah ini yaitu BUS dan UUS perlu melakukan variasi bentuk produk pembiayaan yang diinginkan masyarakat perlu ditambah dengan tidak melanggar prinsip-prinsip syariah yang ada.

Kedua, ketidakefisien terjadi pada output pendapatan operasional. jumlah pendapatan operasional masih jauh dari target. Perbaikan ini dapat dilakukan dengan beberapa cara. Pertama, peningkatan jumlah pembiayaan dengan melakukan variasi produk. Kedua, perbesar porsi jumlah aset produktif dari total aset yang dimiliki untuk penambahan jumlah pembiayaan. Ketiga, pemanfaatan dana pihak ketiga secara efektif

dan efisien. Keempat, perbaikan kuantitas dan kualitas SDM, sehingga akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja dalam mengelola input yang ada (tertentu) untuk menghasilkan output yang maksimal dan akan berdampak pada peningkatan pendapatan operasional.

Bank Umum Syariah (BUS) lebih efisien dari Unit Usaha Syariah (UUS) kemungkinan juga disebabkan faktor usia bank. Ketiga BUS yang dipakai dalam penelitian ini merupakan bank syariah yang sudah berdiri lama, sehingga dipastikan mempunyai manajemen yang baik. Dengan adanya manajemen yang baik tersebut, dimungkinkan dapat memaksimalkan penggunaan *input* dan *output* bank. Sedangkan sebagian besar UUS dalam penelitian ini merupakan bank syariah yang baru berdiri, sehingga pengelolaan *input* dan *output*nya belum maksimal.

4.3.2 Perbedaan Tingkat efisiensi BUS dan UUS

Perbedaan efisiensi BUS dan UUS dilakukan dengan analisis *independent sample t-test*. *Independent sample t-test* dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara efisiensi BUS dan UUS secara statistika.

Uji signifikansi terhadap hipotesis H_{a2} terbukti secara signifikan, karena diperoleh nilai sig pada *Equal Variances not Assumed* (0,00) lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hal tersebut berarti bahwa secara statistik terdapat perbedaan yang signifikan antara efisiensi BUS dan UUS. Hasil ini menunjukkan juga bahwa pengujian dengan metode DEA maupun secara statistik memperoleh hasil yang sama.

Temuan ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rino Adi Nugroho dan Uma Uctavia yang menyatakan bahwa secara statistika tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara efisiensi BUS dan UUS.

4.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Efisiensi BUS dan UUS

Faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian ini yaitu size, CAR, FDR, dan NPF. Analisis dilakukan dengan program *evIEWS* menggunakan data panel. Cross section yang dilakukan dengan mengelompokkan BUS dan UUS. Hipotesis yang diuji yaitu H_{a3a} , H_{a4a} , H_{a5a} , H_{a6a} . Sebelum melakukan uji parsial yaitu menguji pengaruh variabel

independennya (*size*, CAR, FDR, dan NPF) terhadap variabel dependennya (efisiensi BUS dan UUS), maka dilakukan pemilihan model yang paling tepat terlebih dahulu.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diperoleh bahwa model yang paling tepat yaitu *random effect*. Selanjutnya dalam model *random effect* tersebut dapat dilihat nilai signifikansi (p) dari masing-masing variabelnya. Nilai signifikansi *size* $0,0000 <$ dari taraf signifikansi $0,05$, berarti bahwa H_{a3a} diterima yaitu *size* perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi BUS dan UUS periode 2008 – 2012. Hal tersebut menjelaskan bahwa semakin besar *size* perusahaan (BUS dan UUS) maka akan semakin tinggi tingkat efisiensinya. BUS dan UUS yang mempunyai *size* yang besar yaitu dilihat dari total aktivasinya, maka akan lebih bisa melakukan kegiatan ekonomi dalam jumlah yang besar ditandai dengan meningkatnya kepercayaan masyarakat, sehingga menarik kreditor untuk menanamkan dananya ke BUS maupun UUS.

Nilai signifikansi CAR $0,0000 <$ taraf signifikansi $0,05$ (H_{a4a} diterima), berarti bahwa CAR berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi BUS dan UUS periode 2008 – 2012. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat merefleksikan kemampuan sebuah bank menghadapi kemungkinan resiko kerugian tidak terduga karena itu tingkat CAR yang dipunyai oleh sebuah bank dapat membentuk persepsi pasar terhadap tingkat keamanan bank yang bersangkutan. Adanya CAR yang cukup atau memenuhi ketentuan, bank tersebut dapat beroperasi dengan baik, sehingga akan menghasilkan laba. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini menjelaskan bahwa semakin tinggi CAR maka semakin baik efisiensi bank (BUS dan UUS).

Variabel berikutnya yang diteliti yaitu FDR. *Financing to deposit ratio* (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, yaitu dengan cara membagi jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK). Semakin tinggi *Financing to deposit ratio* (FDR) maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke Dana Pihak Ketiga (DPK) (Suryani, 2011). Penelitian ini sejalan dengan teori tersebut, yaitu dengan melihat nilai signifikansi $0,0001 <$ taraf signifikansi $0,05$ yang berarti H_{a5a} diterima yaitu FDR berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi BUS dan UUS periode 2008 – 2012.

Variabel terakhir yang diteliti yaitu NPF. *Non Performing Financing* (NPF) merupakan rasio yang diperlukan untuk mengukur risiko terhadap pembiayaan yang disalurkan dengan membandingkan pembiayaan macet dengan jumlah pembiayaan yang disalurkan. Rafelia dan Ardiyanto, 2013 menyatakan bahwa semakin tinggi NPF maka semakin kecil pula perubahan labanya. Hal ini dikarenakan pendapatan yang diterima bank akan berkurang dan biaya untuk pencadangan penghapusan piutang akan bertambah yang mengakibatkan laba semakin menurun atau rugi menjadi naik. Akan tetapi dalam penelitian ini diperoleh nilai signifikansi (p) 0,6886 lebih besar dengan taraf signifikansi 0,05. Hal tersebut berarti bahwa H_{a6a} ditolak dan menerima H_{o6a} yaitu NPF tidak berpengaruh negatif terhadap tingkat efisiensi BUS dan UUS periode 2008 – 2012. Hasil tersebut bermakna bahwa NPF tidak mempunyai pengaruh terhadap tingkat efisiensi BUS dan UUS.

4.3.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Efisiensi BUS

Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat efisien BUS, walaupun penggabungan antara tingkat efisiensi BUS dan UUS sudah dilakukan. Hal tersebut dilakukan karena, kemungkinan faktor yang berpengaruh dan yang tidak berpengaruh akan berbeda. Variabel yang analisis sama yaitu size, CAR, FDR, dan NPF. Analisis dilakukan dengan regresi linear berganda menggunakan software SPSS 16. Hasil yang diperoleh yaitu hanya variabel FDR yang tidak berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi BUS periode 2008 – 2012 (H_{a5b} ditolak) dengan nilai signifikansi 0,194 > taraf signifikansi 0,05. Akan tetapi tiga variabel lainnya diperoleh hipotesis H_a diterima. Hal tersebut berarti bahwa tingkat efisiensi BUS periode 2008 – 2012 dipengaruhi oleh size perusahaan, CAR, dan NPF. Semakin besar size dan modal BUS, maka akan meningkatkan efisiensi bank dan semakin tinggi NPF maka akan semakin rendah nilai efisiensinya. FDR tidak berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi bank, berarti semakin tinggi rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga maka tidak mempengaruhi tingkat efisiensi BUS atau semakin likuid bank maka tidak mempengaruhi tingkat efisiensi BUS.

4.3.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Efisiensi UUS

Sama seperti dengan BUS, faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat efisiensi UUS juga diteliti dalam tesis ini. Hipotesis yang akan diuji yaitu $H_{a_{3c}}$, $H_{a_{4c}}$, $H_{a_{5c}}$, $H_{a_{6c}}$. Hasil pengujian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa $H_{a_{3c}}$, $H_{a_{4c}}$, $H_{a_{5c}}$ diterima dan $H_{a_{6c}}$ ditolak. $H_{a_{3c}}$ diterima bermakna bahwa ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi UUS periode 2008 – 2012. Sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Cooke sebagaimana dikutip oleh Harianto dan Sudomo dalam Yusniar (2011), semakin besar *size* perusahaan, maka akan semakin efisien UUS. UUS yang mempunyai skala ekonomi tinggi bisa membuat ramalan yang tepat karena kemungkinan dapat mempunyai data dan informasi yang cukup lengkap. Bank besar lebih mempunyai pengendalian terhadap pasar. Oleh karena itu, UUS yang besar mempunyai tingkat daya saing yang tinggi dibandingkan dengan UUS yang kecil.

CAR mempunyai nilai signifikansi $0,025 <$ taraf signifikansi $0,05$, berarti bahwa CAR berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi UUS periode 2008 – 2012. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menurut Sukarno dan Syaichu (2006) merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol resiko-resiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya diantaranya Bambang Sudyatno (2010), Kartika Wahyu Sukarno dan Muhamad Syaichu (2006), dan Meina Wulansari Yusniar (2011). Ketiga peneliti tersebut menyatakan CAR berpengaruh positif terhadap kinerja bank.

FDR mempunyai nilai signifikansi $0,000 <$ taraf signifikansi $0,05$ ($H_{a_{5c}}$ diterima), berarti bahwa FDR FDR berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi UUS periode 2008 – 2012. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Rafelia dan Ardiyanto (2013), akan tetapi berbeda dengan yang dilakukan oleh Bambang Sudyatno (2010).

Variabel keempat yang dianalisis yaitu NPF. Nilai signifikansi NPF pada penelitian ini sebesar $0,973 >$ taraf signifikansi $0,05$ ($H_{a_{6c}}$), berarti bahwa NPF tidak berpengaruh negatif terhadap tingkat efisiensi UUS periode 2008 – 2012. Tingginya tingkat efisiensi UUS periode 2008 – 2012 tidak dipengaruhi oleh rasio NPF.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang simpulan, implikasi dan saran. Simpulan diperoleh dari hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab IV. Implikasi menjelaskan tentang dampak yang diperoleh dari penelitian ini. Sedangkan saran ditujukan kepada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini dan untuk penelitian selanjutnya agar lebih baik lagi.

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan terhadap 18 bank syariah yang terdiri dari 3 BUS dan 15 UUS dalam periode tahun 2008 sampai 2012. Penelitian ini akan menguji empat belas hipotesis. Berdasarkan hasil penelitian seperti yang telah diuraikan pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Berdasarkan hasil perhitungan DEA, BUS lebih efisien daripada UUS. Hal ini dilihat dari rata-rata nilai efisiensi BUS periode tahun 2008 – 2012 lebih besar daripada rata-rata nilai efisiensi UUS. Rata-rata nilai efisiensi BUS sebesar 92,91 %, sedangkan rata-rata nilai efisiensi UUS sebesar 60,07 %.
2. Berdasarkan analisis *independent sample t-test*. *Independent sample t-test*, diperoleh nilai nilai sig pada *Equal Variances not Assumed* (0,00) lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, maka secara statistik terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat efisiensi BUS dan UUS.
3. Berdasarkan analisis data panel yang menggunakan program *eviews*, maka disimpulkan bahwa *size* perusahaan, CAR, dan FDR berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi BUS dan UUS periode 2008 – 2012. Sedangkan NPF tidak berpengaruh negatif terhadap tingkat efisiensi BUS dan UUS periode 2008 – 2012.
4. Berdasarkan analisis regresi berganda yang menggunakan program SPSS 16, diperoleh hasil bahwa *size* dan CAR berpengaruh positif, NPF berpengaruh negatif, serta FDR tidak berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi BUS periode 2008 –

2012. Pengaruh positif terhadap tingkat efisiensi UUS periode 2008 – 2012 yaitu *size*, CAR, FDR, sedangkan NPF tidak berpengaruh negatif.

5.2 Saran

Beberapa saran yang dapat penulis berikan kepada pihak-pihak yang terkait seperti: manajemen bank, OJK, dan Bank Indonesia, nasabah, dan untuk peneliti selanjutnya. Saran-saran tersebut sebagai berikut:

1. Manajemen bank dan OJK

Bagi manajemen bank dan OJK pengukuran efisiensi ini perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk mengetahui kondisi internal bank (BUS dan UUS), sehingga apabila ditemukan adanya kinerja bank yang kurang baik maka dapat segera melakukan perbaikan secara lebih efisien. Pihak manajemen bank juga dapat lebih fokus pada input maupun output yang harus dihemat dan atau ditambah serta memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap tingkat efisiensi, sehingga targetnya dapat terpenuhi dan efisiensi bank dapat tercapai.

2. Nasabah perbankan

Bagi nasabah bank yaitu masyarakat, hasil perhitungan efisiensi dari masing-masing bank perlu dipublikasikan, sehingga dapat dijadikan suatu informasi dalam membuat keputusan berinvestasi yang tepat. Masyarakat disarankan untuk menambah kepercayaan kepada industri perbankan khususnya syariah, sehingga diharapkan mampu meningkatkan efisiensi bank dan meningkatkan perekonomian di Indonesia.

5.3 Implikasi

Implikasi dari penelitian ini adalah: regulator (OJK dan BI) perlu membuat kebijakan bahwa Unit Usaha Syariah yang sudah mempunyai aset minimal 50 % dari total nilai asset bank induknya, UUS harus *spin off* menjadi bank umum syariah (BUS). OJK dan BI juga perlu membuat batasan jangka waktu beroperasinya UUS menjadi BUS, sehingga diharapkan menjadi pendorong untuk selalu memaksimalkan *input* dan *output* bank. Kebijakan tersebut harus diimbangi oleh peningkatan fungsi pengawasan dari Dewan Pengawas Syariah. Dengan demikian BUS atau UUS yang *spin off* menjadi BUS semakin meningkatkan kinerjanya agar lebih efisien.

5.4 Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan dapat menggunakan periode tahun yang lebih panjang sehingga diharapkan jumlah bank diharapkan akan semakin banyak agar gambaran keadaan industri perbankan di Indonesia akan semakin terlihat. Variabel input dan output yang digunakan sebaiknya berbeda dan tidak hanya menggunakan pendekatan intermediasi tetapi menggunakan pendekatan yang lainnya. Peneliti selanjutnya diharapkan juga menggunakan pendekatan parametrik sehingga dapat dikomparasikan konsistensi efisiensinya. Pada penelitian ini hanya berfokus pada 4 faktor yang mempengaruhi efisiensi BUS dan UUS. Oleh sebab itu, untuk penelitaln selanjutnya dapat menambahkan variabel lain seperti BOPO, DER (*Debt to Equity Rasio*), dan NIM (*Net Interest Margin*).

DAFTAR PUSTAKA

- AAOIFI. (2010). *Accounting and Auditing, Governance Standards for Islamic Financial Institutions*. Manama: Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions.
- Abdalah, A. A. (1994). *The role of Sharia supervisory board*. Pp.130-135
- Abidin, Zaenal, dan Endri, (2009), “Kinerja Efisiensi Teknis Bank Pembangunan Daerah: Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA)”, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 11 No. 1, Mei 2009, 21-29.
- Afif Amrillaah, Muhammad, (2010), “Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia tahun 2005-2009”, *Tesis S2*, Fakultas Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Diponegoro, Dipublikasikan.
- Antonio, Syafi’i, (2001), *Bank Syariah: Dari teori dan Praktik*, Jakarta, Gema Insani.
- Arimi, Millatina, dan Mohammad Kholiq Mahfud, (2012), “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan (Studi Pada Bank Umum yang Listed di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2010)”, *Diponegoro Journal of Management*, Vol. 1 No. 2, 2012, 80-91.
- Ascarya, Diana Y. dan Guruh S.R, (2008), “Analisis Efisiensi Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah di Indonesia dengan Data Envelopment Analysis (DEA)”, *Paper dalam buku Current Issues Lembaga Keuangan Syariah Tahun 2009*, TIM IAEI, Jakarta, Kencana Prenada Media Group.
- Bank Indonesia. (2012). *Cetak Biru Pengembangan Perbankan Syariah Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2007). *Panduan Investasi Perbankan Syariah Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Black, B. S., Jang, H. & Kim, W. (2003). *Does corporate governance affect firms’ market value? Evidence from Korea*. Working Paper No. 237, Stanford Law School, John M. Olin Program Law and Economics, July, 1 – 70
- Bucheery, R and Hood, K.L. (1997). *The Audit Expectation Gap Between The Religious Auditors and The External Auditors: The Case of Bahrain*. Paper presented in International
- Elvira, Finta, dan Prasetyono, (2012), “Efisiensi Teknis dan Efisiensi Profitabilitas Perbankan Sebelum dan Setelah Krisis Ekonomi 2008 dengan Menggunakan

- Metode Non Parametrik Data Envelopment Anaysis (Studi pada Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2006 – 2010)”, *Diponegoro Journal of Management*, Vol. 1 No. 2, 2012, 34-48.
- Endri, (TT), “Model Regresi Panel Data dan Aplikasi Eviews”, 6 Maret 2014, <http://programdokterpersada.files.wordpress.com/2011/12/data-panel.pdf>
- Firaldi, Mufqi, (2013), “Analisis Pengaruh Jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Financing* (NPF) dan Tingkat Inflasi terhadap Total Pembiayaan yang diberikan oleh Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia (Periode Januari 2007 – Oktober 2012)”, *Skripsi S1*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Dipublikasikan.
- Ghozali, Imam. (2011), *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 19*, Semarang, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hameed, S.M.I. (2004). *Alternative Disclosure and Performance Measures for Islamic Banks*. Paper presented in Second Conferene on Administrative Sciences King Fahd University of Petroleum & Minerals, Dhahran, Saudi Arabia.
- Hidayat, H. Rahmat, (2011), “Kajian Efisiensi Perbankan di Indonesia (Pendekatan Data Envelopment Analysis)”, *Media Riset Bisnis & Manajemen*, Vol.11 No. 1, April 2011, 1 – 19.
- Huri, Mumu Daman, dan Indah Susilowati, (2004), “ Pengukuran Efisiensi Relatif Emiten Perbankan dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA) (Studi kasus: Bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta 2002)”, *Dinamika Pembangunan*, Vol.1 No. 2, Desember 2004, 95 – 110.
- Karim, Adiwarmar, (2004), *Bank Islam*, Jakarta, PT Raja Grafindo.
- Kusmargiani, Ida Savitri, (2006), “Analisis Efisiensi Operasional dan Efisiensi Profitabilitas pada Bank yang Merger dan Akuisisi di Indonesia (Studi pada Bank Setelah Rekapitulasi dan Rekonstruksi Tahun 1999 – 2002)”, *Tesis S2*, Program Studi Magister Manajemen Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, Semarang, Dipublikasikan.
- Machmud, Amir, dan Rukmana, (2009), *Bank Syariah Teori, Kebijakan, dan Studi Empiris di Indonesia*, Jakarta, Erlangga.
- Maflachatun,(2010), “Analisis Efisiensi Teknik Perbankan Syariah di Indonesia dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA) (Studi Pada 11 Bank Syariah Tahun 2005-2008)”, *Skripsi S1*, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang, Dipublikasikan.

- Mansyur, Fakhruddin,(2012), “Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional di Indonesia Menggunakan Metode Stochastic Frontier Approach (SFA)”, *Tesis S2*, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Dipublikasikan.
- Maula, Khodijah Hadiyyatul,(2008), “Pengaruh Simpanan (Dana Pihak Ketiga), Modla Sendiri, Marjin Keuntungan dan NPF (Non Performing Financing) terhadap Pembiayaan Murabahah pada Bank Syariah Mandiri”, *Skripsi S1*, Program Studi keuangan islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Dipublikasikan.
- Muhammad, Rifqi, (2008), *Akuntansi Keuangan Syariah: Konsep dan Implementasi PSAK Syariah*, Ed. 1, Yogyakarta, P3EI Press.
- Muljawan, Dadang. (2005). *A Design for Islamic Banking Rating System: An Integrated Approach*. Paper presented at the International Conferences on Islamic Economics and Finance, Jakarta, Indonesia.
- Nugroho, Rino Adi,dan Harjum Muharam, TT, “Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) dengan Metode *Stochastic Frontier Analysis* (Periode 2005 – 2009)”.
- Prasanjaya, Yogi, dan I Wayan Ramntha, (2013), “Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, LDR, dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Bank yang Terdaftar di BEI, *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 4.1 (2013):230 – 245.
- Purwanto, N, (2003), “Penerapan Data Envelopment Analysis (DEA) dalam kasus pemilihan produk inkjet personal printer”, *USAHAWAN* NO. 10 TH XXXII Oktober 2003.
- Rafelia, Thyas, dan Moh. Didik Ardiyanto, (2013), “Pengaruh CAR, FDR, NPF, BOPO terhadap ROE Bank Syariah Mandiri Periode Desember 2008 – Agustus 2012”, Vol.1 No. 1, Tahun 2013, Halaman 1-9.
- Samad, Abdus. (1999). *Comparative Efficiency of the Islamic Bank Malaysia via-a-vis Conventional Banks*. *Journal of Economics and Management*, vol. 7, No. 1.
- Samad, Abdus and Hasan, M Kabir. (2000). *The Performance of Malaysian Islamic Bank During 1984 – 1997: An Exploratory Study*. *International Journal of Islamic Financial Services*, Vol. I, No. 3.
- Sartika, Dewi, (2012), Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kecukupan Modal, Kualitas Aktiva Produktif dan Likuiditas terhadap *Return On Asset* (ROA), *Skripsi S1*, Jurusan Managemen Universitas Hasanuddin, Dipublikasikan.

- Setiawan, Adi, (2009), “Analisis Pengaruh Faktor-faktor Makroekonomi, Pangsa Pasar dan Karakteristik Bank Terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Studi Pada Bank Syariah Periode 2005 – 2008)”, *Tesis S2*, Program Studi Magister Manajemen, Universitas Diponegoro, Dipublikasikan.
- Soemitra, Andri, (2009), *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Spindler, Andrew et, Al. (1991). *The Performance of Internationally Active Banks and Securities Firms based on Conventional Measure of Competitiveness*. In Federal Reserve Bank, NY.
- Sudarsono, Heri, (2003), *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Diskripsi dan Ilustrasi*, Ekonisia Kampus Fakultas Ekonomi UII, Yogyakarta.
- Sudiyatno, Bambang, (2010), “Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BOPO, CAR, dan LDR terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor Perbankan yang Go Public di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Periode 2005 – 2008)”, *Dinamika Keuangan dan Perbankan*, Vol. 2 No. 2, Mei 2010, 125 – 137.
- Sukarno, Kartika Wahyu, dan Muhamad Syaichu, (2006), “Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank Umum di Indonesia”, *Jurnal Studi Manajemen & Organisasi*, Vol. 3 No. 2, Juli 2006, 46- 58.
- Suleiman, N. M. (2000). *Corporate governance in Islamic banks*. Working paper, <http://www.lib.bke.hu/gt/2000-3/nmsuleiman.pdf>
- Suryani, (2011), “Analisis Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia”, *Walisono*, Vol. 19 No. 1, Mei 2011.
- Susilowati,dkk, (2004), *Modul Perkuliahan Pengukuran Efisiensi melalui Data Envelopment Analysis (DEA)*, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sutanto, Himawan Arif, (2009), “Data Envelopment Analysis (DEA)”, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Bank BPD Jateng.
- Uctavia, Uma, (2013), “Analisis Tingkat Efisiensi Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA) Periode 2007 – 2011”, *Skripsi S1*, Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang, Dipublikasikan.
- Wardana, Sandi Kusuma, TT, “Analisis Tingkat Efisiensi Perbankan dengan Pendekatan Non Parametrik Data Envelopment Analysis (DEA) (Studi pada Bank Umum di Indonesia Tahun 2005 – 2011)”, Universitas Brawijaya Malang.

Winanto, Timotius, (2013), “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja dan Efisiensi Bank Perkreditan Rakyat di Jakarta”, Karya Ilmiah.

Yusniar, Meina Wulansari, (2011), “ Analisis Efisiensi Industri Perbankan di Indonesia dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA) dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya”, *Jurnal Manajemen & Bisnis*, Vol. 1 No. 2, Maret 2011, 175-195.

Lampiran 1. Data Bank Umum Syariah (BUS)

NO	BANK	TAHUN	PEMBIAYAAN (Jutaan)	ASET (Jutaan)	DPK (Jutaan)	PO (Jutaan)	BTK (Jutaan)	SIZE	CAR	FDR	NPF	EFISIENSI
1	BSM	2008	13278000	17065938	28211000	1736000	294252	30,47	12,66	89,12	5,66	87,62
2	BSM	2009	16063000	22036535	10073960	1322940	395188	30,72	12,39	83,07	4,84	88,37
3	BSM	2010	23968000	32481873	2646451	367310	622679	31,11	10,60	82,54	3,52	90,37
4	BSM	2011	36727000	48671950	36301000	2071000	831414	31,52	14,57	86,03	2,42	93,72
5	BSM	2012	44755000	54229396	13316900	1517150	816771	31,62	13,82	94,40	2,82	98,84
6	Bank Muamalat	2008	10517860	12596715	3947372	764193	136813	30,17	10,81	104,41	4,33	82,85
7	Bank Muamalat	2009	11428010	16027180	54249000	2768000	201067	30,41	11,10	85,82	4,73	87,00
8	Bank Muamalat	2010	15917690	21400793	17393440	1608140	253303	30,69	13,26	91,52	4,32	89,08
9	Bank Muamalat	2011	22469190	32479507	4040980	971497	410355	31,11	12,01	85,18	2,60	90,18
10	Bank Muamalat	2012	32861440	44854413	80476000	3771000	546875	31,43	11,57	94,15	2,09	100,00
11	Bank Mega Syariah	2008	2094482	3096204	26766900	2319730	87197	28,76	13,48	79,58	1,50	85,69
12	Bank Mega Syariah	2009	3195592	4381991	4933556	982607	182916	29,11	10,96	81,39	2,08	100,00
13	Bank Mega Syariah	2010	3154177	4637730	87789000	4685000	283033	29,17	13,14	78,17	3,52	100,00
14	Bank Mega Syariah	2011	4094797	5564662	34903830	2980140	305364	29,35	12,03	83,08	3,03	100,00
15	Bank Mega Syariah	2012	6213570	8163668	7108754	1302342	320308	29,73	13,51	88,88	2,67	100,00

Keterangan :

DPK : Dana Pihak Ketiga

PO : Pendapatan Operasional

BTK : Biaya Tenaga Kerja

Lampiran 2. Data Unit Usaha Syariah (UUS)

NO	BANK	TAHUN	PEMBIAYAAN (Jutaan)	ASET (Jutaan)	DPK (Jutaan)	PO (Jutaan)	BTK (Jutaan)	SIZE	CAR	FDR	NPF	EFISIENSI
1	BTN	2008	1545640	7017038	6263190	301779	35401	29,58	16,44	24,67	0,41	41,71
2	BTN	2009	3117901	7757137	6846950	556871	46043	29,68	21,78	45,53	3,35	68,86
3	BTN	2010	5113438	9137573	6450000	825155	59100	32,15	19,24	79,28	3,14	92,67
4	BTN	2011	4226182	5056000	3817000	1136785	68154	29,25	21,87	110,72	3,42	100,00
5	BTN	2012	5999479	7664000	5756000	1642773	80217	29,67	18,03	104,23	2,38	100,00
6	BUKOPIN	2008	165393	606055	194678	28456	20898	27,13	17,19	84,96	2,27	53,87
7	BUKOPIN	2009	1279784	1974948	1271855	131418	15762	28,31	13,06	100,62	3,25	90,43
8	BUKOPIN	2010	1611773	2193952	1621913	223155	26821	28,42	11,51	99,37	3,80	91,56
9	BUKOPIN	2011	1917220	2730027	2291738	245306	28034	28,64	15,29	83,66	1,74	100,00
10	BUKOPIN	2012	2631021	3616108	2850784	311220	31526	28,92	12,78	92,29	4,57	100,00
11	CIMB Niaga	2008	698177	4600871	2792518	447469	35439	29,16	14,25	25,00	0,00	32,18
12	CIMB Niaga	2009	694908	5637594	4411371	502747	24423	29,36	14,76	15,75	0,25	37,38
13	CIMB Niaga	2010	889674	10139177	7751705	685075	103402	29,95	13,82	11,48	1,26	46,57
14	CIMB Niaga	2011	1657266	15567549	13259800	945521	113138	30,38	12,45	12,50	1,30	59,88
15	CIMB Niaga	2012	1871411	28086689	22584407	1545035	127274	30,97	12,03	8,29	3,02	77,63
16	Danamon	2008	1505551	3988194	2550194	353286	85487	29,01	12,03	59,04	1,23	46,51
17	Danamon	2009	1723589	4186491	2267569	389457	63186	29,06	13,24	76,01	0,00	59,35
18	Danamon	2010	2045671	4456113	2786513	447631	71942	29,13	13,26	73,41	0,95	59,73
19	Danamon	2011	2378124	4791303	3135644	405698	104327	29,20	13,31	75,84	0,59	61,21
20	Danamon	2012	2689120	5112407	3582119	497645	125457	29,26	13,86	75,07	2,03	62,90
21	BII	2008	123867	356782	267867	4576	4523	26,60	11,26	46,24	3,60	33,27
22	BII	2009	292685	503561	332902	5394	7205	26,94	12,45	87,92	6,63	35,56
23	BII	2010	190358	640290	471213	6549	11128	27,19	12,80	40,40	6,78	40,18
24	BII	2011	227643	702388	412589	7556	14537	27,28	11,97	55,17	6,90	42,38

25	BII	2012	248955	931145	536784	10354	19632	27,56	13,04	46,38	0,49	75,45
26	Permata	2008	454880	4654791	3412035	323001	21485	29,17	15,21	13,33	0,15	56,19
27	Permata	2009	470540	6030153	3941848	505645	32498	29,43	14,55	11,94	0,26	58,07
28	Permata	2010	548290	7090724	5166981	635029	47580	29,59	14,32	10,61	1,05	58,36
29	Permata	2011	885640	7597542	5523401	756754	62140	29,66	15,08	16,03	2,35	61,57
30	Permata	2012	657830	9367431	6013224	1018657	79450	29,87	14,94	10,94	0,67	63,51
31	BPD DIY	2008	33054	205835	72114	10424	3451	26,05	10,82	108,17	0,69	34,33
32	BPD DIY	2009	71494	444142	129868	20691	6145	26,82	11,23	167,49	0,92	40,56
33	BPD DIY	2010	101040	179680	66290	15890	6427	25,91	12,64	152,42	0,00	85,55
34	BPD DIY	2011	204800	244830	123450	20830	6652	26,22	11,56	165,90	0,40	95,64
35	BPD DIY	2012	198500	277400	160930	24200	7012	26,35	12,72	117,76	0,90	100,00
36	BPD KALTIM	2008	189521	975663	464581	57025	7979	27,61	31,91	33,68	1,61	35,43
37	BPD KALTIM	2009	424881	1937012	944423	119788	15860	28,29	24,58	134,61	1,37	38,58
38	BPD KALTIM	2010	500168	2922420	1804374	184483	25535	28,70	20,78	102,63	18,87	41,86
39	BPD KALTIM	2011	350138	741422	567704	204326	32314	27,33	46,73	61,68	23,53	68,33
40	BPD KALTIM	2012	433417	978136	705585	274378	41972	27,61	43,46	61,43	22,20	70,60
41	Bank DKI	2008	237000	619150	310870	155230	19535	27,15	16,64	76,24	20,60	67,72
42	Bank DKI	2009	251090	702980	374060	300748	27803	27,28	15,38	67,13	15,96	88,69
43	Bank DKI	2010	342580	630200	361450	324210	32956	27,17	17,59	94,78	15,40	98,56
44	Bank DKI	2011	602534	1110300	654320	457823	35268	27,74	26,13	92,09	8,45	100,00
45	Bank DKI	2012	574520	1334780	593340	614305	41025	27,92	35,24	96,83	7,30	100,00
46	BPD SULSEL	2008	3057	194343	64482	12361	3950	25,99	9,45	4,74	0,17	6,58
47	BPD SULSEL	2009	18005	372696	130549	26004	6525	26,64	11,24	13,79	0,38	7,36
48	BPD SULSEL	2010	88188	662185	294936	44142	10624	27,22	12,51	29,90	0,87	20,64
49	BPD SULSEL	2011	45764	837611	483725	5621	14256	27,45	12,87	9,46	0,52	25,68
50	BPD SULSEL	2012	43487	1258763	458965	6947	18523	27,86	13,07	9,48	1,24	27,75
51	BPD RIAU	2008	48567	838922	427957	49451	11704	27,46	13,14	11,35	0,00	24,50

52	BPD RIAU	2009	42819	1027704	616067	68568	11029	27,66	13,51	6,95	0,25	24,69
53	BPD RIAU	2010	40992	1315009	904790	72246	15308	27,90	11,63	4,53	0,19	31,28
54	BPD RIAU	2011	38657	1978288	1277043	116646	18399	28,31	12,47	3,03	0,14	32,78
55	BPD RIAU	2012	31329	2570883	1728576	184148	18685	28,58	11,96	1,81	0,08	44,42
56	BPD JATIM	2008	51242	144103	60798	8006	1283	25,69	9,21	84,28	4,36	41,34
57	BPD JATIM	2009	96065	326730	149738	17440	3440	26,51	10,16	64,16	3,28	47,73
58	BPD JATIM	2010	130221	466829	246541	31490	8220	26,87	10,54	52,82	3,15	54,11
59	BPD JATIM	2011	306134	1014583	575848	56919	10527	27,65	12,62	53,16	3,19	62,66
60	BPD JATIM	2012	375431	1567003	468432	43768	13624	28,08	13,74	80,15	4,12	72,85
61	BPD KALBAR	2008	15460	470352	121853	41018	2683	26,88	10,02	12,69	0,12	61,04
62	BPD KALBAR	2009	25460	662617	218132	56749	3325	27,22	10,24	11,67	0,06	64,48
63	BPD KALBAR	2010	23230	1140306	428715	81184	4412	27,76	11,72	5,42	0,09	80,97
64	BPD KALBAR	2011	28670	1623195	622511	102785	7354	28,12	11,65	4,61	0,00	84,76
65	BPD KALBAR	2012	66440	2714189	1018849	149386	10926	28,63	12,27	6,52	1,20	85,43
66	Panin Syariah	2008	0	208746	50550	6080	1499	26,06	30,43	0,00	0,00	24,01
67	Panin Syariah	2009	0	161649	45560	12310	1871	25,81	24,58	0,00	0,00	41,23
68	Panin Syariah	2010	174825	458713	309763	21376	2154	26,85	34,81	69,76	0,00	73,66
69	Panin Syariah	2011	301807	1016878	419772	70261	2587	27,65	41,98	162,97	0,88	97,23
70	Panin Syariah	2012	743483	2136576	1223290	145728	3104	28,39	32,20	123,88	0,20	100,00
71	Bank Sumut	2008	32000	383000	76060	5320	1023	26,67	12,27	76,24	3,78	36,30
72	Bank Sumut	2009	21200	491000	85710	9780	1356	26,92	11,98	67,13	4,88	40,81
73	Bank Sumut	2010	50600	826000	105130	17930	1689	27,44	12,53	74,78	4,70	54,02
74	Bank Sumut	2011	69200	1333000	151290	24560	1725	27,92	13,11	92,09	4,09	64,16
75	Bank Sumut	2012	94200	2184000	245810	58790	2476	28,41	12,94	96,83	4,26	100,00

Lampiran 3. Output Nilai Efisiensi menggunakan DEA

Table of efficiencies (radial)

82.85	BANKMUAMAL	85.69	BANKMEGASY	87.00	BANKMUAMAL
87.62	BSM	88.37	BSM	89.08	BANKMUAMAL
90.18	BANKMUAMAL	90.37	BSM	93.72	BSM
98.84	BSM	100.00	BANKMEGASY	100.00	BANKMEGASY
100.00	BANKMEGASY	100.00	BANKMEGASY	100.00	BANKMUAMAL

Table of peer units

Peers for Unit BANKMUAMALAT efficiency 82.85% radial

BANKMUAMAL	BANKMUAMAL	LAMBDA
ACTUAL		2.136
32479506528000.0	-ASET	26910226138000.0
26766900000000.0	-DANAPIHAKK	21520891255000.0
410355072000.0	-BIAYATENAG	292271283190.0
22469190000000.0	+PEMBIAYAAN	22469190000000.0
23197300000000.0	+PENDAPATAN	2826182343000.0

Peers for Unit BANKMEGASYARIAH efficiency 85.69% radial

BANKMEGASY	BANKMUAMAL	BANKMEGASY	BANKMEGASY	LAMBDA
ACTUAL				0.083
3096203919000.0	-ASET	1039788140100.0	50239177474.0	0.191
2646451000000.0	-DANAPIHAKK	831548846030.0	45256310286.0	1361047048300.0
87197000000.0	-BIAYATENAG	11293112603.0	2097117589.2	61326395308.0
2094482000000.0	+PEMBIAYAAN	868190299110.0	36637211568.0	1189654489100.0
3673100000000.0	+PENDAPATAN	109201270440.0	8761412789.7	249347316700.0

Peers for Unit BANKMUAMALAT efficiency 87.00% radial

BANKMUAMAL	BANKMUAMAL	BANKMEGASY	LAMBDA
ACTUAL			1.047
16027180000000.0	-ASET	13183024518000.0	760543680510.0
13316900000000.0	-DANAPIHAKK	10542848492000.0	685110754630.0
201067362000.0	-BIAYATENAG	143180494750.0	31747126644.0
114280100000000.0	+PEMBIAYAAN	11007409643000.0	554630890280.0
15171500000000.0	+PENDAPATAN	1384515720200.0	132634279950.0

Peers for Unit BSM efficiency 87.62% radial

BSM	BANKMUAMAL	BANKMEGASY	LAMBDA
ACTUAL			1.470
22036534515000.0	-ASET	18514964838000.0	793021583960.0
36301000000000.0	-DANAPIHAKK	14806956389000.0	690546866570.0
395187600190.0	-BIAYATENAG	201090563250.0	31114831901.0
16063000000000.0	+PEMBIAYAAN	15459411625000.0	603588377610.0
20710000000000.0	+PENDAPATAN	1944490040200.0	126509960440.0

Peers for Unit BSM efficiency 88.37% radial

BSM	BANKMUAMAL	LAMBDA
ACTUAL		2.279
32481873142000.0	-ASET	28705275984000.0
54249000000000.0	-DANAPIHAKK	22956444874000.0
622678606040.0	-BIAYATENAG	311767274010.0
23968000000000.0	+PEMBIAYAAN	23968000000000.0
27680000000000.0	+PENDAPATAN	3014703173500.0

Peers for Unit BANKMUAMALAT efficiency 89.08% radial

BANKMUAMAL	BANKMUAMAL	LAMBDA
ACTUAL		1.513
21400793090000.0	-ASET	19063821949000.0
17393440000000.0	-DANAPIHAKK	15245893400000.0
253302852000.0	-BIAYATENAG	207051686410.0
15917690000000.0	+PEMBIAYAAN	15917690000000.0
16081400000000.0	+PENDAPATAN	2002132449800.0

Peers for Unit BANKMUAMALAT efficiency 90.18% radial

BANKMUAMAL	BANKMUAMAL	LAMBDA
ACTUAL		3.124
44854413084000.0	-ASET	39356504691000.0
34903830000000.0	-DANAPIHAKK	31474542550000.0
546874763000.0	-BIAYATENAG	427449998700.0
32861440000000.0	+PEMBIAYAAN	32861440000000.0
29801400000000.0	+PENDAPATAN	4133323074600.0

Peers for Unit BSM efficiency 90.37% radial

BSM	LAMBDA	BANKMUAMAL
ACTUAL		3.492
48671950026000.0	-ASET	43986092751000.0
80476000000000.0	-DANAPIHAKK	35176958899000.0
831414240320.0	-BIAYATENAG	477731837140.0
36727000000000.0	+PEMBIAYAAN	36727000000000.0
37710000000000.0	+PENDAPATAN	4619534523200.0

Peers for Unit BSM efficiency 93.72% radial

BSM	LAMBDA	BANKMUAMAL	BANKMEGASY
ACTUAL		1.188	0.127
17065937985000.0	-ASET	14960912489000.0	1032826684900.0
28211000000000.0	-DANAPIHAKK	11964677260000.0	899364210750.0
294251847400.0	-BIAYATENAG	162490090880.0	40523775562.0
13278000000000.0	+PEMBIAYAAN	12491890018000.0	786109982000.0
17360000000000.0	+PENDAPATAN	1571234165600.0	164765834490.0

Peers for Unit BSM efficiency 98.84% radial

BSM	LAMBDA	BANKMUAMAL
ACTUAL		4.255
54229395784000.0	-ASET	53600827214000.0
87789000000000.0	-DANAPIHAKK	42866141953000.0
816771116340.0	-BIAYATENAG	582157224140.0
44755000000000.0	+PEMBIAYAAN	44755000000000.0
46850000000000.0	+PENDAPATAN	5629299087500.0

Peers for Unit BANKMEGASYARIAH efficiency 100.00% radial

BANKMEGASY	LAMBDA	BANKMEGASY
ACTUAL		1.000
4381990516000.0	-ASET	4381990516000.0
39473720000000.0	-DANAPIHAKK	39473720000000.0
1829160000000.0	-BIAYATENAG	1829160000000.0
31955920000000.0	+PEMBIAYAAN	31955920000000.0
76419300000000.0	+PENDAPATAN	76419300000000.0

Peers for Unit BANKMEGASYARIAH efficiency 100.00% radial

BANKMEGASY	LAMBDA	BANKMEGASY
ACTUAL		1.000
81636680000000.0	-ASET	81636680000000.0
71087540000000.0	-DANAPIHAKK	71087540000000.0
3203080000000.0	-BIAYATENAG	3203080000000.0
62135700000000.0	+PEMBIAYAAN	62135700000000.0
13023420000000.0	+PENDAPATAN	13023420000000.0

Peers for Unit BANKMEGASYARIAH efficiency 100.00% radial

BANKMEGASY	LAMBDA	BANKMEGASY
ACTUAL		1.000
46377302500000.0	-ASET	46377302500000.0
40409800000000.0	-DANAPIHAKK	40409800000000.0
2830330000000.0	-BIAYATENAG	2830330000000.0
31541770000000.0	+PEMBIAYAAN	31541770000000.0
97149700000000.0	+PENDAPATAN	97149700000000.0

Peers for Unit BANKMEGASYARIAH efficiency 100.00% radial

BANKMEGASY	LAMBDA	BANKMEGASY
ACTUAL		1.000
55646620660000.0	-ASET	55646620660000.0
49335560000000.0	-DANAPIHAKK	49335560000000.0
3053640000000.0	-BIAYATENAG	3053640000000.0
40947970000000.0	+PEMBIAYAAN	40947970000000.0
98260700000000.0	+PENDAPATAN	98260700000000.0

Peers for Unit BANKMUAMALAT efficiency 100.00% radial

BANKMUAMAL	LAMBDA	BANKMUAMAL
ACTUAL		1.000
12596715373000.0	-ASET	12596715373000.0
100739600000000.0	-DANAPIHAKK	100739600000000.0
136812606000.0	-BIAYATENAG	136812606000.0
10517860000000.0	+PEMBIAYAAN	10517860000000.0
13229400000000.0	+PENDAPATAN	13229400000000.0

Table of target values

Targets for Unit BANKMUAMALAT efficiency 82.85% radial					
VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED	
-ASET	32479506528000.0	26910226138000.0		17.1%	82.9%
-DANAPIHAKK	26766900000000.0	21520891255000.0		19.6%	80.4%
-BIAYATENAG	410355072000.0	292271283190.0		28.8%	71.2%
+PEMBIAYAAN	22469190000000.0	22469190000000.0		0.0%	100.0%
+PENDAPATAN	23197300000000.0	2826182343000.0		21.8%	82.1%
Targets for Unit BANKMEGASYARIAH efficiency 85.69% radial					
VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED	
-ASET	3096203919000.0	2653048943500.0		14.3%	85.7%
-DANAPIHAKK	26464510000000.0	2237852204600.0		15.4%	84.6%
-BIAYATENAG	871970000000.0	74716625501.0		14.3%	85.7%
+PEMBIAYAAN	20944820000000.0	2094481999800.0		0.0%	100.0%
+PENDAPATAN	3673100000000.0	367309999930.0		0.0%	100.0%
Targets for Unit BANKMUAMALAT efficiency 87.00% radial					
VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED	
-ASET	160271800000000.0	139435681990000.0		13.0%	87.0%
-DANAPIHAKK	133169000000000.0	112279592470000.0		15.7%	84.3%
-BIAYATENAG	2010673620000.0	174927621390.0		13.0%	87.0%
+PEMBIAYAAN	114280100000000.0	11562040533000.0		1.2%	98.8%
+PENDAPATAN	15171500000000.0	1517150000100.0		0.0%	100.0%
Targets for Unit BSM efficiency 87.62% radial					
VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED	
-ASET	22036534515000.0	19307986422000.0		12.4%	87.6%
-DANAPIHAKK	363010000000000.0	154975032560000.0		57.3%	42.7%
-BIAYATENAG	395187600190.0	232205395150.0		41.2%	58.8%
+PEMBIAYAAN	160630000000000.0	160630000020000.0		0.0%	100.0%
+PENDAPATAN	20710000000000.0	2071000000700.0		0.0%	100.0%
Targets for Unit BSM efficiency 88.37% radial					
VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED	
-ASET	324818731420000.0	28705275984000.0		11.6%	88.4%
-DANAPIHAKK	542490000000000.0	22956444874000.0		57.7%	42.3%
-BIAYATENAG	622678606040.0	311767274010.0		49.9%	50.1%
+PEMBIAYAAN	239680000000000.0	239680000000000.0		0.0%	100.0%
+PENDAPATAN	27680000000000.0	3014703173500.0		8.9%	91.8%
Targets for Unit BANKMUAMALAT efficiency 89.08% radial					
VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED	
-ASET	214007930900000.0	19063821949000.0		10.9%	89.1%
-DANAPIHAKK	173934400000000.0	152458934000000.0		12.3%	87.7%
-BIAYATENAG	2533028520000.0	207051686410.0		18.3%	81.7%
+PEMBIAYAAN	159176900000000.0	159176900000000.0		0.0%	100.0%
+PENDAPATAN	16081400000000.0	2002132449800.0		24.5%	80.3%
Targets for Unit BANKMUAMALAT efficiency 90.18% radial					
VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED	
-ASET	448544130840000.0	39356504691000.0		12.3%	87.7%
-DANAPIHAKK	349038300000000.0	314745425500000.0		9.8%	90.2%
-BIAYATENAG	5468747630000.0	427449998700.0		21.8%	78.2%
+PEMBIAYAAN	328614400000000.0	328614400000000.0		0.0%	100.0%
+PENDAPATAN	29801400000000.0	4133323074600.0		38.7%	72.1%
Targets for Unit BSM efficiency 90.37% radial					
VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED	
-ASET	486719500260000.0	43986092751000.0		9.6%	90.4%
-DANAPIHAKK	804760000000000.0	35176958899000.0		56.3%	43.7%
-BIAYATENAG	831414240320.0	477731837140.0		42.5%	57.5%
+PEMBIAYAAN	367270000000000.0	367270000000000.0		0.0%	100.0%
+PENDAPATAN	37710000000000.0	4619534523200.0		22.5%	81.6%
Targets for Unit BSM efficiency 93.72% radial					
VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED	
-ASET	170659379850000.0	15993739174000.0		6.3%	93.7%
-DANAPIHAKK	282110000000000.0	12864041471000.0		54.4%	45.6%
-BIAYATENAG	2942518474000.0	203013866440.0		31.0%	69.0%
+PEMBIAYAAN	132780000000000.0	132780000000000.0		0.0%	100.0%
+PENDAPATAN	17360000000000.0	17360000000000.0		0.0%	100.0%
Targets for Unit BSM efficiency 98.84% radial					
VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED	
-ASET	542293957840000.0	53600827214000.0		1.2%	98.8%
-DANAPIHAKK	877890000000000.0	42866141953000.0		51.2%	48.8%
-BIAYATENAG	816771116340.0	582157224140.0		28.7%	71.3%
+PEMBIAYAAN	447550000000000.0	447550000000000.0		0.0%	100.0%
+PENDAPATAN	46850000000000.0	5629299087500.0		20.2%	83.2%
Targets for Unit BANKMEGASYARIAH efficiency 100.00% radial					
VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED	
-ASET	43819905160000.0	4381990516000.0		0.0%	100.0%
-DANAPIHAKK	39473720000000.0	39473720000000.0		0.0%	100.0%
-BIAYATENAG	1829160000000.0	1829160000000.0		0.0%	100.0%
+PEMBIAYAAN	31955920000000.0	31955920000000.0		0.0%	100.0%
+PENDAPATAN	76419300000000.0	76419300000000.0		0.0%	100.0%
Targets for Unit BANKMEGASYARIAH efficiency 100.00% radial					
VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED	
-ASET	81636680000000.0	81636680000000.0		0.0%	100.0%
-DANAPIHAKK	71087540000000.0	71087540000000.0		0.0%	100.0%
-BIAYATENAG	3203080000000.0	3203080000000.0		0.0%	100.0%
+PEMBIAYAAN	62135700000000.0	62135700000000.0		0.0%	100.0%
+PENDAPATAN	13023420000000.0	13023420000000.0		0.0%	100.0%

Targets for Unit BANKMEGASYARIAH efficiency 100.00% radial					
VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED	
-ASET	5564662066000.0	5564662066000.0	0.0%	100.0%	
-DANAPIHAKK	4933556000000.0	4933556000000.0	0.0%	100.0%	
-BIAYATENAG	305364000000.0	305364000000.0	0.0%	100.0%	
+PEMBIAYAAN	4094797000000.0	4094797000000.0	0.0%	100.0%	
+PENDAPATAN	982607000000.0	982607000000.0	0.0%	100.0%	

Targets for Unit BANKMUAMALAT efficiency 100.00% radial					
VARIABLE	ACTUAL	TARGET	TO GAIN	ACHIEVED	
-ASET	12596715373000.0	12596715373000.0	0.0%	100.0%	
-DANAPIHAKK	10073960000000.0	10073960000000.0	0.0%	100.0%	
-BIAYATENAG	136812606000.0	136812606000.0	0.0%	100.0%	
+PEMBIAYAAN	10517860000000.0	10517860000000.0	0.0%	100.0%	
+PENDAPATAN	1322940000000.0	1322940000000.0	0.0%	100.0%	

Table of virtual I/Os			
Virtual IOs for Unit BANKMUAMALAT efficiency 82.85% radial			
VARIABLE	VIRTUAL IOs	IO WEIGHTS	
-ASET	100.00%	0.00000	
-DANAPIHAKKET	0.00%	0.00000	
-BIAYATENAGAK	0.00%	0.00000	
+PEMBIAYAAN	82.85%	0.00000	
+PENDAPATANOP	0.00%	0.00000	

Virtual IOs for Unit BANKMEGASYARIAH efficiency 85.69% radial			
VARIABLE	VIRTUAL IOs	IO WEIGHTS	
-ASET	94.45%	0.00000	
-DANAPIHAKKET	0.00%	0.00000	
-BIAYATENAGAK	5.55%	0.00000	
+PEMBIAYAAN	59.41%	0.00000	
+PENDAPATANOP	26.28%	0.00000	

Virtual IOs for Unit BANKMUAMALAT efficiency 87.00% radial			
VARIABLE	VIRTUAL IOs	IO WEIGHTS	
-ASET	74.10%	0.00000	
-DANAPIHAKKET	0.00%	0.00000	
-BIAYATENAGAK	25.90%	0.00000	
+PEMBIAYAAN	0.00%	0.00000	
+PENDAPATANOP	87.00%	0.00000	

Virtual IOs for Unit BSM efficiency 87.62% radial			
VARIABLE	VIRTUAL IOs	IO WEIGHTS	
-ASET	100.00%	0.00000	
-DANAPIHAKKET	0.00%	0.00000	
-BIAYATENAGAK	0.00%	0.00000	
+PEMBIAYAAN	74.59%	0.00000	
+PENDAPATANOP	13.03%	0.00000	

Virtual IOs for Unit BSM efficiency 88.37% radial			
VARIABLE	VIRTUAL IOs	IO WEIGHTS	
-ASET	100.00%	0.00000	
-DANAPIHAKKET	0.00%	0.00000	
-BIAYATENAGAK	0.00%	0.00000	
+PEMBIAYAAN	88.37%	0.00000	
+PENDAPATANOP	0.00%	0.00000	

Virtual IOs for Unit BANKMUAMALAT efficiency 89.08% radial			
VARIABLE	VIRTUAL IOs	IO WEIGHTS	
-ASET	100.00%	0.00000	
-DANAPIHAKKET	0.00%	0.00000	
-BIAYATENAGAK	0.00%	0.00000	
+PEMBIAYAAN	89.08%	0.00000	
+PENDAPATANOP	0.00%	0.00000	

Virtual IOs for Unit BANKMUAMALAT efficiency 90.18% radial			
VARIABLE	VIRTUAL IOs	IO WEIGHTS	
-ASET	0.00%	0.00000	
-DANAPIHAKKET	100.00%	0.00000	
-BIAYATENAGAK	0.00%	0.00000	
+PEMBIAYAAN	90.18%	0.00000	
+PENDAPATANOP	0.00%	0.00000	

Virtual IOs for Unit BSM efficiency 90.37% radial			
VARIABLE	VIRTUAL IOs	IO WEIGHTS	
-ASET	100.00%	0.00000	
-DANAPIHAKKET	0.00%	0.00000	
-BIAYATENAGAK	0.00%	0.00000	
+PEMBIAYAAN	90.37%	0.00000	
+PENDAPATANOP	0.00%	0.00000	

Virtual IOs for Unit BSM efficiency 93.72% radial			
VARIABLE	VIRTUAL IOs	IO WEIGHTS	
-ASET	100.00%	0.00000	
-DANAPIHAKKET	0.00%	0.00000	
-BIAYATENAGAK	0.00%	0.00000	
+PEMBIAYAAN	79.62%	0.00000	
+PENDAPATANOP	14.10%	0.00000	

Virtual IOs for Unit BSM efficiency 98.84% radial			
VARIABLE	VIRTUAL IOs	IO WEIGHTS	
-ASET	100.00%	0.00000	
-DANAPIHAKKET	0.00%	0.00000	
-BIAYATENAGAK	0.00%	0.00000	
+PEMBIAYAAN	98.84%	0.00000	
+PENDAPATANOP	0.00%	0.00000	

Virtual IOs for Unit BANKMEGASYARIAH efficiency 100.00% radial		
VARIABLE	VIRTUAL IOs	IO WEIGHTS
-ASET	43.10%	0.00000
-DANAPIHAKKET	27.28%	0.00000
-BIAYATENAGAK	29.62%	0.00000
+PEMBIAYAAN	27.28%	0.00000
+PENDAPATANOP	72.72%	0.00000

Virtual IOs for Unit BANKMEGASYARIAH efficiency 100.00% radial		
VARIABLE	VIRTUAL IOs	IO WEIGHTS
-ASET	87.21%	0.00000
-DANAPIHAKKET	6.39%	0.00000
-BIAYATENAGAK	6.39%	0.00000
+PEMBIAYAAN	66.16%	0.00000
+PENDAPATANOP	33.84%	0.00000

Virtual IOs for Unit BANKMEGASYARIAH efficiency 100.00% radial		
VARIABLE	VIRTUAL IOs	IO WEIGHTS
-ASET	38.84%	0.00000
-DANAPIHAKKET	30.58%	0.00000
-BIAYATENAGAK	30.58%	0.00000
+PEMBIAYAAN	30.58%	0.00000
+PENDAPATANOP	69.42%	0.00000

Virtual IOs for Unit BANKMEGASYARIAH efficiency 100.00% radial		
VARIABLE	VIRTUAL IOs	IO WEIGHTS
-ASET	97.26%	0.00000
-DANAPIHAKKET	1.37%	0.00000
-BIAYATENAGAK	1.37%	0.00000
+PEMBIAYAAN	70.60%	0.00000
+PENDAPATANOP	29.40%	0.00000

Virtual IOs for Unit BANKMUAMALAT efficiency 100.00% radial		
VARIABLE	VIRTUAL IOs	IO WEIGHTS
-ASET	33.33%	0.00000
-DANAPIHAKKET	33.33%	0.00000
-BIAYATENAGAK	33.33%	0.00000
+PEMBIAYAAN	66.67%	0.00000
+PENDAPATANOP	33.33%	0.00000

Lampiran 5.

Output Uji Beda *Independent Sample T-Test*

Group Statistics

	Bank	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
NilaiEfisiensi	UUS	75	60.0707	25.82109	2.98156
	BUS	15	92.9147	6.28257	1.62215

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means				
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
NilaiEfisiensi	Equal variances assumed	18.691	.000	-4.877	88	.000	-32.84400	6.7346
	Equal variances not assumed			-9.676	84.950	.000	-32.84400	3.3942

Lampiran 6.

Output Regresi Data Panel menggunakan Eviews

1. Pemilihan Model

a. Fixed Effect (*Chow Test*)

Redundant Fixed Effects Tests

Pool: DATA

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	9.106234	(17,68)	0.0000
Cross-section Chi-square	106.811427	17	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: EFISIENSI?

Method: Panel Least Squares

Date: 05/05/14 Time: 20:22

Sample: 2008 2012

Included observations: 5

Cross-sections included: 18

Total pool (balanced) observations: 90

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-188.8679	35.13275	-5.375835	0.0000
SIZE?	7.885353	1.210219	6.515641	0.0000
CAR?	0.674703	0.280197	2.407964	0.0182
FDR?	0.299283	0.046912	6.379712	0.0000
NPF?	-0.013838	0.461363	-0.029994	0.9761

R-squared	0.551067	Mean dependent var	65.54467
Adjusted R-squared	0.529941	S.D. dependent var	26.68472
S.E. of regression	18.29528	Akaike info criterion	8.705116
Sum squared resid	28450.96	Schwarz criterion	8.843994
Log likelihood	-386.7302	Hannan-Quinn criter.	8.761119
F-statistic	26.08446	Durbin-Watson stat	0.498691
Prob(F-statistic)	0.000000		

b. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: DATA

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.915788	4	0.2055

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
SIZE?	9.913794	9.233752	1.639817	0.5954
CAR?	1.566433	1.372645	0.011182	0.0669
FDR?	0.178834	0.213607	0.000944	0.2578
NPF?	0.234279	0.159742	0.022214	0.6170

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: EFISIENSI?

Method: Panel Least Squares

Date: 05/05/14 Time: 20:25

Sample: 2008 2012

Included observations: 5

Cross-sections included: 18

Total pool (balanced) observations: 90

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-254.1714	55.89530	-4.547277	0.0000
SIZE?	9.913794	2.015759	4.918145	0.0000
CAR?	1.566433	0.272303	5.752547	0.0000
FDR?	0.178834	0.059447	3.008306	0.0037
NPF?	0.234279	0.424254	0.552213	0.5826

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.862986	Mean dependent var	65.54467
Adjusted R-squared	0.820673	S.D. dependent var	26.68472
S.E. of regression	11.30017	Akaike info criterion	7.896100
Sum squared resid	8683.183	Schwarz criterion	8.507164
Log likelihood	-333.3245	Hannan-Quinn criter.	8.142517
F-statistic	20.39530	Durbin-Watson stat	1.433592
Prob(F-statistic)	0.000000		

c. LM TEST

$$LM = \frac{nT}{2(T-1)} \left[\frac{\sum_{t=1}^T (T \hat{e}_t)^2}{\sum_{t=1}^T \sum_{t=1}^T \hat{e}_{it}^2} - 1 \right]^2$$

$$LM = \frac{18(5)}{2(5-1)} \left[\frac{88754,0493}{28450,9600} - 1 \right]^2 = 50,5403$$

Nilai Chi Square tabel dengan df 4 pada $\alpha = 5\%$ adalah 9,4877

2. Hasil Regresi

a. Common Effect (OLS)

Dependent Variable: EFISIENSI?
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 05/05/14 Time: 20:17
 Sample: 2008 2012
 Included observations: 5
 Cross-sections included: 18
 Total pool (balanced) observations: 90

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-188.8679	35.13275	-5.375835	0.0000
SIZE?	7.885353	1.210219	6.515641	0.0000
CAR?	0.674703	0.280197	2.407964	0.0182
FDR?	0.299283	0.046912	6.379712	0.0000
NPF?	-0.013838	0.461363	-0.029994	0.9761
R-squared	0.551067	Mean dependent var		65.54467
Adjusted R-squared	0.529941	S.D. dependent var		26.68472
S.E. of regression	18.29528	Akaike info criterion		8.705116
Sum squared resid	28450.96	Schwarz criterion		8.843994
Log likelihood	-386.7302	Hannan-Quinn criter.		8.761119
F-statistic	26.08446	Durbin-Watson stat		0.498691
Prob(F-statistic)	0.000000			

b. Fixed Effect

Dependent Variable: EFISIENSI?

Method: Pooled Least Squares

Date: 05/05/14 Time: 20:20

Sample: 2008 2012

Included observations: 5

Cross-sections included: 18

Total pool (balanced) observations: 90

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-254.1714	55.89530	-4.547277	0.0000
SIZE?	9.913794	2.015759	4.918145	0.0000
CAR?	1.566433	0.272303	5.752547	0.0000
FDR?	0.178834	0.059447	3.008306	0.0037
NPF?	0.234279	0.424254	0.552213	0.5826
Fixed Effects (Cross)				
_BTN--C	-7.379914			
_BUKOPIN--C	18.71467			
_CIMB_NIAGA--C	-16.12972			
_DANAMON--C	-10.35863			
_BII--C	0.444519			
_PERMATA--C	-4.854140			
_BPD_DIY--C	14.61872			
_BPD_KALTIM--C	-41.26549			
_BANK_DKI--C	20.26436			
_BPD_SULSEL--C	-17.30267			
_BPD_RIAU--C	-12.36919			
_BPD_JATIM--C	12.19026			
_BPD_KALBAR--C	35.63237			
_PANIN_SYARIAH--C	-6.230448			
_BANK_SUMUT--C	0.626331			
_BSM--C	1.890949			
_BANK_MUAMALAT--C	2.732044			
_MEGA_SYARIAH--C	8.775982			

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.862986	Mean dependent var	65.54467
Adjusted R-squared	0.820673	S.D. dependent var	26.68472
S.E. of regression	11.30017	Akaike info criterion	7.896100
Sum squared resid	8683.183	Schwarz criterion	8.507164
Log likelihood	-333.3245	Hannan-Quinn criter.	8.142517
F-statistic	20.39530	Durbin-Watson stat	1.433592
Prob(F-statistic)	0.000000		

c. Random Effect

Dependent Variable: EFISIENSI?
 Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 05/05/14 Time: 20:24
 Sample: 2008 2012
 Included observations: 5
 Cross-sections included: 18
 Total pool (balanced) observations: 90
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-233.6515	43.87387	-5.325528	0.0000
SIZE?	9.233752	1.556749	5.931434	0.0000
CAR?	1.372645	0.250931	5.470205	0.0000
FDR?	0.213607	0.050887	4.197672	0.0001
NPF?	0.159742	0.397212	0.402157	0.6886
Random Effects (Cross)				
_BTN--C	-5.422506			
_BUKOPIN--C	15.79489			
_CIMB_NIAGA--C	-12.67580			
_DANAMON--C	-9.853450			
_BII--C	-0.727885			
_PERMATA--C	-2.502968			
_BPD_DIY--C	9.105551			
_BPD_KALTIM--C	-34.24256			
_BANK_DKI--C	18.54315			
_BPD_SULSEL--C	-15.81097			
_BPD_RIAU--C	-10.45047			
_BPD_JATIM--C	9.114959			
_BPD_KALBAR--C	32.28006			
_PANIN_SYARIAH--C	-4.494234			
_BANK_SUMUT--C	-0.599567			
_BSM--C	1.914409			
_BANK_MUAMALAT--C	2.275104			
_MEGA_SYARIAH--C	7.752287			

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		15.15687	0.6427
Idiosyncratic random		11.30017	0.3573

Weighted Statistics			
R-squared	0.575246	Mean dependent var	20.73184
Adjusted R-squared	0.555258	S.D. dependent var	17.13447
S.E. of regression	11.42681	Sum squared resid	11098.61
F-statistic	28.77898	Durbin-Watson stat	1.113241
Prob(F-statistic)	0.000000		

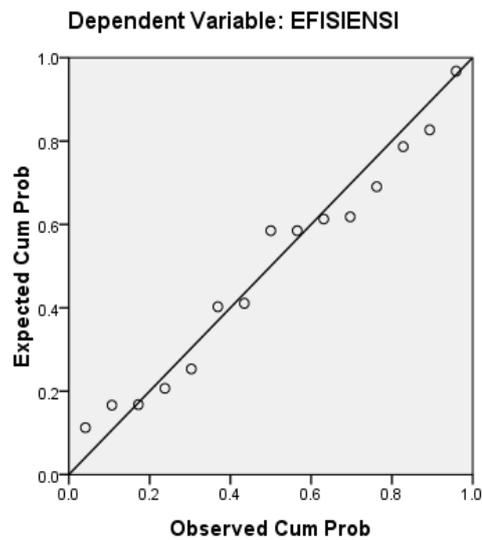
Unweighted Statistics			
R-squared	0.499057	Mean dependent var	65.54467
Sum squared resid	31747.10	Durbin-Watson stat	0.389183

Lampiran 7.

Output Regresi Linier Berganda – Bank Umum Syariah

1. Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



2. Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-67.155	33.167		-2.025	.070		
	SIZE	3.934	1.086	.493	3.624	.005	.853	1.173
	CAR	2.286	.911	.373	2.509	.031	.714	1.402
	FDR	.169	.121	.190	1.394	.194	.846	1.183
	NPF	-1.713	.744	-.341	-2.302	.044	.721	1.387

a. Dependent Variable: EFISIENSI

3. Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	32.889	14.740		2.231	.050		
	SIZE	-.882	.482	-.502	-1.828	.098	.853	1.173
	CAR	-.559	.405	-.415	-1.381	.197	.714	1.402
	FDR	.050	.054	.256	.928	.375	.846	1.183
	NPF	-.372	.331	-.336	-1.126	.286	.721	1.387

a. Dependent Variable: ABS_RES

4. Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.918 ^a	.842	.779	2.95349	1.694

a. Predictors: (Constant), NPF, SIZE, FDR, CAR

b. Dependent Variable: EFISIENSI

5. Hasil Regresi Berganda BUS

Coefficients^a

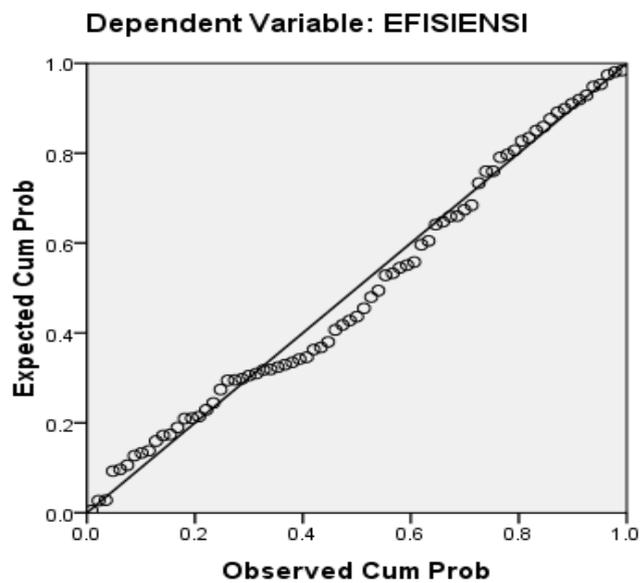
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-67.155	33.167		-2.025	.070
	SIZE	3.934	1.086	.493	3.624	.005
	CAR	2.286	.911	.373	2.509	.031
	FDR	.169	.121	.190	1.394	.194
	NPF	-1.713	.744	-.341	-2.302	.044

Lampiran 8.

Output Regresi Linier Berganda – Unit Usaha Syariah

1. Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



2. Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-167.945	51.650		-3.252	.002		
	SIZE	7.117	1.826	.358	3.899	.000	.954	1.048
	CAR	.730	.319	.235	2.284	.025	.760	1.317
	FDR	.284	.055	.496	5.124	.000	.862	1.160
	NPF	-.017	.510	-.003	-.034	.973	.807	1.240

a. Dependent Variable: EFISIENSI

3. Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	46.771	29.269		1.598	.115		
	SIZE	-1.109	1.034	-.128	-1.072	.287	.954	1.048
	CAR	-.150	.181	-.110	-.827	.411	.760	1.317
	FDR	.043	.031	.170	1.359	.178	.862	1.160
	NPF	-.004	.289	-.002	-.012	.990	.807	1.240

a. Dependent Variable: ABS_RES

4. Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.660 ^a	.436	.403	19.94624	1.801

a. Predictors: (Constant), NPF, SIZE, FDR, CAR

b. Dependent Variable: EFISIENSI

5. Hasil Regresi Berganda UUS

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-167.945	51.650		-3.252	.002
	SIZE	7.117	1.826	.358	3.899	.000
	CAR	.730	.319	.235	2.284	.025
	FDR	.284	.055	.496	5.124	.000
	NPF	-.017	.510	-.003	-.034	.973

Lampiran 9. Draf Artikel Ilmiah

EVALUASI EFISIENSI PERBANKAN SYARIAH INDONESIA BERBASIS *MAQASID SHARIAH* DAN DENGAN METODE *DATA ENVELOPMENT ANALYSIS* (*DEA*)

Oleh.

Rifqi Muhammad
Universitas Islam Indonesia

Abstrak

Efisiensi dalam dunia perbankan adalah salah satu parameter kinerja yang cukup populer, karena merupakan jawaban atas kesulitan-kusulitan dalam menghitung ukuran kinerja perbankan. Pengukuran efisiensi perbankan dengan menggunakan 3 pendekatan, diantaranya yaitu: *Data Envelopment Analysis* (DEA), *Stochastic Frontier Approach* (SFA), dan *Distribution Free Approach* (DFA). Namun demikian, penelitian ini hanya akan menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA) karena cara pengukuran yang lebih bersifat teknis artinya hanya memperhitungkan nilai absolut dari satu variabel. Selain itu, peneliti juga menggunakan pendekatan intermediasi karena pendekatan ini menggambarkan kegiatan perbankan sebagai lembaga intermediasi yang mentransformasi dana dari depositan (*surplus spending unit*) kepada peminjam (*deficit spending unit*).

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Maqasid Shariah* dalam merumuskan variabel-variabel input dan outputnya. Variabel input direpresentasikan dengan aset, dana pihak ketiga, dan biaya tenaga kerja. Sedangkan variabel outputnya menggunakan pembiayaan dan pendapatan operasional. Selanjutnya, penelitian ini juga menguji pengaruh beberapa variabel independen seperti ukuran perusahaan (*size*), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), kualitas sistem pengelolaan pembiayaan atau *Non-Performing Financing* (NPF), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. *Size* akan direpresentasikan oleh jumlah nilai total aset, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) setiap bank dapat diketahui dari laporan keuangannya, dan kualitas sistem pengelolaan pembiayaan akan direpresentasikan oleh tingkat *Non-Performing Financing* (NPF). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Data Envelopment Analysis* (DEA), Uji Beda *Independent Sample T-Test*, Regresi data panel, dan Regresi linear berganda

Penelitian ini menemukan bahwa BUS lebih efisien daripada UUS berdasarkan uji *independent sample t-test*. *Kedua*, ukuran perusahaan (*size*), CAR dan FDR berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi BUS dan UUS. Sedangkan NPF tidak berpengaruh negatif. *Ketiga*, berdasarkan analisis regresi linear berganda, *size* dan CAR berpengaruh positif, NPF berpengaruh negatif, serta FDR tidak berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi BUS.

Keywords: Perbankan Syariah, Efisiensi dan *Data Envelopment Analysis* (DEA)

I. PENDAHULUAN

Perekonomian nasional pada saat ini mengalami kemajuan yang luar biasa. Kemajuan perekonomian mencakup semua sektor, baik sektor industri (*manufactur*), jasa, maupun perbankan. Perbankan memiliki peran yang strategis dalam menunjang berjalannya roda perekonomian dan pembangunan nasional. Jasa perbankan pada umumnya terbagi atas dua tujuan. *Pertama*, sebagai penyedia mekanisme alat pembayaran yang efisien bagi nasabah. Bank menyediakan uang tunai, tabungan, dan kartu kredit. Tanpa adanya penyediaan alat pembayaran yang efisien ini, maka barang hanya hanya dapat diperdagangkan dengan cara barter yang akan memakan waktu. *Kedua*, dengan menerima tabungan dari nasabah dan meminjamkannya kepada pihak yang membutuhkan dana, berarti bank meningkatkan arus dana untuk investasi dan pemanfaatannya yang lebih produktif.

Menurut Elvira dan Prasetiono (2012), Bank merupakan salah satu lembaga yang mempunyai peranan penting di dalam perekonomian suatu negara. Bank menampung dan menyalurkan dana dari dan kepada masyarakat, serta menyediakan jasa-jasa keuangan. Jasa-jasa keuangan yang disediakan oleh bank dapat memperlancar aktivitas ekonomi negara dan masyarakat.

Perbankan merupakan tonggak utama dalam pengukuran pertumbuhan ekonomi negara. Di Indonesia, perbankan digolongkan menjadi dua yakni bank syariah dan bank konvensional. Munculnya perbankan syariah diharapkan mampu mendorong dan mempercepat kemajuan ekonomi suatu masyarakat dalam melakukan kegiatan perbankan sesuai dengan prinsip syariat Islam.

Bank syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa lain dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah. Oleh karena itu, usaha bank akan selalu berkaitan dengan masalah uang yang merupakan barang dagangan utamanya. Bank syariah memiliki peran sebagai lembaga perantara (*intermediary*) antara unit-unit ekonomi yang mengalami kelebihan dana (*surplus unit*) dengan unit-unit lain yang mengalami kekurangan dana (*deficit unit*). Melalui bank kelebihan tersebut dapat disalurkan kepada pihak-pihak yang memerlukan dan memberikan manfaat kepada kedua belah pihak (Sudarsono, 2003).

Semakin berkembangnya perbankan syariah, pemerintah mengeluarkan beberapa peraturan perundang-undangan, diantaranya UU No. 7 tahun 1992 dan diamandemenken dengan UU No. 10 tahun 1998. Dalam undang-undang tersebut diatur dengan rinci landasan hukum serta jenis-jenis usaha yang dapat dioperasikan dan diimplementasikan oleh bank syariah. Undang - undang tersebut juga memberikan arahan bagi bank-bank konvensional untuk membuka cabang syariah atau bahkan mengkonversikan diri secara total menjadi bank syariah. Pada tahun 1999, dikeluarkan UU N0.23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia yang memberikan kewenangan kepada Bank Indonesia untuk dapat pula menjalankan tugasnya berdasarkan prinsip syariah.

Di indonesia, regulasi mengenai bank syariah tertuang dalam UU No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah. Perbankan syariah merupakan bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya

terdiri atas Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

Dalam lima tahun terakhir yaitu tahun 2008 - 2012, perbankan syariah di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup dinamis, cepat, dan kompetitif. Data pertumbuhan dan struktur perbankan syariah memperlihatkan daya tahan ditengah gejolak pasar keuangan global. Menurut firmanzah (2013), hingga Juni 2013 pertumbuhan aset perbankan syariah mencapai 40,64 persen, meningkat dari Rp155,41 triliun pada 2012 menjadi Rp 218,57 triliun pada 2013. Pembiayaan telah mencapai Rp171,23 triliun (tumbuh 45,61 persen) dan penghimpunan dana mencapai Rp163,97 triliun (tumbuh 37,46 persen). Fenomena ini menjadikan perbankan syariah Indonesia menjadi keempat terbesar setelah Iran, Malaysia, dan Arab Saudi. Dari jumlah entitas usaha, berdasarkan data Bank Indonesia, saat ini terdapat 11 Bank Umum Syariah (BUS), 24 bank syariah dalam bentuk Unit Usaha Syariah (UUS), dan 156 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), dengan jaringan kantor meningkat dari 1.692 kantor pada 2011 menjadi 2.574 pada 2012 atau tumbuh sebesar 25,31 persen (per 17 Desember 2012).

Perbankan syariah sebagai bagian dari industri perbankan nasional memiliki sistem operasional yang berbeda dengan bank konvensional lainnya. Selain sistem operasional yang berbeda, bank syariah juga dituntut untuk dapat menyalurkan dana dari nasabah yang berkelebihan kepada nasabah yang membutuhkan secara efektif dan efisien. Efektif lebih memiliki arti sebagai ketepatan pemberian pembiayaan kepada pihak yang membutuhkan, sedangkan efisien lebih memiliki arti kesesuaian hasil antara input yang digunakan dan output yang dihasilkan.

Semakin banyaknya jumlah bank syariah yang beroperasi khususnya dalam bentuk Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia dengan berbagai bentuk produk dan pelayanan yang diberikan dapat menimbulkan permasalahan di masyarakat. Permasalahan yang paling penting adalah bagaimana kualitas kinerja dan kesehatan dari bank umum syariah dan unit usaha syariah yang ada. Dengan kondisi seperti ini, maka penilaian efisiensi bank menjadi sangat penting. Hal tersebut dikarenakan efisiensi merupakan gambaran kinerja suatu perusahaan sekaligus menjadi faktor yang harus diperhatikan bank untuk bertindak rasional dalam meminimumkan tingkat risiko yang dihadapi dalam kegiatan operasinya. Analisis mengenai efisiensi menjadi sangat penting karena penghimpunan dan penyaluran pembiayaan yang ekspansif tanpa memperhatikan faktor-faktor efisiensi akan berpengaruh terhadap profitabilitas bank yang bersangkutan (Uctavia, 2013).

Menurut Abidin dan Endri (2009), Efisiensi merupakan indikator penting dalam mengukur kinerja keseluruhan dari aktivitas suatu perusahaan. Efisiensi sering diartikan bagaimana suatu perusahaan dapat berproduksi dengan biaya serendah mungkin, tetapi tidak sekedar itu, efisiensi juga menyangkut pengelolaan hubungan *input* dan *output* yaitu bagaimana mengalokasikan faktor-faktor produksi yang tersedia secara optimal untuk dapat menghasilkan *output* yang maksimal. Suatu perusahaan dikatakan memiliki tingkat efisiensi yang lebih tinggi jika dengan jumlah *input* tertentu dapat menghasilkan jumlah *output* lebih banyak atau pada jumlah *output* tertentu bisa menggunakan *input* lebih sedikit.

Efisiensi dalam dunia perbankan adalah salah satu parameter kinerja yang cukup populer, karena merupakan jawaban atas kesulitan-kusulitan dalam menghitung ukuran kinerja perbankan. Menurut Abidin dan Endri (2009), efisiensi bagi seluruh bank atau industri perbankan secara keseluruhan merupakan aspek yang paling penting diperhatikan untuk mewujudkan suatu kinerja keuangan yang sehat dan berkelanjutan.

Pengukuran efisiensi sebenarnya tidak akan menghadapi kendala jika bank hanya memiliki satu *input* dan satu *output* saja untuk proses produksinya, namun hal demikian jarang dijumpai karena bank biasanya memerlukan multi *input* dan menghasilkan berbagai *output*. Pengukuran efisiensi yang menggunakan multi input dan output diharapkan akan memberi nuansa baru pada kinerja perbankan dan dapat menjelaskan kinerja bank secara riil. Diharapkan dengan ditemukannya faktor penyebab inefisiensi, maka dapat dilakukan kebijakan koreksi yang digunakan untuk meningkatkan kualitas kinerja (Yusniar, 2011).

Pengukuran efisiensi perbankan dengan menggunakan 3 pendekatan, diantaranya yaitu: *Data Envelopment Analysis* (DEA), *Stochastic Frontier Approach* (SFA), dan *Distribution Free Approach* (DFA). Dalam penelitian ini menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA) sebagai alat pengukuran efisiensi. Karakter pengukuran efisiensi dengan metode DEA bersifat teknis bukan ekonomis, artinya DEA hanya memperhitungkan nilai absolut dari satu variabel. Selain itu, peneliti juga menggunakan pendekatan intermediasi. Hal ini disebabkan karena peneliti menganggap bahwa pendekatan ini menggambarkan kegiatan perbankan sebagai lembaga intermediasi yang mentransformasi dana dari depositan (*surplus spending unit*) kepada peminjam (*deficit spending unit*).

Disamping mengetahui analisis perbandingan efisiensi, peneliti juga ingin mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi tingkat efisiensi perbankan syariah. Hal tersebut penting dilakukan untuk memberikan informasi kepada manajemen tentang kondisi bank. Dari hasil yang nanti akan diperoleh, manajemen dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang paling berpengaruh terhadap efisiensi bank, sehingga manajemen dapat mengambil langkah yang tepat untuk meningkatkan dan memperbaiki kualitas bank. Beberapa variabel yang akan dianalisa secara intensif dalam penelitian ini adalah *size* bank, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), kualitas sistem pengelolaan pembiayaan atau *Non-Performing Financing* (NPF), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). *Size* akan direpresentasikan oleh jumlah nilai total aset, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) setiap bank dapat diketahui dari laporan keuangannya, dan kualitas sistem pengelolaan pembiayaan akan direpresentasikan oleh tingkat *Non-Performing Financing* (NPF).

II. KERANGKA TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.8. Implementasi *Maqasid Syariah* dalam Industri Keuangan Syariah

Chapra (2009) menjelaskan bahwa saat ini dunia masih didominasi oleh pandangan sekuler dan materialis sehingga tujuan hidup manusia seolah-olah hanya diukur dengan kepuasan duniawi seperti harta dan kesejahteraan. Padahal

hakekat kebahagiaan hidup tidaklah semata-mata dapat dipenuhi dengan unsur-unsur materi saja, melainkan unsur spiritual dan non-materi yang juga memberi kontribusi cukup signifikan (lihat Esterlin, 2001). Islam sebagai agama terbesar kedua di dunia mengajarkan kepada manusia untuk mencapai '*falah*' dalam kehidupannya yaitu kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Sulaiman, 2005; Misanam et al. 2007; Chapra, 2009). Artinya bahwa Islam tidak menafikan materi sebagai salah satu sumber kebahagiaan manusia, namun demikian kebahagiaan hakiki manusia adalah di akhirat yang kekal nanti. Abdul Rahim (2003) menyatakan bahwa kehidupan di dunia merupakan persiapan manusia untuk menuju kehidupan yang kekal, oleh karena itu apa yang diperbuat di dunia, baik atau buruk, akan memberikan dampak bagi kehidupannya di akhirat kelak.

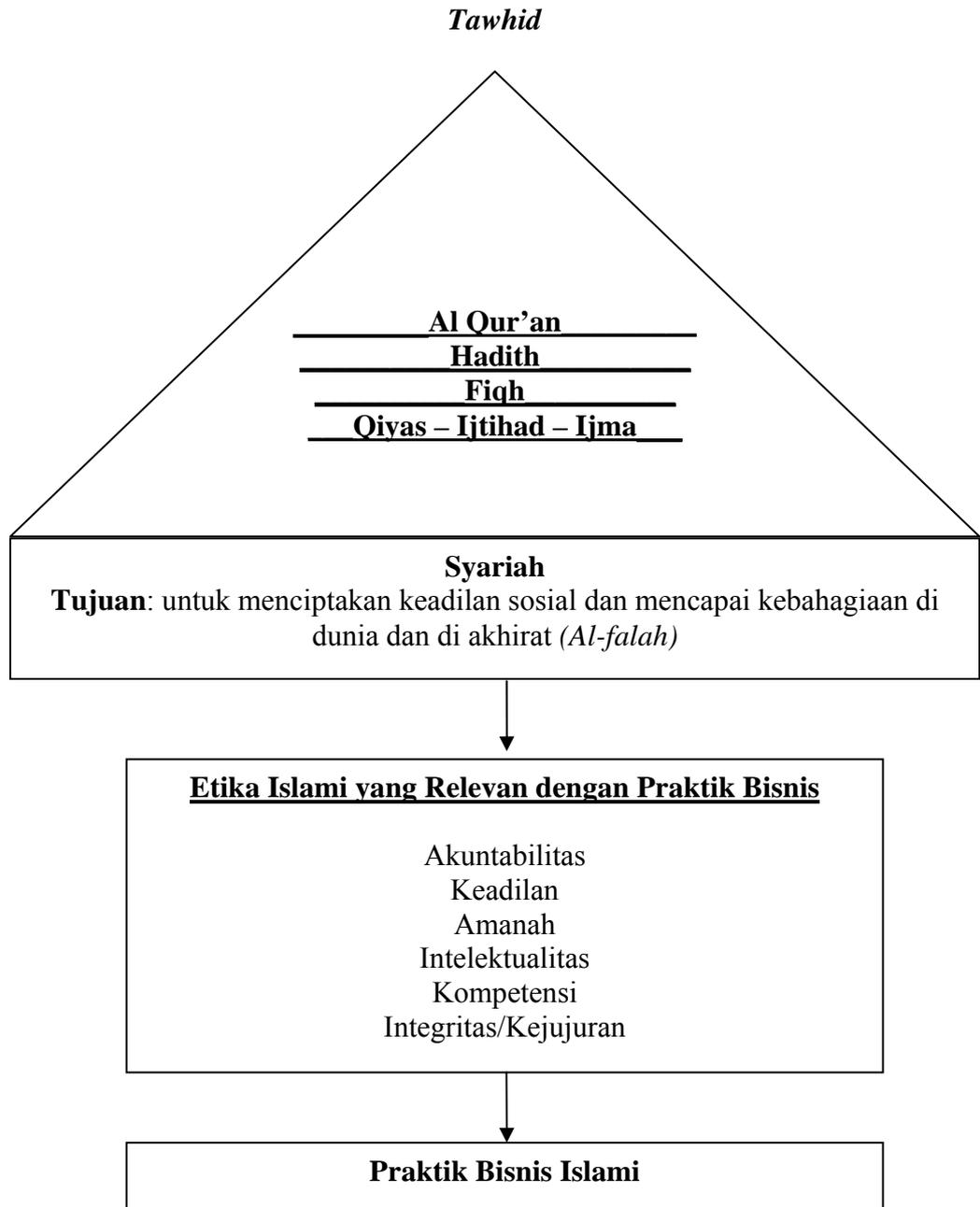
Al-Ghazali (seperti dikutip dalam Chapra, 2009) mengklasifikasikan tujuan dari Syariah Islam (*maqasid al-shariah*) yaitu meningkatkan kebahagiaan manusia melalui beberapa aspek sebagai berikut: pertama, menjaga keyakinannya terhadap agama (*din*), menjaga dirinya (*nafs*), menjaga intelektualitasnya (*aql*'), menjaga keturunannya (*nasl*), dan menjaga hartanya (*mal*). Kelima unsur tersebut merupakan kepentingan semua orang dan apa yang diinginkan oleh setiap manusia sehingga kelima unsur ini perlu dijaga dan dipupuk untuk terus berkembang secara baik dengan cara yang baik pula. Cara yang baik dalam mencapai tujuan merupakan bentuk etika manusia dalam berhubungan dengan Tuhan, manusia, dan lingkungannya. Beekun (1996) menjelaskan bahwa etika merupakan seperangkat prinsip-prinsip moral yang membedakan antara perbuatan baik dan buruk. Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan masalah etika atau yang disebut juga *Akhlaq*. Beekun (1996) menyatakan bahwa etika Islam bersumber dari Al-Qur'an yang mengatur segala bentuk etika Muslim selama hidup di dunia.

Oleh karena itu, SDM industri keuangan Syariah yang merupakan implementasi salah satu ajaran Islam perlu memiliki karakter yang mencerminkan *Akhlaq* Al-Qur'an seperti yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW (Chapra, 1992). Gambar 1 di bawah menjelaskan tentang kerangka etika Islami yang menjadi landasan praktik bisnis khususnya bagi industri keuangan Syariah yang memiliki karakter berbeda dengan lembaga keuangan konvensional lainnya. Paling tidak dihapusnya bunga dalam sistem ekonomi Islam telah memberikan warna tersendiri dalam praktik bisnis Syariah. Selanjutnya nilai-nilai Islam yang bersumber dari kepercayaan Muslim akan ke-Tuhanan yang tunggal (*Tawhid*) merupakan puncak dari keimanan seorang Muslim. Haniffa (2002) menyatakan bahwa sumber-sumber ajaran Islam adalah Al-Qur'an dan As Sunnah (*Hadith*). Disamping itu ada sumber hukum lain juga berupa *Qiyas* perumpamaan dari sumber utama), *Ijtihad* (sikap yang diambil berdasarkan keyakinan yang bersumber dari hukum utama), dan *Ijma* (kesepakatan para pemuka agama - *Ulama*).

Sejalan dengan tujuan Syariah (*maqasid al-shariah*) bahwa untuk mencapai *falah*, maka Muslim diharapkan mengimplementasikan etika Islami dalam kehidupannya. Beberapa etika Islami yang sesuai dengan praktik bisnis khususnya dalam industri keuangan Syariah antara lain: akuntabilitas, keadilan, amanah, intelektualitas, kompetensi, dan integritas/kejujuran. *Maqasid syariah*

dapat diartikan sebagai “tujuan-tujuan ajaran Islam” atau dapat juga dipahami sebagai “tujuan-tujuan pembuat syariat (Allah SWT) dalam menggariskan ajaran Islam.

Gambar 1.
Kerangka Syariah Etika Islami dalam Praktik Bisnis



Sumber: Haniffa (2002) dengan modifikasi oleh peneliti

2.9. Industri Perbankan Nasional

Sistem perbankan di Indonesia memiliki peran strategis dalam mendukung kelancaran sistem pembayaran, transmisi kebijakan moneter, dan pencapaian stabilitas sistem keuangan. Dasar hukum operasi sistem perbankan Indonesia adalah berdasarkan UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan (yang telah dirubah dengan UU No.10 Tahun 1998). Secara kelembagaan, perbankan di Indonesia terdiri dari bank umum dan bank perkreditan rakyat (BPR); sedangkan dari karakteristik perbankan, terbagi dua menjadi Bank Konvensional dan Bank Syariah. Perbankan di Indonesia saat ini terdiri dari 130 bank umum komersial (termasuk 3 Bank Umum Syariah), dan didominasi oleh 15 bank utama yang menguasai lebih dari 70% pasar dari total aset perbankan nasional.

Dalam rangka memelihara sistem perbankan yang sehat, diperlukan satu sistem pengaturan dan pengawasan yang baik. Berkenaan dengan hal tersebut, Bank Indonesia secara kontinyu mengembangkan kebijakan pengaturan dan pengawasan bank berdasarkan *Basel Core Principles* (BCPs). Dimana dalam memenuhi persyaratan 25 BCPs, Bank Indonesia melakukan *review* dan penyesuaian ketentuan (bila diperlukan) antara lain terkait permodalan, aktiva produktif, restrukturisasi pinjaman, penyisihan penghapusan aktiva, dan batas maksimum pemberian kredit. Untuk menciptakan sistem perbankan yang sehat dan efisien, selain sistem pengaturan dan pengawasan yang efektif, diperlukan juga adanya jaringan pengaman keuangan. Jaringan pengaman keuangan adalah hal utama penunjang stabilitas sistem keuangan. Pemerintah dan Bank Indonesia telah menyusun kerangka jaring pengaman keuangan, dimana Bank Indonesia berfungsi sebagai "*lender of the last resort*".

2.10. Perbankan Syariah Indonesia

Payung hukum adanya Perbankan Syariah di Indonesia, telah terakomodasi dalam UU No. 7 Tahun 1992 (yang telah dirubah dengan UU No.10 Tahun 1998) tentang Perbankan yang mengakomodasi adanya *dual banking system* di Indonesia. Selain itu, adanya UU No. 23 Tahun 1999 (yang telah dirubah dengan UU No.3 Tahun 2004) tentang Bank Indonesia, juga menjadi dasar bagi Bank Indonesia untuk dapat mengawasi dan mengatur perbankan termasuk didalamnya Perbankan Syariah dan menyediakan instrumen bank sentral yang memenuhi prinsip syariah.

Kemudian, adanya potensi jumlah penduduk muslim Indonesia yang mencapai $\pm 85\%$ dari 220 juta penduduk Indonesia, memberikan kesempatan bagi berkembangnya secara pesat sektor Perbankan Syariah di Indonesia, dengan menyajikan alternatif instrumen keuangan dan perbankan kepada nasabah Muslim Indonesia. Dalam rangka menangkap kesempatan tersebut, Bank Indonesia sebagai bank sentral mengembangkan sektor ini dengan harapan dapat menunjang pembangunan ekonomi secara berkelanjutan dan kesejahteraan sosial masyarakat dan ekonomi Indonesia. Dimana paradigma kebijakan yang diambil antara lain berdasarkan : (i) *market driven approach*, (ii) *gradual approach*, dan (iii) *fair treatment*.

Bentuk konkret langkah pengembangan Perbankan Syariah jangka panjang yang telah dilakukan oleh Bank Indonesia adalah dengan menyusun **Cetak Biru**

Perbankan Syariah (sampai dengan tahun 2015) yang memuat inisiatif jangka pendek maupun menengah dan jangka panjang, yang searah dengan Arsitektur Perbankan Indonesia 2004 – 2015 (Bank Indonesia, 2007).

Pengembangan Perbankan Syariah di Indonesia harus tetap dilakukan dalam koridor kehati-hatian dan pemenuhan prinsip syariah. Dalam hal infrastruktur untuk pemenuhan Prinsip Syariah, Majelis Ulama Indonesia telah membentuk Dewan Syariah Nasional (DSN) sebagai satu-satunya lembaga yang bisa mengeluarkan fatwa terkait instrumen keuangan syariah di Indonesia dan juga menetapkan Dewan Pengawas Syariah (DPS) pada masing-masing Perbankan Syariah untuk mengawasi kegiatan operasional, produk dan jasanya agar sesuai dengan Prinsip Syariah (Bank Indonesia, 2007).

Perbankan Syariah di Indonesia telah tumbuh dan berkembang diatas 65 % berdasarkan *compounded annual growth rate* (CAGR) pada 4 tahun terakhir dan pangsa pasarnya pada tahun 2006 mencapai 1,60 % dari total aset perbankan nasional, dan diharapkan akan menjadi sekitar 9 – 10 % dari total aset perbankan nasional pada tahun 2011. Sementara perkembangan Perbankan Syariah pada kurun waktu setahun terakhir yaitu periode 2005 – 2006, dari sisi aset perbankan syariah telah mengalami pertumbuhan yang signifikan yaitu sebesar 32,8% yoy (Okt'2005 – Okt'2006), dibandingkan pertumbuhan perbankan nasional hanya sebesar 9,8%. Sedangkan Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan syariah telah tumbuh secara signifikan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 39,8% yoy (Okt'2005 – Okt'2006), dibandingkan perbankan nasional yang memiliki rata-rata pertumbuhan sebesar 11,9%. Hal ini menunjukkan bahwa Perbankan Syariah memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan lebih besar lagi.

2.11. Pengukuran Efisiensi Perbankan Syariah

Menurut Maflachatun (2010), terdapat tiga pendekatan yang lazim digunakan dalam metode parametrik dan non-parametrik untuk mendefinisikan hubungan *input* dan *output* dalam kegiatan *financial* suatu lembaga keuangan, yaitu:

1. Pendekatan Aset (*Asset Approach*)
Produksi aset mencerminkan fungsi primer sebuah lembaga keuangan sebagai pencipta kredit pinjaman (*loans*). Pendekatan ini, *output* benar-benar didefinisikan ke dalam bentuk aset.
2. Pendekatan Produksi (*Production Approach*)
Pendekatan ini menganggap lembaga keuangan sebagai produsen dari akun deposito (*deposit account*) dan kredit pinjaman (*credit account*), kemudian *output* didefinisikan sebagai jumlah tenaga, pengeluaran modal pada aset-aset tetap dan material lainnya.
3. Pendekatan Intermediasi (*Intermediation Approach*)
Pendekatan ini memandang sebuah lembaga keuangan sebagai intermediasor, yaitu merubah dan mentransfer aset-aset keuangan dari *surplus unit* kepada *defisit unit*. Input-input lembaga keuangan tersebut meliputi: biaya tenaga kerja, modal dan pembayaran bunga pada deposito, kemudian *output* yang diukur dalam bentuk kredit pinjaman (*loans*) dan investasi keuangan

(*financial investment*). Pendekatan ini melihat fungsi primer sebuah institusi keuangan sebagai pencipta kredit pinjaman (*loans*).

Konsekuensi dari adanya tiga pendekatan ini, yaitu terdapatnya perbedaan dalam menentukan variabel *input* dan *output*, khususnya pada pendekatan produksi dan pendekatan intermediasi dalam memperlakukan simpanan. Dalam pendekatan produksi, simpanan diperlakukan sebagai *output*, karena simpanan merupakan jasa yang dihasilkan melalui kegiatan bank. Sedangkan dalam pendekatan intermediasi simpanan ditempatkan sebagai input, karena simpanan yang dihimpun bank akan mentransformasikannya ke dalam bentuk aset yang menghasilkan, terutama pinjaman yang diberikan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan intermediasi. Menurut Yusniar (2011), pendekatan intermediasi paling tepat menggambarkan kegiatan perbankan sebagai lembaga intermediasi yang mentransformasi dana dari deposan (*surplus spending unit*) kepada peminjam (*deficit spending unit*). Oleh karena itu, pendekatan ini mendefinisikan input sebagai *financial capital* dan output sebagai *investment outstanding*. Ascarya, Diana Y. dan Guruh S. R. (2008) menyatakan bahwa untuk menggambarkan fungsi perbankan syariah yang sesungguhnya, pendekatan intermediasi dipandang lebih tepat.

Variabel *input* yang dipilih berdasarkan pendekatan intermediasi dalam penelitian ini meliputi: pertama, aset merupakan manfaat ekonomis yang akan diterima pada masa mendatang atau akan dikuasai oleh bank sebagai hasil dari transaksi atau kejadian. Semakin tinggi nilai total aset yang dimiliki oleh bank, semakin tinggi pula pembiayaan yang bisa diberikan. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel aset dengan variabel jumlah pembiayaan. Dengan tingginya nilai aset bank akan semakin mampu memperbaiki struktur modal yang cukup untuk menjamin resiko dari penempatan aset-aset produktif, salah satunya adalah pemberian pembiayaan yang mempunyai tujuan menghasilkan laba dari kegiatan investasi tersebut (Uctavia, 2013).

Variabel *input* yang kedua yaitu dana pihak ketiga. Menurut peraturan Bank Indonesia No. 10/19/PBI/2008 menjelaskan dana pihak ketiga merupakan kewajiban bank kepada masyarakat dalam bentuk rupiah dan valuta asing. Umumnya dana yang dihimpun oleh perbankan dari masyarakat akan digunakan untuk pendanaan aktivitas sektor *riil* melalui penyaluran pembiayaan. Dana pihak ketiga terhimpun melalui produk giro wadiah, tabungan mudharabah dan deposito *mudharabah*. Semakin meningkatnya dana pihak ketiga, maka semakin meningkat pula pembiayaan atau penyaluran dana yang akan diberikan kepada masyarakat (Firaldi, 2013). Pendapat tersebut sejalan juga dengan yang dikemukakan oleh Maula (2008) bahwa dana pihak ketiga mempunyai pengaruh kuat terhadap pembiayaan. Hal tersebut karena dana pihak ketiga merupakan aset yang dimiliki oleh perbankan syariah yang paling besar sehingga dapat mempengaruhi pembiayaan. Dana pihak ketiga mempunyai hubungan positif dengan pembiayaan, dimana semakin tinggi dana pihak ketiga akan semakin meningkat pula kemampuan bank dalam melakukan pembiayaan.

Variabel *input* yang ketiga yaitu biaya tenaga kerja, didefinisikan sebagai biaya gaji dan tunjangan kesejahteraan, biaya pendidikan karyawan bank. Tingginya biaya tenaga kerja menyebabkan meningkatnya beban operasional bank. Naiknya biaya tenaga kerja akan berakibat pada turunnya kemampuan bank dalam menghasilkan produk pembiayaan kepada masyarakat.

Variabel *output* dalam penelitian ini yaitu: pertama, pembiayaan yang merupakan produk penyaluran dana perbankan kepada masyarakat, baik individu maupun berbadan hukum yang digunakan untuk investasi, perdagangan ataupun konsumsi, yang dapat memberikan keuntungan bagi bank dengan adanya bunga bagi hasil. Variabel *input* kedua, pendapatan operasional yang merupakan pendapatan utama yang diperoleh bank syariah selain dari pembiayaan.

2.12. Data Envelopment Analysis (DEA)

Data Envelopment Analysis (DEA) adalah sebuah teknik pemrograman matematis yang digunakan untuk mengevaluasi efisiensi dari sebuah kumpulan Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) dalam mengelola *sumber daya (input)* dengan jenis yang sama sehingga menjadi hasil (*output*) dengan jenis yang sama pula, dimana hubungan bentuk fungsi dari *input* ke *output* tidak diketahui. Istilah UKE dalam metode DEA ini dapat bermacam-macam unit, seperti bank, rumah sakit, *retail store*, dan apa saja yang memiliki kesamaan karakteristik operasional (Purwantoro dan Siswadi, 2006).

DEA menurut Sutanto (2009), merupakan suatu pendekatan non parametrik yang pada dasarnya merupakan teknik berbasis pemrograman linier. DEA bekerja dengan langkah mengidentifikasi unit-unit yang akan dievaluasi, *input* serta *output* unit tersebut. Selanjutnya, dihitung nilai produktivitas dan mengidentifikasi unit mana yang tidak menggunakan *input* secara efisien atau tidak menghasilkan *output* secara efektif. Produktivitas yang diukur bersifat komparatif atau relatif, karena hanya membandingkan antar unit pengukuran dari 1 set data yang sama.

DEA berasumsi bahwa setiap Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) akan memilih bobot yang memaksimalkan rasio efisiensinya (*maximize total weighted output/total weighted input*). Karena setiap UKE menggunakan kombinasi input yang berbeda untuk menghasilkan kombinasi *output* yang berbeda pula, maka setiap UKE akan memilih seperangkat bobot yang mencerminkan keragaman tersebut. Secara umum UKE akan menetapkan bobot yang tinggi untuk input yang penggunaannya sedikit dan untuk *output* yang dapat diproduksi dengan banyak. Bobot-bobot tersebut bukan merupakan nilai ekonomis dari *input* dan *outputnya*, melainkan sebagai penentu untuk memaksimalkan efisiensi dari suatu UKE. Sebagai gambaran, jika suatu UKE merupakan perusahaan yang berorientasi pada keuntungan (*profit-maximizing firm*) dan setiap *input* dan *outputnya* memiliki biaya per unit serta harga jual per unit, maka perusahaan tersebut akan berusaha menggunakan sesedikit mungkin *input* yang biaya per unitnya termahal dan berusaha memproduksi sebanyak mungkin *output* yang harga jualnya tinggi (Sutanto, 2009).

Menurut Macmud dan Rukmana (2009), DEA pertama kali diperkenalkan oleh Charnes, Cooper, dan Rhodes pada tahun 1978 dan 1979. Semenjak itu

pendekatan dengan menggunakan DEA ini banyak digunakan di dalam penelitian-penelitian operasional dan ilmu manajemen. Pendekatan DEA lebih menekankan pendekatan yang berorientasi kepada tugas dan lebih memfokuskan kepada tugas yang penting, yaitu mengevaluasi kinerja dari Unit Kegiatan Ekonomi (UKE). Analisis yang dilakukan berdasarkan kepada evaluasi terhadap efisiensi dari UKE yang sebanding. Selanjutnya UKE-UKE yang efisien tersebut akan membentuk garis frontier. Jika UKE berada pada garis frontier, maka dapat dikatakan efisien dibandingkan dengan UKE yang lain dalam group-nya. Selain menghasilkan nilai efisiensi masing-masing UKE, DEA juga menunjukkan unit-unit yang menjadi referensi bagi unit-unit yang tidak efisien. Rumus Efisiensi DEA yaitu:

$$\text{Efficiency of UKE}_0 = \frac{\sum_{k=1}^p \mu_k Y_{k0}}{\sum_{i=1}^m v_i X_{i0}}$$

Keterangan, n = UKE yang akan dievaluasi; m = input-input yang berbeda; p = output-output yang berbeda; x_{ij} = jumlah input I yang dikonsumsi oleh UKE_j; y_{kj} = jumlah output k yang diproduksi oleh UKE_j.

Semenjak tahun 1980-an, pendekatan ini banyak digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi industri perbankan secara nasional. Pendekatan DEA ini merupakan pendekatan non-parametrik. Oleh karena itu, pendekatan ini tidak memerlukan asumsi awal dari fungsi produksi. Namun, kelemahan DEA adalah bahwa pendekatan ini sangat sensitif terhadap observasi-observasi ekstrem. Asumsi yang digunakan adalah tidak ada *random error*, deviasi dari *frontier* diindikasikan sebagai inefisien. Model yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *Constant Return to Scale* (CRS). Model *Constant Return to Scale* dikembangkan oleh Charnes, Cooper, dan Rhodes (Model CCR) pada tahun 1978. Model ini mengasumsikan bahwa rasio antara penambahan input dan output adalah sama (*constant return to scale*). Artinya, jika ada tambahan input sebesar “x” kali, output akan meningkat sebesar “x” kali juga. Asumsi lain yang digunakan dalam model ini adalah bahwa setiap perusahaan atau UKE beroperasi pada skala yang optimal. Rumus CRS dapat ditulis sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \max & \sum_{k=1}^p \mu_k Y_{k0} \\ \text{s.t.} & \sum_{i=1}^m v_i X_{i0} = 1 \\ & \sum_{k=1}^p \mu_k Y_{kj} - \sum_{i=1}^m v_i X_{ij} \leq 0 \quad j = 1, \dots, n \\ & \mu_k \geq s, v_i \geq s \quad k = 1, \dots, p \\ & \quad \quad \quad y = 1, \dots, m \end{aligned}$$

Analisis menggunakan metode DEA mempunyai kelebihan dan kelemahan. Keunggulan dan kelemahan tersebut yaitu sebagai berikut: (Purwantoro, 2003):

3. Keunggulan DEA
 - a. Dapat menangani banyak input dan output.
 - b. Tidak perlu asumsi hubungan fungsional antara variabel *input* dan *output*.
 - c. UKE dibandingkan secara langsung dengan sesamanya.
 - d. Faktor *input* dan *output* dapat memiliki satuan pengukuran yang berbeda tanpa perlu melakukan perubahan satuan dari kedua variabel tersebut.

4. Kelemahan DEA
 - a. Bersifat simpel spesifik.
 - b. Merupakan *extreme point technique*, kesalahan pengukuran dapat berakibat fatal.
 - c. DEA sangat bagus untuk estimasi efisiensi UKE (Unit Kegiatan Ekonomi), tetapi sangat lambat untuk mengukur absolut. Dengan kata lain bisa membandingkan sesama UKE tetapi bukan membandingkan maksimalisasi secara teori.
 - d. DEA adalah teknik non parametrik, maka uji hipotesis secara statistik sulit dilakukan.
 - e. Bobot dan *input* yang dihasilkan oleh DEA tidak dapat ditafsirkan dalam nilai ekonomi.

2.13. Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis

2.13.1. Tingkat Efisiensi Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS)

Perbankan syariah di Indonesia saat ini berkembang baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Segi kuantitas dapat dilihat dari semakin banyaknya Unit Usaha Syariah (UUS) yang *spin-off* menjadi Bank Umum Syariah (BUS) maupun bank konvensional yang mempunyai Unit Usaha Syariah (UUS). Dari segi kualitas perbankan syariah dapat dilihat dari tingkat efisiensi yang semakin baik dari tahun ketahun.

Banyak penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya mengenai tingkat efisiensi Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS). Penelitian yang dilakukan oleh Uma Uctavia (2013), menunjukkan bahwa BUS dan UUS pada periode 2007 – 2011 cenderung mengalami peningkatan efisiensi meskipun fluktuatif. Penelitian tersebut dilakukan pada 10 bank syariah di Indonesia tidak termasuk BPRS. Hidayat (2011) juga melakukan penelitian mengenai kajian efisiensi perbankan syariah di Indonesia yang dilakukan pada 3 BUS dan 6 UUS. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perbankan syariah di Indonesia berkembang pesat dalam peningkatan efisiensi. Berdasarkan hasil perhitungan DEA bank dari kelompok BUS lebih efisien dibandingkan kelompok UUS. Hal tersebut dikarenakan aset BUS lebih besar daripada UUS. Artinya bank dengan aset yang lebih besar dalam kegiatan operasinya akan menghasilkan kinerja

efisiensi yang lebih baik dibandingkan dengan bank yang beraset kecil. Hal ini disebabkan karena bank yang beraset besar akan beroperasi pada skala ekonomis (*economies of scale*), artinya bank dapat meningkatkan *output* sebanyak mungkin dengan biaya yang lebih rendah (efisiensi biaya) atau kenaikan *output* diimbangi oleh biaya produksi yang semakin menurun per-unitnya.

Berdasarkan pembahasan mengenai tingkat efisiensi Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) ini maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: BUS lebih efisien daripada UUS di Indonesia.

2.13.2. Perbedaan Efisiensi Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS)

Menurut Rivai dalam Nugroho (TT), Bank Umum Syariah (BUS) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, sedangkan Unit Usaha Syariah (UUS) adalah unit kerja di kantor pusat Bank Umum Konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang syariah atau unit syariah. Baik BUS dan UUS dapat berusaha sebagai bank devisa atau non devisa. Perbedaan antara BUS dan UUS terletak pada bentuk badan usaha, dimana BUS setingkat dengan Bank Umum Konvensional, sedangkan UUS berada di dalam badan usaha Bank Umum Konvensional, tepatnya satu tingkat di bawah direksi Bank Umum Konvensional yang bersangkutan. Perbedaan badan usaha ini membuat BUS dan UUS mempunyai wewenang yang berbeda dalam penentuan arah kebijakan bank. Penentuan kebijakan BUS ditentukan sendiri oleh bank syariah yang bersangkutan, sedangkan pada UUS kebijakan ditentukan oleh bank konvensional dimana UUS bernaung. Hal ini kemudian dapat berdampak pada kinerja BUS dan UUS.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui perbedaan efisiensi BUS dan UUS, antara lain seperti yang dilakukan oleh Rino Adi Nugroho (TT) dengan judul Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) dengan Metode SFA periode 2005 – 2009. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan efisiensi antara BUS dan UUS selama periode 2005 – 2009. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Uma Uctavia (2013) dengan judul Analisis Tingkat Efisiensi BUS dan UUS di Indonesia dengan Metode DEA periode 2007 – 2011. Penelitian juga menunjukkan hasil yang sama yaitu tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara efisiensi BUS dan UUS di Indonesia pada periode 2007 – 2011.

Berdasarkan pembahasan tentang perbedaan efisiensi BUS dan UUS, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Terdapat perbedaan tingkat efisiensi yang signifikan antara BUS dan UUS

2.13.3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Efisiensi Perbankan Syariah

2.13.3.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan (*Size*) terhadap Tingkat Efisiensi Bank

Ukuran perusahaan adalah suatu skala, dimana dapat dikalsifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, log *size*, nilai pasar saham. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi menjadi 3 kategori yang didasarkan kepada total aset perusahaan yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Dalam penelitian ini ukuran perusahaan dilihat dari besarnya total aset yang dimiliki perusahaan. Aset menunjukkan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Peningkatan aset yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Dengan meningkatnya kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan, dimungkinkan pihak kreditor tertarik menanamkan dananya ke perusahaan (Sartika, 2012).

Menurut Cooke sebagaimana dikutip oleh Harianto dan Sudomo dalam Yusniar (2011), salah satu faktor yang mempengaruhi efisiensi adalah besaran perusahaan karena skala ekonomi yang berbeda-beda. Skala ekonomi tinggi menyebabkan perusahaan dapat menghasilkan produk dengan tingkat biaya yang rendah. Tingkat biaya yang rendah merupakan unsur untuk mencapai laba yang diinginkan sesuai standar yang dituangkan dalam bentuk ramalan. Sehubungan dengan hal itu, skala ekonomi tinggi menyebabkan biaya informasi untuk membuat ramalan menjadi turun. Jadi, perusahaan yang mempunyai skala ekonomi tinggi bisa membuat ramalan yang tepat karena kemungkinan dapat mempunyai data dan informasi yang cukup lengkap. Perusahaan besar lebih mempunyai pengendalian terhadap pasar. Oleh karena itu, perusahaan besar mempunyai tingkat daya saing yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang kecil. Besaran perusahaan diukur dengan total aset perusahaan karena besarnya total aset mencerminkan besarnya kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan. Rumus ukuran perusahaan (*size*) yaitu:

$$Size = Ln \text{ total aset}$$

Penelitian terdahulu tentang pengaruh *size* perusahaan terhadap efisiensi bank telah dilakukan oleh Meina Wulansari Yusniar (2011), dengan judul Analisis Efisiensi Industri Perbankan di Indonesia dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA) dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Dalam penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa ukuran (*size*) perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat efisiensi perbankan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Adi Stiawan (2009) yang berjudul Analisis Pengaruh Faktor-faktor Makroekonomi, Pangsa Pasar dan Karakteristik Bank Terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Studi Pada Bank Syariah Periode 2005 – 2008), menghasilkan kesimpulan bahwa ukuran (*size*) perusahaan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Adi Stiawan sejalan dengan yang dilakukan oleh A.A. Yogi Prasanjaya dan I wayan Ramantha (2013) dengan judul Analisis oengaruh rasio CAR, BOPO, LDR, dan Ukuran perusahaan

terhadap profitabilitas bank yang terdaftar di BEI. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran (*size*) perusahaan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank yang terdaftar di BEI. Berdasarkan uraian diatas, maka diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi BUS dan UUS

2.13.3.2. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Tingkat Efisiensi Bank

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kecukupan modal bank atau merupakan kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian di dalam pembiayaan atau dalam perdagangan surat-surat berharga. CAR juga dianggap sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat efisiensi bank. CAR dapat merefleksikan kemampuan sebuah bank menghadapi kemungkinan resiko kerugian tidak terduga karena itu tingkat CAR yang dimiliki oleh sebuah bank dapat membentuk persepsi pasar terhadap tingkat keamanan bank yang bersangkutan. Adanya CAR yang cukup atau memenuhi ketentuan, bank tersebut dapat beroperasi dengan baik, sehingga akan menghasilkan laba. Dengan kata lain, semakin tinggi CAR semakin baik kinerja suatu bank. Penyaluran pembiayaan yang optimal dengan asumsi tidak terjadi pembiayaan macet akan menghasilkan laba yang akhirnya akan meningkatkan efisiensi bank tersebut (Yusniar, 2011).

Menurut Sukarno dan Syaichu (2006), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol resiko-resiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Pengertian modal disini adalah modal bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia terdiri atas modal inti dan modal pelengkap, serta modal kantor cabang bank asing terdiri atas dana bersih kantor pusat dan kantor-kantor cabang diluar indonesia.

Sedangkan pengertian CAR menurut Sudiyatno dan Suroso (2010) yaitu rasio yang memperhitungkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain). Ikut dibiayai dari dana modal bank sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Dengan kata lain *Capital Adequacy Rasio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya kredit yang diberikan.

Rasio CAR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

Penelitian-penelitian mengungkapkan hasil temuan yang dapat dikatakan seragam yaitu adanya hubungan positif antara CAR dengan kinerja perbankan. Penelitian-penelitian tersebut dilakukan oleh Bambang Sudiyatno (2010), Kartika Wahyu Sukarno dan Muhamad Syaichu (2006), dan Meina Wulansari Yusniar (2011). Berdasarkan uraian di atas, maka diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H₄: CAR berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi BUS dan UUS

2.13.3.3. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Tingkat Efisiensi Bank

Financing to deposit ratio (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, yaitu dengan cara membagi jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK). Semakin tinggi *Financing to deposit ratio* (FDR) maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke Dana Pihak Ketiga (DPK) (Suryani, 2011).

Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah 80% hingga 110%. Jika angka rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) suatu bank berada pada angka di bawah 80% (misalkan 60%), maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut hanya dapat menyalurkan sebesar 60% dari seluruh dana yang berhasil dihimpun. Karena fungsi utama dari bank adalah sebagai *intermediasi* (perantara) antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana, maka dengan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) 60% berarti 40% dari seluruh dana yang dihimpun tidak tersalurkan kepada pihak yang membutuhkan, sehingga dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak menjalankan fungsinya dengan baik. Kemudian jika rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) bank mencapai lebih dari 110%, berarti total pembiayaan yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun. Oleh karena dana yang dihimpun dari masyarakat sedikit, maka bank dalam hal ini juga dapat dikatakan tidak menjalankan fungsinya sebagai pihak *intermediasi* (perantara) dengan baik. Semakin tinggi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan pembiayaan. Jika rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka laba yang diperoleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan pembiayaan dengan efektif) (Suryani, 2011).

2.13.3.4. Pengaruh *Non-Performing Financing* (NPF) terhadap Tingkat Efisiensi Bank

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio yang diperlukan untuk mengukur risiko terhadap pembiayaan yang disalurkan dengan membandingkan pembiayaan macet dengan jumlah pembiayaan yang disalurkan. Semakin tinggi NPF maka semakin kecil pula perubahan labanya. Hal ini dikarenakan pendapatan yang diterima bank akan berkurang dan biaya untuk pencadangan penghapusan

piutang akan bertambah yang mengakibatkan laba semakin menurun atau rugi menjadi naik (Rafelia dan Ardiyanto, 2013).

NPF analog dengan NPL dalam bank konvensional. Menurut Sukarno dan Syaichu (2006), *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio keuangan yang menunjukkan resiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Resiko kredit (*default risk*) ini dapat terjadi akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan atau dijadwalkan. Setiap penanaman dana bank perlu dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitas, yaitu apakah lancar, diragukan, atau macet. Perbedaan tingkat kolektibilitas tersebut diperlukan untuk mengetahui besarnya cadangan minimum penghapusan aktiva produktif yang harus disediakan oleh bank untuk menutup risiko kemungkinan kerugian yang terjadi (Dahlan Siamat dalam Sukarno dan Syaichu, 2006).

Tingkat *Non- Performing Loan* (NPL) dipakai sebagai proksi dari kualitas pengelolaan kredit, dalam arti tingkat NPL yang tinggi merupakan refleksi dari kualitas pengelolaan yang rendah dan sebaliknya, tingkat NPL yang rendah menggambarkan kualitas pengelolaan kredit yang baik. Bank dapat menjalankan operasinya dengan baik jika mempunyai NPL dibawah 5 %. Kenaikan NPL yang semakin tinggi menyebabkan cadangan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang ada tidak mencukupi, sehingga pemacetan kredit tersebut harus diperhitungkan sebagai beban (biaya) yang langsung berpengaruh terhadap keuntungan bank dan karena keuntungan atau akumulasi keuntungan juga habis, maka harus dibebankan kepada modal. Dengan demikian, kenaikan NPL juga mengakibatkan pendapatan yang dihasilkan oleh bank menurun, sehingga akan membuat bank tersebut menjadi tidak efisien (Yusniar, 2011).

Menurut Herdaningtyas (2005), Rasio NPL (*Non Performing Loan*) menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio NPL maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.

Rasio NPF dapat dirumuskan sebagai berikut:

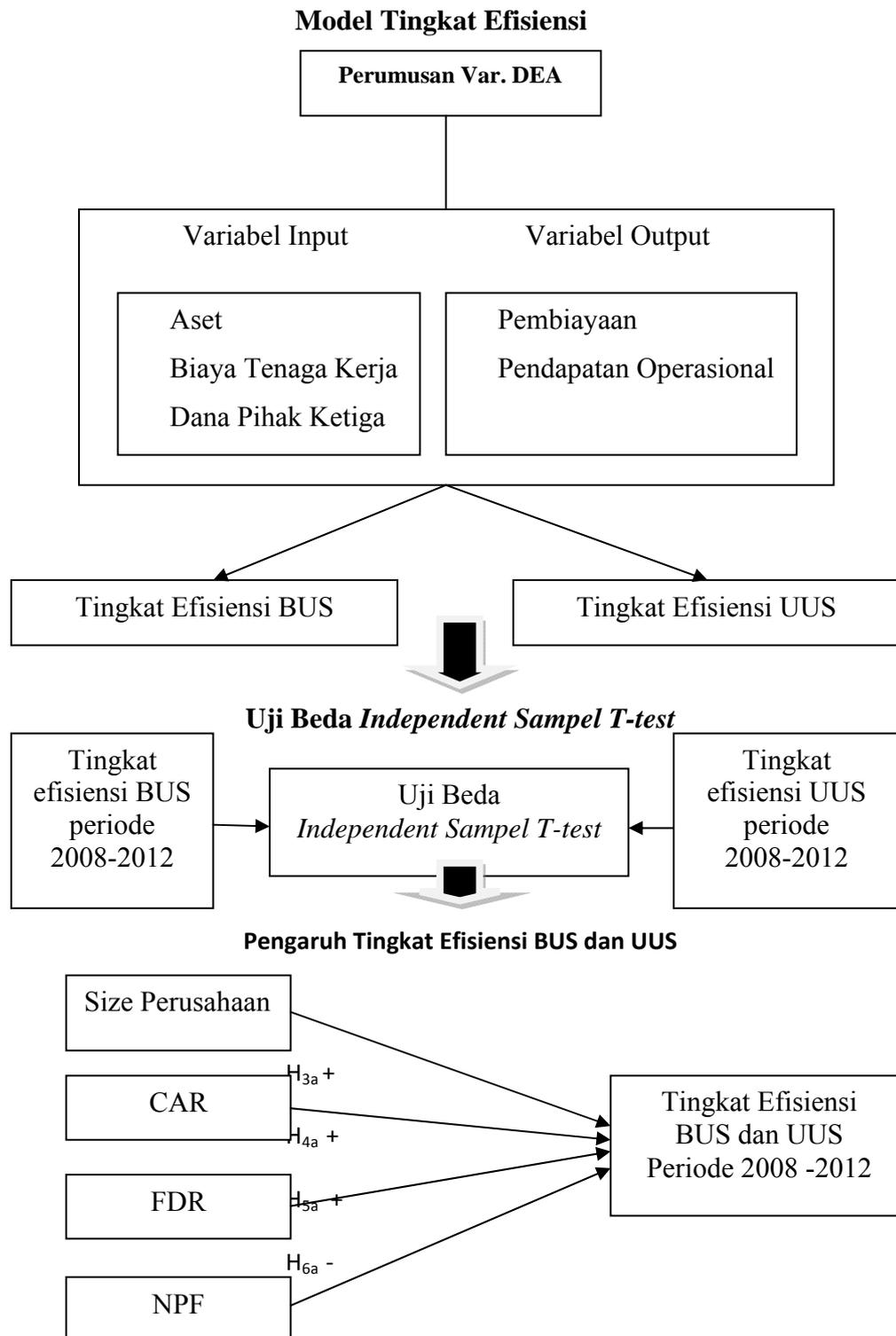
$$NPF = \frac{\text{Total Pembiayaan bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Timotius Winanto (2013), Millatina Arimi dan Mohammad Kholiq Mahfud (2012), Kartika Wahyu Sukarno dan

Muhamad Syaichu (2006), dan Meina Wulansari Yusniar (2011) menunjukkan hasil bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap kinerja bank. Berdasarkan uraian diatas, maka diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H₆: NPF berpengaruh negatif terhadap tingkat efisiensi BUS dan UUS

2.14. Model Penelitian



III. METODOLOGI PENELITIAN

3.5 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini merupakan BUS dan UUS yang terdaftar di Bank Indonesia pada periode 2008 – 2012. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* artinya metode pemilihan sampel dipilih berdasarkan pertimbangan (*judgement sampling*) yang berarti pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan pertimbangan tertentu. Sampel dalam penelitian ini diambil berdasarkan ketentuan sebagai berikut:

7. BUS dan UUS yang beroperasi di Indonesia selama periode pengamatan 2008 – 2012.
8. Secara konsisten tidak mengalami perubahan bentuk badan usaha pada periode pengamatan 2008 – 2012.
9. Menyajikan laporan keuangan pada periode pengamatan 2008 – 2012 dan telah dipublikasikan di Bank Indonesia.

3.6 Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi variabel *input*, variabel *output*, variabel *dependen*, serta variabel *independen*. Variabel *input* dan *output* digunakan dalam pengujian menggunakan DEA, sedangkan variabel *dependen* dan *independen* digunakan dalam regresi panel dan regresi berganda.

3.6.1 Variabel Input

Variabel input dipilih dengan asumsi secara umum mewakili sumber daya yang dibutuhkan untuk menjalankan operasional bank syariah. Adapun variabel *input* yang digunakan adalah:

4. Aset adalah manfaat ekonomis yang akan diterima pada masa mendatang atau akan dikuasai oleh bank sebagai hasil dari transaksi atau kejadian. Aset dilihat dari penjumlahan semua aset yang dimiliki oleh bank.
5. Dana pihak ketiga adalah dana yang dihimpun dari masyarakat dan disalurkan kembali kepada masyarakat. Dana pihak ketiga diperoleh dari penjumlahan dana syirkah temporer dan *wadia'ah yad dhomanah*.
6. Biaya tenaga kerja adalah pengeluaran yang dilakukan oleh bank untuk membiayai pegawai seperti gaji dan upah pegawai.

3.6.2 Variabel Output

Variabel *output* dipilih untuk mewakili hasil yang diharapkan yaitu pendapatan yang diperoleh bank syariah.

3. Pembiayaan adalah produk penyaluran dana perbankan kepada masyarakat, baik individu maupun berbadan hukum yang digunakan untuk investasi,

perdagangan ataupun konsumsi, yang dapat memberikan keuntungan bagi bana dengan adanya bagi hasil.

4. Pendapatan operasional adalah pendapatan yang diperoleh dari yang diperoleh dari aktivitas utama bank syariah, misalnya jual beli, sewa, dan imbalan jasa.

3.6.3 Variabel *Dependen*

Variabel *dependen* dalam penelitian ini yaitu nilai efisiensi BUS dan UUS (Y). Tingkat efisiensi adalah perbandingan antara jumlah output dan input yang dimiliki oleh pihak bank dalam rangka menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi. Tingkat efisiensi dinyatakan dalam persen antara nol sampai 100 persen, semakin mendekati angka 1 maka perbankan tersebut dinyatakan efisien sempurna (*perfectly efficient*).

3.6.4 Variabel *Indepeden*

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu *Size*, CAR, FDR, NPF. Penjelasan lebih lanjut yaitu sebagai berikut:

1. *Size/ total Asset* (X_a), adalah proksi dari ukuran perusahaan dengan mempertimbangkan bahwa nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai market capitalized dan penjualan. Besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva/ besar harta perusahaan. Dalam hal ini *size* diprosikan sebagai *Ln Total Asset*.
2. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (X_b), adalah rasio kecukupan modal merupakan salah satu indikator kemampuan bank dalam menutup penurunan aktiva sebagai akibat kerugian yang diterima bank. Besar kecilnya CAR ditentukan oleh kemampuan bank menghasilkan laba serta komposisi pengalokasian dana pada aktiva.

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

3. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) (X_c), adalah rasio yang mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

$$FDR = \frac{\text{Total Pemblayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

4. *Non Performing Financing* (NPF) (X_d), adalah indikasi kualitas aset.

$$NPF = \frac{\text{Total Pemblayaan bermasalah}}{\text{Total Pemblayaan}} \times 100\%$$

3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan 5 teknik analisis data yaitu: Statistik Deskriptif, *Data Envelopment Analysis* (DEA), uji beda *Independent sampel t-*

test, dan regresi berganda data panel, dan regresi linear berganda. Penjelasan lebih lanjut mengenai 5 teknik analisis data tersebut adalah sebagai berikut:

3.7.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi, dan tanpa uji signifikansi. Statistik deskriptif ini dilakukan untuk mempermudah dalam memahami variabel yang digunakan dalam penelitian.

3.7.2 Data Envelopment Analysis (DEA)

Alat analisis *Data Envelopment Analysis* (DEA) dapat digunakan untuk mengukur efisiensi, antara lain untuk penelitian kesehatan (*health care*), pendidikan (*education*), transportasi, pabrik (*manufacturing*), maupun perbankan. DEA merupakan prosedur yang dirancang secara khusus untuk mengukur efisiensi relatif suatu Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) yang menggunakan banyak input dan banyak output, dimana penggabungan *input* dan *output* tersebut tidak mungkin dilakukan. DEA merupakan formulasi dari program linier. Secara teknis perhitungan dibantu dengan paket-paket *software* efisiensi DEA berupa WDEA (Susilowati, dkk, 2004).

Terdapat tiga manfaat yang diperoleh dari pengukuran efisiensi dengan DEA yaitu sebagai berikut (Susilowati, dkk, 2004):

- d. Sebagai tolok ukur untuk memperoleh efisiensi relatif yang berguna untuk mempermudah perbandingan antara unit ekonomi yang sama.
- e. Mengukur berbagai informasi efisiensi antar unit kegiatan ekonomi untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya.
- f. Menentukan implikasi kebijakan sehingga dapat meningkatkan tingkat efisiensinya.

Analisis menggunakan metode DEA ini digunakan untuk menguji hipotesis pertama (H_1) yaitu BUS lebih efisien daripada UUS. Dalam penelitian ini hanya akan menggunakan pendekatan *output orientation* dengan asumsi *Constant Return to Scale* (CRS). Hal tersebut dikarenakan dengan pendekatan *output orientation* dapat melihat seberapa besar *output* yang akan dihasilkan dengan jumlah input yang sama antar UKE. Alasan penggunaan asumsi tersebut juga sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Uctavia (2013), Mumu Daman Huri dan Indah Susilowati (2004).

Setelah data diolah menggunakan metode DEA, selanjutnya ditentukan kriteria penilaian. Ukuran efisien bergerak dari 0 sampai 100%. Bank dikatakan tidak efisien sempurna (*perfectly inefficient*) jika menunjukkan nilai efisiensi (Θ) sama dengan 0, dan jika nilai efisiensi (Θ) mencapai 100% maka bank dikatakan efisien sempurna (*perfectly efficient*). Penarikan kesimpulan hipotesis 1 yaitu H_{a1} diterima jika rata-rata nilai efisiensi BUS lebih besar atau lebih mendekati 100% daripada rata-rata nilai efisiensi UUS.

IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis dalam bab ini terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama akan menjelaskan gambaran umum objek penelitian. Bagian kedua akan menjelaskan analisis data yang berkaitan dengan statistik *deskriptif*, hasil pengolahan nilai efisiensi menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA), uji *independent sampel t-test*, regresi data panel, dan regresi linear berganda. Bagian ketiga berisi pembahasan hasil penelitian yang berkaitan dengan uji hipotesis.

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini merupakan BUS dan UUS yang terdaftar di Bank Indonesia pada periode 2008 – 2012. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* artinya metode pemilihan sampel dipilih berdasarkan pertimbangan (*judgement sampling*) yang berarti pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan pertimbangan tertentu. Sampel dalam penelitian ini diambil berdasarkan ketentuan sebagai berikut:

1. BUS dan UUS yang beroperasi di Indonesia selama periode pengamatan 2008 – 2012.
2. Secara konsisten tidak mengalami perubahan bentuk badan usaha pada periode pengamatan 2008 – 2012.
3. Menyajikan laporan keuangan pada periode pengamatan 2008 – 2012 dan telah dipublikasikan di Bank Indonesia.

Berdasarkan kriteria diatas, maka yang menjadi sampel adalah sebanyak 18 Bank yang terdiri dari 3 BUS dan 15 UUS:

- c. Bank Umum Syariah (BUS), terdiri dari: Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat, Bank Mega Syariah.
- d. Unit Usaha Syariah (UUS), terdiri dari: Bukopin, Danamon, BII, BPD DIY, BPD Jatim, BPD Sumut, BPD SulSel, BTN, CIMB Niaga, BPD KalTim, Permata, Bank DKI, BPD KalBar, BPD Riau, Bank Panin.

Dengan menggunakan metode penggabungan data (*pooling*) maka diperoleh data penelitian sebanyak $5 \times 18 = 80$ data.

4.2 Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada penelitian ini terdiri dari dua yaitu statistik deskriptif Bank Umum Syariah (BUS) dan statistik deskriptif Unit Usaha Syariah (UUS). Hasil statistik deskriptif yang akan memberikan gambaran umum UUS dan BUS. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.1 dan Tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.1
Hasil Statistik Deskriptif BUS
(Pembiayaan, Aset, DPK, PO, BTK dalam Jutaan Rupiah)

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PEMBIAYAAN	15	2.094.482	44.755.000	16.449.187	13.259.218
ASET	15	3.096.204	54.229.396	21.845.904	17.053.167
DANAPIHAKKETIGA (DPK)	15	2.646.451	87.789.000	27.477.210	27.444.498
PENDAPATANOPERASIONAL (PO)	15	367.310	4.685.000	1.944.470	1.184.559
BIAYATENAGAKERJA (BTK)	15	87.197	831.414	379.169	229.922
SIZE	15	28,76	31,73	30,84	0,79
CAR	15	10,60	13,51	12,62	1,03
FDR	15	79,58	104,41	91,48	7,09
NPF	15	1,50	5,66	3,22	1,25
Valid N (listwise)	15				

Sumber : data sekunder diolah, 2016

Dari hasil tersebut memperlihatkan jumlah sampel BUS yang diuji sebanyak 15 sampel. Pembiayaan memiliki nilai minimum sebesar 2.094.482 juta dan nilai maksimum sebesar 44.755.000 juta dengan rata-rata pembiayaan sebesar 16.449.187 juta dan standar deviasi sebesar 13.259.218 juta. Hal tersebut berarti bahwa pada periode 2008 sampai 2012 ketiga BUS mempunyai jumlah pembiayaan yang hampir sama. Pembiayaan merupakan salah satu sumber pendapatan bank syariah, sehingga bank akan memaksimalkan dana untuk disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan.

Aset memiliki nilai minimum sebesar 3.096.204 juta dan nilai maksimum sebesar 54.229.396 juta dengan rata-rata aset sebesar 21.845.904 juta dan standar deviasi sebesar 17.053.167 juta. Dari nilai-nilai tersebut, dapat diketahui bahwa BSM, Bank Muamalat, dan Bank Mega Syariah mempunyai aset yang tidak jauh berbeda. Hal tersebut dikarenakan ketiga bank tersebut merupakan BUS yang terbesar di Indonesia, sehingga jumlah aset yang dimiliki tidak jauh berbeda.

Dana pihak ketiga memiliki nilai minimum sebesar 2.646.451 juta dan nilai maksimum sebesar 87.789.000 juta dengan rata-rata dana pihak ketiga sebesar 27.477.210 juta dan standar deviasi sebesar 27.444.498 juta. Hal tersebut berarti bahwa dana dari masyarakat yang dihimpun masing-masing bank cenderung berbeda jauh antar bank. Dana pihak ketiga merupakan ukuran keberhasilan bank dalam memberikan kepercayaan kepada masyarakat.

Pendapatan operasional memiliki nilai minimum sebesar 367.310 juta dan nilai maksimum sebesar 4.685.000 juta dengan rata-rata sebesar 1.944.470 juta dan standar deviasi sebesar 1.184.559 juta. Nilai dari statistik deskriptif tersebut mengisyaratkan bahwa pendapatan operasional yang diperoleh ketiga BUS bersifat heterogen. Pendapatan operasional diperoleh dari kegiatan operasional bank. Kegiatan operasional BSM, Bank Muamalat, dan Bank Mega Syariah

berbeda, sehingga jumlah pendapatannya pun tidak homogen dilihat dari standar deviasinya yang besar.

Biaya tenaga kerja memiliki nilai minimum sebesar 87.197 juta dan nilai maksimum sebesar 831.414 juta sedangkan rata-rata biaya tenaga kerja sebesar 379.169 dan standar deviasi sebesar 229.922 juta. Biaya tenaga kerja merupakan beban yang dikeluarkan bank untuk membiayai gaji, tunjangan, dan biaya pendidikan karyawan. Hasil tersebut mengisyaratkan bahwa setiap bank mempunyai jumlah tenaga kerja yang berbeda-beda sehingga biaya yang dikeluarkan masing-masing bank juga akan berbeda. Semakin besar bank dan semakin tidak efisien dalam memaksimalkan SDM maka biaya tenaga kerja juga akan semakin besar.

Size memiliki nilai minimum sebesar 28,76 dan nilai maksimum sebesar 31,73 sedangkan rata-rata size sebesar 30,84 dan standar deviasi sebesar 0,79. Hasil tersebut mengisyaratkan bahwa ketiga BUS mempunyai total aset yang relatif sama besarnya, sehingga kondisi keuangannya juga sudah stabil.

CAR memiliki nilai maksimum sebesar 10,60 dan nilai minimum sebesar 13,51 sedangkan rata-rata CAR sebesar 12,62 dan standar deviasi sebesar 1,03. Hal tersebut berarti bahwa ketiga BUS mempunyai cukup modal, sehingga dapat mengantisipasi resiko yang akan muncul. Akan tetapi ketiga BUS tersebut harus terus meningkatkan kepercayaan kepada masyarakat agar modalnya selalu bertambah sehingga kinerja semakin baik.

FDR memiliki nilai minimum 79,58 dan nilai maksimum 104,41 sedangkan rata-rata FDR sebesar 91,48 dan standar deviasi sebesar 7,09. Nilai tersebut mengisyaratkan bahwa rasio pembiayaan dengan total dana pihak ketiga cukup tinggi.

NPF memiliki nilai minimum sebesar 1,50 dan nilai maksimum sebesar 5,66 sedangkan rata-rata NPF sebesar 3,22 dan standar deviasi sebesar 1,25. Hal tersebut berarti bahwa BSM, Bank Muamalat, dan Bank Mega Syariah mempunyai resiko pembiayaan yang relatif kecil, sehingga kualitas pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat sudah baik.

Tabel 4.2
Hasil Statistik Deskriptif UUS
(Pembiayaan, Aset, DPK, PO, BTK dalam Jutaan Rupiah)

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PEMBIAYAAN	75	0	5.999.479	738.444	1.170.467
ASET	75	144.103	28.086.689	2.878.451	4.185.455
DANAPIHAKKETIGA (DPK)	75	45.560	22.584.407	1.985.461	3.391.706
PENDAPATANOPERASIONAL (PO)	75	4.576	1.642.773	256.365	347.913
BIAYATENAGAKERJA (BTK)	75	1.023	127.274	27.872	31.603
SIZE	75	25,69	32,15	27,99	1,30
CAR	75	9,21	46,73	16,91	8,33
FDR	75	,00	167,49	58,18	45,07

NPF	75	,00	23,53	3,23	5,06
Valid N (listwise)	75				

Sumber : data sekunder diolah, 2016

Dari hasil tersebut memperlihatkan jumlah sampel UUS yang diuji sebanyak 75 sampel. Pembiayaan memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 5.999.479 juta dengan rata-rata pembiayaan sebesar 73.844 juta dan standar deviasi sebesar 1.170.467 juta. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa pembiayaan yang diberikan bersifat heterogen, bahkan terdapat bank yang tidak memberikan pembiayaannya. Hal tersebut terlihat dari nilai minimum sebesar 0.

Aset memiliki nilai minimum sebesar 144.103 juta dan nilai maksimum sebesar 28.086.689 juta dengan rata-rata aset sebesar 2.878.451 dan standar deviasi sebesar 4.185.455 juta. Nilai-nilai tersebut bermakna bahwa terdapat UUS yang mempunyai jumlah aset yang besar, akan tetapi juga terdapat UUS yang jumlah asetnya masih relatif sedikit. Hal tersebut dikarenakan dari ketima belas UUS banyak yang masih baru berdiri.

Dana pihak ketiga memiliki nilai minimum sebesar 45.560 juta dan nilai maksimum sebesar 22.584.407 juta dengan rata-rata dana pihak ketiga sebesar 1.985.461 juta dan standar deviasi sebesar 3.391.706 juta. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap sebagian besar UUS masih kurang. Akan tetapi, dengan melihat nilai maksimum dan standar deviasinya maka terdapat juga UUS yang sudah mendapatkan kepercayaan masyarakat yang cukup baik dengan jumlah dana pihak ketiga yang besar.

Pendapatan operasional memiliki nilai minimum sebesar 4.576 juta dan nilai maksimum sebesar 1.642.773 juta dengan rata-rata sebesar 256.365 juta dan standar deviasi sebesar 347.913 juta. Nilai tersebut bermakna bahwa pendapatan operasional yang diperoleh masing-masing UUS masih sangat berbeda.

Biaya tenaga kerja memiliki nilai minimum sebesar 1.023 juta dan nilai maksimum sebesar 127.274 juta sedangkan rata-rata biaya tenaga kerja sebesar 27.872 juta dan standar deviasi sebesar 31.603 juta. Hal tersebut terlihat bahwa beban UUS untuk tenaga kerja masih relatif kecil apabila dibandingkan dengan BUS.

Size memiliki nilai minimum sebesar 25,69 dan nilai maksimum sebesar 32,15 sedangkan rata-rata size sebesar 27,99 dan standar deviasi sebesar 1,30. Nilai tersebut mengisyaratkan bahwa total aset yang dimiliki UUS sudah cukup besar, sehingga dapat meningkatkan kegiatan operasional yang akan berakibat menampah kepercayaan pihak luar terhadap UUS.

CAR memiliki nilai maksimum sebesar 9,21 dan nilai minimum sebesar 46,73 sedangkan rata-rata CAR sebesar 16,91 dan standar deviasi sebesar 8,33. Hal ini menunjukkan bahwa rasio kecukupan modal dari kelima belas UUS bersifat heterogen. Dilihat dari nilai minimum dan maksimum, maka terdapat UUS yang mempunyai rasio kecukupan modal relatif kecil tetapi terdapat juga UUS dengan rasio kecukupan hampir 50 %.

FDR memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 167,49 sedangkan rata-rata FDR sebesar 58,18 dan standar deviasi sebesar 45,07. Nilai tersebut

mengisyaratkan bahwa rasio pembiayaan dengan dana pihak ketiga kelima belas UUS sudah cukup baik, walaupun terdapat bank yang tidak memberikan pembiayaan ada tahun tertentu sehingga FDRnya sebesar 0.

NPF memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 23,53 sedangkan rata-rata NPF sebesar 3,23 dan standar deviasi sebesar 5,06. Hasil tersebut berarti bahwa kelima belas UUS mempunyai resiko pembiayaan macet yang relatif kecil, sehingga kualitas pembiayaan yang diberikan sudah cukup baik.

4.2.2 Hasil Pengolahan Nilai Efisiensi dengan Metode DEA

4.2.2.1 Variabel-variabel yang Digunakan dalam Penelitian

Perhitungan nilai efisiensi BUS dan UUS dengan metode DEA ini menggunakan tiga variabel input yaitu: aset, dana pihak ketiga, biaya tenaga kerja. Variabel outputnya meliputi pembiayaan dan pendapatan operasional.

Variabel input pertama, aset yaitu manfaat ekonomis yang akan diterima pada masa mendatang atau akan dikuasi oleh bank sebagai hasil dari transaksi atau kejadian. Aset dilihat dari penjumlahan semua aset yang dimiliki oleh bank. Perkembangan jumlah variabel input aset BUS dan UUS dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3
Perkembangan Jumlah Variabel Input Aset
Bank Umum Syariah
Tahun 2008 – 2012
(dalam Jutaan Rupiah)

BANK	TAHUN				
	2008	2009	2010	2011	2012
1 BSM	17.065.938	22.036.535	32.481.873	48.671.950	54.229.396
2 Bank Muamalat	12.596.715	16.027.180	21.400.793	32.479.507	44.854.413
3 Bank Mega Syariah	3.096.204	4.381.991	4.637.730	5.564.662	8.163.668
JUMLAH	32.758.857	42.445.705	58.520.396	86.716.119	107.247.477
Persentase Peningkatan		29,57	37,87	48,18	23,68

Sumber: laporan keuangan tahunan BUS tahun 2008 – 2012

Tabel 4.3 diatas memperlihatkan bahwa aset BUS dari tahun 2008 -2012 mengalami peningkatan, walaupun peningkatannya fluktuatif. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 48,18 %. Pada tahun 2009 mengalami peningkatan sebesar 29,57 %. Tahun 2010 dan 2012 mengalami peningkatan sebesar 37,87 % dan 23,68 %. Peningkatan jumlah aset yang dimiliki BUS dari tahun 2008 – 2012 menandai bahwa kinerja ketiga Bank Umum Syariah semakin baik yang merupakan dampak positif dari berbagai kebijakan yang mendukung bank.

Tabel 4.4
Perkembangan Jumlah Variabel Input Aset
Unit Usaha Syariah
Tahun 2008 – 2012
(dalam Jutaan Rupiah)

BANK	TAHUN				
	2008	2009	2010	2011	2012
1 BTN	7.017.038	7.757.137	9.137.573	5.056.000	7.664.000
2 BUKOPIN	606.055	1.974.948	2.193.952	2.730.027	3.616.108
3 cimb niaga	4.600.871	5.637.594	10.139.177	15.567.549	28.086.689
4 Danamon	3.988.194	4.186.491	4.456.113	4.791.303	5.112.407
5 BII	356.782	503.561	640.290	702.388	931.145
6 Permata	4.654.791	6.030.153	7.090.724	7.597.542	9.367.431
7 BPD DIY	205.835	444.142	179.680	244.830	277.400
8 BPD KALTIM	975.663	1.937.012	2.922.420	741.422	978.136
9 Bank DKI	619.150	702.980	630.200	1.110.300	1.334.780
10 BPD SULSEL	194.343	372.696	662.185	837.611	1.258.763
11 BPD RIAU	838.922	1.027.704	1.315.009	1.978.288	2.570.883
12 BPD JATIM	144.103	326.730	466.829	1.014.583	1.567.003
13 BPD KALBAR	470.352	662.617	1.140.306	1.623.195	2.714.189
14 Panin Syariah	208.746	161.649	458.713	1.016.878	2.136.576
15 Bank Sumut	383.000	491.000	826.000	1.333.000	2.184.000
JUMLAH	25.263.845	32.216.414	42.259.171	46.344.916	69.799.510
Persentase Peningkatan		27,52	31,17	9,67	50,61

Sumber: laporan keuangan tahunan UUS tahun 2008 - 2012

Sama halnya dengan Bank Umum Syariah, pada Tabel 4.4 memperlihatkan bahwa Unit Usaha Syariah yang diwakili oleh 15 bank juga mengalami peningkatan jumlah aset pada tahun 2008 – 2012. Peningkatan jumlah aset yang dimiliki 15 Unit Usaha Syariah sangat fluktuatif yang ditandai dengan persentase kenaikan tiap tahunnya. Pada tahun 2009 persentase peningkatannya sebesar 27,52 persen. Tahun 2010 jumlah aset yang dimiliki 15 UUS meningkat sebesar 31,17 %. Tahun 2011 peningkatannya sangat kecil hanya sebesar 9,67 %, sedangkan tahun 2012 peningkatannya cukup besar ditandangi dengan persentase sebesar 50,61 %.

Tabel 4.3 dan 4.4 memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan yang disignifikan jumlah aset antara BUS dan UUS. Pada tahun 2011, BUS mengalami kenaikan jumlah aset sebesar 48,18 akan tetapi UUS mengalami penurunan persentase kenaikan menjadi 9,67. Hal tersebut dikarenakan jumlah aset ketiga BUS pada tahun 2011 mengalami kenaikan yang signifikan, akan tetapi di tahun yang sama UUS mengalami penurunan jumlah aset.

Variabel input kedua, dana pihak ketiga didefinisikan sebagai dana yang dihimpun dari masyarakat dan disalurkan kembali kepada masyarakat. Dana pihak ketiga diperoleh dari penjumlahan dana *syirkah temporer* dan *wadia'ah yad dhomanah*. Jumlah dana pihak ketiga yang diperoleh Bank Umum Syariah dari tahun 2008 – 2012 selalu mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah dana pihak ketiga tersebut dilihat dari peningkatan persentase, walaupun tidak selalu naik. Sebagai contoh di tahun 2012 persentasenya turun menjadi 15,71 % dari 48,22 % di tahun 2011. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.5
Perkembangan Jumlah Variabel Input Dana Pihak Ketiga
Bank Umum Syariah
Tahun 2008 – 2012
(dalam Jutaan Rupiah)

	BANK	TAHUN				
		2008	2009	2010	2011	2012
1	BSM	28.211.000	36.301.000	54.249.000	80.476.000	87.789.000
2	Bank Muamalat	10.073.960	13.316.900	17.393.440	26.766.900	34.903.830
3	Bank Mega Syariah	2.646.451	3.947.372	4.040.980	4.933.556	7.108.754
JUMLAH		40.931.411	53.565.272	75.683.420	112.176.456	129.801.584
Persentase Peningkatan			30,87	41,29	48,22	15,71

Sumber: laporan keuangan tahunan BUS tahun 2008 - 2012

Tabel 4.6
Perkembangan Jumlah Variabel Input Dana Pihak Ketiga
Unit Usaha Syariah
Tahun 2008 – 2012
(dalam Jutaan Rupiah)

	BANK	TAHUN				
		2008	2009	2010	2011	2012
1	BTN	6.263.190	6.846.950	6.450.000	3.817.000	5.756.000
2	BUKOPIN	194.678	1.271.855	1.621.913	2.291.738	2.850.784
3	cimb niaga	2.792.518	4.411.371	7.751.705	13.259.800	22.584.407
4	Danamon	2.550.194	2.267.569	2.786.513	3.135.644	3.582.119
5	BII	267.867	332.902	471.213	412.589	536.784
6	Permata	3.412.035	3.941.848	5.166.981	5.523.401	6.013.224
7	BPD DIY	72.114	129.868	66.290	123.450	160.930
8	BPD KALTIM	464.581	944.423	1.804.374	567.704	705.585
9	Bank DKI	310.870	374.060	361.450	654.320	593.340
10	BPD SULSEL	64.482	130.549	294.936	483.725	458.965
11	BPD RIAU	427.957	616.067	904.790	1.277.043	1.728.576

12	BPD JATIM	60.798	149.738	246.541	575.848	468.432
13	BPD KALBAR	121.853	218.132	428.715	622.511	1.018.849
14	Panin Syariah	50.550	45.560	309.763	419.772	1.223.290
15	Bank Sumut	76.060	85.710	105.130	151.290	245.810
JUMLAH		17.129.747	21.766.602	28.770.314	33.315.835	47.927.095
Persentase Peningkatan			27,07	32,18	15,80	43,86

Sumber: laporan keuangan tahunan UUS tahun 2008 - 2012

Tabel 4.6 memperlihatkan bahwa jumlah dana pihak ketiga Unit Usaha Syariah pada tahun 2008 sampai 2012 mengalami peningkatan. Seperti halnya BUS peningkatan jumlah dana pihak ketiga Unit Usaha Syariah bersifat fluktuatif. Peningkatan tertinggi yaitu pada tahun 2012 sebesar 43,86 %. Selanjutnya pada tahun 2010 sebesar 32, 18 %. Pada tahun 2009 persentase peningkatannya sebesar 27,07 % dan persentase peningkatan yang paling rendah terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 15,80 %.

Tabel 4.5 dan 4.6 memperlihatkan bahwa jumlah dana pihak ketiga baik BUS maupun UUS semakin besar tiap tahunnya. Hal ini berarti kepercayaan masyarakat semakin besar, sehingga memberikan dananya kepada bank untuk dikelola. Walaupun setiap tahun jumlah dana pihak ketiga BUS dan UUS semakin meningkat tetapi persentasenya berbeda. Pada tahun 2012, BUS mengalami penurunan persentase peningkatan, sedangkan UUS mengalami penurunan persentase peningkatan pada tahun 2011. Hal tersebut dikarenakan pada tahun 2012 BUS mengalami peningkatan jumlah dana pihak ketiga yang tidak signifikan, bisa dikatakan masih relatif sama dibandingkan tahun sebelumnya. UUS mengalami hal yang sama pada tahun 2011, dikarenakan pada tahun tersebut banyak UUS yang mengalami penurunan jumlah dana pihak ketiga.

Variabel input ketiga, biaya tenaga kerja/personalia yaitu biaya gaji, biaya pendidikan dan tunjangan kesejahteraan karyawan bank syariah (BUS maupun UUS). Tabel 4.7 memperlihatkan bahwa jumlah biaya tenaga kerja BUS setiap tahun mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut terlihat dari persentase tiap tahunnya, walaupun dari 2009 sampai 2012 persentasenya selalu menurun.

Tabel 4.7
Perkembangan Jumlah Variabel Input Biaya Tenaga Kerja
Bank Umum Syariah
Tahun 2008 – 2012
(dalam Jutaan Rupiah)

	BANK	TAHUN				
		2008	2009	2010	2011	2012
1	BSM	294.252	395.188	622.679	831.414	816.771
2	Bank Muamalat	136.813	201.067	253.303	410.355	546.875
3	Bank Mega Syariah	87.197	182.916	283.033	305.364	320.308
JUMLAH		518.261	779.171	1.159.014	1.547.133	1.683.954

Persentase Peningkatan	50,34	48,75	33,49	8,84
------------------------	-------	-------	-------	------

Sumber: laporan keuangan tahunan BUS tahun 2008 - 2012

Jumlah biaya tenaga kerja Unit Usaha Syariah dari tahun 2008 sampai 2012 dapat dilihat pada tabel 4.8. Pada tabel tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan jumlah biaya tenaga kerja setiap tahunnya mengalami peningkatan yang bersifat fluktuatif. Hal tersebut berarti bahwa terjadi kenaikan dan penurunan persentase peningkatannya. Pada tahun 2009 sebesar 3,95 %. Tahun 2010 kenaikannya paling tinggi yaitu sebesar 60,35 %, sedangkan tahun 2011 dan 2012 sebesar 21,56 % dan 19,54 %.

Tabel 4.7 dan 4.8 memperlihatkan bahwa jumlah biaya tenaga kerja BUS dan UUS semakin besar setiap tahunnya. Hal tersebut berarti bahwa jumlah tenaga kerja semakin banyak, sehingga jumlah biaya tenaga kerja yang harus dikeluarkan semakin bertambah setiap tahunnya.

Tabel 4.8
Perkembangan Jumlah Variabel Input Biaya Tenaga Kerja
Unit Usaha Syariah
Tahun 2008 – 2012
(dalam Jutaan Rupiah)

NO	BANK	TAHUN				
		2008	2009	2010	2011	2012
1	BTN	35.401	46.043	59.100	68.154	80.217
2	BUKOPIN	20.898	15.762	26.821	28.034	31.526
3	cimb niaga	35.439	24.423	103.402	113.138	127.274
4	Danamon	85.487	63.186	71.942	104.327	125.457
5	BII	4.523	7.205	11.128	14.537	19.632
6	Permata	21.485	32.498	47.580	62.140	79.450
7	BPD DIY	3.451	6.145	6.427	6.652	7.012
8	BPD KALTIM	7.979	15.860	25.535	32.314	41.972
9	Bank DKI	19.535	27.803	32.956	35.268	41.025
10	BPD SULSEL	3.950	6.525	10.624	14.256	18.523
11	BPD RIAU	11.704	11.029	15.308	18.399	18.685
12	BPD JATIM	1.283	3.440	8.220	10.527	13.624
13	BPD KALBAR	2.683	3.325	4.412	7.354	10.926
14	Panin Syariah	1.499	1.871	2.154	2.587	3.104
15	Bank Sumut	1.023	1.356	1.689	1.725	2.476
JUMLAH		256.340	266.471	427.298	519.412	620.903
Persentase Peningkatan			3,95	60,35	21,56	19,54

Sumber: laporan keuangan tahunan UUS tahun 2008 - 2012

Tabel 4.9
Perkembangan Jumlah Variabel Output Pembiayaan
Bank Umum Syariah
Tahun 2008 – 2012
(dalam Jutaan Rupiah)

BANK	TAHUN				
	2008	2009	2010	2011	2012
1 BSM	13.278.000	16.063.000	23.968.000	36.727.000	44.755.000
2 Bank Muamalat	10.517.860	11.428.010	15.917.690	22.469.190	32.861.440
3 Bank Mega Syariah	2.094.482	3.195.592	3.154.177	4.094.797	6.213.570
JUMLAH	25.890.342	30.686.602	43.039.867	63.290.987	83.830.010
Persentase Peningkatan		18,53	40,26	47,05	32,45

Sumber: laporan keuangan tahunan BUS tahun 2008 - 2012

Tabel 4.10
Perkembangan Jumlah Variabel Output Pembiayaan
Unit Usaha Syariah
Tahun 2008 – 2012
(dalam Jutaan Rupiah)

BANK	TAHUN				
	2008	2009	2010	2011	2012
1 BTN	1.545.640	3.117.901	5.113.438	4.226.182	5.999.479
2 BUKOPIN	165.393	1.279.784	1.611.773	1.917.220	2.631.021
3 cimb niaga	698.177	694.908	889.674	1.657.266	1.871.411
4 Danamon	1.505.551	1.723.589	2.045.671	2.378.124	2.689.120
5 BII	123.867	292.685	190.358	227.643	248.955
6 Permata	454.880	470.540	548.290	885.640	657.830
7 BPD DIY	33.054	71.494	101.040	204.800	198.500
8 BPD KALTIM	189.521	424.881	500.168	350.138	433.417
9 Bank DKI	237.000	251.090	342.580	602.534	574.520
10 BPD SULSEL	3.057	18.005	88.188	45.764	43.487
11 BPD RIAU	48.567	42.819	40.992	38.657	31.329
12 BPD JATIM	51.242	96.065	130.221	306.134	375.431
13 BPD KALBAR	15.460	25.460	23.230	28.670	66.440
14 Panin Syariah	0	0	174.825	301.807	743.483
15 Bank Sumut	32.000	21.200	50.600	69.200	94.200
JUMLAH	5.103.409	8.530.421	11.851.048	13.239.779	16.658.623
Persentase Peningkatan		67,15	38,93	11,72	25,82

Sumber: laporan keuangan tahunan UUS tahun 2008 - 2012

Seperti Bank Umum Syariah, jumlah pembiayaan Unit Usaha Syariah setiap tahunnya mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dengan jelas pada tabel 4.10. Tabel tersebut memperlihatkan bahwa persentase peningkatan jumlah pembiayaan dari tahun 2008 sampai 2012 bersifat *fluktuatif*. Tahun 2009 sampai 2011 persentase peningkatannya menurun berturut-turut yaitu sebesar 67,15 %, 38,93%, 11,72 %. Pada tahun 2012 persentasenya naik menjadi 25,82 %.

Jumlah pembiayaan baik BUS maupun UUS dari tahun 2008 sampai 2012 mengalami peningkatan setiap tahunnya. BUS mengalami peningkatan cukup ekstrim pada tahun 2010 yaitu dari 18,53 % menjadi 40,26 %. Berkebalikan dengan BUS, UUS mengalami penurunan persentase peningkatan yang cukup ekstrim pada tahun 2011 yaitu dari 38,93 % menjadi 11,72 %. Keadaan tersebut masih bisa diatasi dengan menghasilkan persentase peningkatan ditahun-tahun berikutnya. Peningkatan pembiayaan tersebut dilakukan karena bank syariah memiliki fungsi *intermediasi* yaitu menyalurkan dana pihak ketiga kepada masyarakat. Perkembangan kualitas bank syariah yang semakin baik dan efisien dapat diwujudkan dengan pelaksanaan fungsi intermediasi yang semakin baik setiap tahunnya.

Variabel output yang kedua yaitu pendapatan operasional. Pendapatan operasional diperoleh dari aktivitas utama bank syariah, misalnya jual beli, sewa, dan imbalan jasa. Jumlah pendapatan operasional Bank Umum Syariah dari tahun 2008 sampai 2012 semakin baik. Persentase setiap tahunnya hampir sama yaitu pada tahun 2009 sebesar 27,03 %. Tahun 2010, 2011, dan 2012 persentase peningkatannya berturut – turut sebesar 22,87 %, 32,27%, dan 26,78%. Lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 4.11 berikut.

Tabel 4.11
Perkembangan Jumlah Variabel Output Pendapatan Operasional
Bank Umum Syariah
Tahun 2008 – 2012
(dalam Jutaan Rupiah)

BANK	TAHUN				
	2008	2009	2010	2011	2012
1 BSM	1.736.000	2.071.000	2.768.000	3.771.000	4.685.000
2 Bank Muamalat	1.322.940	1.517.150	1.608.140	2.319.730	2.980.140
3 Bank Mega Syariah	367.310	764.193	971.497	982.607	1.302.342
JUMLAH	3.426.250	4.352.343	5.347.637	7.073.337	8.967.482
Persentase Peningkatan		27,03	22,87	32,27	26,78

Sumber: laporan keuangan tahunan BUS tahun 2008 - 2012

Tabel 4.12 yaitu perkembangan jumlah pendapatn operasional Unit Usaha Syariah tahun 2008 sampai 2012. Tabel tersebut memperlihatkan bahwa persentase peningkatannya cukup tinggi setiap tahunnya. Tahun 2008 sampai

2010 persentasenya menurun yaitu berturut-turut sebesar 51,02 %, 32,75 %, 26,05 %. Akan tetapi pada tahun 2012 meningkat hampir dua kali lipat dari tahun 2011 yaitu menjadi 43,23 %.

Tabel 4.12
Perkembangan Jumlah Variabel Output Pendapatan Operasional
Unit Usaha Syariah
Tahun 2008 – 2012
(dalam Jutaan Rupiah)

	BANK	TAHUN				
		2008	2009	2010	2011	2012
1	BTN	301.779	556.871	825.155	1.136.785	1.642.773
2	BUKOPIN	28.456	131.418	223.155	245.306	311.220
3	cimb niaga	447.469	502.747	685.075	945.521	1.545.035
4	Danamon	353.286	389.457	447.631	405.698	497.645
5	BII	4.576	5.394	6.549	7.556	10.354
6	Permata	323.001	505.645	635.029	756.754	1.018.657
7	BPD DIY	10.424	20.691	15.890	20.830	24.200
8	BPD KALTIM	57.025	119.788	184.483	204.326	274.378
9	Bank DKI	155.230	300.748	324.210	457.823	614.305
10	BPD SULSEL	12.361	26.004	44.142	5.621	6.947
11	BPD RIAU	49.451	68.568	72.246	116.646	184.148
12	BPD JATIM	8.006	17.440	31.490	56.919	43.768
13	BPD KALBAR	41.018	56.749	81.184	102.785	149.386
14	Panin Syariah	6.080	12.310	21.376	70.261	145.728
15	Bank Sumut	5.320	9.780	17.930	24.560	58.790
JUMLAH		1.803.482	2.723.610	3.615.545	4.557.391	6.527.334
Persentase Peningkatan			51,02	32,75	26,05	43,23

Sumber: laporan keuangan tahunan UUS tahun 2008 – 2012

Perkembangan jumlah pendapatan operasional BUS dan UUS tahun 2008 sampai 2012 sudah cukup baik, dengan melihat peningkatan persentase setiap tahunnya. Peningkatan tersebut berkaitan dengan upaya BUS maupun UUS dalam melakukan variasi jasa dan produk yang ditawarkan kepada masyarakat, sehingga pendapatan operasional yang diperoleh bank juga semakin bertambah.

4.2.2.2 Hasil Perhitungan Nilai Efisiensi Bank Umum Syariah (BUS) Periode 2008 – 2012

Perhitungan efisiensi dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) yang berasumsikan Constant Return to Scale (CRS) dengan software WDEA. Ukuran efisien bergerak dari 0 sampai 100%. Bank dikatakan tidak efisien sempurna (*perfectly inefficient*) jika menunjukkan nilai

efisiensi (Θ) sama dengan 0, dan jika nilai efisiensi (Θ) mencapai 100% maka bank dikatakan efisien sempurna (*perfectly efficient*).

Tabel 4.13 memperlihatkan bahwa nilai efisiensi Bank Umum Syariah tahun 2008 sampai 2012, masing-masing bank berbeda-beda. Pada tahun 2008 Bank Umum Syariah yang belum mencapai efisien sempurna yaitu BSM (93,72 %) dan Bank Mega Syariah (85,69 %). Tahun 2009 sampai 2012 bank yang belum mencapai efisien sempurna yaitu BSM dan Bank Muamalat, sehingga bank yang hampir mencapai tingkat efisien sempurna yaitu Bank Mega Syariah. Tabel 4.13 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.13
Nilai Efisiensi Bank Umum Syariah
Tahun 2008 – 2012
(Dalam Persen)

BANK	NILAI EFISIENSI				
	2008	2009	2010	2011	2012
1 BSM	93,72	87,62	88,37	90,37	98,84
2 Bank Muamalat	100	87,00	89,08	82,85	90,18
Bank Mega	85,69	100,00	100,00	100,00	100,00
3 Syariah					

Sumber : data sekunder diolah, 2016

Bank Umum Syariah yang belum mencapai nilai efisien sempurna, dapat dikatakan bahwa bank tersebut belum memaksimalkan *input* dan *output* yang dimiliki. Hal ini berarti nilai input dan output yang dicapai belum dapat meraih target yang sebenarnya.

4.2.2.3 Hasil Perhitungan Nilai Efisiensi Unit Usaha Syariah Syariah (UUS) Periode 2008 – 2012

Hasil perhitungan nilai efisiensi Unit Usaha Syariah (UUS) tahun 2008 sampai 2012 dengan metode DEA dapat dilihat pada Tabel 4.14. Tahun 2008 semua UUS belum mencapai nilai efisien sempurna meliputi BTN (41,71 %), Bukopin (53,87 %), Cimb Niaga (59,88 %), Danamon (46,51 %), BII (42,38 %), Permata (58,07 %), BPD DIY (34,33 %), BPD KalTim (38,58 %), BPD DKI (67,72 %), BPD SulSel (20,64 %), BPD Riau (24,69 %), BPD JaTim (72,85 %), BPD KalBar (84,76 %), Panin (24,01 %) dan Bank Sumut (40,81 %). Tahun 2009 nilai efisiensi masing-masing bank meningkat dari pada tahun 2008. BTN (68,86 %), Bukopin (100 %), Cimb Niaga (77,63 %), Danamon (61,21 %), BII (75,45 %), Permata (63,51 %), BPD DIY (40,56 %), BPD KalTim (41,86 %), BPD DKI (88,69 %), BPD SulSel (25,68 %), BPD Riau (32,78 %), BPD JaTim (54,11 %), BPD KalBar (85,43 %), Panin (41,23 %), Bank Sumut (36,30 %). Sama halnya yang terjadi pada tahun 2009, tahun 2010 nilai efisiensi 15 UUS juga mengalami peningkatan. UUS yang mempunyai nilai efisiensi terendah pada tahun 2010 yaitu

BPD Riau (24,5 %), sedangkan nilai efisiensi tertinggi dicapai oleh Bank DKI yaitu sebesar 100 %. Pada tahun 2011 Bank yang mencapai efisien sempurna yaitu BTN dan BPD DIY. Pada tahun 2012 terjadi perbaikan dengan 5 UUS yang mencapai efisien sempurna yaitu BTN, Bukopin, Bank DKI, Bank Panin, dan Bank Sumut. UUS yang belum efisien sempurna paling buruk yaitu BPD SulSel dengan nilai efisiensi 6,58 %, sedangkan UUS yang belum efisien sempurna paling baik yaitu BPD DIY sebesar 85,55 %. Dari nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa selama periode 2008 sampai 2012 sebagian besar UUS belum mencapai efisien sempurna, sehingga perlu dilakukan perbaikan dalam memaksimalkan input dan output yang ada. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.19 berikut.

Tabel 4.19
Nilai Efisiensi Unit Usaha Syariah
Tahun 2008 – 2012
(dalam Persen)

	BANK	NILAI EFISIENSI				
		2008	2009	2010	2011	2012
1	BTN	41,71	68,86	92,67	100	100
2	BUKOPIN	53,87	100	91,56	90,43	100
3	Cimb Niaga	59,88	77,63	32,18	37,38	46,57
4	Danamon	46,51	61,21	59,73	59,35	62,9
5	BII	42,38	75,45	35,56	40,18	33,27
6	Permata	58,07	63,51	58,36	56,19	61,57
7	BPD DIY	34,33	40,56	95,64	100	85,55
	BPD	38,58	41,86	35,43	70,6	68,33
8	KALTIM					
9	Bank DKI	67,72	88,69	100	98,56	100
	BPD	20,64	25,68	27,75	7,36	6,58
10	SULSEL					
11	BPD RIAU	24,69	32,78	24,5	31,28	44,42
12	BPD JATIM	72,85	54,11	41,34	47,73	62,66
	BPD	84,76	85,43	80,97	64,48	61,04
13	KALBAR					
14	Panin	24,01	41,23	73,66	97,23	100
15	Bank Sumut	40,81	36,30	54,02	64,16	100

Sumber : data sekunder diolah, 2014

Unit Usaha Syariah (UUS) yang belum mencapai efisien sempurna mengisyaratkan bahwa belum memaksimalkan input dan outputnya, sehingga upaya perbaikan tingkat perlu dilakukan oleh masing-masing bank. Pada tahun 2008, Kelima belas UUS belum mencapai tingkat efisien sempurna. UUS yang mencapai nilai efisiensi terendah yaitu BPD Sulsel. BPD Sulsel hanya mencapai

tingkat efisiensi input masing-masing sebesar 20,6 % dan output pembiayaan hanya mencapai 25,5 % atau 3.057 juta. Sedangkan UUS yang mencapai tingkat efisiensi paling baik pada tahun 2008 yaitu BPD KalBar (84,76 %). Sama halnya dengan BPD Sulsel, BPD Kalbar belum mencapai nilai efisien sempurna karena belum memaksimalkan input yang ada dan output pembiayaan belum mencapai target yang diharapkan. BPD Kalbar dapat meningkatkan efisiensinya dengan melakukan peningkatan tingkat efisiensi sebesar 15,2 % untuk masing-masing input dan 81,8 % untuk output pembiayaan.

4.2.2.4 Perbandingan Nilai efisiensi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Periode 2008 – 2012

Perbandingan nilai efisiensi antara BUS dan UUS dilihat dari rata-rata nilai efisiensi yang dicapai dari tahun 2008 sampai 2012. Rata-rata nilai efisiensi BUS dan UUS dapat dilihat pada Tabel 4.25. Tabel tersebut memperlihatkan bahwa Bank Umum Syariah rata-rata nilai efisiensi setiap tahunnya lebih dari 85 % atau hampir mencapai efisien sempurna. Nilai efisiensi BUS dari tahun 2008 sampai 2012 berturut-turut yaitu 93,14 %, 93,81 %, 92,48 %, 91,07 %, dan 96,34 %. Kelompok UUS yang diwakili oleh 15 bank, dari tahun 2008 sampai 2012 nilai efisiensinya masih cukup kecil yaitu 47,39 %, 59,55 %, 60,22 %, 64,33 %, dan 68,86 %.

Tabel 4.20
Rata-Rata Nilai Efisiensi BUS dan UUS
Tahun 2008 – 2012
(Dalam Persen)

KELOMPOK BANK	RATA-RATA NILAI EFISIENSI					RATA- RATA
	2008	2009	2010	2011	2012	
1 BUS	93,14	93,81	92,48	91,07	96,34	93,15
2 UUS	47,39	59,55	60,22	64,33	68,86	60,07

Sumber : data sekunder diolah, 2016

Selain untuk mengetahui rata-rata nilai efisiensi BUS dan UUS dari tahun 2008 sampai 2012, Tabel 4.25 digunakan untuk menjawab hipotesis 1 yaitu:

H_{01} : BUS tidak lebih efisien daripada UUS di Indonesia

H_{a1} : BUS lebih efisien daripada UUS di Indonesia

Rata-rata nilai efisiensi BUS dari tahun 2008 – 2012 sebesar 93,15 %, sedangkan Rata-rata nilai efisiensi UUS dari tahun 2008 – 2012 sebesar 60,07 %. Hal tersebut berarti bahwa **H_{a1} diterima** yaitu BUS lebih efisien dari pada UUS di Indonesia di analisis menggunakan metode DEA.

4.2.3 Uji Hipotesis Perbedaan Tingkat Efisiensi BUS dan UUS

Secara Statistika, pengujian hipotesis perbedaan tingkat efisiensi BUS dan UUS pada periode 2008 – 2012 dianalisis menggunakan *Independent Sample T-Test*. Uji beda *independent sample t-test* dilakukan dengan cara membandingkan perbedaan antara dua nilai rata-rata dengan standar *error* dari perbedaan rata-rata dua sample (Imam Ghozali, 2011). Hasil uji *Independent Sample T-Test* dapat dilihat pada Tabel 4.26 berikut.

Tabel 4.21
Hasil Uji *Independent Sample T-Test*

		Independent Samples Test									
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper	
NilaiEfisiensi	Equal variances assumed	18.691	.000	-4.877	88	.000	-32.84400	6.73461	-46.22763	-19.46037	
	Equal variances not assumed			-9.676	84.950	.000	-32.84400	3.39427	-39.59278	-26.09522	

Sumber : data sekunder diolah, 2016

Sebelum dilakukan uji t test (*Independent Sample T-Test*), maka dilakukan uji kesamaan varian (homogenitas) dengan F test (Levene's Test), artinya jika varian sama, maka uji t menggunakan *Equal Variances Assumed* (diasumsikan varian sama) dan jika varian berbeda menggunakan *Equal Variances not Assumed* (diasumsikan varian berbeda). Berdasarkan Tabel 4.16 nilai sig pada uji F adalah 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka disimpulkan bahwa kedua varian berbeda. Oleh sebab itu uji t menggunakan *Equal Variances not Assumed* atau diasumsikan kesua varian berbeda.

Setelah uji F dilakukan, maka pengujian selanjutnya yaitu mengetahui ada atau tidaknya perbedaan tingkat efisiensi antar BUS dan UUS dengan melakukan uji t. Tabel 4.26 di atas menunjukkan hasil uji t sebesar $0,000 < 0,05$, maka hipotesis **Ha₂ diterima**. Hal tersebut berarti bahwa terdapat perbedaan tingkat efisiensi yang signifikan antara BUS dan UUS periode 2008 – 2012.

4.2.4 Uji Hipotesis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Efisiensi BUS dan UUS

4.2.4.1 Pemilihan Model

Pemilihan model yang terbaik dilakukan dilakukan dengan tiga tahap pengujian yaitu *Chow Test*, *Hausman Test*, dan *Lagrange Multiplier (LM) Test*.

4.2.4.1.1 Chow Test

Chow test dilakukan untuk memilih apakah model akan dianalisis dengan menggunakan model *common effect* atau *fixed effect*. Hipotesis yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

H_0 : Model *common effect*

H_a : Model *Fixed Effect*

Tabel 4.27 menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,0000. Oleh karena nilai signifikansi yang diperoleh kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa model *fixed effects* lebih tepat digunakan.

Tabel 4.22
Uji Chow Test

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	9.106234	(17,68)	0.0000
Cross-section Chi-square	106.811427	17	0.0000

Sumber: data sekunder diolah, 2016

4.2.4.1.2 Hausman Test

Hausman Test dilakukan untuk memilih model antara *fixed effect* dan *random effect*. Pengujian *Hausman test* dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai *Chi Square* hitung dengan *Chi Square* tabel. Hipotesis yang akan digunakan pada spesifikasi Hausman adalah sebagai berikut:

H_0 : Model *Random Effect*

H_a : Model *Fixed Effect*

Dengan menggunakan program Eviews 6 pemilihan model yang tepat dapat ditentukan tanpa harus menghitung secara matematis. Tabel 4.28 yaitu hasil *Hausman Test* dengan menggunakan Eviews 6 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,2055 dan nilai *Chi Square* hitung sebesar 5,915788. Dari hasil tersebut diketahui bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dan nilai *Chi Square* hitung lebih kecil dari *Chi Square* tabel (9,4877) sehingga dapat disimpulkan H_0 diterima atau H_a ditolak bahwa model data panel yang tepat adalah model *random effect* daripada model *fixed effect*.

Tabel 4.23
Uji Hausman Test

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.915788	4	0.2055

Sumber: data sekunder diolah, 2016

4.2.4.1.3 Lagrange Multiplier (LM) Test

LM *test* dilakukan untuk memilih apakah model akan dianalisis dengan menggunakan model *random effect* atau *common effect*, dimana menggunakan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Model *common effect*

H_a : Model *Random Effect*

Perhitungan LM *test* sebagai berikut:

$$LM = \frac{nT}{2(T-1)} \left[\frac{\sum_{i=1}^n (T \bar{e}_i)^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T e_{it}^2} - 1 \right]^2$$

$$LM = \frac{18(5)}{2(5-1)} \left[\frac{88754,0493}{28450,9600} - 1 \right]^2 = 50,5403$$

Nilai Chi Square tabel dengan df 4 pada $\alpha = 5\%$ adalah 9,4877. Perhitungan LM diperoleh 50,5403 lebih besar dari Chi Square tabel (9,4877), maka H_0 ditolak atau H_a diterima. Hal tersebut berarti bahwa model data panel yang tepat adalah model **Random Effect** daripada metode *Common Effect*.

Dari tiga langkah pengujian yang telah dilakukan, maka model yang terbaik untuk dipakai adalah model **random effect**.

4.2.4.2 Uji Parsial

Setelah diperoleh model yang paling tepat digunakan yaitu random effect, maka langkah selanjutnya yaitu uji parsial. Apabila nilai signifikansi (p) kurang dari (<) taraf signifikansi (α) 0,05, maka H_a diterima.

Tabel 4.24
Random Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-233.6515	43.87387	-5.325528	0.0000
SIZE?	9.233752	1.556749	5.931434	0.0000
CAR?	1.372645	0.250931	5.470205	0.0000
FDR?	0.213607	0.050887	4.197672	0.0001

NPF?	0.159742	0.397212	0.402157	0.6886
------	----------	----------	----------	--------

Model panel yang diperoleh dengan melihat tabel 4.19 yaitu:

$$Y_{it} = -233.6515 + 9.233752 X_{ait} + 1.372645 X_{bit} + 0.213607 X_{cit} + 0.159742 X_{dit} + e_{it}$$

Keterangan:

Y_{it} = Tingkat efisiensi bank

i = BUS dan UUS

t = 2008, 2009, 2010, 2011, 2012

X_a = Total aset untuk menilai *size* (ukuran) perusahaan

X_b = *Capital Adequancy Ratio* (Rasio kecukuan modal)

X_c = *Financing to Deposit Ratio*

X_d = *Non Performing Financing*

e = *Error*

Pengaruh signifikansi dari masing-masing variabel tersebut terhadap nilai efisiensi dapat diuji sebagai berikut :

1. Hipotesis 3a

Berdasarkan Tabel 4.29 didapatkan hasil estimasi variabel *size* memiliki nilai sig sebesar 0,0000. Nilai signifikansi lebih kecil dari alpha 0,05 menunjukkan bahwa variabel *size* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat efisiensi BUS dan UUS . Dengan demikian berarti bahwa **Hipotesis 3a diterima** yaitu *size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat efisiensi BUS dan UUS periode 2008 - 2012.

2. Pengujian Hipotesis 4a

Berdasarkan Tabel 4.29 didapatkan hasil estimasi variabel CAR memiliki nilai sig sebesar 0,0000. Nilai signifikansi lebih kecil dari alpha 0,05 menunjukkan bahwa variabel CAR secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat efisiensi BUS dan UUS. Dengan demikian berarti bahwa **Hipotesis 4a diterima** yaitu CAR secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat efisiensi BUS dan UUS periode 2008 - 2012.

3. Pengujian Hipotesis 5a

Berdasarkan Tabel 4.29 didapatkan hasil estimasi variabel FDR memiliki nilai sig sebesar 0,000. Nilai signifikansi lebih kecil dari alpha 0,05 menunjukkan bahwa variabel FDR secara parsial tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat efisiensi BUS. Dengan demikian berarti bahwa **Hipotesis 5a diterima** yaitu FDR secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat efisiensi BUS dan UUS periode 2008 - 2012.

4. Pengujian Hipotesis 6a

Berdasarkan Tabel 4.29 didapatkan hasil estimasi variabel NPF memiliki nilai sig sebesar 0.6886. Nilai signifikansi lebih besar dari alpha 0,05 menunjukkan bahwa variabel NPF secara parsial tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat efisiensi BUS. Dengan demikian berarti bahwa

Hipotesis 6a ditolak yaitu NPF secara parsial tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat efisiensi BUS dan UUS periode 2008 - 2012.

4.2.5 Uji Hipotesis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Efisiensi BUS

Uji hipotesis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat efisiensi BUS dilakukan dengan regresi linear berganda yaitu untuk menguji pengaruh *size*, CAR, FDR, NPF terhadap efisiensi Bank Umum Syariah (BUS).

4.2.5.2 Uji Kualitas Data BUS

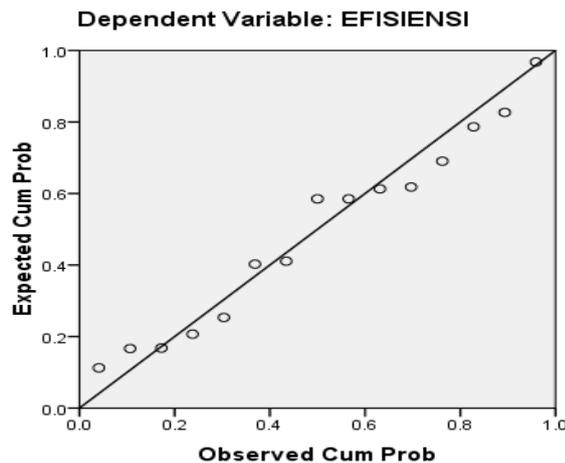
Sebelum mengetahui pengaruh masing-masing variabel tersebut terhadap efisiensi, maka terlebih dulu dilakukan uji kualitas data menggunakan asumsi klasik.

4.2.5.1.1 Uji Normalitas BUS

Uji Normalitas dilakukan dengan analisis grafik normal p-plot yang membandingkan kumulatif dari distribusi normal, dimana normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran titik pada sumbu diagonal dari grafik normal. Untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran yang akan dianalisis dapat dilihat dengan grafik normal *probability plot*. Hasil uji normalitas disajikan dalam Gambar 4.1. berikut:

Gambar 4.1.
Hasil Uji normalitas Data BUS

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan grafik *Normal P-Plot* diatas dapat dilihat bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas yang berarti dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

4.2.5.1.2 Uji *Multikolinearitas* BUS

Uji *multikolinearitas* dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui adanya korelasi antar variabel independen dalam suatu model regresi. Untuk mengetahui apakah terjadi *multikolinearitas* atau tidak dalam model regresi adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya *multikolinearitas* adalah nilai *tolerance* $> 0,1$ atau sama dengan nilai $VIF < 10$ (Imam Ghozali, 2011). Nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) yang terdapat pada masing – masing variabel pada penelitian ini seperti terlihat pada Tabel 4.30 berikut :

Tabel 4.25
Hasil Uji *Multikolinearitas* Data BUS

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Size	,853	1,173
	CAR	,714	1,402
	FDR	,846	1,183
	NPF	,721	1,387

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Hasil pengujian pada Tabel 4.30 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* untuk variabel *size* sebesar $0,853 > 0,1$ dan $VIF 1,173 < 10$, variabel *CAR* memiliki nilai *tolerance* $0,714 > 0,1$ dan $VIF 1,402 < 10$, variabel *FDR* memiliki nilai *tolerance* $0,846 > 0,1$ dan $VIF 1,183 < 10$, variabel *NPF* memiliki nilai *tolerance* $0,721 > 0,1$ dan $VIF 1,387 < 10$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen tersebut diatas tidak menunjukkan terjadinya *multikolinearitas*.

4.2.5.1.3 Uji *Heteroskedastisitas* BUS

Pengujian *Heteroskedastisitas* digunakan untuk melihat apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi *Heteroskedastisitas*. Untuk mendeteksi adanya *Heteroskedastisitas* dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Glejser* yaitu dengan meregres variabel independen dengan absolute residualnya.

Tabel 4.26
Hasil Uji *Glejser* Data BUS

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

1	(Constant)	32.889	14.740		2.231	.050
	SIZE	-.882	.482	-.502	-1.828	.098
	CAR	-.559	.405	-.415	-1.381	.197
	FDR	.050	.054	.256	.928	.375
	NPF	-.372	.331	-.336	-1.126	.286

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber : Data sekunder diolah, 2016

Dari Tabel 4.31 dapat dilihat nilai sig untuk variabel size sebesar 0,098 > alpha 0,05, nilai sig untuk variabel struktur CAR sebesar 0,197 > alpha 0,05, nilai sig untuk variabel FDR sebesar 0,375 > alpha 0,05, nilai sig untuk variabel NPF sebesar 0,286 > alpha 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa dalam model penelitian ini tidak terjadi *heteroskedastisitas*.

4.2.5.3.4 Uji Autokorelasi BUS

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah yang bebas dari *autokorelasi*. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan uji *Durbin Watson* (DW). Jika nilai Durbin-Watson mendekati 2 maka dikatakan tidak terjadi *autokorelasi*.

Tabel 4.27
Hasil Uji Durbin-Watson Data BUS

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.918 ^a	.842	.779	2.95349	1.694

Sumber : Data sekunder diolah, 2016

Hasil uji autokorelasi data dapat dilihat dari Tabel 4.32 Hasil perhitungan pada tabel 4.32 menunjukkan nilai DW-test pada persamaan regresi sebesar 1,694. Nilai DW tersebut diantara du (1,587) dan 4 – du (4 – 1,587 = 2,413), artinya tidak ada autokorelasi positif maupun negatif pada model regresi BUS .

4.2.5.4 Analisis Regresi Berganda BUS

Penelitian ini menggunakan analisis linear berganda untuk menguji hipotesis, yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yaitu *size*, CAR, FDR, dan NPF terhadap efisiensi Bank Umum Syariah. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS. Koefisien regresi dilihat dari nilai *unstandardized coefficient*.

Tabel 4.28
Hasil Regresi Berganda BUS

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-67.155	33.167		-2.025	.070
	SIZE	3.934	1.086	.493	3.624	.005
	CAR	2.286	.911	.373	2.509	.031
	FDR	.169	.121	.190	1.394	.194
	NPF	-1.713	.744	-.341	-2.302	.044

Sumber: data sekunder diolah, 2016

Hasil pengujian persamaan regresi tersebut dijelaskan sebagai berikut :

$$\text{Tingkat Efisiensi BUS} = -67,155 + 3,934 \text{ SIZE} + 2,286 \text{ CAR} + 0.167 \text{ FDR} - 1,713 \text{ NPF} + \varepsilon$$

Persamaan regresi diatas memiliki makna :

- Size* mempunyai koefisien regresi dengan arah positif sebesar + 3,934. Jika diasumsikan variabel independen lain konstan, hal ini berarti setiap kenaikan *size* sebesar 1 persen maka tingkat efisiensi BUS akan mengalami kenaikan sebesar 3,934 persen.
- CAR mempunyai koefisien regresi dengan arah positif sebesar + 2,286. Hal ini berarti bahwa kenaikan sebesar 1 persen dari variabel CAR akan menyebabkan tingkat efisiensi BUS mengalami kenaikan sebesar 2,286 persen.
- FDR mempunyai koefisien regresi dengan arah positif sebesar + 0.169. Hal ini berarti bahwa kenaikan sebesar 1 persen dari variabel FDR akan menyebabkan tingkat efisiensi BUS mengalami kenaikan sebesar 0.167 persen.
- NPF mempunyai koefisien regresi dengan arah negatif sebesar – 1,713. Hal ini berarti bahwa kenaikan sebesar 1 persen dari variabel NPF akan menyebabkan tingkat efisiensi BUS mengalami penurunan sebesar 1,713 persen.

4.2.5.5 Hasil Uji secara Parsial (Uji t) BUS

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji statistik t digunakan untuk menguji hipotesis pertama sampai dengan hipotesis keenam. Dari hasil pengujian analisis regresi nilai t sebagai berikut:

Tabel 4.29
Hasil Uji t BUS

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		

1	(Constant)	-67.155	33.167		-2.025	.070
	SIZE	3.934	1.086	.493	3.624	.005
	CAR	2.286	.911	.373	2.509	.031
	FDR	.169	.121	.190	1.394	.194
	NPF	-1.713	.744	-.341	-2.302	.044

Sumber: data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 4.34 diperoleh bahwa variabel size, CAR, FDR, memiliki koefisien arah positif, sedangkan NPF memiliki koefisien dengan arah negatif. Hal ini berarti bahwa peningkatan size, CAR, FDR akan memiliki tingkat efisiensi BUS yang tinggi, sedangkan peningkatan NPF akan cenderung memiliki tingkat efisiensi BUS yang rendah. Untuk mendapatkan pengaruh signifikansi dari masing-masing variabel tersebut terhadap nilai efisiensi dapat diuji sebagai berikut :

5. Pengujian Hipotesis 3b

Berdasarkan Tabel 4.34 didapatkan hasil estimasi variabel *size* memiliki nilai koefisien sebesar + 3,934 dengan nilai sig sebesar 0,005. Nilai signifikansi lebih kecil dari alpha 0,05 menunjukkan bahwa variabel *size* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat efisiensi BUS. Dengan demikian berarti bahwa **Hipotesis 3b diterima** yaitu *size* berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi BUS periode 2008 - 2012.

6. Pengujian Hipotesis 4b

Berdasarkan Tabel 4.34 didapatkan hasil estimasi variabel CAR memiliki nilai koefisien sebesar + 2,286 dengan nilai sig sebesar 0,031. Nilai signifikansi lebih kecil dari alpha 0,05 menunjukkan bahwa variabel CAR secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat efisiensi BUS. Dengan demikian berarti bahwa **Hipotesis 4b diterima** yaitu CAR berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi BUS periode 2008 - 2012.

7. Pengujian Hipotesis 5b

Berdasarkan Tabel 4.34 didapatkan hasil estimasi variabel FDR memiliki nilai koefisien sebesar + 0.169 dengan nilai sig sebesar 0,194. Nilai signifikansi lebih besar dari alpha 0,05 menunjukkan bahwa variabel FDR secara parsial tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat efisiensi BUS. Dengan demikian berarti bahwa **Hipotesis 5b ditolak** yaitu FDR tidak berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi BUS periode 2008 - 2012.

8. Pengujian Hipotesis 6b

Berdasarkan Tabel 4.34 didapatkan hasil estimasi variabel NPF memiliki nilai koefisien sebesar – 1,713 dengan nilai sig sebesar 0,044. Nilai signifikansi lebih kecil dari alpha 0,05 menunjukkan bahwa variabel NPF secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat efisiensi BUS. Dengan demikian berarti bahwa **Hipotesis 6b diterima** yaitu NPF berpengaruh negatif terhadap tingkat efisiensi BUS periode 2008 - 2012.

4.2.6 Uji Hipotesis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Efisiensi UUS

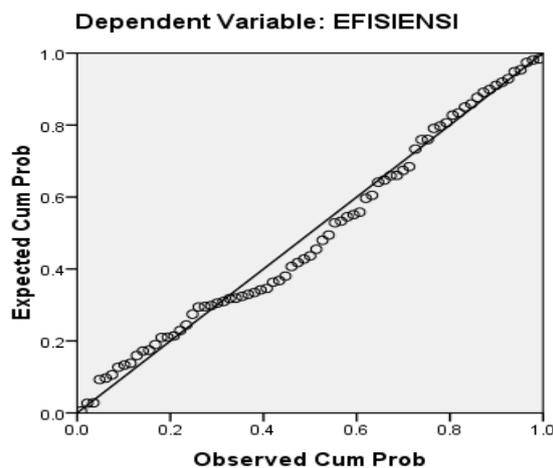
4.2.6.1 Uji Kualitas Data UUS

4.2.6.1.1 Uji Normalitas UUS

Uji Normalitas dilakukan dengan analisis grafik normal P-plot yang membandingkan kumulatif dari distribusi normal, dimana normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran titik pada sumbu diagonal dari grafik normal. Untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran yang akan dianalisis dapat dilihat dengan grafik normal *probability plot*. Hasil uji normalitas disajikan dalam Gambar 4.2 berikut:

Gambar 4.2.
Hasil Uji normalitas Data UUS

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan grafik Normal P-Plot diatas dapat dilihat bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas yang berarti dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

4.2.6.1.2 Uji Multikolinearitas UUS

Uji *multikolinearitas* dilakukan untuk data UUS sama seperti data BUS. *Multikolinearitas* atau tidak dalam model regresi dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* > 0,1 atau sama dengan nilai VIF < 10 (Imam Ghazali, 2001). Nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) yang terdapat pada masing – masing variabel pada penelitian ini seperti terlihat pada Tabel 4.35 berikut :

Tabel 4.30
Hasil Uji Multikolinearitas Data UUS

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
SIZE	.954	1.048
CAR	.760	1.317
FDR	.862	1.160
NPF	.807	1.240

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Hasil pengujian pada Tabel 4.35 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* untuk variabel size sebesar $0,954 > 0,1$ dan $VIF\ 1,048 < 10$, variabel CAR memiliki nilai *tolerance* $0,760 > 0,1$ dan $VIF\ 1,317 < 10$, variabel FDR memiliki nilai *tolerance* $0,862 > 0,1$ dan $VIF\ 1,160 < 10$, variabel NPF memiliki nilai *tolerance* $0,807 > 0,1$ dan $VIF\ 1,240 < 10$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen tersebut diatas tidak menunjukkan terjadinya multikolinearitas.

4.2.6.1.3 Uji *Heteroskedastisitas* UUS

Pengujian *Heteroskedastisitas* bertujuan melihat apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Mendeteksi adanya *Heteroskedastisitas* dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Glejser* yaitu dengan meregres variabel *independen* dengan absolute residualnya.

Tabel 4.31
Hasil uji *Glejser* Data UUS

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	46.771	29.269		1.598	.115
SIZE	-1.109	1.034	-.128	-1.072	.287
CAR	-.150	.181	-.110	-.827	.411
FDR	.043	.031	.170	1.359	.178
NPF	-.004	.289	-.002	-.012	.990

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber : Data sekunder diolah, 2016

Dari Tabel 4.36 dapat dilihat nilai sig untuk variabel size sebesar $0,287 > \alpha\ 0,05$, nilai sig untuk variabel struktur CAR sebesar $0,411 >$

alpha 0,05, nilai sig untuk variabel FDR sebesar 0,178 > alpha 0,05, nilai sig untuk variabel NPF sebesar 0,990 > alpha 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa dalam model penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.2.6.1.4 Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan uji Durbin Watson (DW). Jika nilai *Durbin-Watson* mendekati 2 maka dikatakan tidak terjadi *autokorelasi*.

Tabel 4.32
Hasil Uji Durbin-Watson Data UUS

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.660 ^a	.436	.403	19.94624	1.801

Sumber : Data sekunder diolah, 2016

Hasil uji autokorelasi data dapat dilihat dari Tabel 4.37. Hasil perhitungan pada tabel 4.37 menunjukkan nilai DW-test pada persamaan regresi sebesar 1,801. Nilai DW tersebut diantara du (1,704) dan 4 – du (4 - 1,704 = 2,296), artinya tidak ada *autokorelasi* positif maupun negatif pada model regresi.

8.2.6.2 Analisis Regresi Berganda UUS

Penelitian ini menggunakan analisis linear berganda untuk menguji hipotesis, yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yaitu *size*, CAR, FDR, dan NPF terhadap efisiensi Unit Usaha Syariah. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS. Koefisien regresi dilihat dari nilai *unstandardized coefficient*.

Tabel 4.33
Hasil Regresi Berganda UUS

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-167.945	51.650		-3.252	.002
SIZE	7.117	1.826	.358	3.899	.000
CAR	.730	.319	.235	2.284	.025
FDR	.284	.055	.496	5.124	.000
NPF	-.017	.510	-.003	-.034	.973

Sumber: data sekunder diolah, 2016

Hasil pengujian persamaan regresi tersebut dijelaskan sebagai berikut :
 Tingkat Efisiensi UUS = $- 167,945 + 7,117 \text{ SIZE} + 0,730 \text{ CAR} + 0,284 \text{ FDR} - 0,017 \text{ NPF} + \varepsilon$

Persamaan regresi diatas memiliki makna :

- Size* mempunyai koefisien regresi dengan arah positif sebesar + 7,117. Jika diasumsikan variabel independen lain konstan, hal ini berarti setiap kenaikan *size* sebesar 1 persen maka tingkat efisiensi bank akan mengalami kenaikan tingkat efisiensi UUS sebesar 7,117 persen.
- CAR mempunyai koefisien regresi dengan arah positif sebesar + 0,730. Hal ini berarti bahwa kenaikan sebesar 1 persen dari variabel CAR akan menyebabkan tingkat efisiensi UUS mengalami kenaikan sebesar 0,730 persen.
- FDR mempunyai koefisien regresi dengan arah positif sebesar + 0,284. Hal ini berarti bahwa kenaikan sebesar 1 persen dari variabel FDR akan menyebabkan tingkat efisiensi UUS mengalami kenaikan sebesar 0,284 persen.
- NPF mempunyai koefisien regresi dengan arah negatif sebesar - 0,017. Hal ini berarti bahwa kenaikan sebesar 1 persen dari variabel NPF akan menyebabkan variabel struktur modal mengalami penurunan sebesar 0,017 persen.

8.2.6.3 Hasil uji secara parsial (uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji statistik t digunakan untuk menguji hipotesis pertama sampai dengan hipotesis keenam. Dari hasil pengujian analisis regresi nilai t sebagai berikut:

Tabel 4.34
Hasil Uji t UUS

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-167.945	51.650		-3.252	.002
SIZE	7.117	1.826	.358	3.899	.000
CAR	.730	.319	.235	2.284	.025
FDR	.284	.055	.496	5.124	.000
NPF	-.017	.510	-.003	-.034	.973

Sumber: data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 4.38 diperoleh bahwa variabel *size*, CAR, FDR, memiliki koefisien arah positif, sedangkan NPF memiliki koefisien dengan arah negatif. Hal ini berarti bahwa peningkatan *size*, CAR, FDR akan memiliki tingkat efisiensi UUS yang tinggi, sedangkan peningkatan NPF akan cenderung memiliki

tingkat efisiensi UUS yang rendah. Untuk mendapatkan pengaruh signifikansi dari masing-masing variabel tersebut terhadap nilai efisiensi dapat diuji sebagai berikut :

5. Pengujian Hipotesis 3c

Berdasarkan Tabel 4.39 didapatkan hasil estimasi variabel *size* memiliki nilai koefisien sebesar + 7,117 dengan nilai sig sebesar 0,000. Nilai signifikansi lebih kecil dari alpha 0,05 menunjukkan bahwa variabel *size* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap efisiensi UUS. Dengan demikian berarti bahwa **Hipotesis 3c diterima** yaitu *size* berpengaruh positif terhadap efisiensi UUS periode 2008 - 2012.

6. Pengujian Hipotesis 4c

Berdasarkan Tabel 4.39 didapatkan hasil estimasi variabel CAR memiliki nilai koefisien sebesar + 0,730 dengan nilai sig sebesar 0,025. Nilai signifikansi lebih kecil dari alpha 0,05 menunjukkan bahwa variabel CAR secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat efisiensi UUS. Dengan demikian berarti bahwa **Hipotesis 4c diterima** yaitu CAR berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi UUS periode 2008 - 2012.

7. Pengujian Hipotesis 5c

Berdasarkan Tabel 4.39 didapatkan hasil estimasi variabel FDR memiliki nilai koefisien sebesar + 0,284 dengan nilai sig sebesar 0,00. Nilai signifikansi lebih kecil dari alpha 0,05 menunjukkan bahwa variabel FDR secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap efisiensi BUS. Dengan demikian berarti bahwa **Hipotesis 5c diterima** yaitu FDR secara parsial berpengaruh positif terhadap efisiensi UUS periode 2008 - 2012.

8. Pengujian Hipotesis 6c

Berdasarkan Tabel 4.39 didapatkan hasil estimasi variabel NPF memiliki nilai koefisien sebesar - 0,017 dengan nilai sig sebesar 0,973. Nilai signifikansi lebih besar dari alpha 0,05 menunjukkan bahwa variabel NPF secara parsial tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat efisiensi UUS. Dengan demikian berarti bahwa **Hipotesis 6c ditolak** yaitu NPF tidak berpengaruh negatif terhadap tingkat efisiensi UUS periode 2008 - 2012.

Setelah semua hipotesis penelitian sudah diuji, berikut penulis sajikan tabel ringkasan dari hasil pengujian tersebut.

Tabel 4.35
Hasil Pengujian DEA

Hipotesis		Kriteria Pengujian	Hasil
H ₁	BUS lebih efisien daripada UUS di Indonesia	Ha ₁ diterima jika rata-rata nilai efisiensi BUS lebih besar atau lebih mendekati 100 % daripada rata-rata nilai efisiensi UUS.	Diterima

Tabel 4.36
Hasil Pengujian Hipotesis *Independent Sample T-Test*

Hipotesis		Kriteria Pengujian	Hasil
H ₂	Terdapat perbedaan tingkat efisiensi yang signifikan antara BUS dan UUS periode 2008 – 2012.	Ha ₂ diterima jika nilai signifikansi < taraf signifikansi (0,05) atau $t_{hitung} > t_{tabel}$	Diterima

Tabel 4.37
Hasil Pengujian Hipotesis Regresi

Hipotesis		p value	Koefisien regresi	Hasil
H _{3a}	Ukuran perusahaan (<i>size</i>) berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi BUS dan UUS periode 2008 – 2012	0,0000	9,233752	Diterima
H _{4a}	CAR berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi BUS dan UUS periode 2008 – 2012	0,0000	1,372645	Diterima
H _{5a}	FDR berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi BUS dan UUS periode 2008 – 2012	0,0001	0,213607	Diterima
H _{6a}	NPF berpengaruh negatif terhadap tingkat efisiensi BUS dan UUS periode 2008 – 2012	0,6886	0,159742	Ditolak
H _{3b}	Ukuran perusahaan (<i>size</i>) berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi BUS periode 2008 – 2012	0,005	3,934	Diterima
H _{4b}	CAR berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi BUS periode 2008 – 2012	0,031	2,286	Diterima
H _{5b}	FDR berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi BUS periode 2008 – 2012	0,194	0,169	Ditolak
H _{6b}	NPF berpengaruh negatif terhadap tingkat efisiensi BUS periode 2008 – 2012	0,044	-1,713	Diterima
H _{3c}	Ukuran perusahaan (<i>size</i>) berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi UUS periode 2008 – 2012	0,000	7,117	Diterima

H _{4c}	CAR berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi UUS periode 2008 – 2012	0,025	,730	Diterima
H _{5c}	FDR berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi UUS periode 2008 – 2012	0,000	,284	Diterima
H _{6c}	NPF berpengaruh negatif terhadap tingkat efisiensi UUS periode 2008 – 2012	0,973	-0,017	Ditolak

8.3 Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan 3 program yaitu WDEA, SPSS 16, dan *Eviews*, sudah dapat menjawab rumusan masalah dan hipotesis. Seperti yang dijelaskan pada bab II, hipotesis yang di rumuskan dalam penelitian ini terdiri dari 14 hipotesis. Penjelasan lebih lanjutnya sebagai berikut:

4.3.1 Tingkat Efisiensi Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS)

Tingkat efisiensi BUS dan UUS dianalisis menggunakan metode DEA dengan asumsi *Constant Return to Scale* (CRS) yang berorientasi pada *output*. Kriteria penilaiannya antara 0 sampai 100 %. Bank dikatakan tidak efisien sempurna (*perfectly inefficient*) jika menunjukkan nilai efisiensi (Θ) sama dengan 0, dan jika nilai efisiensi (Θ) mencapai 100% maka bank dikatakan efisien sempurna (*perfectly efficient*).

Dari hasil pengolahan yang dilakukan dengan WDEA diperoleh bahwa rata-rata nilai efisiensi BUS periode tahun 2008 – 2012 lebih besar daripada rata-rata nilai efisiensi UUS. Rata-rata nilai efisiensi BUS sebesar 92,91 %, sedangkan rata-rata nilai efisiensi UUS sebesar 60,07 %. Hal tersebut berarti bahwa BUS lebih efisien dari pada UUS (H_{a1} diterima).

Hasil tersebut mendukung penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Uma Uctavia (2013) dan H. Rahmat Hidayat (2011). Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa penyebab BUS lebih efisien dari pada UUS yaitu aset yang BUS yang lebih besar. Berarti bahwa bank dengan aset yang lebih besar dalam kegiatan operasinya akan menghasilkan kinerja efisiensi yang lebih baik dibandingkan dengan bank yang beraset kecil. Hal ini disebabkan karena bank yang beraset besar akan beroperasi pada skala ekonomis (*economies of scale*), artinya bank dapat meningkatkan *output* sebanyak mungkin dengan biaya yang lebih rendah (efisiensi biaya) atau kenaikan *output* diimbangi oleh biaya produksi yang semakin menurun per-unitnya. Selain itu, dari pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini, BUS lebih bisa menggunakan input yang ada (aset, dana pihak ketiga, dan biaya tenaga kerja) untuk dapat memperoleh output yang maksimal (pembiayaan dan pendapatan operasional). Akan tetapi, BUS dan UUS tetap harus melakukan analisis penyebab tidak mencapai tingkat efisien sempurna yaitu pertama, ketidakefisien penggunaan input aset yang melebihi dari target. Hal ini menandakan perannya input yang tidak maksimal untuk menghasilkan output. Aset bank syariah meliputi jumlah kas, penempatan pada Bank Indonesia, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki,

pembiayaan (piutang *murabahah*, piutang *salam*, piutang *istishna'*, piutang *qardh*, *ijarah*, dan lainnya), pendapatan yang akan diterima, biaya dibayar dimuka, aset tetap dan inventaris, dan aktiva lainnya. Solusi yang dapat ditempuh adalah dengan memperbaiki pengelolaan alokasi jumlah aset total yang dimiliki bank syariah.

Kedua, ketidakefisien input dana pihak ketiga dikarenakan penggunaan yang melebihi dari target yang seharusnya. Dana pihak ketiga merupakan dana yang dihimpun dari masyarakat yang berupa simpanan tabungan, deposito, dan giro. Solusi yang dapat ditempuh yaitu dengan memperbaiki alokasi dana pihak ketiga. Semakin banyak dana pihak ketiga yang disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan, maka semakin tinggi resiko yang akan ditanggung bank.

Ketiga, ketidakefisienan input biaya tenaga kerja adalah besarnya biaya tenaga kerja yang dikeluarkan dari yang dibutuhkan. Besarnya biaya tenaga kerja dapat diakibatkan tingginya jumlah tenaga kerja yang digunakan. Peningkatan jumlah tenaga kerja tidak diimbangi dengan dengan *skill* yang memadai, sehingga akan menurunkan produktifitas bank. Upaya yang dapat dilakukan dengan melakukan perbaikan kuantitas dan kualitas SDM, sehingga dapat meningkatkan produktifitas dan efisiensi bank.

Ketidakefisienan tidak hanya disebabkan oleh pemanfaatan input yang kurang maksimal, akan tetapi output juga belum mencapai hasil yang sesuai dengan target yang diharapkan. Pertama, jumlah pembiayaan masih lebih kecil dibandingkan target yang ditentukan. Hal ini dikarenakan kurang bervariasinya produk pembiayaan yang ditawarkan oleh BUS dan UUS, sehingga kurang menarik masyarakat. Solusi untuk masalah ini yaitu BUS dan UUS perlu melakukan variasi bentuk produk pembiayaan yang diinginkan masyarakat perlu ditambah dengan tidak melanggar prinsip-prinsip syariah yang ada.

Kedua, ketidakefisien terjadi pada output pendapatan operasional. jumlah pendapatan operasional masih jauh dari target. Perbaikan ini dapat dilakukan dengan beberapa cara. Pertama, peningkatan jumlah pembiayaan dengan melakukan variasi produk. Kedua, perbesar porsi jumlah aset produktif dari total aset yang dimiliki untuk penambahan jumlah pembiayaan. Ketiga, pemanfaatan dana pihak ketiga secara efektif dan efisien. Keempat, perbaikan kuantitas dan kualitas SDM, sehingga akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja dalam mengelola input yang ada (tertentu) untuk menghasilkan output yang maksimal dan akan berdampak pada peningkatan pendapatan operasional.

Bank Umum Syariah (BUS) lebih efisien dari Unit Usaha Syariah (UUS) kemungkinan juga disebabkan faktor usia bank. Ketiga BUS yang dipakai dalam penelitian ini merupakan bank syariah yang sudah berdiri lama, sehingga dipastikan mempunyai manajemen yang baik. Dengan adanya manajemen yang baik tersebut, dimungkinkan dapat memaksimalkan penggunaan *input* dan *output* bank. Sedangkan sebagian besar UUS dalam penelitian ini merupakan bank syariah yang baru berdiri, sehingga pengelolaan *input* dan *output*nya belum maksimal.

4.3.2 Perbedaan Tingkat efisiensi BUS dan UUS

Perbedaan efisiensi BUS dan UUS dilakukan dengan analisis *independent sample t-test*. *Independent sample t-test* dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara efisiensi BUS dan UUS secara statistika.

Uji signifikansi terhadap hipotesis H_{a2} terbukti secara signifikan, karena diperoleh nilai sig pada *Equal Variances not Assumed* (0,00) lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hal tersebut berarti bahwa secara statistik terdapat perbedaan yang signifikan antara efisiensi BUS dan UUS. Hasil ini menunjukkan juga bahwa pengujian dengan metode DEA maupun secara statistik memperoleh hasil yang sama.

Temuan ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rino Adi Nugroho dan Uma Uctavia yang menyatakan bahwa secara statistika tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara efisiensi BUS dan UUS.

4.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Efisiensi BUS dan UUS

Faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *size*, CAR, FDR, dan NPF. Analisis dilakukan dengan program *evIEWS* menggunakan data panel. Cross section yang dilakukan dengan mengelompokkan BUS dan UUS. Hipotesis yang diuji yaitu H_{a3a} , H_{a4a} , H_{a5a} , H_{a6a} . Sebelum melakukan uji parsial yaitu menguji pengaruh variabel independennya (*size*, CAR, FDR, dan NPF) terhadap variabel dependennya (efisiensi BUS dan UUS), maka dilakukan pemilihan model yang paling tepat terlebih dahulu.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diperoleh bahwa model yang paling tepat yaitu *random effect*. Selanjutnya dalam model *random effect* tersebut dapat dilihat nilai signifikansi (*p*) dari masing-masing variabelnya. Nilai signifikansi *size* $0,0000 <$ dari taraf signifikansi 0,05, berarti bahwa H_{a3a} diterima yaitu *size* perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi BUS dan UUS periode 2008 – 2012. Hal tersebut menjelaskan bahwa semakin besar *size* perusahaan (BUS dan UUS) maka akan semakin tinggi tingkat efisiensinya. BUS dan UUS yang mempunyai *size* yang besar yaitu dilihat dari total aktivasinya, maka akan lebih bisa melakukan kegiatan ekonomi dalam jumlah yang besar ditandai dengan meningkatnya kepercayaan masyarakat, sehingga menarik kreditor untuk menanamkan dananya ke BUS maupun UUS.

Nilai signifikansi CAR $0,0000 <$ taraf signifikansi 0,05 (H_{a4a} diterima), berarti bahwa CAR berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi BUS dan UUS periode 2008 – 2012. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat merefleksikan kemampuan sebuah bank menghadapi kemungkinan resiko kerugian tidak terduga karena itu tingkat CAR yang dipunyai oleh sebuah bank dapat membentuk persepsi pasar terhadap tingkat keamanan bank yang bersangkutan. Adanya CAR yang cukup atau memenuhi ketentuan, bank tersebut dapat beroperasi dengan baik, sehingga akan menghasilkan laba. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini menjelaskan bahwa semakin tinggi CAR maka semakin baik efisiensi bank (BUS dan UUS).

Variabel berikutnya yang diteliti yaitu FDR. *Financing to deposit ratio* (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank

dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, yaitu dengan cara membagi jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK). Semakin tinggi *Financing to deposit ratio* (FDR) maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke Dana Pihak Ketiga (DPK) (Suryani, 2011). Penelitian ini sejalan dengan teori tersebut, yaitu dengan melihat nilai signifikansi $0,0001 < \text{ taraf signifikansi } 0,05$ yang berarti H_{a5a} diterima yaitu FDR berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi BUS dan UUS periode 2008 – 2012.

Variabel terakhir yang diteliti yaitu NPF. *Non Performing Financing* (NPF) merupakan rasio yang diperlukan untuk mengukur risiko terhadap pembiayaan yang disalurkan dengan membandingkan pembiayaan macet dengan jumlah pembiayaan yang disalurkan. Rafelia dan Ardiyanto, 2013 menyatakan bahwa semakin tinggi NPF maka semakin kecil pula perubahan labanya. Hal ini dikarenakan pendapatan yang diterima bank akan berkurang dan biaya untuk pencadangan penghapusan piutang akan bertambah yang mengakibatkan laba semakin menurun atau rugi menjadi naik. Akan tetapi dalam penelitian ini diperoleh nilai signifikansi (p) 0,6886 lebih besar dengan taraf signifikansi 0,05. Hal tersebut berarti bahwa H_{a6a} ditolak dan menerima H_{o6a} yaitu NPF tidak berpengaruh negatif terhadap tingkat efisiensi BUS dan UUS periode 2008 – 2012. Hasil tersebut bermakna bahwa NPF tidak mempunyai pengaruh terhadap tingkat efisiensi BUS dan UUS.

4.3.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Efisiensi BUS

Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat efisien BUS, walaupun penggabungan antara tingkat efisiensi BUS dan UUS sudah dilakukan. Hal tersebut dilakukan karena, kemungkinan faktor yang berpengaruh dan yang tidak berpengaruh akan berbeda. Variabel yang analisis sama yaitu size, CAR, FDR, dan NPF. Analisis dilakukan dengan regresi linear berganda menggunakan software SPSS 16. Hasil yang diperoleh yaitu hanya variabel FDR yang tidak berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi BUS periode 2008 – 2012 (H_{a5b} ditolak) dengan nilai signifikansi $0,194 > \text{ taraf signifikansi } 0,05$. Akan tetapi tiga variabel lainnya diperoleh hipotesis H_a diterima. Hal tersebut berarti bahwa tingkat efisiensi BUS periode 2008 – 2012 dipengaruhi oleh size perusahaan, CAR, dan NPF. Semakin besar size dan modal BUS, maka akan meningkatkan efisiensi bank dan semakin tinggi NPF maka akan semakin rendah nilai efisiensinya. FDR tidak berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi bank, berarti semakin tinggi rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga maka tidak mempengaruhi tingkat efisiensi BUS atau semakin likuid bank maka tidak mempengaruhi tingkat efisiensi BUS.

4.3.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Efisiensi UUS

Sama seperti dengan BUS, faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat efisiensi UUS juga diteliti dalam tesis ini. Hipotesis yang akan diuji yaitu H_{a3c} , H_{a4c} , H_{a5c} , H_{a6c} . Hasil pengujian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa H_{a3c} , H_{a4c} , H_{a5c} diterima dan H_{a6c} ditolak. H_{a3c} diterima bermakna bahwa ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi UUS periode 2008 – 2012.

Sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Cooke sebagaimana dikutip oleh Harianto dan Sudomo dalam Yusniar (2011, semakin besar size perusahaan, maka akan semakin efisien UUS. UUS yang mempunyai skala ekonomi tinggi bisa membuat ramalan yang tepat karena kemungkinan dapat mempunyai data dan informasi yang cukup lengkap. Bank besar lebih mempunyai pengendalian terhadap pasar. Oleh karena itu, UUS yang besar mempunyai tingkat daya saing yang tinggi dibandingkan dengan UUS yang kecil.

CAR mempunyai nilai signifikansi $0,025 < \text{taraf signifikansi } 0,05$, berarti bahwa CAR berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi UUS periode 2008 – 2012. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menurut Sukarno dan Syaichu (2006) merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol resiko-resiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya diantaranya Bambang Sudiyatno (2010), Kartika Wahyu Sukarno dan Muhamad Syaichu (2006), dan Meina Wulansari Yusniar (2011). Ketiga peneliti tersebut menyatakan CAR berpengaruh positif terhadap kinerja bank.

FDR mempunyai nilai signifikansi $0,000 < \text{taraf signifikansi } 0,05$ (H_{a5c} diterima), berarti bahwa FDR berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi UUS periode 2008 – 2012. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Rafelia dan Ardiyanto (2013), akan tetapi berbeda dengan yang dilakukan oleh Bambang Sudiyatno (2010).

Variabel keempat yang dianalisis yaitu NPF. Nilai signifikansi NPF pada penelitian ini sebesar $0,973 > \text{taraf signifikansi } 0,05$ (H_{a6c}), berarti bahwa NPF tidak berpengaruh negatif terhadap tingkat efisiensi UUS periode 2008 – 2012. Tingginya tingkat efisiensi UUS periode 2008 – 2012 tidak dipengaruhi oleh rasio NPF.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dilakukan terhadap 18 bank syariah yang terdiri dari 3 BUS dan 15 UUS dalam periode tahun 2008 sampai 2012. Penelitian ini akan menguji empat belas hipotesis. Berdasarkan hasil penelitian seperti yang telah diuraikan pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Berdasarkan hasil perhitungan DEA, BUS lebih efisien daripada UUS. Hal ini dilihat dari rata-rata nilai efisiensi BUS periode tahun 2008 – 2012 lebih besar daripada rata-rata nilai efisiensi UUS. Rata-rata nilai efisiensi BUS sebesar 92,91 %, sedangkan rata-rata nilai efisiensi UUS sebesar 60,07 %.
2. Berdasarkan analisis *independent sample t-test*. *Independent sample t-test*, diperoleh nilai nilai sig pada *Equal Variances not Assumed* (0,00) lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, maka secara statistik terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat efisiensi BUS dan UUS.
3. Berdasarkan analisis data panel yang menggunakan program *evIEWS*, maka disimpulkan bahwa *size* perusahaan, CAR, dan FDR berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi BUS dan UUS periode 2008 – 2012. Sedangkan

NPF tidak berpengaruh negatif terhadap tingkat efisiensi BUS dan UUS periode 2008 – 2012.

4. Berdasarkan analisis regresi berganda yang menggunakan program SPSS 16, diperoleh hasil bahwa *size* dan CAR berpengaruh positif, NPF berpengaruh negatif, serta FDR tidak berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi BUS periode 2008 – 2012. Pengaruh positif terhadap tingkat efisiensi UUS periode 2008 – 2012 yaitu *size*, CAR, FDR, sedangkan NPF tidak berpengaruh negatif.

Beberapa saran yang dapat penulis berikan kepada pihak-pihak yang terkait seperti: manajemen bank, OJK, dan Bank Indonesia, nasabah, dan untuk peneliti selanjutnya. Saran-saran tersebut sebagai berikut:

1. Manajemen bank dan OJK

Bagi manajemen bank dan OJK pengukuran efisiensi ini perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk mengetahui kondisi internal bank (BUS dan UUS), sehingga apabila ditemukan adanya kinerja bank yang kurang baik maka dapat segera melakukan perbaikan secara lebih efisien. Pihak manajemen bank juga dapat lebih fokus pada input maupun output yang harus dihemat dan atau ditambah serta memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap tingkat efisiensi, sehingga targetnya dapat terpenuhi dan efisiensi bank dapat tercapai.

2. Nasabah perbankan

Bagi nasabah bank yaitu masyarakat, hasil perhitungan efisiensi dari masing-masing bank perlu dipublikasikan, sehingga dapat dijadikan suatu informasi dalam membuat keputusan berinvestasi yang tepat. Masyarakat disarankan untuk menambah kepercayaan kepada industri perbankan khususnya syariah, sehingga diharapkan mampu meningkatkan efisiensi bank dan meningkatkan perekonomian di Indonesia.

Implikasi dari penelitian ini adalah: regulator (OJK dan BI) perlu membuat kebijakan bahwa Unit Usaha Syariah yang sudah mempunyai aset minimal 50 % dari total nilai asset bank induknya, UUS harus *spin off* menjadi bank umum syariah (BUS). OJK dan BI juga perlu membuat batasan jangka waktu beroperasinya UUS menjadi BUS, sehingga diharapkan menjadi pendorong untuk selalu memaksimalkan *input* dan *output* bank. Kebijakan tersebut harus diimbangi oleh peningkatan fungsi pengawasan dari Dewan Pengawas Syariah. Dengan demikian BUS atau UUS yang *spin off* menjadi BUS semakin meningkatkan kinerjanya agar lebih efisien.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan dapat menggunakan periode tahun yang lebih panjang sehingga diharapkan jumlah bank diharapkan akan semakin banyak agar gambaran keadaan industri perbankan di Indonesia akan semakin terlihat. Variabel input dan output yang digunakan sebaiknya berbeda dan tidak hanya menggunakan pendekatan intermediasi tetapi menggunakan pendekatan yang lainnya. Peneliti selanjutnya diharapkan juga menggunakan pendekatan parametrik sehingga dapat dikomparasikan konsistensi efisiensinya. Pada

penelitian ini hanya berfokus pada 4 faktor yang mempengaruhi efisiensi BUS dan UUS. Oleh sebab itu, untuk penelitin selanjutnya dapat menambahkan variabel lain seperti BOPO, DER (*Debt to Equity Rasio*), dan NIM (*Net Interest Margin*).

VI. DAFTAR PUSTAKA

AAOIFI. (2010). *Accounting and Auditing, Governance Standards for Islamic Financial Institutions*. Manama: Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions.

Abdalah, A. A. (1994). *The role of Sharia supervisory board*. Pp.130-135

Abidin, Zaenal, dan Endri, (2009), “Kinerja Efisiensi Teknis Bank Pembangunan Daerah: Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA)”, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 11 No. 1, Mei 2009, 21-29.

Afif Amrillaah, Muhammad, (2010), “Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia tahun 2005-2009”, *Tesis S2*, Fakultas Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Diponegoro, Dipublikasikan.

Antonio, Syafi’i, (2001), *Bank Syariah: Dari teori dan Praktik*, Jakarta, Gema Insani.

Arimi, Millatina, dan Mohammad Kholiq Mahfud, (2012), “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan (Studi Pada Bank Umum yang Listed di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2010)”, *Diponegoro Journal of Management*, Vol. 1 No. 2, 2012, 80-91.

Ascarya, Diana Y. dan Guruh S.R, (2008), “Analisis Efisiensi Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah di Indonesia dengan Data Envelopment Analysis (DEA)”, *Paper dalam buku Current Issues Lembaga Keuangan Syariah Tahun 2009*, TIM IAEI, Jakarta, Kencana Prenada Media Group.

Bank Indonesia. (2012). *Cetak Biru Pengembangan Perbankan Syariah Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia.

Bank Indonesia. (2007). *Panduan Investasi Perbankan Syariah Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia.

Black, B. S., Jang, H. & Kim, W. (2003). *Does corporate governance affect firms’ market value? Evidence from Korea*. Working Paper No. 237, Stanford Law School, John M. Olin Program Law and Economics, July, 1 – 70

- Bucheery, R and Hood, K.L. (1997). *The Audit Expectation Gap Between The Religious Auditors and The External Auditors: The Case of Bahrain*. Paper presented in International
- Elvira, Finta, dan Prasetiono, (2012), “Efisiensi Teknis dan Efisiensi Profitabilitas Perbankan Sebelum dan Setelah Krisis Ekonomi 2008 dengan Menggunakan Metode Non Parametrik Data Envelopment Anaysis (Studi pada Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2006 – 2010)”, *Diponegoro Journal of Management*, Vol. 1 No. 2, 2012, 34-48.
- Endri, (TT), “Model Regresi Panel Data dan Aplikasi Eviews”, 6 Maret 2014, <http://programdoktorpersada.files.wordpress.com/2011/12/data-panel.pdf>
- Firaldi, Mufqi, (2013), “Analisis Pengaruh Jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Financing* (NPF) dan Tingkat Inflasi terhadap Total Pembiayaan yang diberikan oleh Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia (Periode Januari 2007 – Oktober 2012)”, *Skripsi S1*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Dipublikasikan.
- Ghozali, Imam. (2011), *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 19*, Semarang, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hameed, S.M.I. (2004). *Alternative Disclosure and Performance Measures for Islamic Banks*. Paper presented in Second Conferene on Administrative Sciences King Fahd University of Petroleum & Minerals, Dhahran, Saudi Arabia.
- Hidayat, H. Rahmat, (2011), “Kajian Efisiensi Perbankan di Indonesia (Pendekatan Data Envelopment Analysis)”, *Media Riset Bisnis & Manajemen*, Vol.11 No. 1, April 2011, 1 – 19.
- Huri, Mumu Daman, dan Indah Susilowati, (2004), “ Pengukuran Efisiensi Relatif Emiten Perbankan dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA) (Studi kasus: Bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta 2002)”, *Dinamika Pembangunan*, Vol.1 No. 2, Desember 2004, 95 – 110.
- Karim, Adiwarmn, (2004), *Bank Islam*, Jakarta, PT Raja Grafindo.
- Kusmargiani, Ida Savitri, (2006), “Analisis Efisiensi Operasional dan Efisiensi Profitabilitas pada Bank yang Merger dan Akuisisi di Indonesia (Studi pada Bank Setelah Rekapitulasi dan Rekonstruksi Tahun 1999 – 2002)”, *Tesis S2*, Program Studi Magister Manajemen Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, Semarang, Dipublikasikan.

- Machmud, Amir, dan Rukmana, (2009), *Bank Syariah Teori, Kebijakan, dan Studi Empiris di Indonesia*, Jakarta, Erlangga.
- Maflachatun,(2010), “Analisis Efisiensi Teknik Perbankan Syariah di Indonesia dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA) (Studi Pada 11 Bank Syariah Tahun 2005-2008)”, *Skripsi S1*, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang, Dipublikasikan.
- Mansyur, Fakhruddin,(2012), “Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional di Indonesia Menggunakan Metode Stochastic Frontier Approach (SFA)”, *Tesis S2*, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Dipublikasikan.
- Maula, Khodijah Hadiyyatul,(2008), “Pengaruh Simpanan (Dana Pihak Ketiga), Modla Sendiri, Marjin Keuntungan dan NPF (Non Performing Financing) terhadap Pembiayaan Murabahah pada Bank Syariah Mandiri”, *Skripsi S1*, Program Studi keuangan islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Dipublikasikan.
- Muhammad, Rifqi, (2008), *Akuntansi Keuangan Syariah: Konsep dan Implementasi PSAK Syariah*, Ed. 1, Yogyakarta, P3EI Press.
- Muljawan, Dadang. (2005). *A Design for Islamic Banking Rating System: An Integrated Approach*. Paper presented at the International Conferences on Islamic Economics and Finance, Jakarta, Indonesia.
- Nugroho, Rino Adi,dan Harjum Muharam, TT, “Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) dengan Metode *Stochastic Frontier Analysis* (Periode 2005 – 2009)”.
- Prasanjaya, Yogi, dan I Wayan Ramntha, (2013), “Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, LDR, dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Bank yang Terdaftar di BEI, *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 4.1 (2013):230 – 245.
- Purwanto, N, (2003), “Penerapan Data Envelopment Analysis (DEA) dalam kasus pemilihan produk inkjet personal printer”, *USAHAWAN* NO. 10 TH XXXII Oktober 2003.
- Rafelia, Thyas, dan Moh. Didik Ardiyanto, (2013), “Pengaruh CAR, FDR, NPF, BOPO terhadap ROE Bank Syariah Mandiri Periode Desember 2008 – Agustus 2012”, Vol.1 No. 1, Tahun 2013, Halaman 1-9.
- Samad, Abdus. (1999). *Comparative Efficiency of the Islamic Bank Malaysia via-a-vis Conventional Banks*. *Journal of Economics and Management*, vol. 7, No. 1.

- Samad, Abdus and Hasan, M Kabir. (2000). *The Performance of Malaysian Islamic Bank During 1984 – 1997: An Exploratory Study*. International Journal of Islamic Financial Services, Vol. I, No. 3.
- Sartika, Dewi, (2012), Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kecukupan Modal, Kualitas Aktiva Produktif dan Likuiditas terhadap *Return On Asset (ROA)*, *Skripsi S1*, Jurusan Manajemen Universitas Hasanuddin, Dipublikasikan.
- Setiawan, Adi, (2009), “Analisis Pengaruh Faktor-faktor Makroekonomi, Pangsa Pasar dan Karakteristik Bank Terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Studi Pada Bank Syariah Periode 2005 – 2008)”, *Tesis S2*, Program Studi Magister Manajemen, Universitas Diponegoro, Dipublikasikan.
- Soemitra, Andri, (2009), *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Spindler, Andrew et, Al. (1991). *The Performance of Internationally Active Banks and Securities Firms based on Conventional Measure of Competitiveness*. In Federal Reserve Bank, NY.
- Sudarsono, Heri, (2003), *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Diskripsi dan Ilustrasi*, Ekonisia Kampus Fakultas Ekonomi UII, Yogyakarta.
- Sudiyatno, Bambang, (2010), “Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BOPO, CAR, dan LDR terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor Perbankan yang Go Public di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Periode 2005 – 2008)”, *Dinamika Keuangan dan Perbankan*, Vol. 2 No. 2, Mei 2010, 125 – 137.
- Sukarno, Kartika Wahyu, dan Muhamad Syaichu, (2006), “Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank Umum di Indonesia”, *Jurnal Studi Manajemen & Organisasi*, Vol. 3 No. 2, Juli 2006, 46- 58.
- Suleiman, N. M. (2000). *Corporate governance in Islamic banks*. Working paper, <http://www.lib.bke.hu/gt/2000-3/nmsuleiman.pdf>
- Suryani, (2011), “Analisis Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia”, *Walisongo*, Vol. 19 No. 1, Mei 2011.
- Susilowati,dkk, (2004), *Modul Perkuliahan Pengukuran Efisiensi melalui Data Envelopment Analysis (DEA)*, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sutanto, Himawan Arif, (2009), “Data Envelopment Analysis (DEA)”, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Bank BPD Jateng.

- Uctavia, Uma, (2013), “Analisis Tingkat Efisiensi Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA) Periode 2007 – 2011, *Skripsi S1*, Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang, Dipublikasikan.
- Wardana, Sandi Kusuma, TT, “Analisis Tingkat Efisiensi Perbankan dengan Pendekatan Non Parametrik Data Envelopment Analysis (DEA) (Studi pada Bank Umum di Indonesia Tahun 2005 – 2011)”, Universitas Brawijaya Malang.
- Winanto, Timotius, (2013), “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja dan Efisiensi Bank Perkreditan Rakyat di Jakarta”, Karya Ilmiah.
- Yusniar, Meina Wulansari, (2011), “ Analisis Efisiensi Industri Perbankan di Indonesia dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA) dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya”, *Jurnal Manajemen & Bisnis*, Vol. 1 No. 2, Maret 2011, 175- 195.

Lampiran 10. Laporan Penggunaan Keuangan 100%

Rekapitulasi Penggunaan Dana Penelitian

Judul	: Model Pengukuran Efisiensi Perbankan Syariah Indonesia Berbasis Maqasid Syariah dengan Metode Data Envelopment Analysis
Skema Hibah	: Penelitian Hibah Bersaing
Peneliti / Pelaksana	
Nama Ketua	: RIFQI MUHAMMAD S.E., M.Sc.
Perguruan Tinggi	: Universitas Islam Indonesia
NIDN	: 0529117901
Nama Anggota (1)	: HERI SUDARSONO S.E., M.Ec.
Tahun Pelaksanaan	: Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun
Dana Tahun Berjalan	: Rp 50.000.000,00
Dana Mulai Diterima Tanggal	: 2016-08-02

Rincian Penggunaan

1. HONOR OUTPUT KEGIATAN				
Item Honor	Volume	Satuan	Honor/Jam (Rp)	Total (Rp)
1. Honorarium	100.00	jam	25.000	2.500.000
2. Honorarium	100.00	jam	25.000	2.500.000
3. Honorarium	100.00	jam	20.000	2.000.000
4. Honorarium	50.00	jam	20.000	1.000.000
5. Honorarium	10.00	hari	100.000	1.000.000
6. Honorarium	2.00	lumpsum	500.000	1.000.000
Sub Total (Rp)				10.000.000,00
2. BELANJA BAHAN				
Item Bahan	Volume	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1. buku penunjang	4.00	buah	250.000	1.000.000
2. ATK, kertas	1.00	lumpsum	1.500.000	1.500.000
3. data penelitian	1.00	lumpsum	1.500.000	1.500.000
4. pembelian kuota internet	2.00	unit	500.000	1.000.000
5. paket internet 2	4.00	unit	500.000	2.000.000
6. beli ATK	1.00	lumpsum	1.000.000	1.000.000
7. proses data	1.00	lumpsum	1.000.000	1.000.000
8. paket internet	5.00	unit	300.000	1.500.000
9. ATK dan dokumentasi	2.00	unit	1.000.000	2.000.000

10. biaya konsumsi	1.00	lumpsum	1.000.000	1.000.000
11. biaya fotokopi dll	1.00	lumpsum	1.000.000	1.000.000
12. bahan habis pakai	1.00	lumpsum	500.000	500.000
13. biaya fotokopi dll	1.00	lumpsum	2.500.000	2.500.000
14. Beli alat tulis	1.00	lumpsum	3.000.000	3.000.000
15. akses internet	1.00	lumpsum	500.000	500.000
16. biaya fotokopi dll	1.00	lumpsum	1.590.910	1.590.910
Sub Total (Rp)				22.590.910,00
3. BELANJA BARANG NON OPERASIONAL LAINNYA				
Item Barang	Volume	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1. biaya penginapan	3.00	hari	500.000	1.500.000
2. biaya internet	2.00	bulan	500.000	1.000.000
3. biaya transportasi	1.00	lumpsum	500.000	500.000
4. biaya penginapan	2.00	hari	1.250.000	2.500.000
5. bayar pajak	1.00	lumpsum	4.409.090	4.409.090
Sub Total (Rp)				9.909.090,00
4. BELANJA PERJALANAN LAINNYA				
Item Perjalanan	Volume	Satuan	Biaya Satuan (Rp)	Total (Rp)
1. biaya transportasi	1.00	lumpsum	2.500.000	2.500.000
2. biaya transportasi	1.00	lumpsum	3.000.000	3.000.000
3. biaya transport	1.00	lumpsum	1.000.000	1.000.000
4. biaya transport	1.00	lumpsum	1.000.000	1.000.000
Sub Total (Rp)				7.500.000,00
Total Pengeluaran Dalam Satu Tahun (Rp)				50.000.000,00

Mengetahui,
Direktur DPPM UII

Yogyakarta, 29 November 2016, 29 - 11 - 2016
Kema,



(RIFQI MUHAMMAD S.E., M.Sc.)
NIP/NEK 033120104

Lampiran 11. Profil Penelitian

Evaluasi Efisiensi Perbankan Syariah Indonesia Berbasis Maqasid Shariah Dengan Metode *Data Envelopment Analysis (DEA)*



Peneliti

RIFQI MUHAMMAD

Prodi Akuntansi / Fak. Ekonomi
Universitas Islam Indonesia
rifqimuhammad@uii.ac.id

HERI SUDARSONO

Prodi Ilmu Ekonomi / Fak. Ekonomi
Universitas Islam Indonesia
herisudarsono@uii.ac.id



Ringkasan Eksekutif

Efisiensi dalam dunia perbankan adalah salah satu parameter kinerja yang cukup populer, karena merupakan jawaban atas kesulitan-kusulitan dalam menghitung ukuran kinerja perbankan. Pengukuran efisiensi perbankan dengan menggunakan 3 pendekatan, diantaranya yaitu: *Data Envelopment Analysis (DEA)*, *Stochastic Frontier Approach (SFA)*, dan *Distribution Free Approach (DFA)*. Namun demikian, penelitian ini hanya akan menggunakan *Data Envelopment Analysis (DEA)* karena cara pengukuran yang lebih bersifat teknis artinya hanya memperhitungkan nilai absolut dari satu variabel. Selain itu, peneliti juga menggunakan pendekatan intermediasi karena pendekatan ini menggambarkan kegiatan perbankan sebagai lembaga intermediasi yang mentransformasi dana dari depositan (*surplus spending unit*) kepada peminjam (*deficit spending unit*).

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Maqasid Shariah* dalam merumuskan variabel-variabel input dan outputnya. Variabel input direpresentasikan dengan aset, dana pihak ketiga, dan biaya tenaga kerja. Sedangkan variabel outputnya menggunakan pembiayaan dan pendapatan operasional. Selanjutnya, penelitian ini juga menguji pengaruh beberapa variabel independen seperti ukuran perusahaan (*size*), *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, kualitas sistem pengelolaan pembiayaan atau *Non-Performing Financing (NPF)*, dan *Financing to Deposit Ratio (FDR)* dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. *Size* akan direpresentasikan oleh jumlah nilai total aset, *Capital Adequacy Ratio (CAR)* setiap bank dapat diketahui dari laporan keuangannya, dan kualitas sistem pengelolaan pembiayaan akan direpresentasikan oleh tingkat *Non-Performing Financing (NPF)*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Data Envelopment Analysis (DEA)*, Uji Beda *Independent Sample T-Test*, Regresi data panel, dan Regresi linear berganda

Penelitian ini menemukan bahwa BUS lebih efisien daripada UUS berdasarkan uji *independent sample t-test*. *Kedua*, ukuran perusahaan (*size*), CAR dan FDR berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi BUS dan UUS. Sedangkan NPF tidak berpengaruh negatif. *Ketiga*, berdasarkan analisis regresi linear berganda, *size* dan CAR berpengaruh positif, NPF berpengaruh negatif, serta FDR tidak berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi BUS.

Kata kunci: Perbankan Syariah, Efisiensi dan *Data Envelopment Analysis* (DEA)



Publikasi

1. Muhammad, R . & Sudarsono, H. (forthcoming, 2017). "Evaluasi Efisiensi Perbankan Syariah berbasis Maqasid Shariah dengan Metode Data Envelopment Analysis", Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (JAAI).



Latar Belakang

Bank syariah merupakan lembaga keuangan yang memiliki potensi besar untuk berkembang di Indonesia karena mayoritas penduduk Muslim terbesar di dunia dengan tingkat konsumsi domestik yang kuat. Namun demikian, kondisi geografis wilayah Indonesia yang terpisah dengan pulau terkadang membuat biaya operasional yang tinggi dengan tingkat efisiensi yang kurang optimal. Oleh karena itu kajian tentang tingkat efisiensi perbankan syariah akan sangat menarik untuk dikaji mengingat hal ini tentu akan mempengaruhi profitabilitas dan kinerja keuangan serta operasional lainnya. Ditambah lagi bentuk organisasi bank syariah di Indonesia yang masih dual system yaitu Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) akan menjadi kajian tersendiri dalam penelitian ini. Dua model tersebut tentu akan membawa konsekuensi tingkat efisiensi dalam pengelolaan.



Hasil dan Manfaat

3. Berdasarkan hasil perhitungan DEA, BUS lebih efisien daripada UUS. Hal ini dilihat dari rata-rata nilai efisiensi BUS periode tahun 2008 – 2012 lebih besar daripada rata-rata nilai efisiensi UUS. Rata-rata nilai efisiensi BUS sebesar 92,91 %, sedangkan rata-rata nilai efisiensi UUS sebesar 60,07 %.
4. Berdasarkan analisis *independent sample t-test*. *Independent sample t-test*, diperoleh nilai nilai sig pada *Equal Variances not Assumed* (0,00) lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, maka secara statistik terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat efisiensi BUS dan UUS.
5. Berdasarkan analisis data panel yang menggunakan program *evIEWS*, maka disimpulkan bahwa *size* perusahaan, CAR, dan FDR berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi BUS dan UUS periode 2008 – 2012. Sedangkan NPF tidak berpengaruh negatif terhadap tingkat efisiensi BUS dan UUS periode 2008 – 2012.
6. Berdasarkan analisis regresi berganda yang



Metode

Metode dan tahapan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan sampel BUS dan UUS pada periode 2008 – 2012
2. Penelitian menggunakan software DEA (Data Envelopment Analysis) untuk menghitung tingkat efisiensi BUS dan UUS pada tahun-tahun tertentu
3. Variabel input yang digunakan adalah Aset, Dana Pihak Ketiga, dan Biaya tenaga Kerja. Sedangkan variabel output yang digunakan adalah Pembiayaan dan Pendapatan Operasional. Variabel input dan output kemudian dijalankan menggunakan software DEA.
4. Hasil output DEA disusun masing-masing antara BUS dan UUS untuk kemudian diuji perbedaannya.
5. Hasil uji efisiensi kemudian diuji pengaruh dengan variabel independen yaitu CAR, FDR, dan NPF.

menggunakan program SPSS 16, diperoleh hasil bahwa *size* dan CAR berpengaruh positif, NPF berpengaruh negatif, serta FDR tidak berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi BUS periode 2008 – 2012. Pengaruh positif terhadap tingkat efisiensi UUS periode 2008 – 2012 yaitu *size*, CAR, FDR, sedangkan NPF tidak berpengaruh negatif.